

MP
MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISSN 0852-1921
Volume 25 Nomor 2 September 2016

Berisi tulisan tentang gagasan konseptual, hasil penelitian, kajian dan aplikasi teori, dan tulisan praktis tentang manajemen pendidikan. Terbit dua kali setahun bulan Maret dan September, Satu Volume terdiri dari 6 Nomor. (ISSN 0852-1921)

Ketua Penyunting

Desi Eri Kusumaningrum

Wakil Ketua Penyunting

Teguh Triwiyanto

Penyunting Pelaksana

Sunarni

Asep Sunandar

R. Bambang Sumarsono

Wildan Zulkarnain

Ahmad Nurabadi

Juharyanto

Mitra Bestari

Dwi Deswari (UNJ)

Rusdinal (UNP)

Ali Imron (UM)

Aan Komariyah (UPI)

Ahmad Yusuf Sobri (UM)

Pelaksana Tata Usaha

Imam Gunawan

Sasi Maulina

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang, Jln. Semarang No. 5 Malang 65145 Gedung E2 Telepon (0341) 551312 psw. 219 dan 224. Saluran langsung dan fax. (0341) 557202. E-mail: umanpen@yahoo.com. Langganan 1 (satu) nomor Rp. 100.000,00 (Seratus Ribu Rupiah). Uang langganan dapat dikirimkan melalui rekening ke alamat Pelaksana Tata Usaha.

MANAJEMEN PENDIDIKAN diterbitkan pertama kali tahun 1988 oleh Jurusan Administrasi Pendidikan dengan nama KELOLA.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi satu setengah minimal 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis MP"). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

MANAJEMEN PENDIDIKAN

VOLUME 25 NOMOR 2 SEPTEMBER 2016

DAFTAR ISI

- Pemenuhan Standar Kelulusan dalam Perspektif Manajemen Berbasis Sekolah, 121-128
Sulasminten, Erny Roesminingsih, Syunu Trihantoyo
- Evaluasi Kinerja Pengawas Sekolah Menengah Pertama Negeri, 129-133
Muslimin
- Manajemen Kurikulum Pelatihan di *Autotronic Department*, 134-142
Candra Iswahyudi, M. Huda A. Y., Raden Bambang Sumarsono
- Latar Belakang Pendidikan, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan,
dan Produktivitas Guru SMA Negeri, 143-150
Choiril Irwan
- Perbedaan Prestasi dan Motivasi Belajar Mahasiswa Administrasi Pendidikan
Berdasar Variasi Asal Sekolah dalam Proses Perkuliahan, 151-159
Bahtiar Agung Pambudi, Bambang Setyadin, Asep Sunandar
- Strategi Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pembelajaran, 160-168
Inun Wahyu Lestari, Imron Arifin
- Persepsi Guru Terhadap Budaya Sekolah dalam Hubungannya dengan
Kinerja Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri, 169-175
Reni Wahyuni, Nurul Ulfatin
- Peningkatan Perilaku Disiplin Peserta Didik Melalui Layanan *Credit Point System* (CPS), 176-184
Erika Mei Budiarti, Djum Djum Noor Benty
- Intensitas Komunikasi, Motivasi Kerja, dan Kinerja Tenaga Kependidikan, 185-190
Anik Wulandari, Imron Arifin
- Analisis Implementasi Kurikulum 2013 dengan Sistem Kredit Semester, 191-199
Desi Rostika, Wildan Zulkarnain
- Manajemen Ekstrakurikuler *Teaching In Elementary School* (TIES)
di Sekolah *Boarding Academy*, 200-207
Angelia Fransisca Donnata, Ali Imron
- Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, 208-214
Arrachmil Azizah, Ahmad Yusuf Sobri
- Hubungan Mutu Fasilitas Sekolah dengan Kepuasan Peserta Didik
di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri, 215-223
Arif Prastiawan, Mustiningsih, Bambang Budi Wiyono
- Strategi Yayasan untuk Menarik Minat Orang Tua dalam Menyekolahkan Anaknya, 224-232
Vivi Fitriana, Teguh Triwiyanto
- Evaluasi Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 233-243
Kasrani

PEMENUHAN STANDAR KELULUSAN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Sulasminten
Erny Roesminingsih
Syunu Trihantoyo

E-mail: syunutrihantoyo@unesa.ac.id
Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya 60213

Abstract: This study design refers to action research's model by Kemmis and Mc Taggart, which comprises the steps of: (1) planning (2) implementation and observation; and (3) reflection. The subjects were school principals and teachers in Elementary School X of Surabaya (anonymous). The results of this study, Primary School X of Surabaya has been able to create and apply: (1) MBS as a support system; (2) A good school work plan; (3) A good work plan annual; and (4) The school development plan.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengupayakan penerapan MBS dalam menjawab permasalahan yang ada. Desain penelitian ini merujuk pada desain penelitian tindakan model Kemmis dan McTaggart, dimana terdiri dari tahap: (1) perencanaan (2) pelaksanaan dan observasi; dan (3) refleksi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini, menunjukkan sekolah telah mampu membuat dan menerapkan: (1) MBS sebagai *support system*; (2) Rencana Kerja Sekolah baik; (3) Rencana Kerja Tahunan yang baik; dan (4) Rencana Pengembangan Sekolah (RPS)

Kata kunci: standar kelulusan, manajemen berbasis sekolah, sekolah dasar

Kebijakan strategis pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional salah satunya adalah manajemen berbasis sekolah (MBS). Munculnya konsep MBS sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah sebagai paradigma baru dalam pengelolaan sekolah. Zajda and Gamage (2009), menyatakan *decentralisation in education can be defined as the process of delegating or devolving authority and responsibility concerning the distribution and the use of resources (e.g., finance, human and physical resources) by the central government to local schools*. MBS merupakan terjemahan dari “*school-based management*” yang merupakan paradigma pendidikan dalam memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) sebagai kerangka kebijakan pendidikan nasional. Sekolah memiliki

kewenangan dalam mengatur sesuai dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki sekolah.

Implementasi MBS mendorong sekolah harus secara aktif, mandiri, terbuka, dan akuntabel melakukan berbagai program peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah sendiri dengan disertai pembuatan keputusan secara partisipatif. Melalui penerapan MBS diharapkan dapat memperkuat kehidupan demokrasi bidang pendidikan, desentralisasi kewenangan, sumberdaya, dan dana. Hal ini senada yang diungkapkan Moradi et al. (2012) sebagaimana berikut ini.

“to implement school-based management system in Iran and considering the comparison of specifications of this system, in a number of countries, some issues such as increasing budget allocation, empowering teachers,

increasing parental and community participation in, increasing efficiency in school management, increasing community autonomy and efficiency, increasing accountability, participatory decision-making and school effectiveness and..... require special attention”.

Implementasi program MBS di Indonesia yang dilaksanakan pada Tahun 2000, 2002, 2005, dan 2010 telah dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi pada Tahun 2000, 2002, 2005 menunjukkan bahwa program pembinaan MBS memberikan dampak positif, antara lain: (1) peningkatan manajemen sekolah yang lebih transparan, partisipatif, demokratis dan akuntabel; (2) peningkatan mutu pendidikan; (3) menurunnya tingkat putus sekolah; (4) peningkatan implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan strategi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM); dan (5) peningkatan peran serta masyarakat terhadap pendidikan di Sekolah Dasar.

Sehubungan dengan hal di atas, dalam upaya mencapai target sasaran rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diprogramkan 90% SD melaksanakan MBS dengan baik. Untuk itu perlu upaya strategis yang berkesinambungan. Pengelola dan pelaksana SD yang telah menerapkan MBS dengan baik, diupayakan agar terus meningkatkan keefektifan dan efisiensi dalam jangka panjang. Bagi penyelenggara SD yang belum optimal menerapkan MBS dapat termotivasi untuk menerapkan MBS sebagai wahana untuk meningkatkan mutu proses dan hasil penyelenggaraan pendidikan secara berkelanjutan. Keberhasilan dalam mengimplementasikan MBS di SD, akan mengimbas pada SD lainnya serta akan membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan pada jenjang satuan pendidikan selanjutnya.

Setelah lebih dari satu dasawarsa, sejak MBS dirintis dan diterapkan, pencapaian keberhasilannya di sekolah sangat variatif, tidak terkecuali berlaku di Sekolah Dasar X Surabaya. Data dari Strategi Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 sekolah yang berhasil menerapkan MBS dengan baik sebesar (50%), tetapi masih banyak pula sekolah yang belum berhasil sebesar (50%). Kondisi ini menunjukkan pelaksanaan MBS di sekolah-sekolah dasar masih terdapat berbagai kategori. Ada SD yang telah menerapkan MBS dengan katagori baik, tetapi

ada pula yang penerapannya dalam katagori sedang, serta ada SD yang penerapan MBSnya pada katagori awal atau kurang.

Hasil studi yang dilakukan bahwa di Sekolah Dasar X Surabaya mempunyai permasalahan pada pengupayaan pemenuhan standar isi, proses, dan kelulusan. Ketiga standar ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Pencapaian standar kelulusan merupakan dampak langsung dari pencapaian standar isi dan proses. Untuk standar kelulusan, yang diperlukan upaya peningkatan terfokus pada peningkatan komunikasi yang efektif. Adapun kondisi dukungan tenaga pendidikya semua sudah mempunyai kualifikasi Strata 1 (S-1), walaupun belum semuanya berlatar belakang sarjana pendidikan guru SD.

Sekolah dalam misinya sudah menerapkan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran namun masih belum efektif. Pembelajaran PAKEM merupakan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran efektif dan menyenangkan. Tiga pihak yang memiliki kontribusi penyelenggaraan PAKEM, yaitu orangtua, sekolah dan pemerintah/masyarakat, namun ketiga pilar tersebut belum maksimal melakukan peran masing-masing.

Kendala yang dihadapi sekolah dalam mengupayakan pembelajaran bermutu melalui pencapaian standar isi dan proses, diharapkan mempengaruhi secara positif pencapaian standar kelulusan. Namun dengan kondisi kurang kondusifnya proses pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, tidak tersedianya sarana dan sarana pendukung, iklim serta budaya sekolah yang kurang mengarah pada keberlangsungan pengupayaan mutu pembelajaran. Kondisi ini akan berlangsung tanpa ujung dan pangkal jika tidak ada program kerja sekolah dan rencana pengembangan sekolah yang mengarah pada realisasi semua kebutuhan tersebut. Sebagai upaya merealisasikan pembelajaran yang bermutu maka dibutuhkan *support system* sebagai penentu keberhasilan dan bertugas memfasilitasi serta mengkondisikan penyelenggaraan pembelajaran bermutu yaitu dengan menerapkan MBS.

METODE

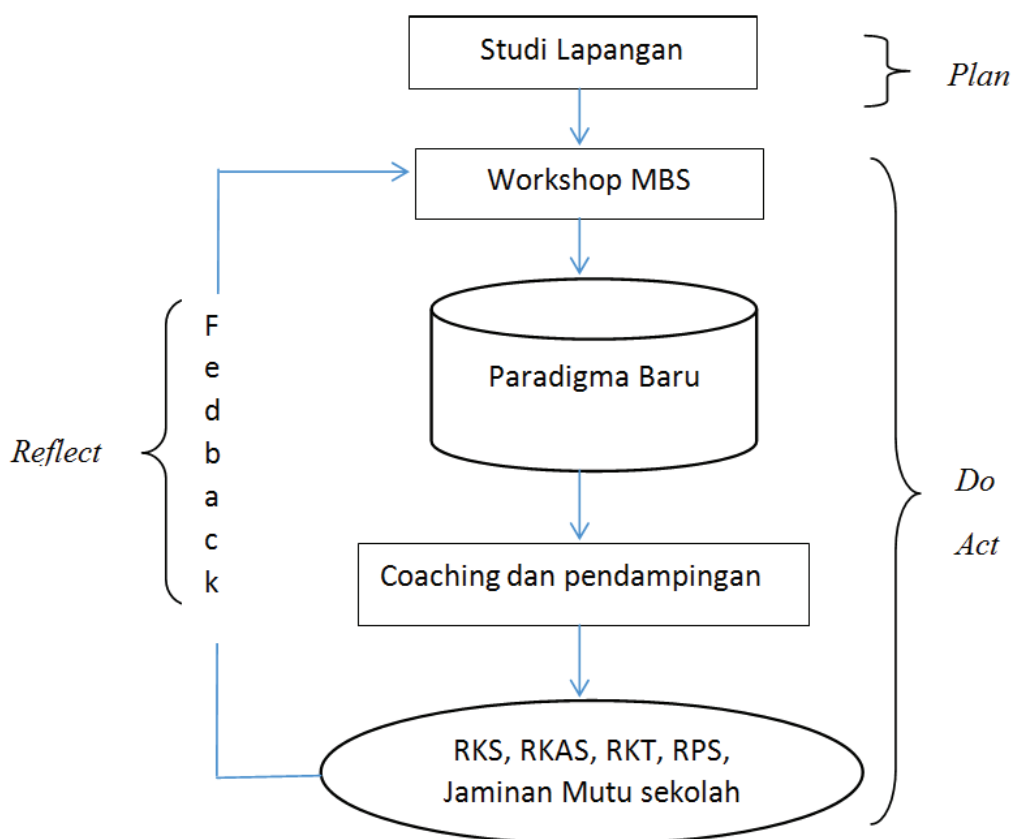
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, menurut jenis datanya adalah pendekatan

kualitatif. Sedangkan menurut metodenya yaitu penelitian tindakan dengan jenis *science action* (*emphasises the study of practice in organisational settings as a source of new understandings and improved practice*) (Kemmis et al. 2014). Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah beserta guru yang memiliki tambahan tugas sebagai penanggungjawab standar isi, proses, dan kelulusan. Sedangkan objek penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar X Surabaya (*anonym*). Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, serta penilaian proses bagian *team building* (Tomal, 2010), dimana penilaian proses dilakukan dengan sekelompok subjek saling menukarkan ide, gagasan terkait permasalahan standar isi, proses, dan kelulusan serta membuat rencana tindakan untuk perbaikan.

Desain penelitian tindakan ini merujuk pada model Kemmis et al. (2014) yang terdiri dari tahap *plan* (perencanaan), *act and observe* (pelaksanaan dan pengamatan) serta *reflect* (refleksi). Adapun tindakan yang dimaksud, termasuk dalam strategi pelaksanaan, dalam hal

ini peneliti memberikan materi berkaitan dengan pilar MBS, sehingga terbentuk paradigma baru tentang *best practice* MBS. Selanjutnya dilakukan kegiatan pendampingan dan *coaching* dalam penyusunan Rencana Kegiatan Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), Rencana Kegiatan Tahunan (RKT), serta terbentuknya Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Keseluruhan langkah tindakan dalam penelitian ini terdapat di gambar 1.

Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 2014). Data hasil penelitian tindakan yang telah didapatkan, kemudian dilakukan reduksi. Reduksi ini dilakukan dengan melihat relevansi data yang dikumpulkan dengan fokus dalam penelitian tindakan, data yang tidak sesuai dengan fokus tidak digunakan. Langkah berikutnya, penyajian data, dengan mendeskripsikan langkah dan tindakan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Hasil akhir dari penyajian data selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan.



Gambar 1 Alur Strategi Penelitian Tindakan di SD Surabaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahapan awal yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan tentang MBS di Sekolah Dasar X Surabaya. Kegiatan yang dilakukan dalam studi pendahuluan adalah mengidentifikasi permasalahan sekolah. Hasil dari identifikasi diketahui SD X Surabaya memiliki permasalahan dalam pemenuhan tiga standar, yaitu standar isi, proses, dan lulusan. Ketiga standar ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Pencapaian standar kelulusan merupakan dampak langsung dari pencapaian standar isi dan proses. Permasalahan pada standar kelulusan disebabkan dari adanya permasalahan dalam standar isi dan standar proses.

Untuk dapat menentukan tindakan dalam menjawab permasalahan yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti melakukan kajian lebih dalam untuk mengungkap akar permasalahan yang sebenarnya ada di SD X Surabaya. Kendala dalam mencapai standar isi dan proses yang ditandai oleh kurang efektifnya proses pembelajaran dan kurangnya capaian standar kualitas lulusan. Beberapa kendala tersebut dipicu oleh beberapa hal, diantaranya: (1) tidak tersedianya *support system* yang mendukung tercapainya pembelajaran bermutu; (2) tidak adanya program sekolah yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan sekolah dan potensi sekolah; serta (3) tidak adanya rencana pengembangan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Ketiga kendala tersebut sebagai akibat dari tidak efektifnya pelaksanaan MBS yang terjadi di SD X Surabaya. Melaksanakan MBS secara efektif dalam perbaikan mutu sekolah membutuhkan strategi dan langkah-langkah yang sistematis. Demikian halnya dalam perbaikan pembelajaran baik dari standar isi, proses, dan kelulusan. Kegiatan dapat berjalan secara berkesinambungan sehingga mengarah pada kebutuhan dan kondisi sekolah.

Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan

Berdasar pada kegiatan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan pengamatan dilakukan dengan beberapa tahapan kegiatan yang menjadi fokus pembahasan sebagai berikut.

Pemaparan Materi MBS

Kegiatan penyampaian materi MBS dilakukan secara penuh dengan memperhatikan kebutuhan sekolah dan pilar terpenting dalam pelaksanaan MBS. Peneliti sekaligus pelaksana telah mempersiapkan materi pelatihan yang aplikatif, mudah dipahami, dan beberapa praktik langsung dilakukan oleh peserta pelatihan. Kegiatan ini guna memberikan pemahaman tentang pentingnya praktik MBS di Sekolah Dasar. Kepala sekolah beserta guru yang menjadi tim pengembang sekolah dapat membuka wawasan dan terbentuk paradigma baru tentang praktik MBS yang baik. Pada prinsipnya seluruh aktifitas sekolah harus melibatkan peran serta seluruh masyarakat baik dalam perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi.

Kegiatan pelaksanaan tindakan MBS di SD X Surabaya dengan melibatkan subjek penelitian (kepala sekolah dan guru) ketika sedang melakukan praktik langsung dalam mengidentifikasi kebutuhan yang sesuai dengan kondisi sekolah.. Secara perlahan peserta memahami bentuk peran serta masyarakat serta akuntabilitas dan transparansi yang perlu dilakukan oleh sekolah ke depannya.

Dari kegiatan pemaparan materi dapat dilihat peningkatan kemampuan kepala sekolah dan guru dalam beberapa aspek pengetahuan tentang MBS, diantaranya: (1) Mampu mengenali *best practice* MBS di sekolah dasar, khususnya dalam pemenuhan standar isi, proses, dan kelulusan. (2) Mengidentifikasi bentuk-bentuk peran serta masyarakat dalam melibatkan dirinya di sekolah dasar. (3) Melakukan transparansi kegiatan dan keuangan kepada masyarakat luas guna mendorong tingkat partisipasi masyarakat. (4) Melakukan akuntabilitas sebagai bentuk kewajiban sekolah dalam melakukan aktifitas pembelajaran.

Penyusunan Program Kerja Sekolah

Kegiatan penyusunan program sekolah merupakan tujuan penelitian tindakan ini dilaksanakan. Kegiatan penyusunan program kerja sekolah dapat berjalan dengan lancar, didukung dengan berbagai kondisi sebagai berikut. (1) Budaya sekolah yang kondusif untuk melakukan proses pembelajaran. (2) Hubungan antara sesama guru/tim pengembang sekolah

yang baik dan kompak. (3) Keuangan sekolah lancar, sehingga dalam pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dapat tertangani. (4) Hubungan antar warga sekolah maupun dengan orangtua murid, pengurus komite dan pengurus BP3 berjalan dengan baik.

Kegiatan penyusunan program kerja sekolah diawali dengan melihat RKS, RKAS, dan RKT sekolah yang telah berjalan sebagai bahan penyusunan program. Perlu dicermati program kerja yang menjadi prioritas sekolah. Salah satu komponen yang menjadi permasalahan sekolah berkaitan dengan tiga standar pendidikan yaitu standar isi, proses, dan lulusan.

Hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam standar kelulusan siswa di SD X Surabaya teridentifikasi tiga permasalahan, yaitu kurang percaya diri, kurang bertanggungjawab, dan kurang memiliki budaya sopan santun. Selanjutnya, dari permasalahan standar kelulusan diidentifikasi penyebab permasalahan tersebut yang disebabkan karena standar isi dan standar proses. Hasil dalam

mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut. (lihat tabel 1)

Dari tabel di atas telah teridentifikasi bentuk permasalahan di SD X Surabaya berkenaan dengan standar lulusan, proses, dan isi.

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi masing-masing program dalam aktifitas yang lebih detail. Upaya ini dilakukan agar optimalisasi peran serta masyarakat, akuntabilitas, dan transparansi sebagai wujud prinsip MBS di SD X Surabaya berjalan dengan baik. Utamanya dalam pelibatan peran serta masyarakat, subjek penelitian telah mampu mengidentifikasi bentuk peran serta masyarakat dalam setiap komponen program yang telah ditetapkan. Berikut adalah hasil penyusunan program kerjanya.

Dalam perspektif MBS, Sekolah Dasar X Surabaya telah menerapkan MBS yang memunculkan kemandirian sekolah dalam hal tata kelola. Dalam penelitian tindakan ini, tata kelola berkaitan dengan pemenuhan standar nasional pendidikan yang kewenangan penuh ada di sekolah. Dengan meningkatnya

Tabel 1 Hasil Identifikasi Standar Isi, Proses, dan Lulusan

Masalah (Kelulusan)	Proses	Isi	Program
Kurang percaya diri	Pemahaman siswa kurang Kurang buku penunjang	RPP yang lengkap Media pembelajaran	Diklat membuat RPP dan media Pengadaan bahan bacaan
Kurang bertanggung jawab	Perhatian orang tua Siswa pasif (media kurang menarik, kondisi kelas)	Sosialisasi wali murid dengan sekolah tentang perkembangan peserta didik Media pembelajaran inovatif	Parenting Efektifitas buku penghubung Media inovatif
Kurangnya budaya sopan santun	Guru tanpa sengaja menggunakan bahasa yang tidak baku dalam mengajar	Budaya wajib baca dan literasi	Penerapan zona berbahasa sopan dalam sekolah Pengadaan buku penunjang pengetahuan

Tabel 3 Identifikasi Jenis Peran Serta Masyarakat

Penanggung jawab : Tim Pengembang Sekolah: Standar Sarana dan Prasarana
Sasaran : Guru dan Siswa

Nama Program	Strategi pelaksanaan/ langkah kegiatan	Jenis-jenis Peran Serta				
		Tenaga	Pemikiran	Barang	Dana	Lain-lain
Pengadaan bahan bacaan (buku fiksi dan non-fiksi)	Koordinasi antar standar Melakukan sosialisasi dengan partner untuk memotivasi budaya baca Pembagian tugas antar wali murid Kebijakan kepala sekolah Penjadwalan System reward		Kepala Badan Perpustakaan dan Arsip Kota Surabaya (Ibu Arini): memotivasi wali murid untuk budaya baca	Sumbangan dari anak setiap tahun	BOS	Diperlukan koordinasi antar tim pengembang pada masing-masing standar

partisipasi masyarakat, sekolah dapat melibatkan masyarakat dalam setiap aspek aktifitas sekolah. Hal ini perlu adanya komunikasi aktif antara sekolah dan masyarakat juga kesadaran akan pentingnya peran masing-masing.

Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi dalam penelitian tindakan ini mencakup kegiatan analisis, interpretasi dan evaluasi. Data yang telah terkumpul dalam kegiatan observasi dianalisa dan diinterpretasi sehingga dapat segera diketahui tindakan tersebut terhadap pencapaian tujuan. Interpretasi hasil observasi ini menjadi dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat disusun langkah-langkah berikutnya dalam pelaksanaan tindakan.

Hasil refleksi dalam kegiatan penelitian tindakan ini menunjukkan produk akhir yang di hasilkan oleh Sekolah Dasar X Surabaya yang telah mampu membuat Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Hal tersebut terlihat dari runtutan

identifikasi dalam mengenali masalah terkait dengan standar isi, proses, dan kelulusan. Dimana standar kelulusan merupakan muara dari standar isi dan proses.

Dalam perspektif MBS, terdapat pilar akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini telah mengungkap pilar MBS tersebut, pada akhir kegiatan terdapat peran dan partisipasi masyarakat yang mampu menyumbang kesuksesan terlaksananya program sekolah untuk menangani permasalahan standar kelulusan.

Kurang lebih membutuhkan waktu 4 bulan untuk melaksanakan penelitian tindakan ini. Dari hal tersebut, peneliti melihat kesuksesan subjek dalam melaksanakan tindakan tidak terlepas dari peran sentral kepala sekolah. Kesuksesan dalam pelaksanaan MBS ditentukan oleh peran kepala sekolah dalam menumbuhkan kepercayaan diantara seluruh warga sekolah dalam hal pemberdayaan sumber daya manusia, transparansi keuangan sekolah serta akuntabilitas

program kerja sekolah (Malaklolunthu dan Shamsudin, 2011; Vally and Daud, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan penelitian tindakan tentang MBS ini memberikan dampak besar terhadap pengembangan SD Wiyung X Surabaya. Terlebih sekolah akan melakukan akreditasi. Hasil pelaksanaan penelitian tindakan ini dirasakan oleh sekolah dalam membantu mengidentifikasi program kegiatan yang terumuskan di Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Kegiatan ini terfokus pada tiga standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, dan standar kelulusan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah.

Hasil penelitian ini juga telah menumbuhkan *sense of belonging* dari peserta pelatihan untuk menyusun program sekolah di SD X Surabaya dengan menerapkan prinsip MBS yang mendasarkan pada pelibatan peran serta masyarakat, akuntabilitas, dan transparansi. Melalui program kerja yang memperhatikan prinsip MBS, SD X Surabaya dapat menyusun program dengan lebih terencana dan mampu dengan detail mengidentifikasi bentuk peran serta masyarakat.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas perlu kami sarankan kepada Kepala Sekolah beserta Guru, utamanya yang menjadi tim pengembang sekolah agar dapat mengembangkan materi pelatihan yang telah di dapat untuk empat standar nasional pendidikan yang lain. Sehingga keseluruhan standar nasional pendidikan sesuai dengan

Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 yang telah diperbaharui dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 dapat diidentifikasi dan diimplementasikan oleh sekolah dengan memperhatikan asas manajemen berbasis sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Kemmis, S., R. McTaggart, and R. Nixon. 2014. *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Malaklolunthu, S., and F. Shamsudin. 2011. Challenges in school-based management: Case of a ‘cluster school’ in Malaysia. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15:1488-1492.
- Miles, M. B., and A. M. Huberman. , 2014. *Qualitative data analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Moradi, S., S. B. Hussin, and N. Barzegar. 2012. School-Based Management (SBM), Opportunity or Threat (Education systems of Iran) *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69:2143 – 2150.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Tomal, D. R., 2010. *Action Research for Educators (Second Edition)*. Maryland: Rowman & Littlefield Education.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Vally, V. S., and K. Daud. 2015. The Implementation of School Based Management Policy: An Exploration. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 172:693 – 700.
- Zajda, J., and D. Gamage. 2009. *Decentralisation, School-Based Management, and Quality*. London: Springer.

EVALUASI KINERJA PENGAWAS SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI

Muslimin

E-mail: muslimin_unmul@yahoo.co.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman

Jl. Kuaro Kota Samarinda Kalimantan Timur 75119

Abstract: The purpose of this study was to: evaluating the superintendent's performance in school SMPN implement supervisory programs. The approach used in this study is qualitative with the natural context, subjects were school inspectors SMP at the Department of Education and Culture of East Kutai Regency. When the study began in October 2014 to January 2015, while a study conducted at the Department of Education and Culture of East Kutai. Qualitative data analysis techniques performed interactively that continues over time to completion on each instrument research so that data becomes saturated. While the data is done by using quantitative analysis of documents in the form of checklists, and interview the informant, to deepen the data checklist. Analysis results parsed by finding presentase of each indicator and collapsed in the form of tables and graphs. The findings: performance evaluation on the implementation of the program 80% of SMP-performing school superintendent "enough", 20% of school superintendent SMPN performing "well"

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja pengawas sekolah SMPN dalam melaksanakan program kepengawasan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi dengan konteks alamiah, Subyek penelitian adalah para pengawas sekolah SMPN pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur. Waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober 2014 sampai Januari 2015, tempat penelitian dilakukan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur. Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas pada setiap instrumen penelitian sehingga data menjadi jenuh. Data kuantitatif dilakukan dengan analisis dokumen yang berupa checklist, dan wawancara kepada informan, untuk memperdalam data checklist. Hasil analisis diurai dengan menentukan presentase dari setiap indikator dan mengurainya dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi kinerja pada pelaksanaan program 80% pengawas sekolah SMPN berkinerja "cukup", dan 20% pengawas sekolah SMPN berkinerja "baik".

Kata Kunci: evaluasi kinerja pengawas, sekolah menengah pertama

Masalah yang sering muncul adalah adanya kesan buruk dari beberapa pihak yang mengatakan bahwa pengawas sekolah adalah tempat "pembuangan" kepala sekolah atau guru-guru tua yang tidak produktif lagi. Kesan buruk inilah yang kerap kali mengganggu semangat para pengawas sekolah dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, karena bagaimanapun pengawas sekolah memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, oleh karena itu maka Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

diharapkan memperhatikan dengan serius keberadaan pengawas sekolah. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi kinerja yang bertujuan untuk mengetahui kinerja pengawas sekolah Menengah Pertama (SMPN) di Kabupaten Kutai Timur. Dalam konteks pelaksanaan dan peningkatan kinerja pengawas sekolah khususnya pengawas SMPN di Kabupaten Kutai Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur sebagai instansi terkait memerlukan evaluasi secara menyeluruh. Perlunya evaluasi

tersebut disebabkan oleh asumsi kuat bahwa, seluruh pengawas-pengawas sekolah sudah melaksanakan tugasnya tetapi belum optimal. Beberapa permasalahan pengawas dalam pelaksanaan tugas-tugas kepengawasan kurang maksimal dapat terlihat pada: (1) Program pengawasan yang masih cenderung belum tepat waktu, (2) pelaksanaan kegiatan kepengawasan yang cenderung kurang sesuai dengan program yang telah ditetapkan, (3) cenderung kurangnya upaya para pengawas melakukan evaluasi atas pekerjaannya sebagai dasar melakukan koreksi perencanaan berikutnya. Kondisi ini dapat berdampak pada pencapaian kualitas pendidikan terganggu.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kutai Timur dengan memfokuskan pengawas sekolah yang ada di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 sampai Januari 2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi, suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif.

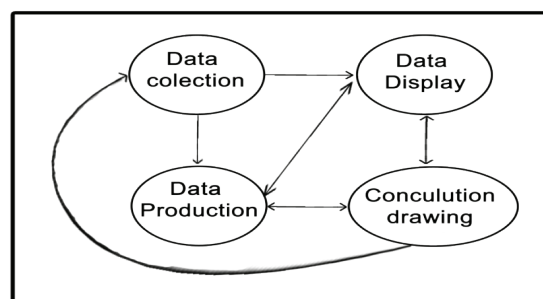
Subyek penelitian ini adalah pengawas sekolah SMPN pada tahun 2014 di Kabupaten Kutai Timur. Kemudian data pendukung adalah data kepala sekolah SMPN dipilih secara *purposive* (dipilih dengan sengaja) yaitu dengan menetapkan 6 kepala sekolah SMPN yang menyebar di beberapa kecamatan, yaitu kepala sekolah SMPN 1 Sangatta Utara, kepala sekolah SMPN 1 Teluk Pandan, kepala sekolah SMPN 1 Kaubun, kepala sekolah SMPN 1 Karang, kepala sekolah SMPN 3 Sangkulirang, dan kepala sekolah SMPN 2 Sandaran.

Pelibatan kepala sekolah bertujuan untuk memperdalam informasi tentang pelaksanaan program kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas di sekolah dengan melakukan wawancara mendalam kepada setiap informan (kepala sekolah). Kemudian hasil wawancara ini akan dijadikan sebagai data informasi penting dan membandingkan hasil analisis dokumen

dan wawancara mendalam dari masing-masing pengawas sekolah. Dari informasi itu peneliti kemudian mendeskripsikan, mengurai dan menjelaskan tentang kinerja pengawas sekolah dalam hal melaksanakan program kepengawasan di sekolah binaan masing-masing.

Pengumpulan data penelitian menggunakan dua pendekatan yaitu pengumpulan data penelitian secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian disesuaikan dengan jenis data yang dibutuhkan. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data langsung yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dan observasi dari responden yang dijadikan obyek penelitian.

Secara rinci kriteria kinerja dijabarkan dengan menggunakan dua jenis instrumen yaitu (1), daftar checklist, dan (2), daftar pertanyaan. Data yang dijabarkan dengan menggunakan daftar checklist mencakup data tentang: (1) tampilan fisik dokumen penyusunan program, dan (2) tampilan fisik laporan kepengawasan. Teknik pengambilan data melalui analisis pada naskah rencana program pengawas dan naskah pelaksanaan program pengawas. Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu dengan melakukan wawancara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan memperdalam hasil penelitian atau hasil analisis dokumen



gbr. komponen dalam analisis data
sumber: Sugiono, metode penelitian kualitatif.pn. alfa beta bandung, 2010. P.247

Selain observasi dan wawancara, juga digunakan teknik *content analysis*, teknik ini dikenal istilah "kajian isi" analisis konten. Kajian isi digunakan untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi sehingga dapat ditarik kesimpulan atasnya. Wawancara dilakukan berdasarkan pada panduan wawancara dalam bentuk pertanyaan terbuka yang fleksibel menurut perkembangan yang terjadi selama proses wawancara sesuai dengan upaya untuk

menyerap informasi yang maksimal tentang persepsi, pandangan, pola pikir, pendapat maupun interpretasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Setiap aspek kinerja pengawas memiliki komponen dan tiap komponen memiliki kriteria yang dapat dijadikan acuan pemberian skor yang menunjukkan ukuran pencapaian dari kinerja tersebut.

Data yang dikumpulkan melalui dokumen, yang hasilnya berupa analisis pada pilihan-pilihan, lingkaran-lingkaran pada angka dan huruf yang disediakan dalam instrumen, akan menjadi data mentah dari analisis kuantitatif. Tabulasi data dengan statistik deskriptif, teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif baik secara umum maupun secara khusus untuk setiap bagian pekerjaan yang meliputi kinerja pada pelaksanaan program kepengawasan.

Perhitungan rata-rata dari data Tabel 1 menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$NA = \sum NK : \text{Skor Tertinggi} \times 100,$$

$$NK = \text{Bobot komponen} \times \text{Skor perolehan}$$

Tabel 1 Interpretasi Rentang Nilai

No	Rentang Nilai	Keterangan
1.	91 – 100	Amat Baik
2.	76 – 90	Baik
3.	61 – 75	Cukup
4.	51 – 60	Sedang
5.	0 – 50	Kurang

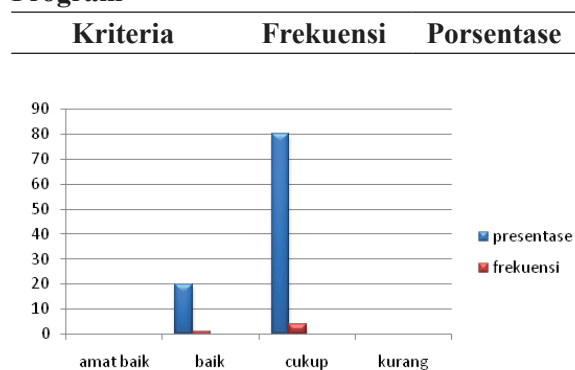
Pemeriksaan dan keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan penelitian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Di dalamnya memperhatikan alur proses penelitian. Menurut Wiersma dalam sugioyono (2005) keabsahan data diartikan dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Paton dan Moleong (2001) berpendapat bahwa dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, dibandingkan dengan hanya satu pendekatan. Sedangkan Moleong menetapkan keabsahan data terdiri dari (a) kredibilitas, (b) transferabilitas, (c) dependabilitas, (d) konfirmabilitas. Untuk menjamin agar data lebih terpercaya maka digunakan teknik pemeriksaan data dan menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong, yaitu; (a) perpanjangan keikutsertaan, (b) ketekunan pengamatan, (c) triangulasi, (d) diskusi teman sejawat.

Agar tercipta transferabilitas, maka peneliti menguraikan data hasil temuan secara rinci, jelas, sistimatis, dan dapat dipercaya. Keuntungan dari transferabilitas ini adalah agar dapat tercapai derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada situasi sosial dimana obyek tersebut diambil. Dependabilitas mengacu kepada sejauh mana kualitas proses dalam mengaktualisasikan penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan hasil. Untuk menciptakan kualitas proses yang dimaksud, peneliti melakukan pemeriksaan dependabilitas. Jika dependabilitas mengacu pada proses, maka konfirmabilitas mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai konfirmabilitas temuan dengan data pendukungnya, peneliti melakukan pemeriksaan teknik konfirmabilitas. Konfirmabilitas juga disebut uji obyektivitas penelitian dan dilakukan dengan cara adanya kesepakatan hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian. Untuk memenuhi penelusuran atau pelacakan dengan proses audit ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data bahan mentah yang berupa catatan lapangan dan transkrip wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi temuan penelitian tentang kinerja pengawas pada komponen pelaksanaan program kepengawasan (Tabel 2). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari data lapangan didapatkan informasi bahwa secara umum para pengawas sekolah SMPN melakukan/melaksanakan program kepengawasan yang berupa supervisi kesekolah sekolah binaan, meskipun masih kurang maksimal.

Tabel 2 Kriteria Komponen Pelaksanaan Program



Amat baik	0	0%
Baik	1	20%
Cukup	4	80%
Kurang	0	0%
jumlah	5	

Berdasar temuan data dan analisis pada aspek pelaksanaan program kepengawasan di Kabupaten Kutai Timur ditemukan fakta bahwa pengawas sekolah SMPN memiliki kinerja “baik” (20%), dan berkinerja “cukup” (80 %). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum para pengawas sekolah SMPN secara umum masih berkinerja cukup, bahkan cenderung dalam kategori kurang. Namun demikian para pengawas dalam melaksanakan program kepengawasan tetap mengikuti peraturan perundangan yang terkait dengan kepengawasan meskipun masih banyak kekurangan yang mesti diperbaiki.

Berdasar wawancara mendalam dari beberapa kepala sekolah SMPN didapat informasi bahwa memang para pengawas sekolah ini melakukan pengawasan atau supervisi kesekolah-sekolah binaan, tetapi apa yang dilakukan oleh mereka masih cukup normatif, tidak ada hal-hal baru yang bisa memberikan nilai tambah yang signifikan dari peningkatan kualitas sekolah, Bahkan para pengawas sekolah tidak terlalu memberikan pembinaan yang sebagai mana mestinya seperti yang ada dalam dokumen perencanaan kegiatan kepengawasan. Para pengawas sekolah lebih sering mengumpulkan para guru di ruangan guru kemudian memberikan arahan secara umum,

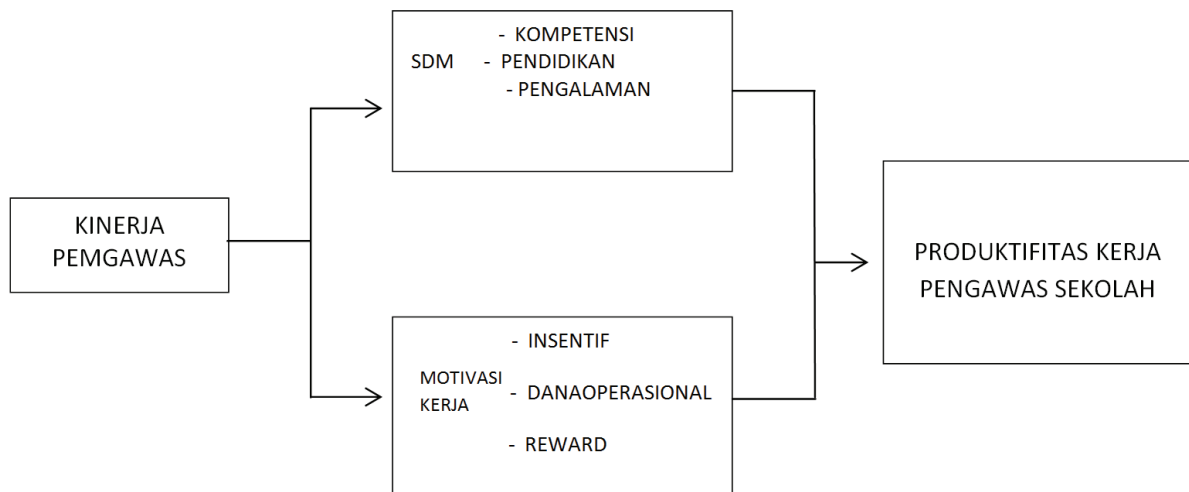
jarang sekali dilakukan pembinaan atau penilaian secara langsung ketika seorang guru melakukan aktivitas mengajar.

Tetapi di lain sisi pengawas juga banyak mengalami hambatan dalam melaksanakan kegiatan kepengawasan khususnya yang diluar kota sangatta seperti jarak lokasi binaan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain cukup jauh, transportasi yang sulit untuk menuju sekolah yang ada dipedalaman, termasuk medan yang cukup berat, belum lagi kalau musim hujan yang tentu akan semakin menyulitkan para pengawas melakukan aktifitas dilapangan. Selain hal di atas ada juga faktor minimnya anggaran operasional, bahkan tidak ada. Pengawas sekolah di kutai Timur pada umumnya adalah kepala sekolah yang mengikuti seleksi pengawas yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kutai Timur, latar belakang pendidikan mereka mulai dari S1 sampai S2. Ini artinya secara administratif para pengawas ini tidak ada masalah, kemudian dari segi pengalaman juga tidak ada masalah karena sebelum menjadi pengawas mereka ini pernah menjadi guru kemudian kepala sekolah minimal satu periode. (lihat gambar 1)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil evaluasi pada tahap pelaksanaan program kepengawasan melalui wawancara dan observasi bahwa pengawas sekolah SMPN secara umum melaksanakan kegiatan kepengawasan,



Gambar 1 Skema Temuan Penelitian

meskipun belum maksimal. Mayoritas pengawas SMPN dalam melaksanakan program kepengawasan belum optimal, hal ini dipengaruhi oleh personal pengawas itu sendiri seperti kompetensi pengawas yang belum optimal (SDM yang masih rendah), kondisi geografis yang sulit (khusus sekolah binaan diluar kota Sangatta), dan minimnya dana operasional untuk pengawas. Pelaksanaan program kepengawasan di dalam kota relatif lebih baik, meskipun kekurangannya juga masih banyak seperti kurangnya dokumentasi dari hasil-hasil pengawasan, Khusus pemantauan pelaksanaan delapan standar nasional pendidikan, secara umum belum berjalan secara baik.

Saran

Demi optimalisasi kualitas kinerja pengawas sekolah maka perlu intervensi secara langsung dan sungguh-sungguh oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur dalam hal melakukan supervisi, pembinaan dan monitoring kegiatan pengawas disekolah dengan cara melakukan crosscek langsung kesekolah-sekolah binaan. Untuk memaksimalkan dan meningkatkan kompetensi para pengawas maka perlu dilakukan pendidikan tambahan baik secara formal melalui peningkatan kualifikasi pendidikan maupun non formal melalui Diklat khusus kepengawasan secara berkala, berjenjang dan terpadu. Sebagai upaya peningkatan motivasi kerja bagi para pengawas sebaiknya ada MOU yang mengikat antara kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kutai Timur dengan para pengawas yang isinya memberikan konsekuensi yang tegas bagi pengawas yang melanggar, seperti pemotongan insentif, penundaan pembayaran sertifikasi atau yang lebih ekstrim dikembalikan menjadi guru biasa, absensi pengawas yang berupa pingerprint sebaiknya disimpan disekolah binaan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memperhatikan hak-hak pengawas seperti peningkatan insentif dan memberikan biaya operasional yang memadai. Kepada peneliti

hendaknya melakukan penelitian lanjutan tentang evaluasi kinerja pengawas sekolah dengan fokus yang lebih spesifik dan aktual.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi dan Cipi Safrudin, 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Cetakan Ketiga, Jakarta: Bumi Aksara
- Bradley, A. 1998 *Peer-review Program Menangkap Terus Sebagai Serikat, Kabupaten Bekerjasama*. Guru Magazine di Web, 17, 1-4. <http://www.teachermagazine.org/ew.vol-7/38peer.h17>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*, Jakarta: Depdiknas.
- Hartani, AL, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Pendidikan*. Jember: Center of Society Studies (CSS).
- Moleong, Lexy J, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pedoman Penilaian Kinerja Pengawas Sekolah. 2012. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Zaenal Arifin, 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

MANAJEMEN KURIKULUM PELATIHAN DI *AUTOTRONIC DEPARTMENT*

Candra Iswahyudi
M. Huda A. Y.
Raden Bambang Sumarsono

E-mail: candra.is93@gmail.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 05 Malang

Abstract: This research has purpose to description planning, organizing, implementation, evaluation of Autotronic Department training curriculum, supporting and obstacle factor in training curriculum management of Autotronic Department, effort to cope with the obstacle and supporter empowerment in training curriculum management of Autotronic Department. training curriculum management of Autotronic Department. This research used qualitative approach with research type of case study. Autotronic Department curriculum planning included needs assessment, structured meeting, and decision taking, all organizing activities were conducted by structured meeting process in order to achieve the goal, curriculum implementation was conducted in class and workshop, program implementation that been conducted was by giving questionnaire, instructor aspect expected to change the teaching system, some obstacle factors such as unavailable budget from government, education and training participant that still not have competence about thing that trained, and for supporter empowerment providing education and training for instructor in order to develop their competence.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi kurikulum pelatihan *Autotronic Department*, faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kurikulum pelatihan *Autotronic Department*, upaya mengatasi hambatan dan pemberdayaan pendukung dalam manajemen kurikulum pelatihan *Autotronic Department*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu: perencanaan kurikulum *Autotronic Department* meliputi analisis kebutuhan, rapat terstruktur, dan pengambilan keputusan, semua kegiatan pengorganisasian dilaksanakan dengan proses rapat-rapat terstruktur demi tercapainya tujuan yang diharapkan, pelaksanaan kurikulumnya dilakukan di kelas dan bengkel, pelaksanaan program yang telah dilaksanakan dievaluasi menggunakan angket, instruktur yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang yang diajarkan, hambatan yang dihadapi yaitu anggaran dari pemerintah belum ada, peserta diklat yang belum meliki kompetensi tentang hal yang didiklatkan, dan untuk pemberdayaan pendukung dengan menyediakan diklat-diklat untuk instruktur agar bisa mengembangkan kompetensi yang dia miliki.

Kata Kunci: manajemen kurikulum, kurikulum pelatihan

Perkembangan teknologi yang terjadi di semua lapisan masyarakat berlangsung sangat cepat. Perkembangan teknologi ini membuat masyarakat dituntut untuk mengimbangi teknologi yang semakin berkembang tersebut dengan memperbanyak ilmu mereka. Pada tingkatan organisasional

terjadi perubahan esensial yang berkaitan dengan transformasi sistem manajemen organisasi dari tradisional ke arah modern. Transformasi ini tentu mempersyaratkan kompetensi baru yang harus dipenuhi para pelaku pekerjaan, yaitu penguasaan teknologi menuju ke arah efisiensi dan efektifitas.

Akibat perubahan tuntutan penguasaan teknologi ini terjadi perubahan cukup besar dalam sistem manajemen organisasi mengalami perubahan besar (Kusweni, 2009:1).

Berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia, masalah yang sangat penting untuk dibahas adalah perubahan tuntutan kompetensi para pegawai. Tuntutan tersebut membuat para karyawan harus diberi tindakan khusus yang membutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan, terencana, terarah, dan terukur yang biasanya diselenggarakan dalam bentuk pelatihan. Kegiatan pelatihan mempunyai dampak positif bagi pegawai secara individu maupun organisasi. Kemampuan individual berkaitan dengan keterampilan (*skills*) yang diperoleh dari pelatihan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui pentingnya pelaksanaan pelatihan baik bagi pegawai maupun bagi organisasi. Mengingat peran penting pelatihan dalam organisasi tersebut maka program-program pelatihan yang dilaksanakan harus benar-benar efektif dalam arti pencapaian tujuan pelatihan tercapai secara maksimal.

Salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pelatihan adalah tersedianya kurikulum yang tepat. Pelatihan pada dasarnya adalah proses pembelajaran, maka kurikulum juga memuat isi, materi pelatihan, rencana pelatihan, dan pengalaman pelatihan. Kurikulum ini sangat diperlukan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pelatihan. Kurikulum harus dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum *Autotronic Department* diterapkan langsung terhadap para guru yang mengikuti pelatihan. Kurikulum yang diterapkan juga sesuai dengan kondisi yang ada di luar. Kurikulum tersebut disusun oleh departemen sendiri dan untuk pengesahan kurikulum yang diterapkan langsung dari pemerintah. Selain itu dalam penerapannya, menggunakan metode *team teaching* yang memudahkan pengajar dan peserta dalam proses pembelajaran.

METODE

Pedekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Mantja (2008:33) metodologi penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk

tulisan tentang orang atau kata-kata perilakunya yang nampak atau kelihatan. Pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa penelitian kualitatif bermaksud mengungkap melalui pengumpulan data dari latar alami dengan peneliti sebagai instrumen kunci.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama penelitian dan pengumpul data, sekaligus sebagai *observer*. Dalam mencari informasi untuk memperoleh data dan informasi yang valid, maka peneliti harus sering ke lapangan untuk mengumpulkan data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan di lapangan atau lokasi penelitian untuk memperoleh data yang diharapkan serta kehadiran peneliti ini tidak akan mengurangi kredibilitas, sehingga data yang diperoleh dapat disusun menjadi sebuah laporan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan observasi untuk memperoleh gambaran secara umum tentang lingkungan *Autotronic Department* dan aktivitas yang dilakukan disana. Selain itu untuk memperoleh informasi secara langsung tentang hal-hal yang berkaitan dengan manajemen kurikulum. Wawancara merupakan strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Departemen, Wakil Kepala Departemen, dan instruktur. Prosedur dokumentasi digunakan sebagai bahan acuan untuk memperoleh data yang akan diperoleh dalam wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan yaitu surat, dokumen lain dan foto yang mendukung pengumpulan data peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Departemen, Koordinator Kurikulum (Wakil Kepala Departemen), dan instruktur. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan analisis data, dengan melakukan pemilihan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis data dalam penelitian ini, yaitu melalui reduksi data, *display* data, dan verifikasi.

Pengecekan keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, *member check*, dan perpanjangan pengamatan. Tahap-tahap dalam penelitian ini yaitu dengan 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyusunan laporan.

HASIL

Perencanaan Kurikulum Pelatihan

Kurikulum di *Autotronic Department* menggunakan kurikulum yang digabungkan dengan kurikulum yang berlaku, seperti kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. *Autotronic* mendesain sedemikian rupa kurikulum yang diterapkan untuk mengikuti perkembangan yang ada di dunia luar atau permintaan pasar. Penyusunan kurikulum *Autotronic* melibatkan semua instruktur, Kepala Departemen, Wakil Kepala Departemen, dan anggota lain. Kontribusi dari para instruktur dan anggota lain adalah memberikan masukan berdasarkan pengalaman yang didapatkan pada saat mengajar ataupun berdasarkan kompetensi yang mereka miliki. Masukan-masukan yang diperoleh tersebut dibahas melalui jalur rapat yang dihadiri semua pihak tersebut. Selain banyak anggota yang terlibat, perencanaan yang dilakukan menggunakan media penunjang seperti kurikulum yang sebelumnya, buku penunjang yang relevan, kalender, dan komputer.

Autotronic Department berupaya dengan sebaik-baiknya dalam proses penyusunan kurikulum pelatihan. Perencanaan kurikulum *Autotronic Department* meliputi analisis kebutuhan, rapat terstruktur, dan pengambilan keputusan tentang hasil rapat. Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara survei secara langsung dan tidak langsung. Kebanyakan survei yang dilakukan adalah survei tidak langsung karena jika menggunakan survei langsung tidak ada petugas langsung yang menangani hal tersebut. Survei tidak langsung dilakukan dengan cara meminta masukan-masukan dari peserta pelatihan, bengkel yang terkait, dan pengguna jasa. Data yang sudah diperoleh dilanjutkan ke proses rapat yang telah direncanakan. Rapat tersebut membahas tentang masukan apa saja yang ada pada analisis kebutuhan tersebut, yang selanjutnya dijabarkan kompetensi inti dan subkompetensinya yang lain untuk mendukung kompetensi intinya tersebut. Dari masing-masing subkompetensi dijabarkan lagi untuk cara mengembangkannya dengan materi, jadwal, waktu dan literatur apa yang digunakan. Setelah semua dilaksanakan maka bisa dilakukan pengambilan keputusan apakah kurikulum tersebut bisa dilaksanakan ataupun tidak.

Pengorganisasian Kurikulum Pelatihan

Autotronic Department melakukan pembagian tugas melalui rapat agar semua petugas yang ada di departemen tersebut mengerti apa saja tugas dan wewenang masing-masing pegawai. Hal tersebut dilaksanakan agar lebih transparan terhadap semua pihak. Untuk menentukan pegawai yang mampu melaksanakan tugas tersebut ataupun tidak bisa dilihat dari indikator-indikator yang telah diketahui seperti latar belakang pendidikan, jam terbang, kompetensi yang telah didapatkan dan sertifikasi yang telah didapatkan. Semua kegiatan pengorganisasian dilaksanakan dengan proses rapat-rapat terstruktur demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Penentuan jadwal pelaksanaan program yang dilaksanakan kebanyakan merupakan program dari pemerintah. Pengaturan jadwal secara global dituangkan pada TOR (*Term Of Referens*) yang berbentuk seperti proposal kegiatan yang selanjutnya diserahkan pihak seksi penyelenggara untuk verifikasi proses selanjutnya dan dibuatkan buku panduan diklat yang bersisi nama diklat, waktu pelaksanaan, nama instruktur, nama peserta, dan sebagainya.

Kepala Departemen memiliki peran yang penting dalam kegiatan pengorganisasian, karena pada dasarnya pemimpin yang berhak menentukan petugas yang mampu untuk mengemban tugas tersebut siapa. Namun di *Autotronic Department* tidak sepenuhnya hal tersebut digunakan, melainkan pemimpin juga meminta masukan dari para bawahannya agar mereka saling menghargai dan saling mempercayai satu sama lain.

Penggerakan dan Pelaksanaan Kurikulum Pelatihan

Peran pemimpin sangat berperan penting dalam berjalannya program-program yang telah direncanakan sedemikian rupa hingga bisa keproses selanjutnya. Dalam pelaksanaannya dilakukan di dua tempat, jika teori dilakukan dikelas-kelas yang sudah ditentukan dan praktek menggunakan area bengkel ataupun bisa juga menggunakan area kelas juga seandainya prakteknya tidak mengharuskan para peserta ke bengkel. Lokasi kegiatan yang dilaksanakan di *Autotronic Department* tergantung dengan materi yang sudah diterapkan. Untuk teori saja

bertempat di kelas atau dalam ruangan, namun untuk praktek yang alat penunjangnya tidak bisa dibawa ke kelas maka kegiatan tersebut dilaksanakan di bengkel.

Pelaksanaan manajemen kurikulum pelatihan juga harus ada penggerakan yang dilakukan pimpinan terhadap para bawahannya yang berbeda kompetensi yang dimiliki masing-masing petugas. Namun di *Autotronic Department* perbedaannya tidak begitu jauh, kompetensi yang dimiliki para pegawai di *Autotronic* tidak jauh berbeda dan rata-rata sama, sehingga tidak memerlukan penggerakan yang lebih. Hanya Kepala departemen melakukan *monitoring* kepada para bawahannya, apakah pegawai tersebut sudah bekerja dengan baik ataupun tidak. Jikapun ada permasalahan bisa meminta bantuan secara langsung ataupun melalui rapat yang dihadiri semua anggota di *Autotronic Department*.

Upaya menjaga hubungan baik antara pimpinan dan pegawai di *Autotronic Department* sangat menjunjung nilai keadilan, keakraban, dan kekeluargaan. Sehingga suasana kerja yang ada disana terasa seperti dirumah sendiri. Antara pimpinan dengan bawahan juga tidak membedakan sama sekali walaupun ada disaat-saat tertentu pemimpin memberi ketegasan kepada para bawahannya, biasanya pada sesi rapat.

Evaluasi Kurikulum Pelatihan

Evaluasi kurikulum pelatihan yang dilakukan di *Autotronic Department* tidak secara khusus dilakukan, namun diambil dari data evaluasi pelaksanaan program yang dilaksanakan, ada angket yang diberikan oleh bagian evaluasi dari VEDC Malang yang diisi oleh para peserta pelatihan. Dalam angket tersebut mencakup proses pelaksanaannya, instruktur dalam mengajar, waktu yang diberikan, sarana dan prasarannya, media-media penunjang lainnya, dan lain sebagainya.

Hasil angket yang sudah diisi, bagian evaluasi memprosesnya dan hasil dari angket tersebut diberikan kepada departemen untuk mendapatkan hasil dari pelaksanaan program termasuk kurikulumnya. Hasil angket tersebut didiskusikan dalam forum rapat untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan program. Jika ada yang perlu diperbaiki maka dapat didiskusikan untuk mencari jalan keluar bersama. Setelah hasil

masuk didiskusikan, departemen menyerahkan lagi ke bagian evaluasi untuk mendapatkan tindak lanjut selanjutnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Kurikulum Pelatihan

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen kurikulum pelatihan di *Autotronic Department* ada beberapa faktor. Berikut adakah beberapa faktor pendukung manajemen kurikulum pelatihan, diantaranya adalah sarana dan prasarana sudah mumpuni dan tersedia seperti ada berbagai mobil yang menjadi alat peraga, tempat yang mendukung pelaksanaan kurikulum pelatihan, dan sebagainya. Selain itu pendanaan untuk sarana dan prasarana menggunakan dana dari pemerintah pusat di Jakarta.

Faktor pendukung yang lain juga dari para instruktur yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang yang diajarkan. Selain latar belakang pendidikan yang sesuai juga ada kompetensi pendukung yang lain untuk menjadi poin tersendiri ari para instruktur seperti memiliki sertifikasi mengajar, mendapatkan kompetensi pengembangan dari pemerintah pusat, dan jam terbang untuk melakukan pengajaran yang banyak. Faktor pendukung selanjutnya dari peserta pelatihan yang kebanyakan adalah guru dan rata-rata telah memiliki kompetensi penunjang untuk mempermudah menangkap dan mencerna materi yang diajarkan.

Hambatan yang terjadi dalam manajemen kurikulum pelatihan ini dalam anggaran yang diajukan kepada pemerintah, karena anggaran disini memegang peran penting dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, karena anggaran sangat penting dalam pelaksanaannya. Bisa mempengaruhi berjalannya program yang telah direncanakan. Selain itu penghambatnya jika ada peserta diklat yang belum memiliki kompetensi tentang hal yang didiklatkan. Hal ini bisa menyita lumayan banyak waktu karena perlu menjelaskan yang lebih terperinci lagi. Ada kalanya penghambatnya dari instruktur sendiri, misalkan ada tugas lain yang tidak bisa ditinggalkan atau sakit. Otomatis akan terhambat juga pelaksanaannya, karena di Autotronic menggunakan sistem *team teaching* untuk proses pengajaran.

Upaya Mengatasi Hambatan dan Pemberdayaan Pendukung dalam Manajemen Kurikulum Pelatihan

Upaya untuk mengatasi hambatan dan pemberdayaan pendukung dalam manajemen kurikulum memiliki beberapa cara, seperti mengatasi hambatan dari segi peserta yang tidak memiliki kompetensi dasar, para instruktur harus menjelaskan lebih rinci lagi, namun tidak selalu menjelaskan dengan rinci semua. Peserta lain juga bisa untuk membagi informasi yang dimiliki agar saling bertukar pikiran ataupun pendapat. Selain itu instruktur juga harus melakukan pendekatan secara individual untuk mengatasi hal tersebut. Jika penghambatnya itu dana, departemen harus menunggu, karena keputusannya dari pusat. Untuk mengatasi instruktur yang ada kepentingan yang lebih penting, otomatis instruktur merubah sistem, tidak bisa *team teaching*. Semua itu dengan jalan rapat terlebih dahulu untuk mendapatkan masukan dari anggota-anggota lain sehingga mendapatkan jalan keluar yang tepat dan baik.

Pemberdayaan sarana dan prasarana pendukung dilihat dari sarana dan prasarannya, dilakukan perawatan sesuai dengan jadwal yang telah dianggarkan. Perawatan tersebut juga selalu dilakukan secara rutin dan sesuai kartu perawatannya. Untuk menjaga kompetensi para instruktur di *Autotronic Department*, manajemen pusat menyediakan diklat-diklat untuk mereka agar bisa mengembangkan kompetensi yang dia miliki. Sehingga kemampuan mereka selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh pasar. Untuk menjaga hubungan baik dengan para peserta pelatihan, para instruktur hanya sebagai fasilitator yang bertugas memberikan informasi dan untuk saling *shearing* antara instruktur dan peserta.

PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum Pelatihan

Perencanaan merupakan proses awal dalam kegiatan manajemen sebelum masuk dalam proses pengorganisasian dan pelaksanaan. Berdasarkan hasil temuan peneliti di *Autotronic Department*, kurikulum disana menggunakan kurikulum yang digabungkan dengan kurikulum yang berlaku,

seperti kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. *Autotronic Department* mendesain sedemikian rupa kurikulum yang diterapkan untuk mengikuti perkembangan yang ada di dunia luar atau permintaan pasar.

Autotronic Department dalam melakukan penyusunan kurikulum melibatkan semua pihak seperti instruktur, Kepala Departemen, Wakil Kepala Departemen, dan anggota lain. Kontribusi dari para instruktur dan anggota lain adalah memberikan masukan berdasarkan pengalaman yang didapatkan pada saat mengajar ataupun berdasarkan kompetensi yang mereka miliki. Masukan-masukan yang diperoleh tersebut dibahas melalui jalur rapat yang dihadiri semua pihak tersebut. Selain banyak anggota yang terlibat, perencanaan yang dilakukan menggunakan media penunjang seperti kurikulum yang sebelumnya, buku penunjang yang relevan, kalender, dan komputer. Sesuai dengan salah satu prinsip manajemen kurikulum menurut Rusman (2009:4), “kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat”. Dengan pernyataan tersebut *Autotronic Department* telah menerapkan prinsip kooperatif, karena dalam kenyataannya sudah melibatkan banyak pihak seperti yang dijelaskan diatas.

Proses perencanaan yang dilakukan di *Autotronic Department* meliputi analisis kebutuhan, rapat, dan penambilan keputusan. Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara langsung ataupun tidak langsung, namun kebanyakan menggunakan analisis kebutuhan tidak langsung karena keterbatasan tenaga dan waktu untuk melakukan analisis kebutuhan secara langsung. Selanjutnya hasil atau data yang diperoleh dari analisis kebutuhan didiskusikan dengan jalan rapat untuk mengetahui kompetensi inti dan subkompetensinya. Dari subkompetensi tersebut dijabarkan lagi untuk menentukan materi, ketersediaan waktu, dan literatur yang digunakan. Tahap terakhir yaitu pengambilan keputusan dimana untuk menentukan apakah kurikulum tersebut bisa diterapkan ataupun tidak.

Berdasarkan semua uraian diatas dapat dirumuskan bahwa di *Autotronic Department* belum ada bentuk dari kurikulum secara utuh, namun hanya pengalangan-pengalangan dari komponen

kurikulum. Hal ini disebabkan tidak adanya acuan dari pusat untuk pembuatan kurikulum secara utuh untuk program-program diklat, dan yang ditekankan disana proses dan hasil yang telah melaksanakan diklat tersebut.

Pengorganisasian Kurikulum Pelatihan

Autotronic Department melakukan pembagian tugas melalui rapat agar semua petugas yang ada di departemen tersebut mengerti apa saja tugas dan wewenang masing-masing pegawai. Hal tersebut dilaksanakan agar lebih transparan terhadap semua pihak. Menurut Fattah (2006:2) pengorganisasian adalah “mengelompokkan, mengatur serta membagi tugas, kewenangan, dan tanggungjawab sehingga tercipta suatu sistem pekerjaan yang terstruktur”. Menentukan pegawai yang mampu melaksanakan tugas ataupun tidak bisa dilihat dari indikator-indikator yang telah diketahui seperti latar belakang pendidikan, jam terbang, kompetensi yang telah didapatkan dan sertifikasi yang telah didapatkan. Semua kegiatan pengorganisasian dilaksanakan dengan proses rapat-rapat terstruktur demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Menurut Kurniadin dan Machali (2012:240) menyatakan “pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses pembentukan wadah/ system dan penyusunan anggota dalam bentuk struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi”.

Kepala Departemen memiliki peran yang penting dalam kegiatan pengorganisasian, karena pada dasarnya pemimpin yang berhak menentukan petugas yang mampu untuk mengemban tugas tersebut siapa. Namun di *Autotronic Department* tidak sepenuhnya hal tersebut digunakan, melainkan pemimpin juga meminta masukan dari para bawahannya agar mereka saling menghargai dan saling mempercayai satu sama lain. Sesuai dengan pendapat menurut Siagian (2008:95) menyatakan “keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan”.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian yang baik meliputi proses memilih petugas serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk

menunjang tugas yang dijalankan dalam organisasi dan mengatur mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin pencapaian tujuan.

Penggerakan atau Pelaksanaan Kurikulum Pelatihan

Peran pemimpin sangat berperan penting dalam berjalannya program-program yang telah direncanakan sedemikian rupa hingga bisa keproses selanjutnya. Menurut Nasution (2006:15) fungsi pelaksanaan atau penggerakan adalah “merangsang anggota-anggota dan organisasi melaksanakan tugas-tugas dengan dengan antusias dan kemauan yang baik”. Dalam pelaksanaan kurikulumnya dilakukan di dua tempat, jika teori dilakukan dikelas-kelas yang sudah ditentukan dan praktek menggunakan area bengkel ataupun bisa juga menggunakan area kelas, seandainya prakteknya tidak mengharuskan para peserta ke bengkel. Lokasi kegiatan yang dilaksanakan di *Autotronic Department* tergantung dengan materi yang sudah diterapkan. Untuk teori saja bertempat di kelas atau dalam ruangan, namun untuk praktek yang alat penunjangnya tidak bisa dibawa kekelas maka kegiatan tersebut dilaksanakan di bengkel.

Pelaksanaan manajemen kurikulum pelatihan juga harus ada penggerakan yang dilakukan pimpinan terhadap para bawahannya yang berbeda kompetensi yang dimiliki masing-masing petugas. Namun di *Autotronic Department* perbedaannya tidak begitu jauh, kompetensi yang dimiliki para pegawai di *Autotronic* tidak jauh berbeda dan rata-rata sama, sehingga tidak memerlukan penggerakan yang lebih. Hanya Kepala departemen melakukan monitoring kepada para bawahannya, apakah pegawai tersebut sudah bekerja dengan baik ataupun tidak. Jikapun ada permasalahan bisa meminta bantuan secara langsung ataupun melalui rapat yang dihadiri semua anggota di *Autotronic Department*. Penggerakan menurut Fattah (2006:2) adalah “menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan, agar orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana menyenangkan untuk bekerjasama”. Fungsi pelaksanaan atau penggerakan dalam bidang pendidikan dilakukan dengan pemberian motivasi kepada bawahan agar mereka memiliki

semangat kerja yang tinggi demi tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Upaya menjaga hubungan baik antara pimpinan dan pegawai di *Autotronic Department* sangat menjunjung nilai keadilan, keakraban, dan kekeluargaan. Sehingga suasana kerja yang ada disana terasa seperti dirumah sendiri. Antara pimpinan dengan bawahan juga tidak membedakan sama sekali walaupun ada disaat-saat tertentu pemimpin memberi ketegasan kepada para bawahannya, biasanya pada sesi rapat.

Evaluasi Kurikulum Pelatihan

Evaluasi pelaksanaan program yang dilaksanakan ada angket yang diberikan oleh bagian evaluasi dari VEDC Malang yang diisi oleh para peserta pelatihan. Dalam angket tersebut mencakup proses pelaksanaannya, instruktur dalam mengajar, waktu yang diberikan, sarana dan prasarananya, media-media penunjang lainnya, dan lain sebagainya. Hasil angket yang sudah diisi, bagian evaluasi memprosesnya dan rekapitulasi dari angket tersebut diberikan kepada departemen untuk mendapatkan hasil dari pelaksanaan program. Rekapitulasi angket tersebut didiskusikan dalam forum rapat untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan program. Jika ada yang perlu diperbaiki maka dapat didiskusikan untuk mencari jalan keluar bersama. Setelah hasil masukan didiskusikan, departemen menyerahkan lagi ke bagian evaluasi untuk mendapatkan tindak lanjut selanjutnya. Temuan tersebut sejalan dengan tujuan penilaian atau evaluasi untuk: (a) memperoleh dasar bagi pertimbangan apakah pada akhir suatu periode kerja pekerjaan tersebut berhasil, (b) menjamin cara kerja yang efektif dan efisien, (c) memperoleh fakta-fakta tentang kesukaran-kesukaran dan untuk menghindari situasi yang dapat merusak, serta (d) memajukan kesanggupan para guru dan orang tua murid dalam mengembangkan organisasi sekolah (Suryobroto, 2004:26).

Berdasarkan uraian diatas evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan

sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Kurikulum Pelatihan

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen kurikulum pelatihan di *Autotronic Department* ada beberapa faktor. Berikut adalah beberapa faktor pendukung manajemen kurikulum pelatihan, diantaranya adalah sarana dan prasarana sudah mumpuni dan tersedia seperti ada berbagai mobil yang menjadi alat peraga, tempat yang mendukung pelaksanaan kurikulum pelatihan, dan sebagainya. Selain itu pendanaan untuk sarana dan prasarana menggunakan dana dari pemerintah pusat di Jakarta. Menurut Nurgiantoro (2004:16), bahwa salah satu komponen kurikulum adalah komponen media (sarana dan prasarana) sebagai berikut penjelasannya, “media merupakan sarana prasarana dalam pembelajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan agar memiliki retensi optimal”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran sarana dan prasarana sangat mempengaruhi berjalannya kurikulum yang diterapkan.

Faktor pendukung yang lain juga dari para instruktur yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang yang diajarkan. Selain latar belakang pendidikan yang sesuai juga ada kompetensi pendukung yang lain untuk menjadi poin tersendiri dari para instruktur seperti memiliki sertifikasi mengajar, mendapatkan kompetensi pengembangan dari pemerintah pusat, dan lama waktu menggajarnya. Selain itu sistem pengajaran yang diterapkan adalah *team teaching*, hal ini untuk mempermudah jika ada instruktur yang berhalangan. Faktor pendukung selanjutnya dari peserta pelatihan yang kebanyakan adalah guru dan rata-rata telah memiliki kompetensi penunjang untuk mempermudah menangkap dan mencerna materi yang diajarkan.

Hambatan yang terjadi dalam manajemen kurikulum pelatihan ini dalam anggaran yang masih diajukan kepada pemerintah belum ada, karena anggaran disini memegang peran penting dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, karena anggaran sangat penting dalam pelaksanaannya.

Bisa mempengaruhi berjalannya program yang telah direncanakan. Selain itu penghambatnya jika ada peserta diklat yang belum memiliki kompetensi tentang hal yang didiklatkan. Hal ini bisa menyita lumayan banyak waktu karena perlu menjelaskan yang lebih terperinci lagi. Ada kalanya penghambatnya dari instruktur sendiri, misalkan ada tugas lain yang tidak bisa ditinggalkan atau sakit. Otomatis akan terhambat juga pelaksanaannya, karena di *Autotronic* menggunakan sistem *team teaching* untuk proses pengajaran.

Upaya Mengatasi Hambatan dan Pemberdayaan Pendukung dalam Manajemen Kurikulum Pelatihan

Upaya untuk mengatasi hambatan dan pemberdayaan pendukung dalam manajemen kurikulum memiliki beberapa cara, seperti mengatasi hambatan dari segi peserta yang tidak memiliki kompetensi dasar, para instruktur harus menjelaskan lebih rinci lagi, namun tidak selalu menjelaskan dengan rinci semua. Peserta lain juga bisa untuk membagi informasi yang dimiliki agar saling bertukar pikiran ataupun pendapat. Selain itu instruktur juga harus melakukan pendekatan secara individual untuk mengatasi hal tersebut. Jika penghambatnya itu dana, departemen harus menunggu, karena keputusannya dari pusat. Untuk mengatasi instruktur yang ada kepentingan yang lebih penting, otomatis instruktur merubah sistem, tidak bisa *team teaching*. Semua itu dengan jalan rapat terlebih dahulu untuk mendapatkan masukan dari anggota-anggota lain sehingga mendapatkan jalan keuar yang tepat dan baik.

Pemberdayaan sarana dan prasarana pendukung dilihat dari sarana dan prasarananya, dilakukan perawatan sesuai dengan jadwal yang telah dianggarkan. Perawatan tersebut juga selalu dilakukan secara rutin dan sesuai kartu perawatannya. Untuk menjaga kompetensi para instruktur di *Autotronic Department*, manajemen pusat menyediakan pelatihan untuk mereka agar bisa mengembangkan kompetensi yang dia miliki. Sehingga kemampuan mereka selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh pasar. Untuk menjaga hubungan baik dengan para peserta pelatihan, para instruktur hanya sebagai fasilitator yang

bertugas memberikan informasi dan untuk saling *shearing* antara instruktur dan peserta. Seperti yang dikemukakan Nurgiantoro (2004:16), bahwa salah satu komponen kurikulum adalah komponen proses belajar mengajar sebagai berikut penjelasannya, “komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perencanaan kurikulum pelatihan di *Autitronic Department* menerapkan kurikulum gabungan antara kurikulum sendiri dengan kurikulum yang berlaku. *Autotronic Department* mendesain sedemikian rupa kurikulum yang diterapkan untuk mengikuti perkembangan yang ada di dunia luar atau permintaan pasar. *Autotronic Department* dalam melakukan penyusunan kurikulum melibatkan semua pihak seperti instruktur, Kepala Departemen, Wakil Kepala Departemen, dan anggota lain. Kontribusi dari para instruktur dan anggota lain adalah memberikan masukan berdasarkan pengalaman yang didapatkan pada saat mengajar ataupun berdasarkan kompetensi yang mereka miliki. Perencanaan kurikulum *Autotronic Department* meliputi analisis kebutuhan, rapat tersetruktur, dan pengambilan keputusan. *Autotronic Department* belum ada bentuk dari kurikulum secara utuh, namun hanya pengalan-pengalan dari komponen kurikulum. Hal ini disebabkan tidak adanya acuan dari pusat untuk pembuatan kurikulum secara utuh untuk program-program diklat, dan yang ditekankan disana proses dan hasil yang telah melaksanakan diklat tersebut.

Pengorganisasian kurikulum pelatihan di *Autitronic Department* dengan melakukan pembagian tugas melalui rapat agar semua petugas yang ada di departemen tersebut mengerti apa saja tugas dan wewenang masing-masing pegawai. Pegawai yang mampu melaksanakan tugas ataupun tidak bisa dilihat dari indikator-indikator yang telah diketahui seperti latar belakang pendidikan, jam mengajar, kompetensi yang telah

didapatkan dan sertifikasi yang telah didapatkan. Semua kegiatan pengorganisasian dilaksanakan dengan proses rapat-rapat terstruktur demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Kepala Departemen memiliki peran yang penting dalam kegiatan pengorganisasian, karena pada dasarnya pemimpin yang berhak menentukan petugas yang mampu untuk mengemban tugas tersebut. Namun di *Autotronic Department* tidak sepenuhnya hal tersebut digunakan, melainkan pemimpin juga meminta masukan dari para bawahannya agar mereka saling menghargai dan saling mempercayai satu sama lain.

Proses penggerakan dan pelaksanaan kurikulum pelatihan di *Autotronic Department* dilakukan di dua tempat, jika teori dilakukan dikelas-kelas yang sudah ditentukan dan praktek menggunakan area bengkel ataupun bisa juga menggunakan area kelas, seandainya prakteknya tidak mengharuskan para peserta ke bengkel. Pegawai di *Autotronic Department* rata-rata memiliki kompetensi dan latar belakang pendidikan yang sama.

Proses evaluasi pelaksanaan program yang dilaksanakan ada angket yang diberikan oleh bagian evaluasi dari VEDC Malang yang diisi oleh para peserta pelatihan. Dalam angket tersebut mencakup proses pelaksanaannya, instruktur dalam mengajar, waktu yang diberikan, sarana dan prasarannya, media-media penunjang lainnya, dan lain sebagainya. Hasil angket yang sudah diisi, bagian evaluasi memprosesnya dan rekapitulasi dari angket tersebut diberikan kepada departemen untuk mendapatkan hasil dari pelaksanaan program. Rekapitulasi angket tersebut didiskusikan dalam forum rapat untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan program.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang diajukan dirumuskan sebagai berikut. Kepada Direktur VEDC Malang disarankan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan kurikulum pelatihan-pelatihan lainnya, yaitu dengan membentuk kurikulum secara utuh dengan sehingga para

instruktur lebih mudah untuk melakukan sistem belajar mengajar. Kepada Kepala Departemen disarankan hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan untuk mengembangkan kurikulum pelatihan agar lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya, serta memperbaiki sistem pengelolaan kurikulum pelatihan baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Kepada jurusan Administrasi Pendidikan diharapkan Jurusan Administrasi Pendidikan memberikan perhatian kepada pendidikan non-formal khususnya pada manajemen kurikulum pelatihan. Kepada peneliti lain yang sejenis diharapkan dapat mengembangkan hasil terkait manajemen kurikulum pelatihan baik di *Autotronic Department* ataupun di lembaga lain dengan bidang yang sama, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam manajemen kurikulum pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fattah, N. 2006. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniadin, D & Machali, I. 2012. *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Kusweni, R. I. 2010. *Manajemen Kurikulum Pelatihan (Studi Kasus di Lembaga Pelatihan Management and Business Education Mojokerto dan Prima Sinergi Sidoarjo)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mantja, W. 2008. *Etnografi: Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Indo Press.
- Nasution, S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara
- Nurgiantoro, Z. 2004. *Manajemen Humas di Lembaga pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siagian, S.P. 2008. *Filsafat Administrasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryosubroto, B, 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN, PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN, DAN PRODUKTIVITAS GURU SMA NEGERI

Choiril Irwan

E-mail: Ichoy38@yahoo.com
Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 05 Malang

Abstract: The purpose of this study was to determine: (1) how high the level of education background of Public Senior High School teacher in Jombang Regency; (2) how high the level of continuous professional development of Public Senior High School teacher in Jombang Regency; (3) how high the level of productivity of Public Senior High School teacher in Jombang Regency; (4) is there any direct relationship between education background with teacher productivity of Public Senior High School in Jombang Regency; (5) is there any direct relationship between continuous professional development with teacher productivity of Public Senior High School in Jombang Regency; (6) is there any indirect relationship between education background, continuous professional development with teacher productivity of Public Senior High School in Jombang Regency. This research used quantitative approach with correlational descriptive research design. Based on the research result, it could be concluded that: (1) overall the level of education background of Public Senior High School teacher in Jombang Regency was included into high category; (2) continuous professional development of Public Senior High School teacher in Jombang Regency was included into high category; (3) overall productivity of Public Senior High School teacher in Jombang Regency was included into high category; (4) there was no relationship that affected significant positively between education background and productivity of Public Senior High School teacher in Jombang Regency; (5) there was no relationship that affected significant positively between continuous professional development with productivity of Public Senior High School teacher in Jombang Regency; (6) simultaneously education background and continuous professional development were not affected to the productivity of Public Senior High School teacher in Jombang Regency.

Abstrak: Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui: (1) tingkat latar belakang pendidikan guru SMAN di Kabupaten Jombang, (2) tingkat pengembangan keprofesional berkelanjutan guru SMAN di Kabupaten Jombang, (3) tingkat produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang, (4) hubungan antara latar belakang pendidikan dan produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang, (5) hubungan antara pengembangan keprofesional berkelanjutan dan produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang, (6) hubungan antara latar belakang pendidikan, pengembangan keprofesional berkelanjutan dan produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasional. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa: (1) tingkat latar belakang pendidikan guru SMAN di Kabupaten Jombang termasuk dalam kriteria tinggi, (2) pengembangan keprofesional berkelanjutan guru SMAN di Kabupaten Jombang dalam kriteria tinggi, (3) produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang dalam kriteria tinggi, (4) tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan dan produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang, (5) ada hubungan yang signifikan antara pengembangan keprofesional berkelanjutan dan produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang, (6) latar belakang pendidikan dan pengembangan keprofesional berkelanjutan tidak berpengaruh terhadap produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang.

Kata Kunci: latar belakang pendidikan, pengembangan keprofesional berkelanjutan, produktivitas guru

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisik kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika guru diposisikan sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Sehingga dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin lama semakin tidak terbendung lagi perkembangannya.

Senada dengan hal itu, maka menurut Undang-undang (UU) Nomor 14 tahun 2005 tentang guru Guru dan Dosen. Guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik pendidikan tinggi program sarjana. Hal tersebut mendukung pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitas yang seharusnya dilakukan secara terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun sumber daya manusia berkualitas. Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Tahun 2003, diharapkan pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang mampu berfikir global, dan mampu bertindak lokal, serta dilandasi oleh akhlak yang mulia. Menurut Kunandar (2007: 47) Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Salah satu bentuk untuk menjadikan guru di Indonesia ini lebih maju yakni guru harus mengembangkan profesinya. Guru profesional adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan masih diperlukan untuk meningkatkan kinerja mereka dalam meningkatkan produktivitas. Pentingnya pengembangan keprofesian guru berkelanjutan diharapkan dapat menjadikan guru yang profesional dan bermartabat memberikan teladan bagi terbentuknya kualitas sumber daya manusia yang kuat. Pengembangan yang

dilakukan juga diharapkan mampu membantu guru untuk dapat mengembangkan kemampuan mengajar yang dimilikinya yang masih belum dapat dikembangkan. Selain itu, peneliti dapat melihat seberapa tinggi pengaruh pengembangan keprofesian berkelanjutan guru yang sudah dikatakan profesional dalam meningkatkan produktivitasnya.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya. Pengembangan profesi guru memang sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan pendidikan menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu, seorang guru harus melakukan pengembangan profesi karena menjaga agar kompetensi yang dimilikinya tetap berkembang sesuai ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni, dan budaya. Dengan kata lain, pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah proses untuk mendorong guru agar dapat meningkatkan produktivitas kerjanya sebagai guru.

Jadi tingkat pendidikan dan pengembangan keprofesian seorang guru sangatlah berpengaruh dalam menjalankan pekerjaan. Pengaruh latar belakang atau tingkat pendidikan guru sangatlah besar karena akan mendorong meningkatkan pekerjaan dalam meningkatkan produktivitasnya. Sesungguhnya tingkat pendidikan seorang guru sangatlah penting karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi ilmu dan pengalaman, jadi akan lebih mudah dalam menjalankan pekerjaannya sebagai guru.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan mendorong guru untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai profesi. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya serta membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan di dalam keprofesian pekerjaannya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan baik formal maupun non formal akan berpengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas kerja seorang guru dari. Guru yang tingkat pendidikannya tinggi akan mempunyai ketrampilan dalam pelaksanaan kerja sehingga mengurangi kesalahan-kesalahan dalam bekerja.

Rismawati (2010: 86) mengemukakan, bahwa ada hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar dengan kinerja guru di SMP Kecamatan Balirejo Madiun. Selain itu kesimpulan lain yang dapat diambil adalah: (1) adanya hubungan antara latar belakang pendidikan guru dengan kinerja guru, (2) adanya hubungan antara pengembangan keprofesian dengan kinerja guru, dan (3) adanya hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan guru dan pengembangan keprofesian dengan kinerja guru.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dengan Produktivitas Guru SMA Negeri di Kabupaten Jombang”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara latar belakang pendidikan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMAN di Kabupaten Jombang yang sudah dinyatakan lulus sertifikasi yang berjumlah 447 orang. Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini berasal dari jumlah populasi yang ada, namun diambil perwakilan dari setiap sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Arikunto (2010:117) sampel adalah, “ sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* untuk mengambil sampel yang terdiri dari beberapa sekolah yaitu SMAN di Kabupaten Jombang. Penggunaan teknik *proportional random sampling* perhitungan jumlah responden sesuai proporsinya yaitu pengambilan jumlah guru di setiap sekolah. Sedangkan untuk penentuan responden diambil secara *random* atau acak, yaitu responden di setiap sekolah diambil secara acak sesuai jumlah yang telah ditentukan tanpa melihat jenis kelamin dan tanpa memilih secara khusus personalitas setiap guru. Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan menggunakan Formula Slovin (Setyadin 2005b:19). Dari perhitungan menggunakan Formula Slovin maka dengan

jumlah populasi sebanyak 447 guru, jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 211.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner (angket) untuk memperoleh data. Kuesioner (angket) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya (Arikunto, 2010:128). Jenis angket yang diberikan kepada responden adalah angket tertutup, karena pada angket tertutup telah disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, sehingga responden tidak diberikan kesempatan untuk member jawaban lain.

Peneliti menggunakan model penyusunan angket yang didasarkan pada pengembangan skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2011:93), “dengan skala *Likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan”. Skala *Likert* perlu dihitung dengan suatu metode, yaitu *Method of Successive Interval* (MSI), yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengkonversi skala data ordinal menjadi interval. Responden dapat menjawab angket yang dibagikan dengan menggunakan *Checklist* (√) pada jawaban yang menurut responden benar atau setuju.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkolerasikan skor total masing-masing responden dengan item-item soal yang diajukan. Tingkat validitas instrumen dalam penelitian ini, dapat diukur dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Sementara itu, perhitungan analisis data uji coba instrumen dilakukan dengan menggunakan komputer program *SPSS 16.0 for Windows*. Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cornbach*, yaitu dengan membandingkan koefisien reliabilitas alpha. Uji reliabelitas juga dilakukan dengan menggunakan *SPSS* versi 16.0 *For Windows* untuk memudahkan perhitungan. Setelah melakukan perhitungan menggunakan rumus tersebut dengan bantuan *SPSS* diperoleh bahwa *Alpha Cronbach* dalam penelitian ini sebesar 0,889 yang artinya reliabel. sehingga dapat disimpulkan instrumen ini tepat untuk riset. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus deskriptif, rumus

Product Moment Pearson, dan menggunakan rumus *One Way Analysis of Variance (ANOVA)* untuk mengetahui hubungan atau korelasi.

HASIL

Latar Belakang Pendidikan

Setelah dilakukan perhitungan maka diketahui kriteria tinggi $\geq 4,625200$; kriteria sedang $4,625200$; kategori rendah $\leq 2,000000$. Hasil analisis deskriptif menunjukkan secara keseluruhan latar belakang pendidikan guru SMAN di Kabupaten Jombang termasuk dalam kriteria ‘tinggi’, yaitu dengan angka rata-rata atau *mean* $4,300 \leq 4,625200$ dan $\geq 3,312601$. maka diperoleh hasil pada kriteria rendah sebanyak 12 guru atau persentase sebesar 5,7%, kriteria sedang sebanyak 0 guru dengan persentase sebesar 0%, dan kategori tinggi sebanyak 199 guru dengan persentase 94,3%. Sehingga kesimpulan latar belakang pendidikan guru SMAN di Kabupaten Jombang secara keseluruhan termasuk dalam kriteria ‘tinggi’ sebanyak 199 guru dengan persentase sebesar 94,3%. Hal itu terbukti dari 211 responden sebanyak 26 guru berlatar belakang pendidikan S-2, sebanyak 185 guru berlatar pendidikan S-1, dan hanya 1 guru berlatar pendidikan D-3 yang kemudian diakumulasikan dengan tingkat kesesuaian latar belakang program studi dan mata pelajaran yang diajarkan.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Variabel pengembangan keprofesian berkelanjutan sub-variabel penelitian, antara lain pengembangan diri, publikasi ilmiah, karya inovatif. Analisis pada variabel pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan menentukan kualifikasi yang bertujuan untuk mengetahui interval masing-masing variabel yang terdiri pada kriteria tinggi, sedang, dan rendah. Setelah dilakukan perhitungan tersebut maka diketahui kriteria tinggi $\leq 28,489272$; kriteria sedang $\leq 19,744637$; kategori rendah $\leq 11,000000$. Hasil analisis deskriptif menunjukkan secara keseluruhan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru SMAN di Kabupaten Jombang termasuk dalam kriteria ‘tinggi’, yaitu dengan angka rata-rata atau *mean* $24,19 \leq 28,489272$.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil sebanyak 211 atau 100% guru mengikuti program

pengembangan keprofesian berkelanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan guru SMAN di Kabupaten Jombang dalam kriteria ‘tinggi’ sebanyak 211 guru dengan persentase sebesar 100%. Hal itu terbukti dari 211 responden selalu aktif dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.

Produktivitas Kerja

Variabel produktivitas kerja memiliki sub-variabel penelitian, antara lain produktivitas yang berhubungan dengan keterampilan, produktivitas yang berhubungan dengan faktor kepribadian, produktivitas yang berhubungan dengan faktor kepemimpinan diri. Analisis pada variabel produktivitas kerja dengan menentukan kualifikasi yang bertujuan untuk mengetahui interval masing-masing variabel yang terdiri pada kriteria tinggi, sedang, dan rendah. Setelah dilakukan perhitungan tersebut maka diketahui kriteria tinggi $\leq 78,581650$; kriteria sedang $\leq 56,290826$; kategori rendah $\leq 34,000000$. Hasil analisis deskriptif menunjukkan secara keseluruhan produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang termasuk dalam kriteria ‘tinggi’, yaitu dengan angka rata-rata atau *mean* $66,97 \leq 78,581650$.

Berdasarkan analisis diperoleh hasil pada kriteria rendah sebanyak 0 guru atau persentase sebesar 0%, kriteria sedang sebanyak 7 guru dengan persentase sebesar 3,3%, dan kategori tinggi sebanyak 204 guru dengan persentase 96,7%. Sehingga kesimpulan produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang dalam kriteria ‘tinggi’ sebanyak 204 guru dengan persentase sebesar 96,7%.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada responden terhadap variabel latar belakang pendidikan (X_1) menunjukkan, bahwa guru SMAN di Kabupaten Jombang memiliki latar belakang pendidikan yang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu rata-rata latar belakang pendidikan dengan ijazah terakhir S1 dan ada juga S2 dengan kesesuaian mata pelajaran yang

diampu. Hal ini ditegaskan, jika dilihat dari persentasenya berada dalam kriteria “tinggi” sebanyak 199 guru dengan persentase sebesar 94,3%. Akan tetapi masih ada guru yang tingkat latar belakang pendidikannya D-3 dan masih ada guru yang latar belakang pendidikan program studinya tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Sesuai Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Guru SMA/MA, Kualifikasi Guru SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat adalah harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu. Sehingga dapat disimpulkan latar belakang pendidikan guru SMAN di Kabupaten Jombang dalam kategori tinggi.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Variabel pengembangan profesi berkelanjutan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 3 sub variabel diantaranya terdiri dari: *pertama* adalah kegiatan pengembangan diri yang dapat berupa kegiatan diklat fungsional (kursus, pelatihan, penataran, bentuk diklat yang lain), dan kegiatan kolektif guru (lokakarya atau kegiatan MGMP, seminar, diskusi panel, koloqium, dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan profesinya). *Kedua* adalah kegiatan publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan inovatif dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru. Kegiatan yang *ketiga* adalah karya inovatif yang dapat berupa menemukan teknologi tepat guna, menemukan atau menciptakan karya seni, membuat atau memodifikasi alat pelajaran, dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal, dan sejenisnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada responden terhadap variabel pengembangan keprofesian berkelanjutan (X_2) menunjukkan, bahwa guru SMAN di Kabupaten Jombang sebagian besar dalam pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan pengembangan karya inovatif. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat hasil implementasi pengembangan keprofesian berkelanjutan guru SMAN di Kabupaten Jombang, ditegaskan bahwa dari 211

responden semua memiliki tingkat pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam kriteria tinggi.

Produktivitas Guru

Dalam penelitian ini, produktivitas diukur berdasarkan daftar penilaian produktivitas guru yaitu suatu sistem yang digunakan sebagai pedoman penilaian produktivitas pegawai, dimana faktor-faktor yang masuk dalam penilaian terdiri dari sasaran faktor keterampilan, kepribadian dan kepemimpinan. Faktor keterampilan meliputi kuantitas hasil kerja, pengetahuan akan pekerjaan, keamanan/keselamatan kerja, pemeliharaan alat kerja, kesadaran akan biaya. Faktor kepribadian meliputi inovasi, motivasi kerja, kerjasama, keandalan, disiplin kerja, inisiatif kerja. Sedangkan faktor kepemimpinan terdiri dari memotivai bawahan, daya analisis, perencanaan, pengambilan keputusan, pengawasan, koordinasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada responden terhadap variabel produktivitas (Y) menunjukkan bahwa guru SMAN di Kabupaten Jombang sebagian besar memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan pekerjaannya, mempunyai kepribadian yang baik, dan karakter kepemimpinan yang baik. Hal ini ditegaskan bahwa dari 211 responden, 204 responden termasuk dalam kriteria tinggi, 7 responden termasuk dalam kriteria sedang, dan 0 responden termasuk dalam kriteria rendah.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dengan Produktivitas Guru

Berdasarkan hasil analisis variabel latar belakang dengan uji ANOVA maka diperoleh koefisien $F = 2.850$ dengan nilai signifikansi latar belakang pendidikan (X_1) signifikansinya $= 0,093$. Jika nilai sig $0,093 > 0,05$ maka H_0 tak ditolak dan H_1 ditolak, dengan kata lain tidak ada pengaruh yang signifikan secara positif antara latar belakang pendidikan dengan produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara positif antara produktivitas dengan tingkat latar belakang pendidikan. Menurut Gomes (2001) faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah: “a) penegetahuan; b) keterampilan; c) kemampuan (bakat); d) sikap dan e) perilaku dari para pekerja yang ada di dalam organisasi”.

Pengetahuan dalam produktivitas dapat diperoleh dari lamanya berprofesi sebagai guru jadi semakin lama seseorang menjadi guru maka semakin banyak pula pengalaman yang didapat. Pegawai yang mempunyai keterampilan cenderung mempunyai nilai tambah tersendiri dan tentunya mempunyai pengalaman yang cukup sebelum terjun ke dunia kerja. Kemampuan atau bakat merupakan efek dari keterampilan yang dimilikinya sehingga apabila kemampuannya tinggi maka bakat yang dimilikinya juga tinggi, hal ini tentu saja berpengaruh terhadap produktivitas kerja pegawai tersebut. sikap dan perilaku merupakan satu korelasi karena apabila sikap pegawai tersebut baik maka akan tercermin dari segala perilaku yang diperbuatnya. Kedua hal ini merupakan faktor dari dalam individu yang terbentuk karena tingkat lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja terdiri dari: pelatihan, keterampilan, kecakapan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya, hal ini yang dimaksudkan adalah masa kerja bahwa semakin lama bekerja semakin banyak keterampilan yang dimiliki sehingga produktivitasnya akan meningkat. Akan tetapi tingkat pendidikan merupakan prasyarat guru untuk melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Pengaruh Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dengan Produktivitas Guru

Berdasarkan hasil analisis variabel pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan uji ANOVA maka diperoleh koefisien $F = 5.690$ dengan nilai signifikansi latar belakang pendidikan (X_1) signifikansinya = 0,018. Jika nilai sig 0,018 > 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 tak ditolak, dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan secara positif antara pengembangan keprofesian guru dengan produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara positif antara pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan kriteria produktivitas yang tinggi.

Jika dilihat dari hasil terdapat pengaruh yang signifikan secara positif antara pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan produktivitas guru, dikarenakan guru yang tingkat pengembangan keprofesian berkelanjutan tinggi maka kompetensi yang dimilikinya tetap

berkembang sesuai ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni, dan budaya. Pengembangan keprofesian berkelanjutan mencakup berbagai cara dan/atau pendekatan dimana guru secara berkesinambungan belajar setelah memperoleh pendidikan dan/atau pelatihan awal sebagai guru. Pengembangan keprofesian berkelanjutan mendorong guru untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai profesi. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya serta membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan di dalam kehidupan profesionalnya. Guru yang mempunyai ketrampilan cenderung mempunyai nilai tambah tersendiri dan tentunya mempunyai pengalaman yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap produktivitas guru tersebut.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan terhadap Produktivitas Guru

Berdasarkan hasil analisis variabel latar belakang dengan uji ANOVA maka diperoleh koefisien $F = 5.690$ dengan nilai signifikansi latar belakang pendidikan (X_1) dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (X_2) signifikansinya = 0,055. Jika nilai sig 0,055 > 0,05 maka H_0 tak ditolak dan H_1 ditolak, dengan kata lain tidak ada pengaruh yang signifikan secara positif antara latar belakang pendidikan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang. Maka dapat disimpulkan secara simultan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara positif antara produktivitas dengan latar belakang pendidikan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Pegawai yang mempunyai ketrampilan cenderung mempunyai nilai tambah tersendiri dan tentunya mempunyai pengalaman yang cukup sebelum terjun ke dunia kerja. Kemampuan atau bakat merupakan efek dari ketrampilan yang dimilikinya sehingga apabila kemampuannya tinggi maka bakat yang dimilikinya juga tinggi, hal ini tentu saja berpengaruh terhadap produktivitas kerja guru tersebut. sikap dan perilaku merupakan satu korelasi karena apabila sikap pegawai tersebut baik maka akan tercermin

dari segala perilaku yang diperbuatnya. Akan tetapi secara parsial pengembangan keprofesian berkelanjutan dapat yang mempengaruhi produktivitas kerja guru, yaitu diantaranya: keterampilan/pelatihan, kecakapan guru dalam menyelesaikan pekerjaannya, hal ini yang dimaksudkan adalah masa kerja bahwa semakin lama bekerja semakin banyak keterampilan yang dimiliki sehingga produktivitasnya akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan temuan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Secara keseluruhan tingkat latar belakang pendidikan guru SMAN di Kabupaten Jombang termasuk dalam kriteria tinggi; 2) Secara umum pengembangan keprofesian berkelanjutan guru SMAN di Kabupaten Jombang dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan, bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dilakukan guru SMAN Kabupaten Jombang sudah sangat baik; 3) Secara umum tingkat produktivitas guru SMAN Kabupaten Jombang dalam kategori tinggi; 4) Tidak ada hubungan yang signifikan secara positif antara latar belakang pendidikan dan produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang; 5) Ada hubungan yang signifikan secara positif antara pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan produktivitas guru SMAN Kabupaten Jombang; 6) Secara simultan latar belakang pendidikan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan tidak berpengaruh terhadap produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang. Secara parsial pengembangan keprofesian berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas guru SMAN di Kabupaten Jombang.

Saran

Peneliti memberikan saran bagi: 1) guru-guru SMAN di Kabupaten Jombang dapat mengetahui tingkat latar belakang pendidikan, pengembangan keprofesian berkelanjutan dan produktivitas mereka tinggi. Meskipun dari hasil penelitian guru SMAN di Kabupaten Jombang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi

akan tetapi masih ada guru yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini menjadikan guru kurang menguasai dengan apa yang diajarkan kepada murid; 2) para Kepala SMAN di Kabupaten Jombang, diharapkan dapat melaksanakan program-program yang berhubungan dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan secara berkesinambungan baik dengan teknik individual maupun teknik kelompok; 3) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, hendaknya memberikan motivasi yang positif pada guru SMAN di Kabupaten Jombang dengan memberi penghargaan kepada guru yang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, agar selalu mempertahankan potensi yang dimiliki dalam melaksanakan suatu pekerjaan; 4) Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi jurusan tentang hubungan latar belakang pendidikan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan produktivitas guru yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang sama dan untuk menambah kepustakaan jurusan, dan juga diharapkan ikut menyumbang pikiran dalam pelaksanaan peningkatan produktivitas guru berkelanjutan kepada Universitas Negeri Malang sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK); 5) peneliti lain, diharapkan dapat mengkaji lebih lengkap, mampu menyempurnakan penelitian ini, dan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambah variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademi dan Kompetensi Guru. Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007.
- Rismawati, I.C. 2010. *Hubungan Latar Belakang Pendidikan Guru dan Pengalaman*

- Mengajar dengan Kinerja Guru di SMPN Kecamatan Balirejo Madiun*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: AP FIP UM.
- Setyadin, B. 2005b. *Modul IV: Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas negeri Malang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penilitin Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Online), ([http://www.dikti.go.id/file/atur/UU14-2005 Guru Dosen.pdf](http://www.dikti.go.id/file/atur/UU14-2005%20Guru%20Dosen.pdf), diakses tanggal 14 Januari 2015).
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2008. Jakarta: Sinar Grafika.

PERBEDAAN PRESTASI DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA ADMINISTRASI PENDIDIKAN BERDASAR VARIASI ASAL SEKOLAH DALAM PROSES PERKULIAHAN

Bahtiar Agung Pambudi
Bambang Setyadin
Asep Sunandar

E-mail: ombahtiar@gmail.com
SD Islam Terpadu Ahmad Yani, Jl. Kahuripan No.12 Malang

Abstract: The achievement of learning achievement is very close relation to the motivation to learn. When the motivation to learn in a good level, it can be seen learning achievement is also good. Motivation to learn is able to be a battering ram stimulus once power is growing inside of students to achieve good learning. No matter that come from different educational backgrounds, different genders, different economic classes. Every individual has the willingness and ability to push himself to continue to excel and succeed in reaching their learning. This study aims to, (1) to describe the universty students' level of motivation Administration of EducationAdministration Department (AP), (2) Describe the universty student's achievement level AP Departement, (3) Describe the differences in universty student learning and universty student motivation Education Administration, (4) To explain the degree of difference AP universty student learning motivation of the MA graduates, senior high school and vocational high school, (5) To explain the differences in the level of universty student achievement and universty student AP, (6) Describe the differences in the level of student achievement AP Madrasah Aliyah graduates, senior high school and vocational high school.

Abstrak: Pencapaian prestasi belajar sangat erat kaitanya dengan motivasi belajar. Bilamana motivasi belajar dalam tingkatan baik, maka dapat dilihat prestasi belajarnya juga baik. Motivasi belajar mampu menjadi stimulus sekaligus daya pendobrak yang tumbuh di dalam diri mahasiswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Tidak peduli itu berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, perbedaan jenis kelamin, kelas ekonomi yang berbeda. Setiap individu memiliki kemauan dan kemampuan yang dapat mendorong dirinya untuk terus berprestasi dan sukses dalam pencapaian proses belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan tingkat motivasi belajar mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan (AP), (2) mendeskripsikan tingkat prestasi mahasiswa Jurusan AP, (3) mendeskripsikan perbedaan motivasi belajar mahasiswa dan mahasiswi Administrasi Pendidikan, (4) untuk menjelaskan tingkat perbedaan motivasi belajar mahasiswa AP dari lulusan MA, SMA, dan SMK, (5) untuk menjelaskan tingkat perbedaan prestasi belajar mahasiswa dan mahasiswi AP, (6) mendeskripsikan tingkat perbedaan prestasi belajar mahasiswa AP dari lulusan MA, SMA, dan SMK.

Kata Kunci: motivasi belajar, prestasi belajar, mahasiswa

Masing-masing mahasiswa memiliki kebutuhan untuk dapat berprestasi. Kebutuhan berprestasi mahasiswa juga berbeda-beda antar mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya, motivasi

dan prestasi belajar yang dicapai oleh setiap mahasiswa tidaklah sama. Ada yang tinggi dan ada pula yang rendah. Tinggi- rendahnya motivasi dan prestasi belajar mahasiswa tentu saja dapat

dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun eksternal. “Faktor internal (faktor dari dalam diri individu), meliputi keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa dan faktor eksternal (faktor dari luar diri individu), meliputi kondisi lingkungan sekitar siswa” (Syah, 2004: 132). “Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran” (Mulyasa, 2003:112). Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui, bahwa faktor intrinsik dan ekstrinsik tersebut sangat mempengaruhi tingkat motivasi dan prestasi belajar mahasiswa.

Motivasi belajar merupakan suatu daya pendorong bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar karena dalam motivasi belajar terdapat semangat dan adanya keinginan mahasiswa yang besar untuk mengikuti pembelajaran yang lebih baik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 85),

Motivasi belajar memiliki peranan penting bagi siswa, yaitu untuk: a) Menyandarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebayanya, c) Mengarahkan kegiatan belajar, d) Membesarkan semangat belajar, e) Menyandarkan tentang adanya perjalanan belajar kemudian bekerja secara berkesinambungan.

Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang datang dari dalam diri siswa untuk mencapai suatu tujuan. Siswa yang termotivasi secara intrinsik akan rajin dan tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, karena merasa butuh untuk mencapai tujuan yang diinginkannya motivasi ekstrinsik salah satunya dapat berupa gaji atau kompensasi. Seseorang akan melakukan tindakan apabila ada gaji yang dibayar. Sedangkan untuk bentuk dari gaji dan kompensasi bagi mahasiswa, yaitu berupa pemberian nilai akademik pada proses pembelajaran atau Indeks Prestasi (IP).

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian yang dilakukan semenjak penulis duduk pada semester 1 Tahun 2011 sampai dengan semester 4 Tahun 2012 menunjukkan, bahwa motivasi belajar mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan (AP) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Malang (UM) berbeda-beda, baik bagi mahasiswa dari lulusan Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal

tersebut ditunjukkan oleh Indeks Prestasi (IP) mahasiswa yang berbeda.

Berdasar dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih jelas, apakah terdapat perbedaan motivasi dan prestasi belajar para mahasiswa lulusan MA, SMA, dan SMK. Dalam hal ini peneliti memilih mahasiswa Program Studi AP FIP UM sebagai subjek penelitian, karena peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian pada mahasiswa Program Studi AP FIP UM untuk mengetahui seberapa besar tingkat perbedaan motivasi belajar mahasiswa lulusan dari MA, SMA, dan SMK. Oleh karena itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang ‘Perbedaan Prestasi dan Motivasi Belajar Mahasiswa Administrasi Pendidikan Berdasar Variasi Asal Sekolah dalam Proses Perkuliahan Pada Program Studi Administrasi Pendidikan’.

METODE

Untuk objek material penelitian mengenai prestasi pembelajaran, yaitu Kartu Hasil Studi Mahasiswa yang tercetak sebagai bahan penelitian ini. Bersumber dari data yang didapatkan dari bagian ketatausahaan Program Studi Administrasi Pendidikan FIP UM. Sedangkan untuk objek formal dari penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi AP FIP UM angkatan 2011, 2012, dan 2013.

Mengapa peneliti memilih angkatan 2011, 2012, 2013 secara keseluruhan semua tidak berbeda alasannya pada penelitian ini data yang diteliti hanya pada Indeks Prestasi (IP) mahasiswa semester 1 dan 2 saja.

Penetapan jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan teknik Sampel Proporsional, yaitu “teknik pengambilan sampel pada anggota populasi yang merupakan golongan yang setara atau sejajar yang diduga yang secara kuat berpengaruh pada hasil-hasil penelitian” (Winarsunu, 2002: 12). Adapun untuk mengetahui ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya, peneliti menggunakan rumus Slovin (dalam Setyadin, 2005: 19). Jumlah populasi mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan Angkatan 2011, 2012, dan 2013 sebanyak 296 mahasiswa, Dari rumus Slovin tersebut, maka didapat sejumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini meliputi jumlah

mahasiswa Angkatan 2011 berjumlah 55 orang, jumlah mahasiswa Angkatan 2012 berjumlah 55 orang dan mahasiswa Angkatan 2013 berjumlah 60 orang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk memperoleh data. Jenis angket yang digunakan adalah angket semi tertutup (*close questionare*). Pada angket yang diberikan responden dapat menjawab dengan memberikan *checklist* (√) pada jawaban yang disetujui. Untuk penilaian dan pembobotan skor dengan menggunakan sistem *Method of Successive Interval* (MSI).

Berdasarkan perhitungan validitas dan reliabilitas angket, hasil uji coba terhadap instrument penelitian ini menunjukkan, bahwa rata-rata koefisien validitas pada variabel motivasi belajar, yaitu 0.916 sehingga, dapat disimpulkan, bahwa instrumen pernyataan berada pada kategori sangat tinggi (sangat baik). Untuk reliabilitas motivasi belajar, yaitu 0,918 sehingga, dapat disimpulkan, bahwa instrumen pernyataan berada pada kategori sangat tinggi (sangat baik). Sedangkan prestasi belajar validitas didapatkan dari sumber petugas administrasi Program Pendidikan AP. Kemudian pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dan menggunakan rumus formula Slovin, diperoleh hasil sampel sejumlah 170 mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif ordinal dari variabel motivasi belajar, interval prestasi belajar, dan data nominal pada jenis kelamin dan latar belakang sekolah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus deskriptif, rumus *Product Moment Pearson*, dan menggunakan rumus *One Way Analysis of Variance (ANOVA)* untuk membandingkan atau komparasi.

HASIL

Motivasi Belajar Mahasiswa

Berdasarkan perhitungantinggi, sedang, dan rendah, peluang skor tertinggi 210,8307 dikurangi peluang skor terendah 42,0000 diperoleh hasil *range* 168,8307, kemudian dibagi tiga kriteria tinggi, sedang, dan rendah dan diperoleh panjang interval, yaitu 56,2769. Setelah dilakukan

perhitungan tersebut maka diketahui kriteria tinggi $\geq 210,8307$; kriteria sedang $\leq 154,5538$; kategori rendah $\leq 98,2769$. Hasil analisis deskriptif menunjukkan secara keseluruhan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan termasuk dalam kriteria 'sedang', yaitu dengan angka rata-rata atau *mean* $147,7281 \leq 154,5538$.

Berdasarkan perhitungankriteria motivasi belajar dengan latar belakang pendidikan responden maka diperoleh hasil pada kriteria rendah sebanyak 0 mahasiswa atau persentase sebesar 0%, kriteria sedang sebanyak 108 mahasiswa dengan persentase sebesar 63,5%, dan kategori tinggi sebanyak 62 mahasiswa dengan persentase 36,5%. sehingga kesimpulan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan secara keseluruhan termasuk dalam kriteria 'sedang' sebanyak 108 mahasiswa dengan persentase sebesar 63,5%. Mahasiswa berlatar belakang pendidikan SMA kriteria rendah sebanyak 0 (0%) mahasiswa, kriteria sedang sebanyak 68 (40%) mahasiswa, dan kriteria tinggi 39 (22%) mahasiswa. Untuk mahasiswa berlatar belakang pendidikan MA kriteria sedang sebanyak 0 (0%) mahasiswa, kriteria sedang sebanyak 16 (9,4%) mahasiswa, dan kriteria tinggi 5 (2,9%) mahasiswa. Sedangkan untuk mahasiswa berlatar belakang pendidikan SMK kriteria tinggi sebanyak 0 (0%) mahasiswa, kriteria sedang sebanyak 24 (14,1%) mahasiswa, dan kriteria tinggi 18 (10,6%) mahasiswa.

Berdasarkan kriteria motivasi belajar dengan jenis kelamin responden bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki pada kriteria rendah sebanyak 0 (0%) mahasiswa, kriteria sedang sebanyak 27 (15,9%) mahasiswa, dan kriteria tinggi 18 (10,6%) mahasiswa. Sedangkan untuk mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan pada kriteria rendah sebanyak 0 (0%) mahasiswa, kriteria sedang sebanyak 27 (47,6%) mahasiswa, dan kriteria tinggi 18 (25,9%) mahasiswa.

Prestasi Belajar Mahasiswa

Variabel prestasi belajar memiliki sub-variabel penelitian, antara lain Indeks Prestasi (IP) mahasiswa pada semester 1 dan semester 2. Rata-rata IP mahasiswa sebesar 3,47. Berdasarkan perhitungan tinggi, sedang, dan rendah, peluang

skor tertinggi 4,0000 dikurangi peluang skor terendah 0,0000 diperoleh hasil *range* 4,0000 kemudian dibagi tiga kriteria tinggi, sedang, dan rendah dan diperoleh panjang interval, yaitu 1,3333. Setelah dilakukan perhitungan tersebut maka diketahui kriteria tinggi $\leq 3,999$; kriteria sedang $\leq 2,666$; kategori rendah $\leq 1,332$. Hasil analisis deskriptif menunjukkan secara keseluruhan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan termasuk dalam kriteria 'tinggi', yaitu dengan angka rata-rata atau *mean* $3,4712 \leq 3,999$.

Berdasarkan hasil maka diperoleh hasil pada kriteria rendah sebanyak 0 mahasiswa atau persentase sebesar 0%, kriteria sedang sebanyak 0 mahasiswa dengan persentase sebesar 0%, dan kategori tinggi sebanyak 170 mahasiswa dengan persentase 100%. sehingga kesimpulan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan dalam kriteria 'tinggi' sebanyak 170 mahasiswa dengan persentase sebesar 100%.

Berdasarkan kriteria prestasi belajar dengan latar belakang pendidikan responden, bahwa mahasiswa berlatar belakang pendidikan SMA kriteria rendah sebanyak 0 mahasiswa, kriteria sedang sebanyak 0 mahasiswa, dan kriteria tinggi 107 mahasiswa. Untuk mahasiswa berlatar belakang pendidikan MA kriteria sedang sebanyak 0 mahasiswa, kriteria sedang sebanyak 0 mahasiswa, dan kriteria tinggi 21 mahasiswa. Sedangkan untuk mahasiswa berlatar belakang pendidikan SMK kriteria tinggi sebanyak 0 mahasiswa, kriteria sedang sebanyak 0 mahasiswa, dan kriteria tinggi 42 mahasiswa.

Berdasarkan kriteria prestasi belajar dengan jenis kelamin responden, bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki pada kriteria rendah sebanyak 0 (0%) mahasiswa, kriteria sedang sebanyak 0 (0%) mahasiswa, dan kriteria tinggi 45 (26,5%) mahasiswa. Sedangkan untuk mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan pada kriteria rendah sebanyak 0 (0%) mahasiswa, kriteria sedang sebanyak 0 (0%) mahasiswa, dan kriteria tinggi 125 (73,5%) mahasiswa.

PEMBAHASAN

Motivasi Belajar Mahasiswa

Hasil analisis data pada variabel motivasi belajar mahasiswa Program Studi Administrasi

Pendidikan termasuk dalam tingkat 'sedang' dengan angka rata-rata 147,7281. jika dilihat dari persentasenya juga berada dalam kriteria 'sedang' sebanyak 108 mahasiswa dengan persentase sebesar 63,5%. Sedangkan pada motivasi belajar mahasiswa didasarkan pada latar belakang pendidikan mahasiswa, mahasiswa berlatar belakang SMA memiliki motivasi belajar yang tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data, mahasiswa berlatar pendidikan SMA memiliki motivasi belajar yang tinggi. Ciri-ciri mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh McClelland (dalam Sofyandi & Garniwa. 2007), seperti mahasiswa memiliki keinginan dalam hal kebutuhan akan prestasi (*nAch - Achievement Need*) mereka mencari atau memilih situasi dimana mereka bertanggung jawab untuk memecahkan berbagai persoalan, mereka dapat menerima umpan balik yang cepat atas kinerja mereka sehingga mereka dapat mengetahui dengan mudah apakah mereka menjadi lebih baik atau tidak, mereka juga secara sadar menentukan tujuan mereka saat berkuliah, dan adanya dorongan dari orangtua secara langsung meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Sedangkan kebutuhan mahasiswa akan kekuasaan (*nPow- Need for Power*) juga terlihat dari mahasiswa memiliki hasrat untuk mempengaruhi serta mengendalikan orang lain, berusaha untuk menanamkan pengaruh atas orang lain, menyukai kooperatif dalam situasi kompetitif, serta cenderung lebih mementingkan prestise dalam diri dan memperoleh pengaruh atas orang lain dari pada melaksanakan pekerjaan yang sesungguhnya (*effective performance*). Untuk kebutuhan mahasiswa akan afiliasi (*nAff- Need for Affiliation*) juga terlihat dari hasrat mahasiswa untuk bersahabat dengan temannya, dan memiliki hubungan yang akrab dengan teman se-kelas.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan pada kriteria 'sedang' dengan memiliki kebutuhan akan prestasi (*nAch - achievement need*), kebutuhan mahasiswa akan kekuasaan (*nPow- Need for Power*), dan kebutuhan mahasiswa akan afiliasi (*nAff- Need for Affiliation*), serta motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi juga oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Perbedaan Motivasi Belajar Mahasiswa dan Mahasiswi

Berdasar hasil analisis dengan uji ANOVA maka diperoleh koefisien $F = 1,835$ dengan $P = 0,177 > \alpha 0,05$, sehingga H_0 tak ditolak (*not rejected*), dengan kata lain tidak terdapat perbedaan motivasi belajar antara mahasiswa dan mahasiswi. Dapat dilihat juga rata-rata motivasi belajar mahasiswa ($mean = 150,9609$) dan motivasi belajar mahasiswi ($mean = 146,5643$). hal tersebut telah menjawab hipotesis, bahwa menolak hipotesis pertama, yaitu 'terdapat perbedaan motivasi belajar antara mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Administrasi Pendidikan' dengan kriteria motivasi belajar 'sedang'. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi belajar antara mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Administrasi Pendidikan. Mahasiswa dan mahasiswi tidak memiliki perbedaan motivasi belajar dikarenakan pengetahuan mereka dan penguasaan ilmu pengetahuan dalam tingkatan yang sama dan tidak jauh berbeda, maka dapat dilihat bahwa mahasiswa dan mahasiswi menunjukkan motivasi belajar yang tidak jauh berbeda hal itu ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menggabarkan bahwa mahasiswa dan mahasiswi memiliki motivasi yang sama dalam belajar dikarenakan adanya dorongan secara intrinsik dan ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik mahasiswa dan mahasiswi sama-sama menginginkan prestasi yang baik selama dia kuliah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan McClelland (dalam Sofyandi & Garniwa. 2007), bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan akan prestasi (*nAch - Achievement Need*) memiliki dorongan untuk melampaui, dalam mencapai suatu kaitannya dengan suatu standar tertentu, berusaha untuk mencapai keberhasilan dalam pencapaian prestasi. Sedangkan motivasi belajar mahasiswa dan mahasiswi dari ekstrinsik tercermin pada penguatan motivasi dengan adanya pemberian *reward* atau hadiah dari orangtua/dosen dan persaingan dengan teman sekelas. Bahwa pemberian hadiah dan dorongan untuk dapat mengungguli teman sekelas dapat mendorong mahasiswa dan mahasiswi memiliki motivasi belajar yang baik. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Skinner mengenai modifikasi perilaku (dalam Felicia, 2013: 1), yaitu: dengan

memberikan penguatan positif tersebut contohnya seperti memberikan penghargaan/imbilan untuk perilaku yang sesuai dengan keinginan. Sehingga dengan adanya penguatan tersebut maka perilaku dari seseorang akan berubah. Inilah yang kita sebut dengan modifikasi perilaku. Sehingga faktor intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa maupun mahasiswi akan sangat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa tersebut.

Perbedaan Motivasi Belajar Mahasiswa Administrasi Pendidikan Lulusan SMA, MA, dan SMK

Berdasar hasil analisis dengan uji ANOVA maka diperoleh koefisien $F = 0,120$ dengan $P = 0,887 > \alpha 0,05$, sehingga H_0 tak ditolak (*not rejected*), dengan kata lain tidak ada perbedaan motivasi belajar antara mahasiswa berlatar belakang MA, SMA, dan SMK.

Dapat dilihat dari penelitian ini bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi belajar berdasarkan variasi asal sekolah dengan kriteria 'sedang'. Jika dilihat, bahwasanya mahasiswa dari latar pendidikan SMA, MA, dan SMK memiliki tingkat motivasi belajar yang baik terbukti dengan kriteria motivasi 'sedang' yang didapatkan mahasiswa dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Motivasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa mendukung untuk dapat memperoleh prestasi belajar yang baik. Motivasi belajar berlatar belakang pendidikan SMA, MA dan SMK secara umum pada tingkatan yang sama yaitu sedang, tercermin pada penelitian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan McClelland (dalam Sofyandi & Garniwa. 2007) bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan akan prestasi (*nAch - Achievement Need*) dengan ciri-ciri memiliki dorongan untuk melampaui, mahasiswa berusaha untuk mencapai keberhasilan dalam pencapaian motivasi belajarnya, selanjutnya mahasiswa sama-sama memiliki kebutuhan akan kekuasaan (*nPOW - Need for Power*) yaitu memiliki hasrat untuk mempengaruhi serta mengendalikan orang lain seperti teman sekelas, dan yang terakhir nampak adalah kebutuhan mahasiswa akan afiliasi (*nAff - Need for Affiliation*) mahasiswa memiliki hasrat untuk bersahabat, dan memiliki hubungan yang akrab dengan sesama teman di kelompok belajarnya atau di kelas.

Prestasi Belajar Mahasiswa

Hasil analisis data pada variabel prestasi belajar mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan termasuk dalam tingkat ‘tinggi’ dengan angka rata-rata atau *mean* $3,4712 \leq 3,999$. jika dilihat dari persentasenya juga berada dalam kriteria ‘tinggi’ sebanyak 170 mahasiswa dengan persentase sebesar 100%. Sedangkan berdasar latar belakang pendidikan mahasiswa secara keseluruhan yang memiliki kriteria ‘tinggi’ adalah mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA berjumlah 107 mahasiswa.

Dapat disimpulkan bahwasanya prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar (*ekstern*) diri mahasiswa dan dari dalam (*intern*) diri mahasiswa. Latar belakang variasi asal sekolah sebelum masuk perguruan tinggi berhubungan erat dengan kurikulum pelajaran yang diterima mahasiswa selama mengikuti pendidikan di SMA, MA, dan SMK. Ini berarti latar belakang pendidikan mahasiswa mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa saat kuliah. Sedangkan motivasi merupakan salah satu diantara faktor *intern* yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

Faktor-faktor diatas saling berinteraksi secara langsung dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga sangat diperlukan lingkungan yang baik dan kesiapan dalam diri siswa yang meliputi strategi, metode serta gaya belajar, agar dapat memberi pengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dihasilkan. Pada semester 1 dan 2 kecendrungan mahasiswa SMA dan MA untuk memahami materi perkuliahan yang diberikan lebih tinggi, dikarenakan mahasiswa berlatar belakang SMA dan MA lebih banyak mendapatkan teori dan materi yang disesuaikan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, berbeda dengan mahasiswa berlatar pendidikan SMK mereka harus beradaptasi terlebih dahulu dengan materi perkuliahan, sehingga wajar apabila pada semester 1 dan 2 mahasiswa belum mendapatkan prestasi belajar yang tinggi.

Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa dan Mahasiswi

Berdasarkan hasil analisis dengan uji ANOVA maka koefisien $F = 26,098$ dengan $P = 0,000 < \alpha 0,05$, sehingga H_0 ditolak (*rejected*), dengan

kata lain terdapat perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Administrasi Pendidikan. Dapat dilihat juga rata-rata prestasi belajar mahasiswa (*mean* = 3,36) dan prestasi belajar mahasiswi (*mean* = 3,51).

Bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Administrasi Pendidikan dengan kriteria motivasi belajar ‘tinggi’. Jika dilihat dari hasil terdapat perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa dan mahasiswi dikarenakan adanya perbedaan keaktifan mahasiswa dalam hal mengejar prestasi belajar dengan cara belajar mandiri atau belajar kelompok bersama teman, bertanya pada dosen dan mencari referensi belajar atau giat membaca buku tentang materi perkuliahan. Secara langsung kegiatan tersebut akan mendukung hasil belajar yang tinggi. Jika di kaitkan dengan faktor-faktor yang di sebutkan oleh Suryabrata (dalam Irawan, 2007: 12) menyebutkan bahwasanya prestasi belajar dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor dalam (*intern*) dan faktor luar (*ekstern*). Dalam hal ini faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa dan mahasiswi berupa kemampuan fisiologis dan psikologis secara langsung akan mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Sedangkan faktor eksternal menjadi faktor pembeda prestasi belajar mahasiswa dan mahasiswi, seperti lingkungan sosial mahasiswa yang kebanyakan mendorong mahasiswa menjadi kurang giat dalam belajar dan pergaulan luar yang mengakibatkan kurangnya keinginan untuk belajar.

Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa Administrasi Pendidikan Lulusan SMA, MA, dan SMK

Berdasarkan hasil analisis dengan uji ANOVA maka diperoleh koefisien $F = 0,438$ dengan $P = 0,646 > \alpha 0,05$, sehingga H_0 tak ditolak (*not rejected*), dengan kata lain tidak ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa berdasarkan variasi asal sekolah seperti MA, SMA, dan SMK. Dapat dilihat juga rata-rata prestasi belajar mahasiswa berlatar belakang pendidikan SMA (*mean* = 3,47), prestasi belajar mahasiswa berlatar belakang pendidikan MA (*mean* = 3,45) dan prestasi belajar mahasiswa berlatar belakang pendidikan SMK (*mean* = 3,49). maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan

prestasi belajar antara mahasiswa berlatar belakang MA, SMA, dan SMK' dengan kriteria prestasi belajar 'tinggi'. Penerapan strategi belajar yang dilakukan mahasiswa, metode serta gaya belajar yang digunakan memberi pengaruh yang baik terhadap hasil belajar mahasiswa.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung dalam mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, sehingga sangat diperlukan lingkungan yang baik dan kesiapan dalam diri mahasiswa yang meliputi strategi, metode serta gaya belajar, agar dapat memberi pengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dihasilkan. Seperti yang dikemukakan oleh Suryabrata (dalam Irawan, 2007: 12) menyebutkan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 2, bahwasanya prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar (*ekstern*) diri mahasiswa dan dari dalam (*intern*) diri mahasiswa. proses adaptasi yang baik akan menentukan pencapaian prestasi yang baik juga sama halnya dengan motivasi mahasiswa yang tinggi akan sangat berpengaruh pada prestasi mahasiswa saat kuliah. Kurikulum dari yang disajikan, Sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar, serta dosen yang profesional/kompeten akan menghasilkan mahasiswa yang memiliki bekal ilmu yang baik dan prestasi belajar yang tinggi. Faktor dari dalam diri mahasiswa AP merupakan faktor besar pendorong mahasiswa untuk mencapai prestasi yang tinggi.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan temuan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) secara keseluruhan tingkat motivasi belajar mahasiswa pada Program Studi Administrasi Pendidikan termasuk dalam kriteria sedang; 2) hasil analisis deskriptif menunjukkan secara keseluruhan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan termasuk dalam kriteria tinggi, yaitu dengan angka rata-rata atau *mean* $3,4712 \leq 3,999$; 3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang motivasi belajar antara mahasiswa dan mahasiswi dimana keduanya termasuk dalam kriteria motivasi belajar 'sedang' dengan rata-rata motivasi belajar mahasiswa (*mean* = 150,9609) dan

motivasi belajar mahasiswi (*mean* = 146,5643). Artinya, kategori motivasi belajar mahasiswa ataupun mahasiswi adalah sama, yaitu dalam kriteria 'sedang'; 4) tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang motivasi belajar antara mahasiswa berlatar belakang MA, SMA, dan SMK dengan kriteria motivasi belajar 'sedang' dengan rata-rata motivasi belajar mahasiswa berlatar belakang pendidikan SMA (*mean* = 148,1476), motivasi belajar mahasiswa berlatar belakang pendidikan MA (*mean* = 145,9790) dan motivasi belajar mahasiswaberlatar belakang pendidikan SMK (*mean* = 147,5340). Artinya, kategori motivasi belajar mahasiswa berlatar belakang sekolah MA, SMA, dan SMK adalah sama saja, yaitu dalam kriteria 'sedang', 5) terdapat perbedaan yang signifikan tentang prestasi belajar antara mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Administrasi Pendidikan dengan kriteria prestasi belajar 'tinggi'. dengan rata-rata prestasi belajar mahasiswa (*mean* = 3,36) dan prestasi belajar mahasiswi (*mean* = 3,51). Artinya, kategori prestasi belajar secara keseluruhan memiliki prestasi belajar yang 'tinggi'. Namun prestasi mahasiswa ataupun mahasiswi adalah berbeda, yaitu mahasiswi memiliki prestasi lebih tinggi daripada mahasiswa, 6) tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang prestasi belajar antara mahasiswa berdasarkan variasi asal sekolah seperti MA, SMA, dan SMK dengan kriteria prestasi belajar 'tinggi'. rata-rata prestasi belajar mahasiswa berlatar belakang pendidikan SMA (*mean* = 3,47), prestasi belajar mahasiswa berlatar belakang pendidikan MA (*mean* = 3,45) dan prestasi belajar mahasiswa berlatar belakang pendidikan SMK (*mean* = 3,49). Artinya, kategori prestasi belajar mahasiswa berlatar belakang sekolah MA, SMA, dan SMK adalah sama saja, yaitu dalam kriteria 'tinggi'.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kesimpulan yang didapat di atas, berikut akan disajikan implikasi hasil penelitian sebagai landasan pembuatan saran, antara lain: 1) tingkat motivasi belajar mahasiswa Program Studi Administrasi pendidikan berada pada kategori sedang. Hal ini akan berimplikasi perlunya menjaga motivasi belajar mahasiswa dan terus menerus dilakukan pemberian motivasi oleh dosen kepada mahasiswa secara

komperhensif dan berkelanjutan, dorongan secara mental dan akademik memungkinkan diberi secara seimbang kepada mahasiswa, 2) tingkat prestasi belajar mahasiswa Program Studi Administrasi pendidikan pada semester 1 dan 2 berada dalam tingkatan tinggi. Hal ini akan berimplikasi harus dibarengi dengan adanya sarana dan fasilitas belajar yang menunjang mahasiswa untuk mencari referensi belajar dan program belajar yang diberikan bagi mereka perlu dibuat dengan sebaik mungkin serta menyediakan ruang belajar yang memadai perlu dilakukan, 3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang motivasi belajar antara mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Administrasi Pendidikan. Hal ini akan berimplikasi perlu adanya inovasi pembelajaran yang harus dilakukan dalam mendorong mahasiswa memiliki kemauan belajar yang tinggi dan selalu menekankan mahasiswa untuk dapat mendorong dirinya sendiri untuk belajar tanpa harus ditekan oleh orang lain, dan dosen tidak membedakan pemberian motivasi berdasarkan jenis kelamin dikarenakan baik mahasiswa dan mahasiswi dalam hal motivasi belajar pada tingkatan sedang, 4) tidak ada perbedaan yang signifikan tentang motivasi belajar antara mahasiswa berlatar belakang MA, SMA, dan SMK. Hal ini dapat berimplikasi perlunya pemberian dorongan belajar yang dilakukan oleh dosen menjadi merata tidak ada perbedaan antara pemberian motivasi mahasiswa yang berasal dari SMA, MA, atau SMK dan harus disadari juga, bahwa motivasi dari luar diri mahasiswa perlu diberikan secara berkesinambungan dan berkelanjutan, dikarenakan baik mahasiswa yang lulusan dari SMA, MA, dan SMK memiliki motivasi belajar yang masih sedang, 5) terdapat perbedaan yang signifikan tentang prestasi belajar antara mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Administrasi Pendidikan. Hal ini akan berimplikasi perlu adanya *monitoring* yang dilakukan dosen pembina akademik terhadap hasil belajar mahasiswanya. Agar mahasiswa lebih terpacu lagi untuk mendapatkan prestasi terbaik dan tidak mudah terpengaruh lingkungan sosial mahasiswa, dikarenakan dapat dilihat dalam penelitian ini prestasi belajar mahasiswi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa, perlu adanya kelompok-kelompok belajar kecil yang tiap anggotanya di isi oleh mahasiswa

dan mahasiswi agar apabila mahasiswa kurang memahami materi dapat secara langsung berdiskusi dengan mahasiswi, 6) tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang prestasi belajar antara mahasiswa berdasarkan variasi asal sekolah seperti MA, SMA, dan SMK. Hal ini akan berimplikasi perlu adanya dukungan dari berbagai aspek dari dalam mahasiswa maupun dari luar mahasiswa untuk tetap terus meningkatkan prestasi belajar mereka, utamanya dalam aspek strategi belajar yang digunakan mahasiswa dan inovasi pembelajaran yang digunakan dosen, dikarenakan baik mahasiswa lulusan dari SMA, MA, dan SMK dalam pencapaian hasil belajarnya tergolong pada kategori tinggi. secara teoritik kegiatan kelompok belajar atau *study club* dapat menjadi salah satu pilihan untuk mendorong mahasiswa saling *share* tentang kemampuan dan ketrampilan pendidikan mereka yang didapat di sekolah terdahulu.

Saran

Peneliti memberikan saran bagi: Ketua Program Studi Administrasi Pendidikan, hendaknya sarana prasarana atau fasilitas yang mendukung mahasiswa mencari berbagai macam referensi belajar, pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa dan kurikulum atau program belajar bagi mahasiswa yang dapat menjadi kompetensi mahasiswa saat lulus nanti, serta mengarahkan semua dosen untuk selalu memberikan motivasi-motivasi kepada mahasiswa, penyediaan fasilitas internet gratis dan koneksi cepat di gedung perkuliahan seyogyanya perlu diberikan kepada mahasiswa karena secara langsung mahasiswa dapat dengan mudah mengakses berbagai macam rujukan belajar, 2) para Dosen Program Studi Administrasi Pendidikan dirasa perlu lebih memberikan motivasi pada setiap kali perkuliahan berlangsung, perlunya mengembangkan strategi-strategi belajar atau metode belajar yang tepat akan dapat memberikan efek baik kepada mahasiswa dan lebih memacu mahasiswa untuk meningkatkan hasil belajarnya dengan pemberian tugas dan latihan-latihan, sehingga mahasiswa lebih mendalami materi yang disampaikan. Strategi belajar dengan menggunakan kelompok belajar hendaknya diacak dan tiap kelompok diisi oleh mahasiswa dan mahasiswi sehingga

mereka dapat saling memberikan motivasi belajar satu sama lain, 3) mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan dapat mengetahui bahwa perbedaan latar belakang pendidikan tidak menjadi persoalan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi. Mahasiswa hendaknya lebih meningkatkan kesadaran dan usahanya dalam rangka memperoleh referensi atau informasi dari berbagai macam media, dan lebih aktif berkonsultasi dengan Dosen Pembina Akademik agar setiap masalah yang didapat mahasiswa dapat dikonsultasikan dengan baik dan tidak terpengaruh oleh teman dan lingkungan sosialnya yang dapat menghambat belajarnya. Mahasiswa hendaknya memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi saat kuliah, memiliki tujuan belajar seperti harus lulus dengan nilai yang baik, memiliki rencana atau program belajar yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan belajarnya, dan memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan, 4) peneliti lain, bahwasanya hasil penelitian ini hanya meneliti hasil belajar mahasiswa pada semester 1 dan 2. Hendaknya peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini

dengan meneliti hasil belajar sebelum mahasiswa tersebut berkuliah agar dapat memberi gambaran kemampuan akademik mahasiswa tersebut sebelum masuk Perguruan Tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati, M. & Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Felicia, Vanesa. 2013. *Modifikasi Prilaku*. (Online). <http://vanesafelicia.blogspot.com/2013/03/a.html> (24 Desember 2014).
- Mulyasa, E. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyadin, B. 2005. *Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Lembaga UM.
- Sofyandi, Herman & Garniwa, Iwa. 2007. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syah, M. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Winarsunu, T. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

STRATEGI PELAKSANAAN PENJAMINAN MUTU PEMBELAJARAN

Inun Wahyu Lestari
Imron Arifin

E-mail: aku.inun9@gmail.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang no. 5 Malang 65145

Abstract: This research was conducted in purpose to know the quality components. To know the strategy of learning quality assurance, and how to evaluate the implementation of learning quality assurance in SMP Plus Al-Kautsar Malang. This research used qualitative approach with the type of research is case study. Data collection was conducted through interview, observation, and documentation. The data was analyzed through phases such as data reduction, data explanation, and data verification. Based on analysis result, the drawn conclusions are as follows. First, the component of learning quality that implemented in SMP Plus Al-Kautsar had been applied well. All components in the lesson plan had been done by the teachers. Second, the strategy of learning quality assurance in SMP Plus Al-Kautsar is using ICT as the learning network. Third, the evaluation on the implementation of learning quality assurance had been done internally since all data related to the learning participant has been recorded in the data bank. What had been done by the Headmaster of SMP Plus Al-Kautsar Malang was very useful in the improvement of learning quality in the future.

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui komponen mutu, mengetahui strategi penjaminan mutu pembelajaran, dan bagaimana evaluasi pelaksanaan strategi penjaminan mutu pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan-tahapan diantaranya reduksi data, paparan data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama, komponen mutu pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Plus Al Kautsar sudah dijalankan dengan baik, semua komponen yang ada dalam RPP sudah dilaksanakan oleh guru secara baik. Kedua, strategi penjaminan mutu pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar Malang adalah dengan menggunakan *ICT* sebagai jaringan pembelajaran. Ketiga, evaluasi pelaksanaan strategi penjaminan mutu pembelajaran telah dilaksanakan secara internal karena semua data yang berubungan dengan peserta didik sudah tersimpan di dalam bank data. Apa yang dilakukan Kepala SMP Plus Al-Kautsar Malang tersebut sangat berguna untuk peningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

Kata Kunci: strategi pelaksanaan, penjaminan mutu pembelajaran

Pendidikan dapat dipandang sebagai proses investasi pengembangan mutu sumberdaya manusia dalam bentuk manusia terdidik. Kemajuan yang terjadi pada dasarnya merupakan hasil kerja manusia. Jika suatu bangsa tidak mampu mengembangkan sumberdaya manusianya, bangsa tersebut

tidak akan mampu mengembangkan apapun, misalnya sistem pendidikan yang bagaimana yang akan diterapkan, bagaimana menciptakan pemerintahan yang cakap dan bersih, atau menciptakan perekonomian yang tangguh yang mampu membawa kemakmuran bagi rakyatnya. Namun yang dibahas dalam tulisan ini adalah

bagaimana suatu lembaga mempertahankan strategi penjaminan mutu demi *output* yang berkualitas.

Perhatian pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional diimplementasikan dalam berbagai kebijakan pembangunan pendidikan yang secara sistematis telah lama dilakukan sejak dahulu (Satori, 2010:1). Kebijakan pembangunan pendidikan nasional saat ini diarahkan pada upaya mewujudkan daya saing, dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan. Tolok ukur efektivitas dalam implementasi atau pelaksanaan kebijakan tersebut dapat dilihat pada indikator-indikator mutu pendidikan yang berupa prestasi akademik dan non-akademik. Prestasi akademik dapat berupa nilai ulangan umum, Nilai Ujian Akhir Nasional (UAN), dan karya ilmiah. Sedangkan prestasi non-akademik dapat berupa prestasi di bidang olahraga, kesenian, dan prestasi di bidang yang lain.

Proses penjaminan mutu mengidentifikasi aspek pencapaian dan prioritas peningkatan, menyediakan berbagai data sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan serta membangun budaya peningkatan secara berkelanjutan. Cara kerja yang dibangun menunjukkan adanya serangkaian proses dan prosedur untuk untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan data mengenai kinerja dan mutu tenaga pendidik dan kependidikan, dan lembaga.

Ada beberapa hal penting yang perlu dilakukan dalam penjaminan mutu pendidikan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, antara lain: “(1) Pengkajian mutu pendidikan, (2) Analisis dan pelaporan mutu pendidikan, (3) Peningkatan mutu pendidikan, (4) Penumbuhan budaya peningkatan mutu berkelanjutan, dan (5) Peningkatan mutu merujuk pada Standar Nasional Pendidikan” (Satori, 2010: 1).

Sistem penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah di Indonesia bergerak dalam suatu sistem manajemen pendidikan dan pemerintahan yang menyerahkan sebagian besar tanggungjawab implementasi atau pelaksanaannya kepada Provinsi, kabupaten, Yayasan dan sekolah atau madrasah. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al-Kautsar Malang merupakan salah satu SMP swasta unggulan yang ada di Kota Malang. SMP Plus Al Kautsar merupakan sekolah pertama berbasis *Information Technology* (IT) untuk sekolah

tingkat menengah pertama di Kota Malang dan sedang mengembangkan menuju sekolah sehat (*green school*).

Pendirian SMP Plus Al-Kautsar Malang seiring dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat Kota Malang dalam menyongsong era IT dan SMP Plus Al-Kautsar dipersiapkan sebagai model sekolah berbasis IT yang terpadu dan menyeluruh dengan fasilitas *internet* dan *intranet* dalam pembelajaran, sehingga diharapkan mampu mewujudkan tingkat efisiensi dan efektifitas dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran. SMP Plus Al-Kautsar Malang juga dipersiapkan sebagai sekolah terpadu, yang menyelaraskan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat dan mengembangkan kepekaan emosi dan intelegensi yang baik, serta penguasaan *ruhiyah vertical* atau *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yang berimbang dan bermutu, sehingga diharapkan akan mampu menghasilkan *output* yang bermutu secara akademik, karakteristik, dan spiritual, serta mampu mengantarkan para alumninya pada kemajuan di masa mendatang.

Atas dasar tersebut SMP Plus Al-Kautsar Malang dipersiapkan sebagai Pendidikan Terpadu Bernuansa Islami berbasis IT dengan penyediaan berbagai fasilitas dan melengkapi komponen pendidikan, yang meliputi sarana prasarana fisik yang dilengkapi dengan jaringan IT dan fasilitas pembelajaran lainnya, dana anggaran operasional kegiatan sekolah, merekrut tenaga pendidik dan kependidikan dan peserta didik sebagai pesyaratan keberlangsungan aktifitas sekolah dengan diiringi sebuah harapan terwujudnya SMP Plus Al-Kautsar sebagai sekolah unggulan dan mendapat respon positif masyarakat kota Malang dan sekitarnya.

SMP Plus Al-Kautsar memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan sekolah-sekolah lain. Keunggulan-keunggulan tersebut antara lain: pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai obyek pembelajaran dimana peserta didik disiapkan untuk penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada proses pembelajaran, pelaksanaan program pendidikan karakter, dan pengembangan nilai-nilai bangsa.

Melihat banyak sekali keunggulan yang dimiliki SMP Plus Al-Kautsar Malang, peneliti

tertarik untuk mengetahui secara mendalam bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di SMP Plus Al-Kautsar. Untuk itu peneliti mengambil topik yang berjudul ‘Strategi Penjaminan Mutu Pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar Malang’.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber-sumber penelitian. Proses penelitian lebih menekankan pada usaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual subyek penelitian dalam rangka memahami apa dan bagaimana makna yang disusun subyek penelitian di sekitar kejadian yang diteliti. (Wiyono, 2007). Penelitian ini menggunakan jenis atau rancangan penelitian studi kasus tunggal dengan alasan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan. Selain itu, Penggunaan metode ini dengan alasan peneliti ingin mengetahui bagaimana SMP Plus Al-Kautsar melaksanakan strategi penjaminan mutu proses pembelajaran.

Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan, baik secara terus menerus atau sesuai jadwal yang telah ditentukan dengan pihak lokasi penelitian guna memperoleh data yang valid.

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Plus Al-Kautsar yang berlokasi di Jalan Lingkar Blimbing Indah No. 2-7 Araya Kecamatan Blimbing Kota Malang. Peneliti dapat memasuki lokasi penelitian berawal dari informasi yang di dapat melalui internet, kemudian peneliti langsung datang ke SMP Plus Al-Kautsar untuk melihat secara langsung bagaimana keadaan SMP Plus Al-Kautsar yang sebenarnya.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data manusia dan non manusia. Dalam penelitian ini sumber data dikelompokkan

menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data utama yang didapat dari narasumber utama, yaitu Dra. Mufathonah, M.K.Pd sebagai Kepala SMP Plus Al-Kautsar Malang. Sedangkan data sekunder didapat dari guru-guru yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan narasumber untuk memperoleh data-data tersebut disesuaikan dengan tugas dan fungsinya di SMP Plus Al-Kautsar. Sedangkan data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Bungin (2006: 88) wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Selama proses wawancara peneliti dapat melibatkan diri dan bertatap muka secara langsung dengan informan atau narasumber, tentunya dengan menggunakan panduan wawancara. Gulo (2005: 116) menyatakan observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model observasi partisipasi pasif, dimana peneliti hadir di dalam aktivitas atau kegiatan yang akan diteliti namun hanya sebagai pengamat saja. Dokumentasi juga dilakukan dalam penelitian ini, karena dengan adanya dokumentasi diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Data yang diperoleh dari dokumentasi dapat berupa surat-surat resmi, foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Secara *on going process* peneliti menggunakan data yang ada untuk memecahkan fenomena atau permasalahan yang akan diteliti. Tahapan-tahapan dalam analisis data antara lain reduksi data, penyajian data atau paparan data, dan verifikasi data.

HASIL

Komponen Mutu Pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar Malang

Komponen mutu pembelajaran merupakan kaitan antara perencanaan pembelajaran

dan pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi kesiapan pembuatan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, media maupun metode pembelajaran yang nantinya akan digunakan dalam proses pembelajaran. Mutu pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Plus Al Kautsar adalah komponen pembelajaran yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Meskipun SMP Plus Al Kautsar masih dalam proses penggunaan kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan K13, kebijakan dari pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Malang, untuk memberi kebebasan kepada guru yang masih menggunakan kurikulum KTSP.

Komponen penjaminan mutu di SMP Plus Al-Kautsar dapat dilihat pada Tabel 1 tentang komponen pembelajaran.

Selain hal-hal yang disebutkan di dalam tabel, masih ada komponen pembelajaran yang lain, yaitu sarana dan prasarana. Sarana

merupakan hal-hal yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran, seperti ruang kelas, meja, dan kursi. Sedangkan prasarana adalah sesuatu yang tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran, seperti mushola, kantin, dan kamar mandi, namun keberadaannya sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Kelengkapan sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah dapat menambah semangat belajar peserta didik.

Pelaksanaan Strategi Penjaminan Mutu Pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar Malang

Strategi yang digunakan SMP Plus Al-Kautsar dalam penjaminan mutu pembelajaran adalah dengan cara menyaring *input* peserta didik dengan kualifikasi yang diharapkan oleh sekolah. *Row input* yang dibutuhkan di SMP Plus Al-Kautsar diantaranya, peserta didik memiliki hasil evaluasi belajar diatas rata-rata kelas, peserta didik memiliki kemauan kuat

Tabel 1 Komponen Penjaminan Mutu

No.	Komponen Penjaminan Mutu	Deskripsi
1.	Kurikulum	Kurikulum yang digunakan di SMP Plus Al-Kautsar adalah KTSP. Muatan mata pelajaran setara atau bahkan lebih tinggi daripada sekolah lain, karena sekolah ini memiliki keunggulan di bidang agama dan ICT.
2.	Guru	Sekolah ini memiliki 14 orang tenaga pendidik dengan kualifikasi pendidikan S3/S2 sebanyak 10%, S1 90%, dengan seluruhnya mengajar sesuai bidangnya masing-masing.
3.	Peserta Didik	Peserta didik sebagai objek belajar memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda. Namun SMP Plus Al-Kautsar berusaha untuk menaungi semua yang dibutuhkan peserta didik.
4.	Metode	Metode pembelajaran yang digunakan bermacam-macam dan berbeda pada setiap guru. Hal ini disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi yang sedang dilaksanakan. Pihak sekolah juga tidak membatasi kreativitas guru dalam mengajar.
5.	Materi	Materi yang diajarkan juga sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah, karena walaupun SMP plus Al-Kautsar adalah sekolah bernuansa islami, materi yang diajarkan tetap selaras dengan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah.
6.	Media Pembelajaran	Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu guru dalam mengajar. Media yang digunakan berupa seperangkat computer dan LCD proyektor yang digunakan sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi.
7.	Evaluasi	Sistem evaluasi yang digunakan berupa angket yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Hal ini berguna bagi guru dalam perbaikan cara mengajar untuk kedepannya.

dalam belajar dan beribadah, peserta didik memiliki kepribadian yang baik, wali siswa siap memfasilitasi sepenuhnya baik moral maupun material. Untuk menjaga kualitas peserta didik selain dari *input* atau masuknya peserta didik dari jalur pendaftaran siswa baru, maka SMP Plus Al-Kautsar juga mempunyai strategi penjaminan mutu pembelajaran untuk menjaga kualitas terutama *output* yang dihasilkan dari proses pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar.

Penjaminan mutu pembelajaran untuk kualitas peserta didik dilakukan dengan beberapa strategi yaitu dengan cara mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dan pembentukan akhlak adalah dengan kegiatan secara rutin yaitu; Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang rutin dijalankan sesuai dengan tata tertib dan peraturan sekolah seperti sholat dhuha, absensi, baca Al Quran, dan kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas; Kegiatan spontan, kegiatan yang secara langsung tanpa adanya susunan jadwal seperti kegiatan sumbangan kepada bencana alam, dan sebagainya; Peduli sosial Pemberian santunan kepada kaum duafa, kegiatan zakat fitrah, mal dan sodaqoh; Keagamaan, sholat jamaah rutin, sholat sunnah, pembacaan tartil Al Quran, dan kegiatan agama lainnya; Kedisiplinan, datang dan pulang tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal, pemakaian seragam dan sebagainya; Peduli lingkungan; Bagi peserta didik yang memerlukan bantuan kesehatan SMP Plus Al-Kautsar juga memberikan asuransi bagi siswa dan guru dalam naungan lembaga pendidikan ini; Bimbingan dan konseling, layanan kepada siswa yang berkaitan dengan kebutuhan akan psikologi dan problematika remaja; Cinta tanah air, kegiatan paskibraka, kegiatan pramuka serta kegiatan upacara bendera yang rutin dilakukan.

Berdasarkan hasil paparan data di atas maka dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran untuk menjaga kualitas didik adalah dengan proses pembelajaran dengan pembekalan pendidikan karakter yang telah diterapkan seperti pendidikan kedisiplinan, keagamaan, kepedulian sosial, kejujuran, serta kegiatan-kegiatan baik yang rutin, spontanitas maupun kegiatan berkarakter. Kualitas peserta didik juga dijaga dengan penggunaan ICT dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan penjaminan mutu pembelajaran dilakukan secara bersama-sama setiap awal

semester. Sebelum dilakukan penyusunan silabus terlebih dahulu terdapat kegiatan *workshop*. Hasil dari *workshop* ini diharapkan guru mampu menyusun silabus sendiri. Sementara untuk pelaksanaan penyusunan silabus di sekolah ini, guru akan mengerjakan silabus ini bersama dengan guru mata pelajaran sejenis.

Kegiatan ini akan menunjang pengetahuan guru dalam penyusunan silabus. Apalagi dengan adanya perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang berubah menjadi kurikulum berbasis tematik. Atas kebijakan dinas pendidikan Kota Malang, yang setuju dan mengubah kurikulum menjadi tematik maka perubahan RPP maupun silabus cukup berpengaruh. Akan tetapi hal tersebut diatasi dengan adanya *workshop* antar guru dengan mata pelajaran yang sama. Penyusunan silabus tidak langsung berhenti sampai disitu saja, akan tetapi pengembangan-pengembangan silabus juga dilakukan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi SMP PLUS Al Kautsar. Sedangkan untuk penyusunan RPP kepala sekolah membebaskan kepada setiap guru untuk mengembangkan masing-masing atau membuat sama.

Proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di SMP Plus Al-Kautsar disesuaikan dengan RPP yang dibuat oleh guru dan menurut kreativitas masing-masing guru. Namun, dalam penyampaian materi juga disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran di awal kegiatan pendahuluan guru menyiapkan peserta didik baik secara psikis maupun fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, juga memberi penjelasan mengenai kompetensi dasar yang akan dicapai peserta didik. Keadaan awal ruang dari ruangan yang satu tidaklah sama. Karena ada yang di kelas dan di laboratorium. Selain itu setiap peserta didik selalu siap dengan laptop di meja masing-masing. Sedangkan hasil pengamatan kegiatan inti tersebut tampak jelas ada beberapa guru yang menggunakan media LCD, ataupun komputer dengan program *power point* ataupun *flash*. Akan tetapi juga terdapat guru yang masih menggunakan media LKS dan belum menggunakan ICT. Guru juga melaksanakan dengan pengelolaan kelas yang baik dengan

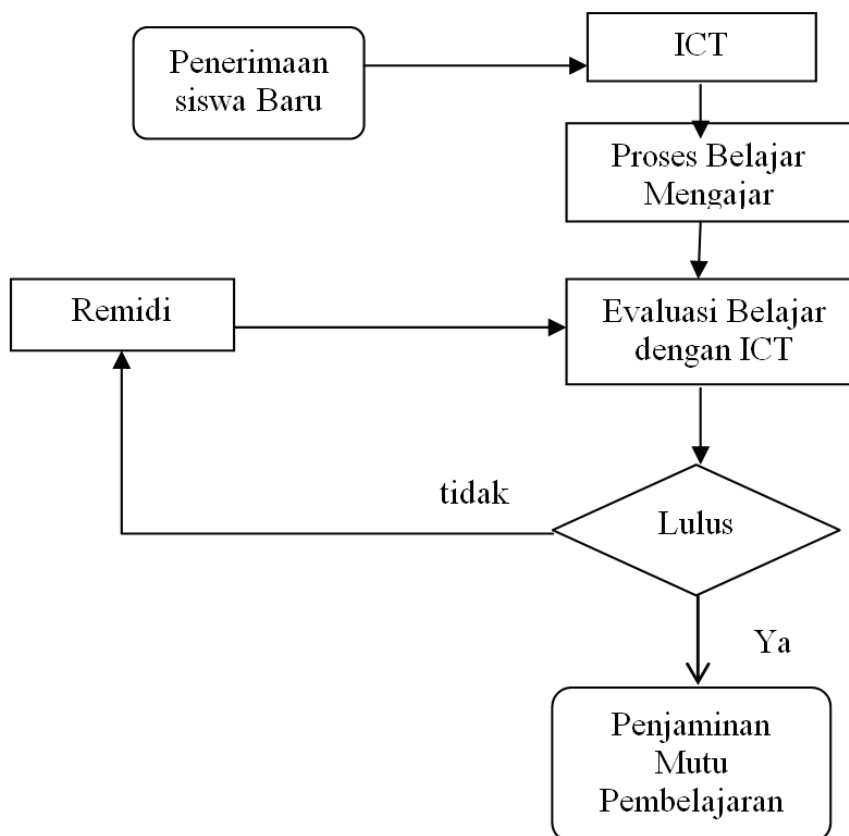
memperhatikan suasana pembelajaran agar menyenangkan, dan untuk kegiatan penutup di semua mata pelajaran tidaklah sama. Ada yang memang tampak tenang ataupun juga ramai. Akan tetapi pada intinya guru tetap memberi umpan balik dan memberi pesan moral disetiap akhir pembelajaran.

Berikut alur strategi penjaminan mutu di SMP Plus Al-Kautsar. Alur penjaminan mutu proses pembelajaran dimulai dari *input* penerimaan siswa baru yang sudah menggunakan teknologi informasi dan komputer. Baik pendaftaran maupun pengumuman siswa masuk sudah bisa dilihat secara *online*. Semua aktivitas dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak menggunakan teknologi ICT. Baik dalam tugas maupun penggunaan media meskipun masih ada beberapa guru yang belum maksimal dalam menggunakannya. Untuk *output* penjaminan mutu pembelajaran dilakukan dengan proses komputerisasi. Dari hasil penilaian tersebut di dapat data nilai dan evaluasi belajar peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil tersebut diproses dalam bank data pusat, selanjutnya diproses dan laporan penilaian

disepadukan dengan standar kelulusan sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Jika telah memenuhi standar maka *out put* kemampuan kompetensi peserta didik sudah memenuhi. Jika belum maka dilakukan remidi. Semua proses tersebut juga tak lepas dari penggunaan ICT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1. **Evaluasi pelaksanaan strategi penjaminan mutu pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar Malang.**

Evaluasi pelaksanaan strategi penjaminan mutu pembelajaran di SMP Plus Al Kautsar akan terlihat dari hasil pembelajaran. Penilaian atau evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil dari penilaian ini tentu saja digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Hal yang harus dilakukan evaluasi ini adalah merumuskan instrument sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik.

Evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru-guru SMP Plus Al-Kautsar adalah sebagai berikut, penilaian yang saya lakukan berdasarkan



Gambar 1 Alur Penjaminan Mutu Proses Pembelajaran

nilai ulangan harian, tugas-tugas peserta didik, nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Selain itu, guru melakukan pre test, sebelum diadakan ujian pada esok harinya, guru juga memberi ujian lisan, dan juga tugas-tugas melalui email lewat internet. Hal tersebut harus dilaksanakan oleh peserta didik meskipun tugasnya banyak. Bagi siswa yang nilainya tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 75, akan dikenai tindak lanjut berupa remedial. Remedial dilakukan agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama dan terus termotivasi agar tidak mendapat nilai yang belum mencukupi KKM dan mendapat nilai yang lebih baik lagi. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan standar penilaian pendidikan. Jenis penilaian yang dilakukan terdiri dari 5 hal yaitu, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Selain evaluasi yang dilakukan melalui hasil pembelajaran evaluasi pelaksanaan strategi penjaminan mutu pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar Malang juga dilakukan dengan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan pengawasan laporan di setiap semester. Selain itu juga pengawasan yang dilakukan melalui CCTV mengenai proses pembelajaran sehingga kepala sekolah bisa langsung mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung jika tidak sesuai dengan dengan prosedur kegiatan belajar mengajar. Hasil evaluasi ini akan dirapatkan setiap seminggu sekali sehingga bisa memberi pengawasan dan menindak lanjuti agar pelaksanaan belajar dan pembelajaran lebih baik lagi.

PEMBAHASAN

Analisis Komponen Mutu Pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar Malang

Komponen mutu pembelajaran merupakan bagian bagian dari dari proses pembelajaran yang meliputi bagaimana dalam kegiatan belajar mengajar aktivitas guru dalam membuka pelajaran. Kegiatan pertama dengan pembukaan yaitu mengucapkan salam. Selanjutnya guru melakukan presensi siswa. Guru melakukan pengelolaan kelas. Guru menjelaskan materi pelajaran di kelas. Guru memberi kesempatan

kepada siswa untuk bertanya. Guru menjawab pertanyaan siswa. Guru memberi penguatan. Guru mengajukan pertanyaan dasar dan lanjutan. Guru menggunakan stimulus ntuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Guru mengadakan pengajaran di kelompok kecil. Guru memimpin diskusi kelompok. Guru mengajar atas dasar perbedaan individu. Guru mengajar melalui penemuan siswa. Guru mengembangkan kreativitas siswa. Guru memberikan kegiatan pengayaan dan remedial kepada siswa. Guru memberi tugas belajar kepada siswa baik individual dan kelompok. Guru menilai sikap dan perilaku kejasama siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Guru menilai penguasaan siwa terhadap materi pelajaran dengan tes formatif. Guru memperjelas kembali jawaban siswa atas pertanyaan siswa lain. Guru menarik kesimpulan tentang pokok bahasan yang diajarkan pada akhir pertemuan pelajaran di kelas. Guru menutup pelajaran dengan ucapan salam. Sedangkan indikator mutu hasil belajar ialah nilai rata-rata hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa komponen mutu pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Plus Al Kautsar sudah dijalankan dengan baik, semua komponen yang ada dalam RPP sudah dilaksanakan oleh guru secara profesional.

Analisis pelaksanaan strategi penjaminan mutu pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar Malang

Strategi yang digunakan dalam penjaminan mutu pembelajaran khususnya untuk menjaga kualitas peserta didik adalah dijaring mulai dari input masukkanya siswa. Pendaftaran yang menggunakan fasilitas *online* serta diadakannya wawancara psikologi oleh yang berkompten pada bidang pendidikan. Menghasilkan input dari peserta didik di SMP Plus Al Kautsar lebih berkualitas. Selain itu diadakannya pendidikan agama berbasis islam, membuat SMP Plus Al Kautsar mempunyai kualitas peserta didik yang berakhlak dan berperilaku sopan dan santun. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hadis dan Nurhayati (2010:109) yang menyatakan bahwa dari segi faktor masukan, yaitu murid, siswa dan mahasiswa, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mutu proses dan hasil pembelajaran di institusi pendidikan dari komponen input tersebut

ialah mencakup faktor psikologis, sosiologis, dan fisiologis peserta didik yang akan diproses melalui proses pendidikan di kelas.

Adapun faktor-faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas ialah mencakup faktor-faktor psikologis yang mencakup faktor; intelegensi, minat dan bakat peserta didik, motivasi, kemauan dan kebiasaan belajar peserta didik, persepsi belajar, ingatan, tanggapan perasaan, fantasi, pikiran dan berbagai faktor psikologis lainnya.

Selain itu, kedisiplinan yang dibangun di SMP Plus Al Kautsar, salah satu yang dijaga kualitasnya adalah perilaku dan akhlakul karimah hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Strategi penjaminan mutu pada SMP Plus Al Kautsar untuk mutu pembelajaran dilakukan dengan mengandalkan konsep ICT sebagai sistem terpadu dalam proses pembelajaran maupun yang lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hadis dan Hurnayati, (2010:97) bahwasanya sejumlah strategi mutu pembelajaran haruslah dibangun baik dalam ruang kelas, di bengkel kerja, dan di kancah belajar lainnya.

SMP Plus Al Kautsar akan lebih terjamin mutu pembelajarannya jika memperhatikan hal-hal yang perlu dijamin dalam rangka peningkatan kualitas pembelajarannya. Oleh karena itu, memaksimalkan sumber daya manusia terutama profesionalisme guru sangatlah diperlukan dalam penguasaan *ICT* dan kreativitas dalam metode pembelajaran yang menggunakan jaringan teknologi tersebut.

Berdasarkan analisis tersebut di atas strategi penjaminan mutu pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar Malang adalah dengan menggunakan *ICT* sebagai jaringan pembelajaran. Akan tetapi hal tersebut masih belum maksimal melihat masih banyaknya guru yang belum menggunakan media *ICT* sebagai metode pembelajaran berbasis teknologi dan informasi.

Analisis evaluasi pelaksanaan strategi penjaminan mutu pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar Malang.

Evaluasi pelaksanaan strategi penjaminan mutu pembelajaran dilakukan baik untuk evaluasi pembelajaran siswa maupun untuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh Guru. Evaluasinya dengan menggunakan bank data yang berbasis komputer untuk komputerisasi nilai harian, tengah semester, ujian akhir semester, ujian kenaikan kelas maupun untuk tugas-tugas harian.

Selain evaluasi pembelajaran tersebut, tugas yang diberikan kepada siswa yang langsung dievaluasi adalah tugas melalui email dan internet. Hal ini memberikan dampak yang cukup besar bagi siswa sehingga setiap peserta didik sudah terbiasa dengan sistem teknologi komputer dan internet. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran guru masih belum maksimal. Hal tersebut terlihat masih banyaknya guru-guru yang hanya *copy paste* dalam pembuatan RPP dan silabus. Kekurang kreatifan ini, dipicu dengan adanya wacana perubahan kurikulum dari KTSP dan K13 yang membuat guru-guru harus menunggu program pelatihan. RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam keseharian sepertinya hanya sekedar formalitas saja, sehingga belum dilaksanakan secara maksimal.

Supervisi dan pengawasan dari pihak kepala sekolah masih terbatas pada pengawasan secara langsung yaitu melalui CCTV dan catatan supervisi yang dipegang langsung oleh kepala sekolah. Evaluasi mutu pembelajaran harus terus dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidikan mengingat lembaga pendidikan ini sudah mempunyai karakter dan nilai jual yang diketahui oleh masyarakat.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan strategi mutu pembelajaran perlu dilakukan untuk memantau perkembangan dan pelaksanaan mutu pembelajaran yang telah dilakukan. SMP Plus Al Kautsar telah melaksanakan kegiatan evaluasi pelaksanaan pembelajaran secara internal. Hal tersebut sangat berguna untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertama, komponen mutu pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar Malang sudah dijalankan dengan baik, semua komponen yang ada dalam RPP sudah dilaksanakan oleh guru secara profesional; Kedua, pelaksanaan strategi penjaminan mutu pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar adalah dengan menggunakan *ICT* sebagai jaringan pembelajaran, yang didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu mengoperasikan sistem *ICT* tersebut. Namun, untuk hal tersebut masih diperlukan adanya pelatihan-pelatihan agar SDM yang ada mampu mengoperasikan sistem tersebut secara maksimal; Ketiga, evaluasi pelaksanaan strategi penjaminan mutu pembelajaran di SMP Plus Al-Kautsar Malang dilakukan dengan menggunakan bank data yang berbasis komputer untuk komputerisasi nilai harian, tengah semester, ujian akhir semester, ujian kenaikan kelas maupun untuk tugas-tugas harian. Sedangkan pengawasan untuk evaluasi pelaksanaan strategi mutu pembelajaran oleh guru dilakukan dengan pengawasan CCTV dan supervisi oleh kepala sekolah dengan standar profesionalisme guru.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak yang terkait adalah sebagai berikut: (1) Bagi Kepala SMP Plus Al-Kautsar, dari hasil penelitian mengenai strategi pelaksanaan penjaminan mutu dapat digunakan sebagai salah satu bahan rujukan bagaimana menerapkan strategi pelaksanaan penjaminan mutu sehingga kualitas *input*, proses, dan *output* peserta didik tetap terjaga; (2) Bagi Pendidik SMP Plus Al-Kautsar, dapat memberi masukan bagi pendidik sebagai pelaksana langsung dalam

proses pembelajaran untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan terus meningkatkan profesionalisme di bidang *ICT*; (3) Bagi Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan, dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan mata kuliah yang berhubungan dengan penjaminan mutu, dan menambah wawasan mahasiswa. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana strategi pelaksanaan penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh suatu lembaga; (4) Bagi Peneliti Lain, dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian dengan topik bahasan yang sama tetapi dengan strategi dan pemecahan masalah yang berbeda, agar nantinya penelitian tentang mutu pembelajaran ini akan semakin berkembang untuk peningkatan kualitas mutu pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gulo, W. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hadis, A, dan Nurhayati. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, J. 2010. *Sistem Penjaminan dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Online), ([http://Sistem Penjaminan Dan Peningkatan Mutu Pendidikan _ Guru Pembaharu.htm](http://Sistem%20Penjaminan%20Dan%20Peningkatan%20Mutu%20Pendidikan%20Guru%20Pembaharu.htm), diakses 24 Februari 2010).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2008. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Wiyono, B. B. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

PERSEPSI GURU TERHADAP BUDAYA SEKOLAH DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KINERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI

Reni Wahyuni
Nurul Ulfatin

E-mail: Reniwahyuniap@gmail.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Malang 65145

Abstract: This research has a purpose to describe the level of school culture, and know relation of perception of teacher towards school culture in relation with teacher performance in junior high school in Lowokwaru city, Malang. This research use quantitative approach with design of correlational descriptive. The result of research show that perception of teacher towards school culture has high qualification, the level of teacher performance has high qualification, there is relation between perception of teacher towards school culture in relation with teacher performance in junior high school in Lowokwaru city, Malang.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat budaya sekolah, tingkat kinerja guru, dan mengetahui hubungan persepsi guru terhadap budaya sekolah dengan kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap budaya sekolah memiliki kualifikasi tinggi, tingkat kinerja guru memiliki kualifikasi tinggi, ada hubungan antara persepsi guru terhadap budaya sekolah dalam hubungannya dengan kinerja guru di SMP Negeri se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Kata kunci: budaya sekolah, kinerja guru

Pendidikan merupakan upaya untuk memajukan dan mengembangkan potensi diri serta meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari guru, fasilitas, lingkungan sekolah, serta budaya sekolah yang terdapat pada suatu sekolah. Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatan sekolah bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan siswa, tetapi sekolah berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah dipandang suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan.

Keunggulan pada suatu sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang

kokoh, dan berpengaruh terhadap kinerja guru dan kualitas mutu sekolah. Perpaduan semua unsur baik siswa, guru, dan orang tua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, menjadikan sebuah sekolah unggul dan favorit di masyarakat.

Persepsi menurut Sugihartono, dkk (2007:8) adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Walgito (2004:70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh *organisme* atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.

Budaya sekolah menurut Zamroni (2011:111) merupakan suatu pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik.

Daryanto & Tarno (2015:36) mengemukakan, bahwa budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya dan meningkatkan prestasi kerja. Situasi tersebut akan terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan profesional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan. Budaya sekolah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja/ unit dan sekolah sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan tersebut. Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional.

Kinerja Guru merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Kata kinerja mempunyai arti perbuatan atau dapat pula berarti pelaksanaan. Kinerja dalam bahasa Inggris *'performance'* yang diartikan dengan prestasi kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja, dan penampilan kerja (Sedarmayanti, 2001:51).

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Menurut Supardi (2013:50) bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi kerja atau kinerja seseorang antara lain adalah lingkungan, perilaku manajemen, desain jabatan, penilaian kinerja, umpan balik dan administrasi pengupahan. Sedangkan Kompelman (dalam Supardi 2013:50) menyatakan bahwa, kinerja organisasi ditentukan oleh empat faktor antara lain yaitu: Lingkungan,

karakteristik individu, karakteristik organisasi dan karakteristik pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui persepsi terhadap budaya sekolah dalam hubungannya kinerja guru. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul "Persepsi Guru Terhadap Budaya Sekolah Dalam Hubungannya Dengan Kinerja Di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat budaya sekolah, mendeskripsikan tingkat kinerja guru, dan mengetahui hubungan persepsi guru terhadap budaya sekolah dalam hubungannya dengan kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2003:14) Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan populasi sebanyak 242 responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 144 responden, penetapan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tabel Formula Robert Krejcie dan Daryle W. Morgan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ordinal (Skala Likert) yang kemudian ditransformasikan menjadi data interval melalui *Method Successive Interval* (MSI).

Alat utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang disusun berdasarkan konsep pengukuran *Skala Likert*. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket tertutup. Peneliti menggunakan angket ini agar mempermudah responden untuk menjawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyono (2007:50) yang mengemukakan kuesioner tertutup adalah "kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, sehingga reponden tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih".

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif korelasional. Menurut Sugiyono (2012:147)

analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode penelitian deskriptif dapat dikategorikan dalam enam bentuk, yaitu: penelitian survai, penelitian studi kasus, penelitian pengembangan, penelitian tindak lanjut, penelitian analisis dokumen, dan penelitian korelasional (Arikunto, 2006:239). Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Kriteria yang ditetapkan dalam analisis deskriptif ini adalah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah.

Kriteria atas suatu variabel ketetapanannya adalah dengan menghitung terlebih dahulu rentangan *rangennya* yaitu dengan cara mengurangi pencapaian skor tertinggi dengan pencapaian skor terendah suatu variabel kemudian dibagi 4 yang merupakan interval kelas yang terdiri atas empat macam kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah.

Korelasi sederhana merupakan suatu teknik statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dua variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk antara dua variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif. Kekuatan hubungan antara dua variabel yang dimaksud adalah hubungan tersebut erat, lemah ataupun tidak erat.

HASIL

Dari data budaya sekolah yang terkumpul dari MSI, diperoleh nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 120. Maka dapat ditentukan nilai interval adalah sebesar 22,5 atau 23. Distribusi frekuensi untuk budaya sekolah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Persepsi Terhadap Budaya Sekolah

No	Ren-tangan Skor	Alternatif Jawaban	fre-kuensi	Persen-tase (%)
1	99 – 121	Sangat Tinggi	45	31,3
2	76 – 98	Tinggi	75	52,0

3	53 – 75	Sedang	24	16,7
4	30 - 52	Rendah	0	0
Total			144	100

Dari tabel di atas dapat diartikan bahwa dari 144 guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, sebanyak 45 atau 31,3% guru memiliki tingkat persepsi terhadap budaya sekolah yang sangat tinggi, sebanyak 75 atau 52,0% guru memiliki tingkat persepsi terhadap budaya sekolah yang tinggi, sebanyak 24 atau 16,7% guru memiliki tingkat persepsi terhadap budaya sekolah yang sedang.

Hasil analisis tentang persepsi budaya sekolah digambarkan dalam diagram batang seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Persepsi Budaya Sekolah

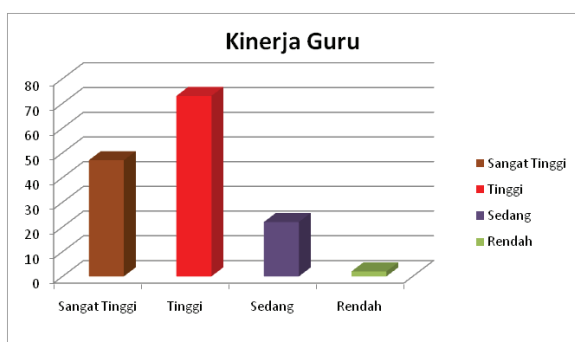
Dari data kinerja guru yang terkumpul dari MSI, diperoleh nilai terendah 38 dan nilai tertinggi 152. Maka dapat ditentukan nilai interval adalah sebesar 28,5 atau 29. Distribusi frekuensi untuk kinerja guru SMP Negeri se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kinerja Guru

No	Ren-tangan Skor	Alternatif Jawaban	fre-kuensi	Persen-tase (%)
1	125 - 153	Sangat Tinggi	47	32,6
2	96 - 124	Tinggi	73	50,7
3	67 - 95	Sedang	22	15,3
4	38 – 66	Rendah	2	1,4
Total			144	100

Dari tabel distribusi frekuensi kinerja guru yang telah dijabarkan pada Tabel 2, maka dapat diartikan bahwa dari 144 guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, sebanyak 47 atau 32,6% guru memiliki tingkat kinerja yang sangat tinggi, sebanyak 73 atau 50,7% guru memiliki tingkat kinerja yang tinggi, sebanyak 22 atau 15,3% guru memiliki tingkat kinerja yang sedang, dan sebanyak 2 atau 1,4% guru memiliki tingkat kinerja yang rendah.

Hasil analisis terhadap variabel kinerja guru dapat digambarkan dalam diagram batang seperti tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Kinerja Guru

Hasil uji normalitas data budaya sekolah dan kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

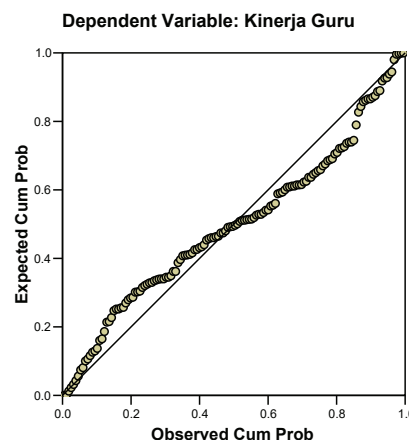
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Budaya Sekolah	Kinerja Guru
N		144	144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	93.47	114.78
	Std. Deviation	11.408	11.595
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.084
	Positive	.087	.084
	Negative	-.106	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.271	1.004
Asymp. Sig. (2-tailed)		.079	.265

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data budaya sekolah dan kinerja guru menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan, bahwa persyaratan uji normalitas data penelitian ini telah terpenuhi.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 3 Hasil Uji Normalitas

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 tentang Hasil Uji Normalitas

Hipotesis yang diuji pada pengujian hipotesis pertama adalah: Tidak adanya hubungan antara persepsi budaya sekolah dan kinerja guru. Kriteria: H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_1 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan untuk variabel budaya sekolah nilai $t_{hitung} = 9,175 > t_{tabel} = 1,645$ dan $sig\ t = 0,000 < 0,05$ maka, dengan demikian untuk kriteria pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara budaya sekolah dengan kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Analisis Korelasi

Analisis Korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel X dan Y. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Teknik analisis korelasi juga digunakan untuk mengeksplanasi dan memprediksi koefisien hubungan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hasil analisis korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4-Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Budaya Sekolah	93.47	11.408	144
Kinerja Guru	114.78	11.595	144

Correlations

		Budaya Sekolah	Kinerja Guru
Budaya Sekolah	Pearson Correlation	1	.610**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	144	144
Kinerja Guru	Pearson Correlation	.610**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	144	144

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana yang telah dipaparkan pada Tabel 4 bahwa r tabel dengan jumlah N (sampel) 144 dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa r hitung 0,610 > 0,159 sehingga hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara budaya sekolah dengan kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Maka hal ini menunjukkan nilai hubungan antara variabel budaya sekolah (X) dengan kinerja guru (Y) sebesar 0,372 apabila disesuaikan dengan pedoman interpretasi koefisien berada pada kondisi sedang.

PEMBAHASAN

Persepsi guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru terhadap budaya sekolah dapat dikategorikan tinggi yaitu terkait dengan nilai-nilai budaya (inti) primer dan nilai-nilai budaya sekunder (pengembangan), maka dapat diartikan bahwa dari 144 guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, sebanyak 45 atau 31,3% guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki tingkat persepsi terhadap budaya sekolah yang sangat tinggi, sebanyak 75 atau 52,0% guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki tingkat persepsi terhadap budaya sekolah yang tinggi, sebanyak 24 atau 16,7% SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki tingkat persepsi terhadap budaya sekolah yang sedang.

Sesuai hasil analisis deskriptif variabel budaya sekolah menunjukkan bahwa persepsi terhadap

budaya sekolah yang diperoleh berada pada kualifikasi tinggi yaitu berada pada persentase 52,0% dengan jumlah 75 orang dari 144 total responden. Tingkat persepsi guru terhadap budaya sekolah berada pada rentang 76-98 pada kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 75 atau 52,0%. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi guru terhadap budaya sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki kualifikasi tinggi.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Menurut Robbins dalam Arifin, dkk (2003 :25) menjelaskan budaya sebagai nilai-nilai dominan yang didukung oleh organisasi. Pengertian ini merujuk pada sebuah sistem pengertian yang diterima secara bersama. Robbins mengungkapkan bahwa dalam setiap organisasi terdapat pola mengenai kepercayaan ritual, mitos serta praktik-praktik yang telah berkembang sejak beberapa lama.

Hasil analisis deskriptif variabel kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang menunjukkan bahwa kinerja guru yang diperoleh berada pada kualifikasi dari 144 guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, sebanyak 47 atau 32,6% guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki tingkat kinerja yang sangat tinggi, sebanyak 73 atau 50,7% guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki tingkat kinerja yang tinggi, sebanyak 22 atau 15,3% guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki tingkat kinerja yang sedang, dan sebanyak 2 atau 1,4% guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki tingkat kinerja yang rendah. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki kualifikasi tinggi.

Kinerja merupakan suatu kemampuan dari seseorang dalam melakukan pekerjaan atau tugas untuk mencapai hasil maksimal dalam

menyelesaikan target yang telah ditetapkan pada suatu instansi dengan jangka waktu tertentu, kinerja dapat tumbuh apabila seorang pegawai memiliki sikap profesional dalam bekerja dan etos kerja yang tinggi. Kinerja adalah suatu bentuk hasil kerja atau hasil usaha berupa tampilan fisik, maupun gagasan. Kinerja sering dihubungkan dengan kompetensi pada diri seorang pegawai. Menurut Mangkunegara (2005:63) mengartikan kinerja dengan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan yang diberikan kepadanya.

Menurut Wirawan (2009:23) kinerja guru memiliki beberapa aspek: (1) Prestasi kerja. Beberapa hal yang termasuk dalam prestasi kerja antara lain: pelaksanaan tugas dengan efektif dan efisien, kecakapan dalam bertugas, pengalaman, ketrampilan, dan kesungguhan; (2) Tanggung jawab. Beberapa indikator didalamnya antara lain yaitu ketepatan tugas, kedisiplinan tugas, keutamaan dinas, penugasan sesuai dengan petunjuk, dan keteguhan terhadap rahasia negara; (3) Jujur. Ikhlas dalam bertugas, tidak mudah dipengaruhi, serta keteguhan dalam jabatan; (4) Kerja sama. Guru selalu melakukan koordinasi dalam bertugas, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta ada penghargaan terhadap orang lain.

Kinerja merupakan suatu hasil kerja yang dihasilkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja atau sering juga disebut unjuk kerja menurut pengertian para ahli pada dasarnya sama, namun cara memandangnya yang berlainan. Pengertian unjuk kerja ini dapat dimengerti melalui perilaku, hasil, dan keefektifan organisasi. Perilaku mengacu kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu. Perilaku individu memberikan hasil terhadap kerja. Hasilnya bersifat Obyektif maupun bersifat Subyektif. Sedangkan keefektifan organisasi merupakan langkah-langkah dalam menyimpulkan kegiatan organisasi, hal ini lebih menekankan pada aspek organisasi.

Persepsi guru terhadap budaya sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data uji t nilai t hitung diperoleh nilai $R_{hitung} = 0,610 > R_{tabel} = 0,159$ dan $\text{sig } t = 0,000$

$< 0,05$, sehingga dengan demikian maka H_1 diterima dan menolak H_0 , artinya ada hubungan antara budaya sekolah dengan kinerja guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, sehingga dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: (1) Tingkat persepsi guru terhadap budaya sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang berada kualifikasi tinggi. (2) Tingkat kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang berada kualifikasi sangat tinggi. (3) Secara simultan terdapat hubungan antara persepsi guru terhadap budaya sekolah dengan kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan kepada: (1) Bagi Jurusan, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut. (2) Bagi Kepala Sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan kepala sekolah untuk menilai kinerja guru dengan adanya pengaruh dari budaya sekolah. (3) Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dengan adanya budaya sekolah. (4) Bagi Peneliti Lain, yang berminat dan tertarik oleh hasil penelitian ini maka diharapkan dapat mengkaji lebih lengkap, mampu menyempurnakan penelitian ini, dan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Ammirullah, & Fauziah 2003. *Perilaku Organisasi*. Malang: Bayumedia
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto & Tarno, H. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Grava Media.
- Sedarmayanti, 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.

- Sugihartono, Fathiyah & Farida. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: .Alfabeta.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wirawan. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyono, B. B. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Zamroni.2011. *Mengembangkan Kultur Sekolah Menuju Pendidikan yang Bermutu*. Yogyakarta : Kanisius

PENINGKATAN PERILAKU DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN *CREDIT POINT SYSTEM* (CPS)

Erika Mei Budiarti
Djum Djum Noor Benty

E-mail: meierika09@gmail.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang

Abstract: This research fokus is (1) implementation component of CPS; (2) implementation process of CPS; (3) supporting factors of CPS; (4) obstacle factors of CPS; (5) obstacle factors of implementation CPS solutions. This study used qualitative methode; by case study a site design; Researchers as an instrument of this study; Data sources of this study are the vice principal of students, orderliness team, counselors, students, and security; data were collected through indepth interview, observation, and documentation. The result of this study are (1) implementation component of CPS; (2) implementation process of CPS; (3) supporting factors of CPS; (4) obstacle factors of CPS; (5) obstacle factors of implementation CPS solutions.

Abstrak: Fokus penelitian ini adalah (1) komponen pelaksanaan CPS; (2) proses pelaksanaan CPS; (3) faktor pendukung pelaksanaan CPS; (4) faktor penghambat pelaksanaan CPS; (5) solusi untuk mengatasi faktor penghambat pelaksanaan CPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal; peneliti sebagai instrumen; sumber data meliputi wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, tim ketertiban, guru BK, peserta didik, dan *security*; teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian meliputi: (1) komponen pelaksanaan CPS; (2) proses pelaksanaan CPS; (3) faktor pendukung pelaksanaan CPS; (4) faktor penghambat pelaksanaan CPS; (5) solusi untuk mengatasi faktor penghambat pelaksanaan CPS.

Kata kunci: implementasi, *credit point system* (CPS)

Disiplin merupakan masalah klasik yang belum sepenuhnya berhasil diterapkan oleh semua orang sampai saat ini. Disiplin diperlukan bagi seorang pendidik dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya supaya dengan mudah dapat (1) meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara hak milik orang lain; (2) mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan; (3) mengerti tingkah laku yang baik dan buruk; (4) belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam hukum; (5) mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain (Lestari, 1990:137).

Berkaitan dengan pembentukan, pembinaan, dan pengembangan kedisiplinan peserta didik, setiap sekolah memiliki aturan dan tata tertib

yang harus dilaksanakan oleh semua komponen sekolah termasuk peserta didik. Tata tertib sekolah merupakan ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari yang mengandung sanksi-sanksi terhadap pelanggarannya (Soetopo dan Soemanto, 1982:143). Definisi tersebut menjelaskan bahwa setiap tata tertib yang diberlakukan di sekolah, tentunya masih terdapat beberapa siswa atau komponen sekolah lainnya yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua peserta didik melakukan penyimpangan atau pelanggaran.

Strategi atau cara khusus yang dilaksanakan sekolah dimaksudkan untuk mengurangi jumlah pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik sehingga

kedisiplinan dalam diri siswa lambat laun akan terbentuk. Salah satu strategi yang dibuat oleh SMP Negeri 1 Perak dalam meningkatkan perilaku disiplin peserta didiknya adalah penerapan *Credit Point System (CPS)*. *Credit Point System (CPS)* sebagai poin (angka) yang dikenakan kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan terhadap tata tertib sekolah (Waskita, 2010). Definisi tersebut dalam implementasi menjelaskan bahwa poin (angka) yang diberikan oleh sekolah (guru/ bimbingan konseling) kepada siswa bergantung pada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut. Pelanggaran yang dilakukan digolongkan ke dalam pelanggaran ringan seperti tidak menggunakan atribut sekolah lengkap, datang terlambat, tidak mengerjakan PR hingga pelanggaran yang bersifat berat seperti pemakaian narkoba dan obat-obatan terlarang atau melakukan tindakan asusila yang berakibat pada nama baik sekolah.

Puncak pelanggaran tata tertib yang ada di SMP Negeri 1 Perak yang mengarah pada rendahnya kesadaran disiplin di sekolah ini yaitu adanya kasus-kasus pelanggaran berat pada tahun 2012. Pada tahun tersebut, sekolah seolah-olah menuai *panen raya* pelanggaran. Tawuran antar pelajar antar sekolah maupun antar pelajar SMPN 1 Perak sendiri sering terjadi. Hal ini sulit sekali dikendalikan karena orangtua peserta didik sendiri kurang menyadari akan dampak dari pelanggaran tersebut. Banyak diantara peserta didik yang orangtuanya memang kurang memberikan perhatian sehingga hal tersebut menjadi pemicu adanya kasus tawuran diantara pelajar.

Kenakalan peserta didik di SMPN 1 Perak semakin memuncak ketika terjadi kasus *married by accident* pada tahun 2011 dan terulang lagi kasus hamil di luar pernikahan di tahun 2012. Hal ini menjadi sebuah PR besar bagi pihak sekolah terkait bagaimana sekolah bersikap dalam menghadapi kenakalan peserta didik dan kurangnya sikap disiplin peserta didik terhadap peraturan yang dibuat sekolah.

Menyadari hal tersebut, SMP Negeri 1 Perak mulai menerapkan kebijakan *Credit Point System (CPS)* pada tahun 2012 kepada semua peserta didik yang melanggar tata tertib untuk menanamkan perilaku kedisiplinan dalam diri siswanya. Keunikan dari sistem yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Perak ini adalah

ide ini muncul dari pihak orangtua peserta didik yang sadar akan pentingnya perilaku disiplin. Beberapa orangtua sepakat pada saat rapat bersama seluruh warga sekolah dan wali murid untuk membuat sistem poin kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah. Ide ini muncul ketika sekolah memberikan kesempatan kepada orangtua untuk menyatakan pendapatnya. Munculnya ide ini kemudian ditampung oleh sekolah yang pada akhirnya dipilih sebagai sistem baru dalam menerapkan perilaku disiplin tata tertib kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Berdasarkan rancangan penelitian yang dilakukan, kehadiran peneliti sangat diperlukan karena peneliti berperan sebagai instrument kunci dalam menggali informasi secara mendalam dan *detail*.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Perak Kabupaten Jombang yang berada di Jalan Raya Perak Jombang di ujung timur Kecamatan Perak Jombang. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer meliputi menggali informasi dari wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru BK, tim ketertiban, peserta didik, dan *security*. Sementara itu data sekunder yaitu berupa dokumentasi, dimana dokumen tersebut kemudia akan dianalisis dan dijadikan sebagai bukti pendukung.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan tiga tahap yaitu tahap reduksi, penyajian (*display*), dan verifikasi (penyimpulan) data. Tahapan tersebut digunakan untuk memilih dan menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan informasi yang diperoleh. Pengecekan data juga diperlukan dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk memastikan kebenaran dari informasi yang diperoleh mengenai apa yang telah diperoleh oleh peneliti. Pengecekan keabsahan data penelitian ini meliputi tiga kegiatan yaitu, perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan ketekunan pengamatan. Studi ini juga memiliki tahapan dalam proses penelitian

antara lain tahap persiapan, tahap lapangan, dan tahap penulisan lapangan.

HASIL

Komponen *Credit Point System* (CPS) di SMP Negeri 1 Perak

Credit Point System (CPS) merupakan suatu sistem yang berlaku di SMP Negeri 1 Perak untuk melatih perilaku disiplin peserta didik dalam mentaati peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Terdapat banyak komponen dalam sistem ini diantaranya yaitu komponen pelanggaran tata tertib dari segi akhlak dan kepribadian serta komponen sanksi yang terdiri atas bobot poin pelanggaran, jenis tingkatan pelanggaran, dan konsekuensi dari pelanggaran. Masing-masing komponen pelanggaran tata tertib ini memiliki bobot poin yang berbeda-beda apabila peserta didik melanggar.

Perbedaan tersebut bergantung pada pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Penggolongan pelanggaran tersebut terbagi atas 3 (tiga) jenis yaitu pelanggaran berat, sedang dan ringan. Jenjang poin yang ada dalam sistem ini yaitu poin terendahnya 3 (tiga) sedangkan poin tertinggi dalam melakukan pelanggaran adalah 100 (seratus).

Tim ketertiban memiliki cara tersendiri untuk menetapkan poin, sanksi dan predikat pelanggaran sebelum diputuskan. Cara tersebut bergantung pada jenis pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Apabila peserta didik melakukan pelanggaran yang tidak berdampak pada orang lain maka pelanggaran tersebut digolongkan pada jenis pelanggaran ringan. Berbeda dari hal tersebut, apabila peserta didik melakukan pelanggaran dan dapat memberikan dampak buruk kepada orang lain maka pelanggaran tersebut tergolong dalam jenis pelanggaran yang berat. Keputusan jenis pelanggaran tersebut didapat setelah tim ketertiban melakukan rapat bersama semua guru dan kepala sekolah kemudian diputuskan secara aklamasi.

Proses Pelaksanaan *Credit Point System* (CPS) di SMP Negeri 1 Perak

Terkait dengan pelaksanaan *Credit Point System* (CPS) ini, tim ketertiban memiliki peran

untuk merumuskan, memproses dan memberikan konsekuensi. Sedangkan untuk penyampaian konsekuensi kepada orangtua peserta didik dan menindak lanjuti pelanggaran yang terjadi merupakan tugas dari BK. Tim ketertiban juga mempunyai pembagian tugas masing-masing. Penggolongan tugas dan tanggung jawab tersebut dibagi berdasarkan jenjang kelas, yaitu tim ketertiban kelas VII, VIII, dan kelas IX. Ketiga pembagian tim ini dikoordinatori oleh Bapak Supriyatna selaku koordinator tim ketertiban. Sejalan dengan tugas dan tanggung jawab tim ketertiban, guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga mempunyai kontribusi tugas dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan CPS ini. Guru BK mempunyai tugas untuk menyampaikan konsekuensi pelanggaran kepada orangtua peserta didik atas pelanggaran yang telah dilakukan putra-putrinya serta tugas dalam hal tindak lanjut pelanggaran.

Proses pelaksanaan *Credit Point System* (CPS) dalam meningkatkan Perilaku disiplin peserta didik di SMPN 1 Perak meliputi: (a) sekolah melakukan kegiatan sosialisasi pelaksanaan CPS kepada calon orangtua peserta didik dan calon peserta didik yang mendaftar pada saat proses penerimaan peserta didik baru (PPDB); (b) orangtua peserta didik dan peserta didik yang telah diterima menandatangani surat pernyataan kesediaan melaksanakan CPS; (c) tim ketertiban menemukan pelanggaran yang terjadi. Tim ketertiban memiliki dua cara dalam menemukan pelanggaran yang terjadi, yaitu tim ketertiban menemukan dan mengetahui secara langsung pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dan tim ketertiban mendapatkan laporan atas pelanggaran yang terjadi dari berbagai pihak (guru, peserta didik, masyarakat); (d) tim ketertiban memproses pelanggaran yang terjadi melalui tahapan berikut: (1) tim ketertiban mengkroscek kebenaran atas pelanggaran yang terjadi kepada beberapa orang yang mengetahui, (2) tim ketertiban memproses bobot poin pelanggaran yang akan diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, (3) tim ketertiban mencatat pelanggaran dan bobot poin pelanggaran dalam buku pelanggaran sekolah, (4) tim ketertiban memberikan sanksi kepada peserta didik sesuai bobot poin dan bentuk pelanggaran yang terkumpul, (5) tim ketertiban menyerahkan peserta didik yang melakukan pelanggaran berulang-ulang kepada guru BK, (6) guru BK

melakukan tindakan “penyembuhan” disertai pemberian konsekuensi dari ketetapan CPS, (7) guru BK melakukan pemanggilan orangtua peserta didik yang bersangkutan; (e) sekolah melaksanakan kegiatan evaluasi CPS; (f) sekolah memproses hasil atau *output* pelaksanaan sistem kepada orangtua peserta didik.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Credit Point System CPS di SMP Negeri 1 Perak

Pelaksanaan *Credit Point System* (CPS) tidak lepas dari dukungan dan *support* dari berbagai pihak, baik itu pihak internal maupun pihak eksternal. Dukungan pihak internal atas pelaksanaan CPS di SMPN 1 Perak berasal dari semua guru dan diri peserta didik sendiri. Semua guru di SMPN 1 Perak memberikan dukungan dalam bentuk peran serta dalam mengawasi pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Selain itu antar peserta didik juga memiliki kepedulian untuk saling mengawasi temannya. Lebih lanjut tentang faktor internal yang berasal dari peserta didik, bahwa kesadaran diri dari peserta didik sendiri untuk bersikap disiplin terhadap aturan sekolah merupakan hal yang sangat membantu dalam pencapaian tujuan pelaksanaan CPS di SMPN 1 Perak. Setelah adanya kesadaran diri peserta didik, barulah faktor pendukung selanjutnya berasal dari guru dan orangtua peserta didik diperlukan.

Orangtua peserta didik yang sudah sadar akan pentingnya kedisiplinan dalam pendidikan sangat merespon apabila sekolah menjalankan sistem ini. Disamping itu juga para orangtua sangat berkenan untuk memahami kondisi apabila sekolah sewaktu-waktu memberikan laporan atas pelanggaran yang dilakukan putra-putrinya. Dukungan dari masyarakat eksternal berwujud laporan pelanggaran peserta didik SMPN 1 Perak yang diberikan masyarakat kepada sekolah. Laporan-laporan yang disampaikan biasanya dikarenakan masyarakat mengetahui ada beberapa peserta didik yang membolos pada saat jam pelajaran dan berkeliaran di warung-warung makan sekitar sekolah disertai aktivitas merokok yang dilakukan oleh peserta didik SMPN 1 Perak. Ada juga laporan mengenai peserta didik yang membawa kendaraan bermotor kemudian diparkir di luar sekolah (di rumah warga setempat). Tidak kalah penting dengan peran serta

orangtua peserta didik, peran serta masyarakat sekitar sekolah juga sangat dibutuhkan dalam upaya penegakan disiplin peserta didik di suatu lembaga pendidikan

Faktor Penghambat Pelaksanaan Credit Point System (CPS) di SMP Negeri 1 Perak

Pelaksanaan *Credit Point System* (CPS) di SMP Negeri 1 Perak tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang menghambat jalannya sistem tersebut. Faktor yang menghambat pelaksanaan sistem ini juga berasal dari dua sisi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat menghambat pelaksanaan sistem ini yaitu berasal dari diri peserta didik sendiri dan yang kedua berasal dari tim ketertiban. Peserta didik yang melakukan pelanggaran berat cenderung tidak mau terbuka dan berkata jujur manakala tim ketertiban berusaha untuk memproses pelanggaran yang dilakukan. Kendala seperti ini dapat menyulitkan dan menyita waktu tim ketertiban dalam mengusutnya.

Kendala internal lainnya yaitu muncul dari tim ketertiban sendiri. Tim ketertiban dalam hal ini adalah sebagian guru SMP Negeri 1 Perak. Seperti yang diketahui, beban guru untuk mengajar sangatlah banyak. Guru harus melakukan tatap muka satu minggu sekian jam, guru harus menyiapkan bahan mengajar, guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran, juga harus mengoreksi hasil pekerjaan peserta didik. Apabila guru ditambah lagi dengan satu tugas sebagai tim ketertiban sekolah, itu berarti menambah lagi beban tugas seorang guru. Apabila CPS dilaksanakan dan pada saat itu terjadi pelanggaran peserta didik yang berat dan bersifat *urgent* untuk diproses, maka seorang guru yang merupakan anggota tim ketertiban tersebut ada di pilihan yang sangat sulit. Guru harus memilih antara meninggalkan kelas dan menunda pekerjaan lainnya sebagai tenaga pengajar atau harus menyelesaikan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Kendala kedua yang bersifat eksternal yaitu berasal dari orangtua peserta didik. Ketika dilakukan pemanggilan orangtua atas pelanggaran yang dilakukan putra-putrinya, sebagian dari mereka bersifat acuh, tidak peduli dan kadang juga ada yang “ngeyel” karena mereka menganggap bahwa putra-putrinya merupakan anak yang

manis, baik, dan penurut ketika berada di rumah sehingga mereka beranggapan hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh putra-putrinya.

Solusi Mengatasi Faktor Penghambat Pelaksanaan *Credit Point System* (CPS) di SMP Negeri 1 Perak

Berkaitan dengan penanggungjawab kendala yang terjadi ketika pelaksanaan CPS ini, tim ketertiban beserta koordinator juga melaksanakan beberapa solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Solusi tersebut masing-masing dijalankan sesuai dengan faktor permasalahan yang terjadi. Solusi yang diberikan apabila masalah/kendala yang muncul berasal dari peserta didik yaitu tim ketertiban melakukan beberapa pendekatan melalui beberapa guru yang dianggap dekat oleh peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dan akhirnya terpancing untuk memberikan keterangan yang jujur atas pelanggaran yang terjadi, solusi ini dirasa praktis untuk dilakukan agar pemrosesan pelanggaran bisa dilakukan secepat mungkin.

Solusi atas permasalahan lain yang berasal dari orangtua peserta didik yang tidak merespon panggilan sekolah yaitu dengan cara memberikan surat panggilan secara berulang-ulang sehingga para orangtua merasa jera yang kemudian berkenan untuk memenuhi panggilan tersebut.

Tidak berhenti dengan kedua hambatan dan solusi yang telah dijabarkan, masalah lain yang juga bisa muncul ketika CPS dilaksanakan juga berasal dari diri tim ketertiban sendiri. Kendala yang muncul adalah kesibukan tim ketertiban sebagai guru yang mana kadang kala harus ditinggalkan karena harus menangani pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Hal ini bisa terjadi apabila pelanggaran yang terjadi adalah pelanggaran yang cenderung berat dan bersifat *urgent* yang artinya dapat menimbulkan dampak negatif kepada orang lain. Apabila keadaan terjadi seperti ini, maka biasanya guru yang menjadi anggota tim ketertiban dengan sangat terpaksa harus meninggalkan jam tatap muka di kelas dan hanya akan meninggalkan tugas untuk dikerjakan dan meminta kelas untuk tetap menjaga suasana kelas dalam keadaan kondusif belajar agar tidak mengganggu kelas yang lain.

PEMBAHASAN

Komponen Pelaksanaan *Credit Point System* (CPS) di SMP Negeri 1 Perak

Komponen pelaksanaan CPS yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Perak terdapat beberapa bagian, yaitu komponen jenis pelanggaran yang meliputi pelanggaran akhlak dan pelanggaran kepribadian, komponen sanksi yang meliputi komponen bobot poin pelanggaran, komponen bentuk pelanggaran, serta komponen sanksi. Adanya jabaran bobot poin tersebut bergantung pada pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, dimana hal ini juga akan berhubungan dengan jenis konsekuensi atau sanksi yang akan diterima oleh peserta didik. Terdapat 3 (tiga) jenis tingkatan pelanggaran yaitu pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Jenjang poin yang ada dalam sistem ini juga bervariasi, mulai dari poin terendah 3 (tiga) dan poin tertinggi adalah 100 (seratus). Sementara itu batas toleransi poin pelanggaran yang dimiliki peserta didik yaitu 100 (seratus) poin terhitung selama peserta didik tersebut menjadi peserta didik SMP Negeri 1 Perak.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Didien (2010) bahwa sebagai suatu sistem poin angka dalam tata tertib sekolah yang biasanya tertulis dalam buku tata tertib sekolah, dimana peserta didik akan mendapatkan poin atau angka setiap kali melakukan pelanggaran tata tertib. Sistem ini akan memberikan poin atau angka mulai dari pelanggaran paling ringan seperti penggunaan atribut atau perlengkapan sekolah, datang terlambat, bolos sekolah sampai pelanggaran yang berat seperti kasus tawuran, narkoba dan lain-lain. Teori yang sesuai kedua yaitu berkaitan dengan penetapan kebijakan sistem ini sesuai dengan penjesalan yang dijelaskan oleh Yusransyah (2012) bahwa sistem poin pelanggaran (kartu kuning) merupakan suatu alternatif yang dapat diberlakukan di sekolah sebagai upaya untuk menegakkan disiplin

Pelaksanaan *Credit Point System* (CPS) di SMP Negeri 1 Perak

Dukungan teori untuk pelaksanaan CPS disampaikan oleh Minarti (2011:194) dalam

paparannya bahwa terkait strategi meningkatkan disiplin dan rasa tanggungjawab peserta didik di sekolah, yaitu seorang guru harus menyatakan peraturan dan konsekuensinya. Apabila peserta didik melakukan pelanggaran peraturan yang telah dibuat, maka konsekuensinya dilakukan secara bertahap, dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap kepala sekolah, dan atau dilaporkan kepada orangtua tentang pelanggaran yang telah dibuat.

Paparan teori dengan kenyataan lapangan tersebut bisa dilihat dari beberapa kondisi dimana strategi untuk meningkatkan disiplin dan rasa tanggungjawab peserta didik telah diwujudkan dalam pelaksanaan kebijakan CPS oleh sekolah. Semua guru utamanya guru yang tergabung dalam tim ketertiban dan guru BK telah melakukan rapat yang intensif dalam hal pembuatan peraturan sekolah dan penentuan bobot poin pelanggaran serta konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Pelanggaran yang dilakukan peserta didik akan diproses secara bertahap sesuai kebijakan sistem dimana terdapat tiga kategori bentuk pelanggaran yang dijalankan oleh sekolah. Pelanggaran ringan dengan konsekuensi peringatan lisan dimana batas toleransi bobot poin tingkat ini yaitu 10 (sepuluh) poin, pelanggaran sedang meliputi dua kategori yaitu pelanggaran sedang 1 dengan batas poin 30 (tiga puluh) dikenakan sanksi peringatan tertulis 1 (satu) dan pelanggaran sedang 2 (dua) dengan batas poin 50 (lima puluh) dikenakan sanksi peringatan tertulis 2, serta pelanggaran tingkat berat dengan 4 (empat) kategori yaitu pelanggaran berat 1 (satu) dengan batas poin 70 (tujuh puluh) dikenakan sanksi skorsing 1 (satu) hari, pelanggaran berat 2 (dua) dengan batas poin 90 (sembilan puluh) dikenakan sanksi skorsing 2 (dua) hari, pelanggaran berat 3 (tiga) dengan batas poin 99 (sembilan puluh sembilan) dikenakan sanksi skorsing 3 (tiga) hari, dan terakhir yaitu pelanggaran berat 4 (empat) dengan batas poin 100 (seratus) dengan sanksi dikembalikan kepada orangtua selamanya.

Pada dasarnya pelaksanaan sistem ini bertentangan dengan salah satu teori pendidikan aliran psikologi behaviorisme yaitu teori *Operant Conditioning* dari Skinner. Penerapan teori ini dalam aktivitas pendidikan yaitu bahwa dalam kegiatan pendidikan tidak menggunakan hukuman, pendidikan bertujuan untuk

mengubah lingkungan agar dapat menghindari tindakan hukuman, tingkah laku yang tidak diinginkan harus diabaikan sedangkan tingkah laku yang diinginkan harus diberikan *rewards (reinforcement)*. Pelaksanaan CPS jelas sekali bertentangan dengan teori tersebut, sebab dalam sistem ini tidak ditemukan adanya *rewards*, bahkan yang ada yaitu sanksi atau konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Tetapi dalam teori lain dipaparkan bahwa pembinaan perilaku disiplin bisa dilakukan melalui dua cara yaitu dengan melalui pendekatan hukuman (*punitive approach*) dan pendekatan tanpa hukuman (*non punitive approach*). Pelaksanaan CPS di SMP Negeri 1 Perak ini merupakan wujud dari pembinaan perilaku disiplin peserta didik menggunakan pendekatan hukuman atau bisa disebut *punitive approach*.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Credit Point System (CPS) di SMP Negeri 1 Perak

Faktor pendukung pelaksanaan CPS untuk meningkatkan perilaku disiplin peserta didik di SMP Negeri 1 Perak berasal dari berbagai pihak, yaitu diri peserta didik sendiri, berasal dari semua guru, orangtua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Semua peserta didik saling mengawasi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik lain. Ketika pelanggaran tersebut dilakukan, maka peserta didik yang mengetahui hal tersebut boleh melaporkan kepada tim ketertiban atau guru BK. Sementara itu dukungan lain yang berasal dari guru yaitu adanya sikap peka dari diri guru untuk turut serta mengawasi sikap dan perilaku peserta didiknya. Sama halnya seperti pelapor peserta didik, guru juga diperbolehkan melapor pelanggaran yang terjadi kepada tim ketertiban dan guru BK.

Dukungan selanjutnya yaitu berasal dari orangtua peserta didik dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Sebagian orangtua peserta didik yang sudah sadar akan pentingnya kesadaran disiplin dalam lembaga pendidikan sangat merespon apabila sekolah menjalankan sistem ini. Wujud dukungan lain yang diberikan oleh orangtua peserta didik yaitu adanya respon untuk memahami kondisi apabila pihak sekolah sewaktu-waktu memberikan laporan atas pelanggaran yang dilakukan oleh putra-putrinya. Disisi lain masyarakat sekitar lingkungan sekolah

juga turut serta mendukung pelaksanaan CPS. Dukungan ini berwujud laporan pelanggaran yang diberikan masyarakat kepada sekolah. Laporan-laporan yang disampaikan biasanya dikarenakan masyarakat mengetahui ada beberapa peserta didik yang membolos pada saat jam pelajaran dan berkeliaran di warung-warung makan sekitar sekolah disertai aktivitas merokok yang dilakukan oleh peserta didik SMPN 1 Perak. Ada juga laporan mengenai peserta didik yang membawa kendaraan bermotor kemudian diparkir di luar sekolah (di rumah warga setempat).

Dukungan pelaksanaan CPS di SMPN 1 Perak ini menjawab paparan teori yang disampaikan oleh Supriyanto (1994:15), bahwa, (a) disiplin berangkat dari diri sendiri yang tinggi baik peserta didik maupun pendidik sehingga hal ini menjadi pendukung utama terciptanya disiplin, (b) peraturan-peraturan dan norma-norma yang ditentukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah yang harus dipatuhi dapat mendukung terciptanya disiplin secara umum dan didukung dengan adanya sanksi-sanksi yang jelas dan tegas, (c) kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik dalam menciptakan suasana disiplin dalam proses pendidikan, (d) lingkungan keluarga sebagai masyarakat kecil yang dimiliki oleh peserta didik sangat mendukung pembentukan sikap disiplin

Faktor Penghambat Pelaksanaan *Credit Point System* (CPS) di SMP Negeri 1 Perak

Pelaksanaan *Credit Point System* (CPS) di SMP Negeri 1 Perak tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang menghambat jalannya sistem tersebut. Faktor yang menghambat pelaksanaan sistem ini juga berasal dari beberapa pihak, yaitu peserta didik, tim ketertiban, dan orangtua peserta didik. Peserta didik yang melakukan pelanggaran berat cenderung tidak mau terbuka dan berkata jujur manakala tim ketertiban berusaha untuk memproses pelanggaran yang dilakukan. Kendala seperti ini dapat menyulitkan dan menyita waktu tim ketertiban dalam mengusutnya. Kendala yang berasal dari tim ketertiban yaitu guru harus memilih antara meninggalkan kelas dan menunda pekerjaan lainnya sebagai tenaga pengajar atau harus menyelesaikan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Tidak jarang biasanya guru

tersebut dengan sangat terpaksa meninggalkan kelas dan menunda pekerjaan yang lain untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik yang melakukan pelanggaran.

Kendala selanjutnya yakni berasal dari orangtua peserta didik. Ketika dilakukan pemanggilan orangtua atas pelanggaran yang dilakukan putra-putrinya, sebagian dari mereka bersifat acuh, tidak peduli dan kadang juga ada yang “ngeyel” karena mereka menganggap bahwa putra-putrinya merupakan anak yang manis, baik, dan penurut ketika berada di rumah sehingga mereka beranggapan hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh putra-putrinya.

Faktor penghambat pelaksanaan CPS dalam rangka meningkatkan kesadaran disiplin yang ada di lapangan tersebut lebih luas dari teori yang dipaparkan oleh Supriyanto (1994:15), dimana dalam faktor penghambat dalam proses pembentukan disiplin peserta meliputi, (a) peserta didik mencapai masa puber biasanya mempunyai tingkah laku yang aneh-aneh. Mereka menghendaki bebas seperti orang dewasa. Sedangkan mereka masih lamban untuk menerima tanggung jawab orang dewasa, mengatasi hal-hal yang menyinggung perasaan, dan bahkan cenderung menentang aturan, (b) latar belakang rumah tangga masyarakat dan peserta didik yang berbeda sehingga beberapa pengalaman dan kecakapan yang berbeda harus dipertimbangkan.

Solusi untuk Mengatasi Hambatan Pelaksanaan *Credit Point System* (CPS) di SMP Negeri 1 Perak

Lickona (2012:184) dalam teori yang dipaparkannya terkait peran sekolah dalam melatih disiplin moral peserta didik poin (4) dimana sekolah harus menyampaikan rasa peduli dan hormat bagi setiap individu peserta didik dengan mencoba mencari penyebab masalah disiplin dan sebuah solusi yang dapat menolong para peserta didik menjadi seorang yang sukses, serta menjadi seorang anggota yang bertanggungjawab dalam komunitas.

Teori tersebut sesuai dengan kondisi di SMP Negeri 1 Perak bahwasannya sekolah selalu menggali lebih jauh akar penyebab pelanggaran yang terjadi pada diri peserta didik sehingga melalui cara seperti itu, guru BK mampu memberikan

treatment kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Lebih jauh lagi, pihak sekolah dalam hal ini tim ketertiban, guru, dan kepala sekolah turut memperhatikan kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan CPS sehingga ketika dilakukan rapat evaluasi ditemukan perbaikan-perbaikan yang sesuai dengan permasalahan. Perbaikan yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Perak ini disebut dengan upaya mengatasi hambatan atau kendala yang terjadi agar tujuan pelaksanaan CPS dalam rangka meningkatkan perilaku disiplin peserta didik bisa tercapai.

Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan CPS mengharuskan sekolah untuk sesegera mungkin menemukan solusi dari masing-masing hambatan. Solusi yang dipilih dari hambatan yang terjadi yaitu diantaranya, (a) melakukan pendekatan oleh beberapa guru kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, (b) memberikan surat panggilan berulang-ulang kepada orangtua peserta didik yang bersikap acuh, (c) pihak sekolah (tim ketertiban dan guru BK) memberikan penjelasan dengan sikap penuh keramahan dan kesabaran, (d) serta tim ketertiban meninggalkan jam tatap muka kelas dan menggantikannya dengan pemberian tugas tambahan kepada peserta didik di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan: (1) komponen pelaksanaan CPS di SMP Negeri 1 Perak terdapat dua komponen yaitu pelanggaran tata tertib dan sanksi. Komponen pelanggaran tata tertib meliputi pelanggaran akhlak dan kepribadian, sedangkan komponen sanksi meliputi jабaran bobot poin, tingkatan jenis pelanggaran, dan jenis konsekuensi, (2) pelaksanaan CPS di SMP Negeri 1 Perak meliputi kegiatan sosialisasi saat PPDB oleh orangtua, orangtua memberikan tanda tangan di surat pernyataan kesediaan melaksanakan CPS, tim ketertiban menemukan pelanggaran yang terjadi, tim ketertiban memproses pelanggaran yang terjadi, pihak sekolah memproses *output* kepada orangtua peserta didik, serta adanya kegiatan evaluasi yang dilaksanakan sekolah, (3) faktor pendukung pelaksanaan CPS yaitu kesadaran diri peserta didik akan pentingnya sikap disiplin untuk

mematuhi tata tertib sekolah, peran serta semua guru SMPN 1 Perak dalam mengawasi pelanggaran yang dilakukan peserta didik, respon positif orangtua peserta didik ketika sekolah melakukan pemanggilan atas pelanggaran yang dilakukan putra-putrinya, peran serta masyarakat sekitar dalam memberikan laporan ketika pelanggaran terjadi, (4) faktor penghambat pelaksanaan CPS di SMP Negeri 1 Perak yaitu peserta didik bersikap tertutup ketika proses penggalian informasi atas pelanggaran yang dilakukan, kesulitan guru untuk membagi waktu antara tugas sebagai guru dan tugas sebagai tim ketertiban, dan munculnya respon negatif orangtua peserta didik ketika sekolah melakukan pemanggilan atas pelanggaran yang dilakukan putra-putrinya, (5) solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi yaitu sekolah melakukan pendekatan beberapa guru kepada peserta didik yang melanggar, sekolah memberikan surat panggilan berulang-ulang kepada orangtua peserta didik yang bersikap acuh, sekolah memberikan penjelasan dengan sikap yang penuh kesabaran, keramahan, dan ketelatenan, tim ketertiban meninggalkan jam tatap muka di kelas dan menggantinya dengan tugas tambahan kepada peserta didik

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah: (1) bagi Kepala SMPN 1 Perak, sebaiknya kegiatan evaluasi sistem setiap tahun harus diagendakan secara lebih matang oleh pihak sekolah. Bahkan apabila diperlukan, evaluasi pelaksanaan sistem bisa dilakukan dua kali dalam satu tahun ajaran, yaitu setiap semester. Hal ini agar kendala-kendala yang dihadapi oleh tim ketertiban dalam menangani kasus pelanggaran peserta didik bisa secara langsung diatasi, (2) bagi Waka Kesiswaan, Tim Ketertiban, dan Guru BK SMPN 1 Perak, sebaiknya membuat variasi pelaksanaan CPS misalnya yaitu mengadakan rapat evaluasi adanya poin penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi di samping hanya poin pelanggaran yang telah berjalan, (3) bagi Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, sebaiknya Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan diharapkan agar jurusan dapat lebih luas lagi dalam mengkaji tentang manajemen peserta didik di sekolah, khususnya berkaitan dengan manajemen sikap

dan perilaku bukan hanya terkait manajemen prosedural peserta didik selama menjadi siswa di suatu sekolah, (4) mahasiswa Administrasi Pendidikan, setelah membaca penelitian ini, mahasiswa AP diharapkan dapat menemukan ide-ide baru dalam rangka penegakan dan pembiasaan perilaku disiplin peserta didik yang dapat diujicobakan di sekolah yang lain, (5) bagi Peserta Didik, diharapkan lebih meningkatkan lagi perilaku disiplin sehingga tidak ada lagi kasus pelanggaran aturan tata tertib sekolah yang dapat membawa dampak negatif bagi diri sendiri dan lingkungan, (6) bagi Orang Tua Peserta Didik, peneliti menyarankan kepada orang tua peserta didik agar orang tua dapat mendukung pelaksanaan sistem ini secara penuh dengan cara bekerja sama yang baik dengan pihak sekolah, (7) bagi Peneliti lain, berdasarkan nilai pentingnya sikap dan perilaku khususnya karakter disiplin peserta didik di sekolah, disarankan kepada peneliti yang akan datang untuk menyempurnakan teori hasil penelitian yang telah ditemukan, sehingga diharapkan dapat menambah dan mengembangkan kajian ilmiah utamanya tentang manajemen peserta didik yang telah ada dalam penelitian ini serta dapat dijadikan masukan baru bagi kelanjutan penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Didien. 2012. *School Corner-Credit Point*, (online), (<http://omdidien.com/school-corner-g/>), diakses 20 Januari 2015.
- Lestari, V. 1990. *Membina Disiplin Anak*. Jakarta : PT Pondok Press.
- Minarti, S. 2011. *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soetopo, H & Soemanto, W. 1982. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Supriyanto, A. 1994. Strategi dalam Menanamkan Pendidikan Disiplin. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 94 (4): 9-19.
- Waskita. 2010. *Poin Pelanggaran Siswa*, (online), (<https://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/08/23/poin-pelanggaran-siswa/>), diakses pada tanggal 15 Januari 2015.
- Yusransyah, M. 2012. *Menegakkan Disiplin Siswa*, (online), (<http://blogpendidikanbahasa.blogspot.com/2012/08/menegakkan-disiplin-siswa-melalui.html#.VLezHnb9HIU>), diakses 15 Januari 2015.

INTENSITAS KOMUNIKASI, MOTIVASI KERJA, DAN KINERJA TENAGA KEPENDIDIKAN

Anik Wulandari
Imron Arifin

E-mail: anikwulandari02@gmail.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang 65145

Abstract: This research purpose is to describe: communication intensity; work motivation; staff's performance; correlation communication intensity with staff's performance; correlation work motivation with staff's performance; correlation communication intensity with work motivation; correlation communication intensity and work motivation with staff's performance. This research design is descriptive correlational. The findings indicate that communication intensity and work motivation has correlated with staff's performance.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: intensitas komunikasi; motivasi kerja; kinerja tenaga kependidikan; hubungan intensitas komunikasi dengan kinerja tenaga kependidikan; hubungan motivasi kerja dengan kinerja tenaga kependidikan; hubungan intensitas komunikasi dengan motivasi kerja; hubungan intensitas komunikasi dan motivasi kerja dengan kinerja tenaga kependidikan. Rancangan penelitian ini yaitu deskriptif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan intensitas komunikasi dan motivasi kerja berhubungan dengan kinerja tenaga kependidikan.

Kata kunci: intensitas komunikasi, motivasi kerja, kinerja tenaga kependidikan.

Penyelenggaraan pendidikan perlu dilaksanakan dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi apabila pendidikan yang diberikan berkualitas. Perguruan tinggi perlu mengelola sumber daya manusia yang ada di perguruan tinggi tersebut. Sumber daya manusia yang dimaksud yaitu pendidik maupun tenaga kependidikan. Tugas-tugas tenaga kependidikan merupakan tugas yang tidak kalah pentingnya dari tugas pendidik. Oleh karena itu, tenaga kependidikan perlu melakukan tugas-tugas tersebut dengan baik.

Kinerja tenaga kependidikan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Intensitas komunikasi dan motivasi termasuk dalam hal-hal yang dapat mempengaruhi kinerja tenaga kependidikan. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang baik antar tenaga kependidikan, dan juga perlu adanya motivasi baik dari dalam

maupun dari luar individu untuk memberikan kinerja yang baik pula.

“Komunikasi berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama” (Zulkarnain & Sumarsono, 2011:59). Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan. Terdapat beberapa arah aliran komunikasi yang dapat dilakukan oleh seseorang. Menurut Pace & Faules (2002:184) “arah aliran komunikasi terdiri dari komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, komunikasi horizontal, dan komunikasi lintas saluran”. Adanya komunikasi yang terjadi dalam organisasi akan memberikan motivasi tersendiri bagi tenaga kependidikan.

Wukir (2013:115) mengemukakan bahwa “motivasi adalah dorongan dari dalam maupun luar diri sendiri yang membuat orang bertindak dalam cara tertentu”. Seseorang yang memiliki

motivasi kerja akan melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Motivasi seseorang dapat ditimbulkan melalui faktor-faktor motivasi.

Faktor-faktor motivasi menurut Herzberg (dalam Robbins, 2003:213) yaitu faktor motivator terdiri dari: (1) prestasi (*achievement*), (2) pengakuan (*recognition*), (3) pekerjaan itu sendiri (*work it self*), (4) tanggung jawab (*responsibility*), dan (5) kenaikan pangkat (*advancement*). Faktor kesehatan terdiri dari: (1) kebijakan dan administrasi (*policy and administration*), (2) supervisi (*supervision*), (3) hubungan dengan supervisor (*relation with supervisor*), (4) kondisi kerja (*working condition*), (5) gaji (*salary*), (6) hubungan dengan rekan kerja (*relation with peers*), (7) kehidupan pribadi (*personal life*), (8) hubungan dengan bawahan (*relation with subordinate*), (9) status (*status*), (10) keamanan kerja (*job security*), dan (11) pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Faktor-faktor tersebut perlu lebih diperhatikan agar kinerja tenaga kependidikan dapat meningkat. “Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya” (Mangkunegara, 2007:67). Kinerja tenaga kependidikan dapat meningkat apabila intensitas komunikasi berjalan dengan baik dan adanya motivasi kerja yang baik pula.

Kinerja tenaga kependidikan dapat diukur dengan menggunakan alat ukur. Dessler (1997:514—515) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor yang dapat dijadikan alat ukur untuk mengukur kinerja pegawai yaitu: (1) kualitas pekerjaan meliputi: akurasi, ketelitian, penampilan dan penerimaan keluaran, (2) kuantitas pekerjaan meliputi: volume keluaran dan kontribusi, (3) supervisi yang diperlukan meliputi: membutuhkan saran, arahan, atau perbaikan, (4) kehadiran meliputi: dapat dipercayai/diandalkan dan ketepatan waktu, dan (5) konservasi meliputi: pencegahan pemborosan, kerusakan, dan pemeliharaan peralatan.

METODE

Rancangan penelitian ini yaitu deskriptif korelasional. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Malang, dengan responden

tenaga kependidikan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 681 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *proporsional random* sampling. Besarnya sampel penelitian dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 252 orang. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner/angket.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif dan korelasi. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel intensitas komunikasi, motivasi kerja, dan kinerja tenaga kependidikan. Teknik analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan intensitas komunikasi dan motivasi kerja dengan kinerja tenaga kependidikan.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa, intensitas komunikasi tenaga kependidikan di Universitas Negeri Malang dalam kriteria sedang. Dari 252 orang tenaga kependidikan, sebanyak 41 orang atau 16,27% memiliki intensitas komunikasi dalam kriteria tinggi, sebanyak 179 orang atau 71,03% memiliki intensitas komunikasi dalam kriteria sedang, dan sebanyak 32 orang atau 12,70% memiliki intensitas komunikasi dalam kriteria rendah.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa, motivasi kerja tenaga kependidikan di Universitas Negeri Malang dalam kriteria sedang. Dari 252 orang tenaga kependidikan, sebanyak 40 orang atau 15,87% memiliki motivasi kerja dalam kriteria tinggi, sebanyak 176 orang atau 69,84% memiliki motivasi kerja dalam kriteria sedang, dan sebanyak 36 orang atau 14,29% memiliki motivasi kerja dalam kriteria rendah.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa, kinerja tenaga kependidikan di Universitas Negeri Malang dalam kriteria sedang. Dari 252 orang tenaga kependidikan, sebanyak 38 orang atau 15,08% memiliki kinerja dalam kriteria tinggi, sebanyak 175 orang atau 69,44% memiliki kinerja dalam kriteria sedang, dan sebanyak 39 orang atau 15,48% memiliki kinerja dalam kriteria rendah.

Hasil analisis korelasi pertama menunjukkan bahwa antara intensitas komunikasi (X_1) dengan kinerja tenaga kependidikan (Y) diperoleh nilai

koefisien korelasi sebesar +0,540 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Responden sebanyak 252 orang dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,138. Nilai r_{hitung} sebesar +0,540 dibandingkan dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,138 menunjukkan bahwa $r_{\text{hitung}} +0,540 > r_{\text{tabel}} 0,138$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama diterima yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas komunikasi dengan kinerja tenaga kependidikan Universitas Negeri Malang.

Hasil analisis korelasi kedua menunjukkan bahwa antara motivasi kerja (X_2) dengan kinerja tenaga kependidikan (Y) diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar +0,587 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Responden sebanyak 252 orang dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,138. Nilai r_{hitung} sebesar +0,587 dibandingkan dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,138 menunjukkan bahwa $r_{\text{hitung}} +0,587 > r_{\text{tabel}} 0,138$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua diterima yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja tenaga kependidikan Universitas Negeri Malang.

Hasil analisis korelasi ketiga menunjukkan bahwa antara komunikasi (X_1) dengan motivasi kerja (X_2) diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar +0,465 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Responden sebanyak 252 orang dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,138. Nilai r_{hitung} sebesar +0,465 dibandingkan dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,138 menunjukkan bahwa $r_{\text{hitung}} +0,465 > r_{\text{tabel}} 0,138$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga diterima yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas komunikasi dengan motivasi kerja tenaga kependidikan Universitas Negeri Malang.

Sementara itu, hasil analisis korelasi ganda diperoleh nilai *R Square* sebesar +0,435 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti hipotesis keempat diterima yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas komunikasi dan motivasi kerja dengan kinerja tenaga kependidikan Universitas Negeri Malang.

Besar sumbangan yang ditunjukkan oleh intensitas komunikasi (X_1) dan motivasi kerja (X_2) terhadap kinerja tenaga kependidikan (Y) sebesar 0,435 atau sebesar 43,5%. Sebesar 56,5%

merupakan besar sumbangan yang berasal dari berbagai variabel lain diluar variabel intensitas komunikasi (X_1) dan variabel motivasi kerja (X_2).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai intensitas komunikasi menunjukkan bahwa intensitas komunikasi tenaga kependidikan di Universitas Negeri Malang dalam kriteria sedang. Komunikasi yang terjadi diantara tenaga kependidikan baik dengan pimpinan maupun rekan kerja sudah berjalan dengan baik. Namun, intensitas komunikasi antara pimpinan dengan pegawai masih perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan pada indikator memberikan informasi mengenai pekerjaan, pimpinan terkadang masih kurang jelas dalam memberikan informasi kepada pegawai. Selain itu, pada indikator memberikan saran atau gagasan untuk perbaikan, pegawai masih ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya kepada pimpinan.

Komunikasi yang berjalan dengan baik antara pimpinan dengan pegawai dapat dilihat dari timbal balik yang diberikan. Apabila timbal balik yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan maka komunikasi diantara kedua belah pihak berjalan dengan baik. Zulkarnain (2006:50) menjelaskan bahwa “keefektifan komunikasi diartikan sebagai suatu keadaan dimana pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat ditafsirkan sama oleh penerima, yang dapat diketahui atau diukur melalui unsur: komunikator, pesan, saluran/media, komunikan, dan balikan”. Hal ini perlu diperhatikan oleh pimpinan dan pegawai dikarenakan komunikasi yang berjalan dengan baik akan mempengaruhi kualitas pekerjaan yang dilakukan. Kualitas pekerjaan yang dilakukan menunjukkan kinerja seseorang dalam organisasi tersebut.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa motivasi kerja tenaga kependidikan di Universitas Negeri Malang dalam kriteria sedang. Tenaga kependidikan sudah memiliki motivasi yang cukup dalam melaksanakan pekerjaannya. Namun, terdapat indikator-indikator yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan motivasi kerja tenaga kependidikan. Indikator kondisi kerja dan pertumbuhan pribadi perlu lebih diperhatikan. Hal ini dikarenakan indikator-indikator tersebut dapat meningkatkan motivasi kerja seseorang.

Kondisi kerja yang baik akan membuat tenaga kependidikan merasa nyaman untuk melakukan pekerjaan ditempat kerja. “Kondisi fisik lingkungan kerja yang buruk akan menimbulkan kemalasan para pegawai untuk bekerja sehingga motivasinya juga akan menurun, sedangkan kondisi fisik lingkungan yang baik dan diperhatikan akan memberikan iklim yang kondusif dan memudahkan pegawai untuk menyelesaikan pekerjaan” (Mayasari dan Kusmintardjo, 2008:47). Selain itu, kesempatan untuk mengembangkan diri yang diberikan kepada tenaga kependidikan juga dapat meningkatkan motivasi kerja seseorang. Tenaga kependidikan yang memiliki motivasi kerja tinggi akan memiliki kinerja yang tinggi pula.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai kinerja tenaga kependidikan menunjukkan bahwa kinerja tenaga kependidikan di Universitas Negeri Malang dalam kriteria sedang. Tenaga kependidikan Universitas Negeri Malang sudah melaksanakan pekerjaan dan tanggungjawabnya dengan baik. Pekerjaan yang diselesaikan memiliki kualitas yang baik yaitu hasil pekerjaan dalam keadaan rapi, bersih, cermat, dan dengan ketelitian. Hasil kerja disampaikan kepada pimpinan dengan tepat waktu. Namun, pada indikator mencegah pemborosan, tenaga kependidikan masih belum menggunakan barang habis pakai secara efektif dan efisien. Selain itu, pada indikator memelihara peralatan, tenaga kependidikan masih belum rutin dalam melakukan perawatan terhadap peralatan kantor.

Hal tersebut perlu untuk diperhatikan agar kinerja tenaga kependidikan lebih meningkat. Pimpinan perlu memberikan pengertian kepada tenaga kependidikan agar selalu merawat peralatan kantor secara rutin. Selain itu, tenaga kependidikan juga perlu mengendalikan diri dalam menggunakan barang habis pakai, sehingga dapat digunakan secara efektif dan efisien. Menurut Kaswan (2012:187) “efektivitas biaya artinya seberapa jauh/baik sumber daya organisasi (misalnya manusia, moneter, teknologi, bahan) dimaksimumkan dalam pengertian memperoleh keuntungan tertinggi atau pengurangan dalam kerugian dari masing-masing unit”. Diharapkan kinerja tenaga kependidikan dapat lebih meningkat dengan lebih diperhatikannya hal-hal tersebut. Peningkatan kinerja tenaga kependidikan akan memberikan dampak yang

positif pada suatu organisasi tersebut.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas komunikasi dengan kinerja tenaga kependidikan Universitas Negeri Malang. Hubungan yang positif berarti bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi pula kinerja tenaga kependidikan. Sebaliknya, semakin rendah intensitas komunikasi maka semakin rendah pula kinerja tenaga kependidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mayasari dan Kusmintardjo (2008:43) yang menyatakan bahwa “untuk dapat memiliki kinerja yang tinggi, pegawai haruslah memiliki intensitas komunikasi yang tinggi baik dengan atasan, bawahan, maupun rekan kerja”.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja tenaga kependidikan Universitas Negeri Malang. Hubungan yang positif berarti bahwa semakin tinggi motivasi kerja maka semakin tinggi pula kinerja tenaga kependidikan. Sebaliknya, semakin rendah motivasi kerja maka semakin rendah pula kinerja tenaga kependidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wukir (2013:117) yang menyatakan bahwa “motivasi sangat mempengaruhi kualitas kinerja seseorang dan terdapat sejumlah faktor yang dapat menjadi motivasi seseorang untuk bekerja”.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas komunikasi dengan motivasi kerja tenaga kependidikan Universitas Negeri Malang. Komunikasi diantara orang-orang yang ada dalam suatu organisasi pendidikan perlu terjalin dengan baik. Adanya komunikasi yang terjalin dengan baik tersebut akan mampu meningkatkan motivasi kerja tenaga kependidikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mayasari dan Kusmintardjo (2008:47) yang menyatakan bahwa “pengakuan (*recognition*) merupakan salah satu wujud dari komunikasi dalam organisasi yang efektif bagi seorang pegawai dari atasan dalam rangka memberikan motivasi juga dari para rekan kerja lain”. Komunikasi yang dilakukan dengan baik tersebut dapat meningkatkan motivasi, sehingga hasil kerja tenaga kependidikan tersebut dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan

antara intensitas komunikasi dan motivasi kerja dengan kinerja tenaga kependidikan Universitas Negeri Malang. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan diperlukan adanya intensitas komunikasi yang terjalin dengan baik dalam suatu organisasi dan juga diperlukan motivasi kerja baik dari dalam maupun dari luar individu tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kaswan (2012:266) yang menyatakan bahwa “komunikasi dan motivasi kerja dapat meningkatkan kinerja jika kinerjanya dibawah rata-rata dengan cara mengklarifikasi kepada karyawan apa yang harus dilakukan dan seberapa baik mereka harus melakukan”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan: (1) intensitas komunikasi tenaga kependidikan di Universitas Negeri Malang termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini berarti bahwa intensitas komunikasi tenaga kependidikan belum optimal, (2) motivasi kerja tenaga kependidikan di Universitas Negeri Malang termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini berarti bahwa motivasi kerja tenaga kependidikan belum optimal, (3) kinerja tenaga kependidikan di Universitas Negeri Malang termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini berarti bahwa kinerja tenaga kependidikan belum optimal, (4) ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas komunikasi dengan kinerja tenaga kependidikan di Universitas Negeri Malang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi pula kinerja tenaga kependidikan, (5) ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja tenaga kependidikan di Universitas Negeri Malang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi kerja maka semakin tinggi pula kinerja tenaga kependidikan, (6) ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas komunikasi dengan motivasi kerja tenaga kependidikan di Universitas Negeri Malang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi pula motivasi kerja tenaga kependidikan, dan (7) ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas

komunikasi dan motivasi kerja dengan kinerja tenaga kependidikan di Universitas Negeri Malang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi dan motivasi kerja maka semakin tinggi pula kinerja tenaga kependidikan.

Saran

Saran yang diberikan yaitu: (1) bagi pimpinan disemua unit kerja Universitas Negeri Malang, hendaknya meningkatkan intensitas komunikasi dengan pegawainya. Pimpinan hendaknya memberikan informasi kepada pegawainya dengan lebih jelas. Selain itu, pimpinan hendaknya lebih memperhatikan kondisi kerja dan memberikan kesempatan kepada pegawai untuk mengembangkan diri, (2) bagi tenaga kependidikan Universitas Negeri Malang, diharapkan untuk tidak ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya kepada pimpinan. Tenaga kependidikan perlu lebih meningkatkan kinerjanya dengan cara menggunakan sarana dan prasarana khususnya barang habis pakai secara efektif dan efisien. Selain itu, tenaga kependidikan di Universitas Negeri Malang hendaknya melakukan perawatan peralatan kantor secara rutin, (3) bagi ketua jurusan Administrasi Pendidikan, hendaknya dapat dijadikan bahan untuk pengembangan materi perkuliahan. Khususnya dalam pengembangan materi perkuliahan manajemen sumber daya manusia, dan (4) bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan variabel lain yang berkaitan dengan kinerja tenaga kependidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dessler, G. 1997. *Manajemen Personalialia*. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Kaswan. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Keunggulan Bersaing Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mangkunegara, A. P. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mayasari, M. K. & Kusmintardjo. 2008. Hubungan Komunikasi dalam Organisasi, Kondisi Fisik Lingkungan Kerja, dan

- Motivasi Kerja dengan Kinerja Pegawai. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 21 (1): 45.
- Pace, R. W. & Faules, D. F. 2002. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Terjemahan Tim Indeks. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Wukir. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Sekolah*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Zulkarnain, W. 2006. Hubungan Kreativitas Guru, Keefektifan Komunikasi, dan Iklim Sekolah dengan Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19 (1): 48-60.
- Zulkarnain, W. & Sumarsono, R. B. 2011. *Manajemen Perkantoran Pendidikan*. Malang: FIP UM.

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN SISTEM KREDIT SEMESTER

Desi Rostika
Wildan Zulkarnain

E-mail: desy.meni15@gmail.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: Analysis of Curriculum 2013 Implementation with Semester Credit System. This research purpose is to describe the implementation of Curriculum 2013 with SKS, factors strengths and weaknesses, factors opportunities and threats, and the impact of Curriculum 2013 implementation with SKS. This research used qualitative approach by descriptive case study design. Data collected by using interviews, observation, and documentation. The result indicated that the implementation of Curriculum 2013 with credits already performing well, but has not been implemented to the fullest, there are factors of strenghts and weaknesses, there are factors of opportunities and threats, and a lot of the impact of Curriculum 2013 implementation with SKS at SMAN 1 Batu.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS, faktor kekuatan dan kelemahan, faktor peluang dan tantangan, serta dampak implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS sudah terlaksana dengan baik, namun belum terlaksana secara maksimal, terdapat faktor kekuatan dan kelemahan, terdapat faktor peluang dan tantangan, serta banyak dampak yang ditimbulkan dari implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu.

Kata Kunci: analisis SWOT, implementasi Kurikulum 2013, sistem kredit semester

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Bangsa akan menjadi maju apabila memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas atau bermutu tinggi. Kualitas sebuah bangsa di kemudian hari tergantung pada pendidikan yang diberikan pada generasi masa kini. Perkembangan dalam bidang pendidikan setiap tahun terus mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan SDM yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai komponen yang tercakup, dimana setiap komponen tersebut saling berkaitan erat satu sama lain. Salah satu komponen tersebut yaitu kurikulum.

Upaya penyempurnaan kurikulum yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah penerapan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014

melalui pelaksanaan secara terbatas, terutama bagi sekolah yang sudah siap melaksanakannya dan sekolah yang memiliki nilai akreditasi 'A'. Terkait dengan pemberlakuan Kurikulum 2013, penyelenggaraan SKS pada jenjang SMA/SMK/MA sangat cocok diterapkan. Mengingat tujuan kurikulum 2013 yang dirancang untuk mempersiapkan pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, penyelenggaraan SKS juga memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kebutuhan, dan kecepatan belajarnya.

Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS menuntut kemandirian kepala sekolah dan guru untuk melakukan analisis SWOT terhadap sekolah. Analisis SWOT penting dilakukan untuk mengetahui faktor yang menjadi kekuatan

(*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan tantangan (*threat*) yang ada di sekolah. Dengan demikian, implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS yang dilaksanakan dapat berjalan secara optimal guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Batu merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Kota Batu yang berusaha meningkatkan kualitas layanan pendidikan kepada peserta didik melalui implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS mulai bulan Juli 2013.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Batu yang beralamat di Jalan K. H. Agus Salim No. 57 Kota Batu. Sumber data penelitian ini terdiri dari informan kunci dan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah bidang Kurikulum, sedangkan informan tambahan yaitu pendidik, pembimbing akademik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Prosedur pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara mengenai analisis implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS yang dijabarkan dalam empat fokus penelitian. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi surat keterangan dari Dinas Pendidikan Kota Batu mengenai kebijakan penerapan Kurikulum 2013 dengan SKS, struktur kurikulum, beberapa dokumen lain, serta foto kegiatan.

Langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini, yaitu reduksi, *display*, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data dari catatan lapangan. *Display* data dalam penelitian ini yaitu penyusunan informasi dalam bentuk tabel dan bagan untuk mempermudah pemaparan dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan data di lapangan. Verifikasi data dilakukan dengan cara membandingkan, mengelompokkan, serta memeriksa hasil wawancara dan observasi dari informan. Hasil analisis data dicek keabsahannya

melalui triangulasi data, pengecekan keanggotaan, dan perpanjangan waktu pengamatan.

HASIL

Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Kurikulum 2013 dengan SKS dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014. SMAN 1 Batu ditunjuk oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas untuk melaksanakan Kurikulum 2013 karena sebelumnya merupakan RSBI dan menjadi *final project*. Pertimbangan tentang pelaksanaan SKS yaitu agar sekali jalan perubahannya dengan penerapan Kurikulum 2013. Sekolah mengadakan kegiatan pelatihan secara mandiri melalui kegiatan sosialisasi kepada guru-guru, studi banding ke sekolah yang sudah menerapkan SKS lebih dulu, *in house training*, dan mengikuti *workshop*. Persiapan yang dilakukan sebelum mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan SKS, yaitu mengadakan rapat internal, sosialisasi kepada guru dan karyawan, mengadakan *workshop*, serta sosialisasi kepada orang tua peserta didik dan *stakeholder*. Kurikulum 2013 dengan SKS diberlakukan secara bertahap mulai dari peserta didik kelas X hingga saat ini sudah diberlakukan pada seluruh tingkatan. Implementasinya secara teknis, sekolah menetapkan struktur kurikulum dan beban belajar, membuat sistem seri, serta menentukan program lintas minat. Beban belajar yang ditempuh peserta didik yaitu 136 sks. Sistem seri dibuat untuk melayani peserta didik yang menempuh 4 semester. Program lintas minat terdiri dari peminatan matematika dan sains, peminatan sosial, dan peminatan bahasa.

Guru melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* yang sesuai dengan RPP. Aktivitas peserta didik di sekolah lebih aktif, baik selama proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Peserta didik memperoleh layanan pembinaan rutin dari Pembimbing Akademik (PA) untuk pembinaan karier, konsultasi akademik, dan konsultasi yang menyangkut permasalahan pribadi mereka. Setiap awal semester, peserta didik menentukan sendiri beban belajarnya melalui tawaran yang diberikan sekolah sesuai dengan perolehan IP

semester sebelumnya. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru melalui penilaian tugas terstruktur, kegiatan mandiri tidak terstruktur, ulangan harian, UTS, dan UAS yang mengacu pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua dalam bentuk laporan capaian hasil belajar setiap akhir semester. Capaian hasil belajar berisi penilaian sikap spiritual dan sosial dalam bentuk deskripsi dengan predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Serta penilaian pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk angka yang menggunakan skala 0–100 dengan predikat A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang). Dan mencantumkan Indeks Prestasi (IP) yang diperoleh peserta didik. Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS tidak ada kenaikan kelas bagi peserta didik, melainkan peserta didik dinyatakan lulus atau tidak lulus pada mata pelajaran.

Faktor Kekuatan dan Kelemahan Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Faktor kekuatan dalam implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS, yaitu 20% guru di SMAN 1 Batu memiliki kualifikasi pendidikan S-2, beberapa guru menjadi instruktur nasional, adanya sertifikat ISO 9001:2008 yang menandakan sekolah sudah melaksanakan manajemen berstandar internasional, buku panduan SKS, tiap ruang kelas yang dilengkapi LCD, sarana prasarana yang lengkap dan memadai, adanya *moving class* untuk lintas minat, dan banyaknya prestasi yang telah diraih sekolah dalam bidang akademik maupun non akademik. Upaya sekolah untuk memanfaatkan faktor kekuatan yang ada dengan cara mengasah bakat–bakat yang dimiliki peserta didik melalui fasilitas yang tersedia di sekolah, mengikuti perkembangan informasi secara *up to date*, serta mengadakan kegiatan *in-house training*.

Kendala yang menjadi kelemahan implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu yaitu adanya sebagian guru yang masih belum siap sehingga Kurikulum 2013 dirasa menjadi beban, beberapa guru senior yang kurang paham mengenai penggunaan Teknologi Informasi (TI), dan masih ada guru yang belum mengikuti pendidikan dan pelatihan

(diklat) Kurikulum 2013. Selain itu, sekolah kesulitan mencari referensi buku pegangan, penentuan beban belajar peserta didik yang masih berubah–ubah, serta dana yang tersedia sangat terbatas. Upaya sekolah untuk mengatasi faktor kelemahan yang ada yaitu dengan cara mewajibkan guru dalam penggunaan IT, mencari sumber referensi buku–buku yang relevan dengan materi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk mengikuti diklat implementasi kurikulum 2013, serta mengelola dana pendidikan sesuai dengan petunjuk teknis yang ditetapkan oleh pemerintah.

Faktor Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Faktor–faktor dari luar sekolah juga mempengaruhi pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan SKS, yaitu faktor peluang dan tantangan. Faktor peluangnya yaitu Direktorat Pembinaan SMA yang memfasilitasi sekolah untuk melaksanakan SKS, adanya dukungan positif dari masyarakat dan instansi yang terkait dengan SMAN 1 Batu, orangtua peserta didik mendukung terhadap kegiatan yang diadakan oleh sekolah, orangtua memberikan fasilitas belajar dan keleluasaan kepada anaknya di rumah, dan adanya beberapa sekolah yang sudah menerapkan SKS lebih dulu. Upaya sekolah untuk memanfaatkan faktor peluang yang ada yaitu melakukan kerjasama dengan instansi–instansi yang terkait dengan SMAN 1 Batu, memberdayakan peran komite sekolah, serta memberdayakan dan mengikutsertakan peran orangtua peserta didik dalam kegiatan sekolah.

Tantangan yang dihadapi sekolah yaitu di Kota Batu hanya SMAN 1 Batu yang melaksanakan SKS, belum ada kepastian mengenai kemudahan peserta didik untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan Kurikulum 2013 dengan SKS baru diterapkan, sehingga belum dapat diketahui efeknya terhadap lembaga pendidikan tinggi sebagai persiapan lanjutan. Serta kurangnya pemahaman orangtua tentang konsep Kurikulum 2013 dan penyelenggaraan SKS yang sesungguhnya. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi tantangan yang ada yaitu dengan cara menyiapkan beberapa orang guru untuk memahami Kurikulum 2013 dengan

SKS secara mendalam agar mereka mendukung dan menyampaikan ke guru yang lain.

Dampak Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS menimbulkan dampak terhadap peserta didik dan sekolah itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan terhadap peserta didik dibedakan dalam tiga aspek, yaitu aspek psikologis, fisiologis, dan kognitif. Dampak terhadap aspek psikologis peserta didik yaitu mereka *enjoy* (santai) dan bersemangat, lebih leluasa untuk menyelesaikan studi sesuai dengan kemampuan belajarnya. Tidak adanya kenaikan kelas pada Kurikulum 2013 dengan SKS, membuat peserta didik tidak merasa ada tekanan. Sehingga mereka tetap *enjoy* menjalaninya, meskipun jam belajar padat dan penuh tugas–tugas.

Dampak terhadap aspek fisiologis peserta didik yaitu mereka tidak merasa kelelahan atau *drop* meskipun pulang sekolah sampai sore. Pembelajaran Kurikulum 2013 justru membuat mereka lebih aktif dan lebih leluasa untuk berekspresi. Mereka harus lebih aktif menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik lainnya. Sedangkan dampak terhadap aspek kognitif peserta didik yaitu lebih menekankan pada pembentukan karakter, dan lebih menonjolkan cara belajar mandiri masing–masing peserta didik. Masih belum ada tolok ukur mengenai adanya peningkatan terhadap aspek kognitif peserta didik secara menyeluruh karena kelulusan peserta didik dari pemberlakuan Kurikulum 2013 baru bisa dilihat pada tahun ajaran ini. Hal tersebut juga masih belum bisa dijadikan patokan, karena materi ujian nasional tidak murni dari Kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Implementasi Kurikulum 2013 jenjang SMA sudah dilaksanakan pada kelas X, XI, dan XII. SMAN 1 Batu melaksanakan Kurikulum 2013 sejalan dengan penyelenggaraan SKS. Sebelum mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan SKS, sekolah melakukan kegiatan pelatihan

secara mandiri, berupa sosialisasi kepada guru–guru, melakukan studi banding, mengadakan *in-house training* setiap awal semester, dan mengikuti *workshop*. Persiapan yang dilakukan sekolah yaitu rapat internal, sosialisasi kepada guru dan karyawan, mengadakan *workshop*, dan sosialisasi kepada orangtua peserta didik dan *stakeholder*.

Ningrum & Sobri (2015:417) mengungkapkan “Kepala sekolah dan guru SDN Tangkil 01 Wlingi mengikuti setiap sosialisasi yang dilaksanakan oleh pihak LPMP baik sebelum implementasi dan waktu implementasi Kurikulum 2013”. Hasil penelitian Budi (2014:9) mengungkapkan bahwa “Salah satu bentuk usaha sekolah guna mempersiapkan guru adalah dengan mengundang narasumber ahli dalam kegiatan IHT (*In House Training*)”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa SMAN 1 Batu sudah melakukan persiapan secara baik dan matang yaitu melakukan sosialisasi mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan SKS. Melalui kegiatan tersebut, semua pihak yang terlibat dapat memahami adanya perubahan kurikulum yang dilakukan sekolah. Sosialisasi yang dilakukan diperkuat dengan adanya studi banding ke sekolah yang sudah menyelenggarakan SKS lebih dulu dan mengadakan *in house training*. Dengan demikian guru–guru mendapat tambahan materi sehingga dapat memahami secara mendalam mengenai Kurikulum 2013.

Pada Panduan Pelaksanaan SKS di SMA dijelaskan bahwa pola *phasing in/out* artinya pada tahun pertama, SKS diberlakukan pada peserta didik kelas X, sedangkan kelas XI dan XII menggunakan sistem paket. Pada tahun kedua ada dua angkatan yang sudah menerapkan SKS dan pada tahun ketiga seluruh jenjang di satuan pendidikan menerapkan SKS. SMAN 1 Batu melaksanakan Kurikulum 2013 dengan SKS secara bertahap, mulai dari tahun pertama diberlakukan pada peserta didik kelas X, tahun kedua terjadi kelanjutan bertahap, hingga tahun ketiga sudah diberlakukan pada peserta didik kelas X, XI, dan XII. Hal tersebut sudah sesuai dengan peraturan yang ada. Artinya sekolah tidak menyimpang karena menggunakan strategi *phasing in/out* untuk melaksanakan Kurikulum 2013 dengan SKS.

Implementasinya secara teknis, sekolah menetapkan struktur kurikulum dan beban belajar,

membuat sistem seri, serta menentukan program lintas minat. Penetapan beban belajar yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum adalah “beban belajar yang harus ditempuh peserta didik SMA/MA yaitu minimal 130 sks yang dapat ditempuh paling cepat 2 tahun (4 semester) dan paling lama 5 tahun (10 semester)”. Peserta didik di SMAN 1 Batu menempuh beban belajar selama masa pendidikan sejumlah 136 sks. Berdasarkan hal tersebut, sekolah sudah menetapkan beban belajar dengan baik karena tidak di bawah standar minimal.

Penyusunan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serial mata pelajaran dilakukan dengan cara mengurutkan KD sesuai dengan serial dan beban belajar (sks) setiap seri dengan mengacu pada kesetaraan satu sks setara dengan 1,88 – 2 jam pelajaran (Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester di SMA: Implementasi Kurikulum 2013). SMAN 1 Batu juga membuat sistem seri untuk melayani peserta didik yang dapat menempuh 4 semester sesuai dengan panduan yang ada. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan, masih belum ada peserta didik yang dapat menempuh 4 semester.

Guru-guru melakukan proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* yang mengacu pada 5M, yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan sesuai dengan RPP. Dalam Lampiran Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum: Pedoman Umum Pembelajaran dijelaskan bahwa “Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan”. Proses belajar mengajar menggunakan Kurikulum 2013 sudah dilaksanakan dengan baik karena sudah mengacu pada lima pengalaman belajar pokok berdasarkan RPP. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.

Peserta didik memperoleh layanan pembinaan rutin dari PA untuk pembinaan karier, konsultasi akademik, dan konsultasi permasalahan pribadi. Dalam Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester di SMA: Implementasi Kurikulum

2013 dijelaskan bahwa “Pembimbing Akademik (PA) adalah guru yang diberi tugas untuk membimbing perkembangan prestasi akademik peserta didik. PA membimbing peserta didik maksimal 20 orang”. Berdasarkan hal tersebut, sekolah sudah memberdayakan peran PA secara optimal untuk pelaksanaan SKS. Akan tetapi, terjadi kesenjangan mengenai kapasitas layanan bimbingan PA yang melebihi batas maksimal. PA diberi tugas membimbing 30 anak. Hal ini dikarenakan keterbatasan SDM yang ada untuk dijadikan PA, sehingga sekolah membuat satu kelas dibimbing oleh satu orang PA.

Penilaian hasil belajar peserta didik di SMAN 1 Batu dilakukan oleh guru melalui penilaian tugas terstruktur, kegiatan mandiri tidak terstruktur, ulangan harian, UTS, dan UAS. Penilaian tersebut mengacu pada tiga aspek, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen) menjelaskan bahwa: “Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar”.

Sekolah sudah melaporkan hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Akan tetapi, pada laporan hasil penilaian sikap terjadi kesenjangan. Hasil penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk deskripsi disertai predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Sedangkan teori mengenai hal tersebut menyatakan bahwa hasil penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk predikat (A = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup, dan D = Kurang) dan dilengkapi deskripsi. Hal ini dikarenakan sekolah masih menggunakan peraturan lama dalam laporan hasil penilaian sikap. Namun hal ini tidak menyimpang jauh, karena pada dasarnya predikat tersebut sama.

Salah satu perbedaan pada SKS dan sistem paket yaitu nilai peserta didik pada SKS dikonversi ke dalam bentuk Indeks Prestasi (IP) yang dimasukkan ke dalam Kartu Hasil Studi (KHS). IP dihitung berdasarkan rata-rata gabungan

hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan menggunakan rumus tertentu. IP digunakan sebagai patokan peserta didik untuk menentukan beban belajar pada semester berikutnya sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Panduan Penilaian untuk Pendidikan Menengah Atas.

Faktor Kekuatan dan Kelemahan Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Mussolikhah & Saputra (2015:211) mengemukakan faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 yaitu guru sudah mengerti mengenai kurikulum 2013 dengan mengikuti sosialisasi, pedoman Kurikulum 2013 (RPP, silabus, instrumen penilaian) sudah disiapkan pemerintah, dan sarana prasarana sekolah yang memadai. Faktor kekuatan implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu dibedakan dari segi SDM dan non SDM. Dari segi SDM, dukungan dari guru berupa kompetensi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran. Dari segi non SDM berupa fasilitas yang tersedia dan layanan yang diberikan sekolah sangat mendukung terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan SKS.

Kendala yang menjadi kelemahan yaitu adanya sebagian guru yang masih belum siap, beberapa guru senior yang kurang paham mengenai penggunaan IT, dan masih ada guru yang belum mengikuti diklat. Selain itu, sekolah kesulitan mencari referensi buku pegangan, penentuan beban belajar peserta yang masih berubah-ubah, serta dana yang digunakan untuk menunjang hanya bersumber dari BOSNAS dan BOSDA. Mussolikhah & Saputra (2015:211) mengemukakan faktor penghambat implementasi Kurikulum 2013 yaitu belum semua guru mengikuti sosialisasi dan diklat, kurangnya keaktifan siswa, kesulitan dalam penilaian yang terlalu detail dan rumit, dan sumber belajar masih

belum ada. Faktor kelemahan implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu lebih kepada kemampuan guru senior yang kurang terhadap penggunaan IT, serta minimnya sumber buku dan pendanaan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan.

Faktor Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Munazat (2013) mengungkapkan peluangnya yaitu dukungan pemerintah daerah untuk melengkapi sarana prasarana sekolah, dukungan masyarakat yang ingin menjadikan siswa berkualitas, daya dukung orangtua tinggi dan terbukti dengan mendaftarkan anaknya di SMPN 2 Sidamulih. Faktor peluang dalam implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu lebih kepada dukungan yang diberikan dari pihak luar, baik pemerintah, orangtua peserta didik, masyarakat, maupun instansi-instansi yang terkait dengan SMAN 1 Batu. Faktor peluang lainnya adalah adanya beberapa sekolah yang sudah menerapkan SKS lebih dulu, sehingga memudahkan sekolah untuk melakukan komunikasi apabila pihak sekolah mengalami kesulitan.

Tantangan yang dihadapi sekolah lebih kepada faktor pemahaman orangtua tentang Kurikulum 2013 dan penyelenggaraan SKS, serta lembaga pendidikan tinggi sebagai persiapan lanjutan bagi calon lulusan. Tantangan lainnya adalah karena di Kota Batu hanya SMAN 1 yang baru menerapkan program ini sehingga menyulitkan sekolah untuk meminta bantuan kepada sekolah lain apabila mengalami kendala terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan SKS.

Keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi perlu dianalisis dan dipilah dalam sebuah matrik SWOT. Matrik SWOT implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu dapat dilihat pada Gambar 1.

	<p>Strenghts (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> • 20% guru di SMAN 1 Batu memiliki kualifikasi pendidikan S-2. • Beberapa guru menjadi instruktur nasional. • Adanya sertifikat ISO 9001:2008. • Buku panduan SKS. • Tiap ruang kelas yang dilengkapi LCD. • Sarana prasarana yang lengkap dan memadai. • Adanya <i>moving class</i> untuk lintas minat. • Banyak prestasi yang telah diraih sekolah dalam bidang akademik dan non akademik. 	<p>Weaknesses (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih ada sebagian guru yang belum siap, sehingga Kurikulum 2013 dirasa menjadi beban olehnya. • Masih ada beberapa guru senior yang kurang paham mengenai penggunaan IT. • Masih ada guru yang belum mengikuti diklat tentang Kurikulum 2013. • Kesulitan mencari referensi buku pegangan. • Penentuan beban belajar peserta masih berubah-ubah. • Dana yang digunakan untuk menunjang sangat terbatas.
<p>Opportunities (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Direktorat Pembinaan SMA yang memfasilitasi sekolah untuk melaksanakan SKS. • Adanya dukungan positif dari masyarakat dan instansi yang terkait dengan SMAN 1 Batu. • Orangtua peserta didik mendukung terhadap kegiatan yang diadakan oleh sekolah. • Orangtua memberikan fasilitas belajar dan keleluasaan kepada anaknya di rumah. • Adanya beberapa sekolah yang sudah menerapkan SKS. 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempererat hubungan kerjasama yang baik dengan <i>stakeholder</i>. • Mengadakan sosialisasi intens kepada orangtua agar mereka paham betul mengenai Kurikulum 2013 dengan SKS. • Memberdayakan peran orangtua dalam kegiatan sekolah. • Memanfaatkan perkembangan informasi yang ada untuk mengasah bakat-bakat peserta didik. 	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendiklatkan guru yang belum terdiklatkan melalui fasilitas yang diberikan pemerintah. • Mempelajari tentang bagaimana penyelenggaraan SKS di sekolah-sekolah yang sudah menerapkan lebih dulu. • Membuat penawaran dengan orangtua yang mampu untuk bersedia memberikan sumbangan berupa referensi sumber belajar. • Mengelola dana pendidikan secara cermat sesuai dengan kebutuhan sekolah.
<p>Threats (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di Kota Batu hanya SMAN 1 Batu yang melaksanakan SKS. • Belum ada kepastian mengenai kemudahan peserta didik untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan tinggi. • Kurangnya pemahaman orangtua tentang konsep Kurikulum 2013 dan penyelenggaraan SKS yang sesungguhnya. 	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberdayakan guru yang menjadi instruktur nasional untuk memahami seluk beluk Kurikulum 2013 dengan SKS secara mendalam. • Setiap awal tahun ajaran baru mengadakan sosialisasi kepada orangtua peserta didik baru mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan SKS secara jelas. 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mewajibkan guru untuk bisa menggunakan IT meskipun hanya dasarnya saja. • Memperdalam pemahaman tentang penyelenggaraan SKS di SMA, karena pada dasarnya jauh berbeda dengan di perguruan tinggi. • Menggali informasi secara terus menerus mengenai efek bagi lulusan yang menggunakan program ini terhadap lembaga pendidikan selanjutnya.

Gambar 1. Matriks SWOT Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Dampak Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Dampak yang ditimbulkan dari implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS terhadap peserta didik dibedakan dalam tiga aspek, yaitu aspek psikologis, fisiologis, dan kognitif. Regiandra (2015) mengungkapkan “Kurikulum 2013 memiliki pengaruh terhadap cara belajar para pelajar. Kurikulum 2013 membuat pelajar belajar dengan efektif, serta menambah keaktifan mereka. Akan tetapi, apabila tidak dipahami dan dilaksanakan dengan baik, Kurikulum 2013 justru membebani siswa”. Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu telah menimbulkan dampak yang positif terhadap peserta didik. Seperti halnya yang diungkapkan Regiandra bahwa Kurikulum 2013 membuat peserta didik belajar dengan efektif, serta menambah keaktifan mereka. Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Batu membuat lebih aktif dan lebih leluasa berekspresi, baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun dalam hubungan komunikasi dengan sesama temannya. Selaras dengan penerapan SKS juga membuat peserta didik tidak merasa terbebani dengan tidak adanya kenaikan kelas. Akan tetapi, masih belum ada tolok ukur perbandingan data mengenai peningkatan aspek kognitif peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu sudah dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik, namun belum terlaksana secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari pemberdayaan PA yang melebihi batas maksimal, serta sistem pelaporan masih ada yang belum sesuai dengan peraturan yang berlaku. *Kedua*, situasi internal sekolah yang mempengaruhi implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS yaitu faktor kekuatan dan kelemahan. Faktor kekuatannya yaitu 20% guru berkualifikasi pendidikan S2, beberapa guru menjadi instruktur nasional, memiliki sertifikat ISO 9001:2008, buku panduan SKS, tiap ruang kelas yang dilengkapi LCD, sarpras lengkap dan memadai, *moving*

class lintas minat, dan banyak prestasi yang telah diraih sekolah. Sedangkan faktor kelemahannya yaitu ada sebagian guru yang masih belum siap dan belum mengikuti diklat, beberapa guru senior kurang paham penggunaan IT, sulit mencari referensi buku, penentuan beban belajar masih berubah-ubah, serta dana yang digunakan untuk menunjang sangat terbatas.

Ketiga, situasi eksternal sekolah yang mempengaruhi implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS yaitu faktor peluang dan tantangan. Faktor peluangnya yaitu Direktorat PSMA memfasilitasi sekolah melaksanakan SKS, dukungan positif dari masyarakat dan instansi terkait, orangtua peserta didik mendukung terhadap kegiatan sekolah; memberikan fasilitas belajar; dan keleluasaan kepada anaknya di rumah, dan ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan SKS lebih dulu. Sedangkan faktor tantangannya yaitu di Kota Batu hanya SMAN 1 Batu yang melaksanakan SKS, belum ada kepastian kemudahan peserta didik melanjutkan ke lembaga pendidikan tinggi, serta kurangnya pemahaman orangtua tentang konsep Kurikulum 2013 dan penyelenggaraan SKS. *Keempat*, implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu telah menimbulkan dampak yang positif terhadap peserta didik dan sekolah itu sendiri. Dampak terhadap peserta didik dibedakan dalam tiga aspek, yaitu psikologis, fisiologis, dan kognitif. Kualitas sekolah mengalami peningkatan, terutama fasilitas yang diberikan kepada peserta didik semakin dilengkapi agar mereka mendapatkan pelayanan pendidikan yang maksimal dari sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan saran-saran yaitu. *Pertama*, bagi Kepala SMAN 1 Batu hendaknya: (1) memberdayakan peran semua warga sekolah secara maksimal; (2) melakukan evaluasi secara berkala, untuk terus memantau kinerja guru; (3) mengadakan sosialisasi secara intens kepada orang tua; dan (4) melakukan perencanaan strategis dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang ada di sekolah. *Kedua*, pendidik hendaknya memahami secara lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran yang sesuai dengan

Kurikulum 2013, mengembangkan kreativitas untuk mengemas strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan menyenangkan, dan meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan guru lain. Ketiga, Kepala Dinas Pendidikan Kota Batu hendaknya memberikan fasilitas kepada sekolah–sekolah yang mampu melaksanakan Kurikulum 2013 dengan SKS sesuai persyaratan yang ada, serta memberikan pengarahannya tentang pelaksanaan Kurikulum dan penyelenggaraan SKS pada jenjang SMA. Dan terakhir, bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dapat mengembangkan penelitian ini pada fokus evaluasi Kurikulum 2013, sehingga dapat diperoleh data perbandingan yang lebih mendalam berkaitan dengan perubahan kurikulum.

DAFTAR RUJUKAN

- Budi, B. S. 2014. Strategi Guru dalam Menghadapi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, (Online), 4 (1): 1–15, (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/4030/2832>), diakses 15 Maret 2016.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2015. *Panduan Penilaian untuk Satuan Pendidikan Menengah Atas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2014. *Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester di SMA: Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat PSMA.
- Munazat, W. 2013. *Analisis SWOT Sederhana*, (Online), (http://CONTOH_ANALISIS_SWOTSEDERHANA-kilas_pangandaran.html), diakses 15 Maret 2016.
- Mussolikhah, D. T. & Saputra, I. N. 2015. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran (APK) SMK Negeri 1 Turen Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, (Online), 1 (3): 206–213, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jpbm/article/download/5043/1804>), diakses 15 Maret 2015.
- Ningrum, E. S. & Sobri, A. Y. 2015. Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24 (3): 416–423.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Sudrajat, A., (Online), (<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2015/12/permendikbud-no-53-th-2015.pdf>), diakses 10 Februari 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. SMA Negeri 78 Jakarta, (Online), (<http://sman78-jkt.sch.id/sumberbelajar/dokumen/SALINAN%20-%20Permendikbud%20Nomor%2081A%20Tahun%202013%20tentang%20Implementasi%20Kurikulum%20garuda.pdf>), diakses 5 Januari 2016.
- Regiandra. 2015. *Karya Tulis Ilmiah Mengenai Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Cara Belajar Siswa*, (Online), (<http://www.slideshare.net/regiandra739/karya-tulis-ilmiah-mengenai-pengaruh-penerapan-kurikulum-2013-terhadap-cara-belajar-siswa>), diakses 10 Maret 2016.

MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER *TEACHING IN ELEMENTARY SCHOOL (TIES)* DI SEKOLAH *BOARDING ACADEMY*

Angelia Fransisca Donnata
Ali Imron

E-mail: angeliadonnata@gmail.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: The study is aimed to describes the management of extracurricular TIES, the supporting factor and the problems of the activities of extracurricular TIES, and also the problem solving in a activities of extracurricular TIES at Boarding School Academy. The study use qualitative methodology case study. The result of this study shows that there are several supports, problems and the problem solving of extracurricular TIES at SMAN 10 Malang.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang manajemen kegiatan ekstrakurikuler TIES, faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler TIES, serta upaya mengatasi hambatan kegiatan ekstrakurikuler TIES di sekolah *boarding academy*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan dan dukungan serta upaya mengatasi hambatan ekstrakurikuler TIES SMA Negeri 10 Malang.

Kata kunci: manajemen, ekstrakurikuler, *teaching, elementary school, boarding academy*

Pendidikan merupakan kunci utama lahirnya generasi baru penerus bangsa. Semakin pendidikan itu berkualitas maka semakin berkualitas pulalah generasi penerus bangsa kita. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan mutu pendidikan. Manajemen sering kali didefinisikan sebagai pencapaian sebuah tujuan melalui beberapa orang atau dapat dikaitkan dengan sebuah usaha untuk mencapai suatu tujuan yang dilakukan oleh satu orang bahkan lebih. Menurut Terry (1999:1) manajemen adalah “suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lainnya serta sumber lainnya menggunakan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya”.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan kepada peserta didiknya. Selama menempuh pembelajaran di sekolah peserta didik menerima

kegiatan kurikuler yang merupakan kegiatan pokok pendidikan yang didalamnya terjadi proses belajar-mengajar antara peserta didik dan guru untuk mendalami materi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh peserta didik. Selain itu peserta didik juga dibekali dengan kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksud untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh peserta didik, misalnya, olahraga, kesenian, kepramukaan, dan berbagai macam kegiatan lainnya yang telah disusun oleh sekolah. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pembelajaran untuk meningkatkan bakat, minat, dan potensi dari peserta didik. Sejalan dengan pendapat dari Mulyono (2010:188) menyimpulkan kegiatan ekstrakurikuler adalah “berbagai

kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan di luar jam pelajaran normal". Kegiatan ekstrakurikuler diharap menghasilkan hasil individual, sosial, *civic* dan etis begitu menurut pendapat Sutisna (dalam Prihatin, 2010). Maksud dari menghasilkan hasil individual yakni yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta potensi. Hasil sosial yaitu yang berhubungan dengan hubungan sosial dan kemasyarakatan untuk hidup dengan orang lain, serta *civic* dan etis yaitu yang berhubungan dengan persamaan hak dan kewajiban tanpa adanya deskriminasi.

SMA Negeri 10 Malang merupakan sekolah yang berbasis *boarding academy* dimana setiap siswa dan siswi kelas X dan kelas XI wajib tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Namun sekolah tetap meningkatkan mutu dari peserta didik dengan mewadahi kebutuhan dari peserta didik dalam mengasah bakat dan kemampuan dari peserta didik.

Sekolah berusaha untuk meningkatkan kebutuhan akademik dan non-akademik secara berturut-turut dalam upaya meningkatkan kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Dari segi akademik, sekolah berusaha meningkatkan proses pembelajaran dengan mengkombinasikan antara kurikulum internasional dari *Cambridge University (IGCSE)* dan kurikulum 2013 yang didukung oleh pendidikan berasrama sedangkan dari segi non akademik, sekolah berusaha memberikan fasilitas yang mencukupi untuk dapat meningkatkan potensi, bakat dan minat yang peserta didik miliki melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler TIES (*Teaching in Elementary School*). Ektrakurikuler TIES merupakan ekstrakurikuler yang bergerak dibidang sosial. Dimana setiap peserta didik kelas X dan kelas XI wajib mengikuti ekstrakurikuler TIES ini. Dalam ekstrakurikuler TIES peserta didik diajarkan untuk membantu anak-anak dan juga masyarakat yang ada di TK, SD, SMP, pos pelayanan terpadu (POSYANDU), dan lembaga perikanan untuk smenyalurkan ilmu yang mereka miliki guna membantu sesama. Tujuan dari ekstrakurikuler TIES adalah untuk

meningkatkan jiwa sosial dari peserta didik untuk lebih peduli terhadap orang-orang sekitar. Sehingga dalam penelitian ini mendalami kegiatan ekstrakurikuler TIES yang ada di SMA Negeri 10 Malang.

Kegiatan ekstrakurikuler TIES diwajibkan untuk peserta didik kelas X dan XI dimana setiap peserta didik kelas X diharuskan untuk mengikuti tes tulis yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Tes ini bukna untuk mengetahui siapa saja peserta didik yang lolos atau tidak tetapi untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan hasil dari tes tersebut apakah peserta didik ditempatkan di TK, SD, SMP, POSYANDU, tau di lembaga perikanan. Target sekolah untuk ekstrakurikuler TIES diharapkan peserta didik seimbang dalam bidang akademik dan non akademik dan dapat meningkatkan jiwa sosial mereka untuk lebih dapat peduli terhadap masyarakat sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan manajemen kegiatan ekstrakurikuler TIES (*Teaching in Elementary School*) di SMA Negeri 10 Malang; 2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler *teaching in elementary school* di SMA Negeri 10 Malang; 3) mendeskripsikan upaya mengatasi hambatan kegiatan ekstrakurikuler *teaching in elementary school* di SMA Negeri 10 Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian ini berusaha mengetahui lebih dalam keseluruhan dari kegiatan ekstrakurikuler. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006:3) menyatakan bahwa "metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Menurut Ulfatin (2013:48) studi kasus adalah "suatu metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci". Dalam penelitian studi kasus menggunakan penelitian menyeluruh dalam satu sekolah yang meneliti tentang satu kegiatan ekstrakurikuler. Rancangan studi kasus dipilih dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan *how* dan *why* tentang kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini dilaksanakan di

SMA Negeri 10 Malang yang terletak di **Jalan Raya Tlogowaru Kelurahan Tlogowaru, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang**. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian, begitu pula dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, ada tiga jenis teknik dalam pengumpulan data, antara lain teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Wawancara yang digunakan penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur karena mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur dan menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Sedangkan dokumentasi menurut Arikunto (2006:231), yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data (*data reduction*) menurut Ulfatin (2013: 257) adalah “proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk penyederhaan, pengabstarkasian, transformasi data dari catatan lapangan”. Ketika mereduksi data, akan dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai sehingga mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian data (*display data*) yaitu “kegiatan menyusun informasi dari catatan lapangan menjadi susunan yang sistematis dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan” (Ulfatin, 2013: 260). Kegiatan penyajian data diperlukan untuk memudahkan pemahaman peneliti tentang apa yang terjadi, dan merencanakan kegiatan berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Data yang telah disajikan tersebut kemudian diseleksi dan disederhanakan, selanjutnya dikelompokkan menjadi satuan-satuan data untuk kemudian ditarik kesimpulan. Langkah akhir yaitu menarik dan menegaskan kesimpulan atau temuan penelitian. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum diketahui atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Deskripsi data tersebut merupakan data hasil penelitian yang merupakan jawaban atas permasalahan

dan tujuan penelitian. Hasil analisis data dapat di cek dengan menggunakan keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

HASIL

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen ekstrakurikuler TIES yang meliputi, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES, pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler TIES, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES, pengevaluasian dan pengawasan kegiatan ekstrakurikuler TIES, faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler TIES, serta upaya mengatasi hambatan dari kegiatan ekstrakurikuler TIES. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Perencanaan Ekstrakurikuler TIES

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES yang pertama adalah perekrutan anggota ekstrakurikuler yang baru. Dalam perekrutan anggota baru diwajibkan seluruh siswa kelas X mengikuti tes tulis untuk menentukan penempatan peserta di TK, SD, SMP, lembaga perikanan, dan POSYANDU tanpa ada seleksi. Seluruh siswa yang akan menjadi ketua dari masing-masing tempat atau yang disebut CSA (*Community Service Agent*) akan menjalani seleksi dan akan menjalani tes tulis yang berbeda.

Penyusunan program kerja (berupa proposal) adalah langkah selanjutnya yang ditempuh sekolah setelah merekrut anggota yang baru. Program kerja dibuat oleh seluruh anggota ekstrakurikuler TIES. Program kerja disusun dengan menyesuaikan kondisi di sekolah. Selanjutnya mengunjungi sekolah untuk meminta izin apakah kegiatan ekstrakurikuler TIES dapat dilaksanakan atau tidak. Langkah ini diambil sebagai proses sebelum para anggota ekstrakurikuler melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara langsung di lapangan. Koordinator ekstrakurikuler beserta CSA (*Community Service Agent*) dari setiap sekolah bertugas untuk melaksanakan kegiatan ini bersama para anggota ekstrakurikuler yang baru dengan membawa laporan yang telah mereka susun bersama supaya sekolah mengetahui program kerja apa saja yang telah mereka buat. Setelah

meminta izin barulah menentukan jadwal kegiatan. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler TIES adalah setiap hari Sabtu pada jam yang berbeda setiap lembaganya. Minimal kegiatan dilaksanakan 2 jam setiap pertemuan. Penyusunan anggaran adalah langkah terakhir dalam proses perencanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES. Dalam kegiatan perencanaan anggaran untuk ekstrakurikuler TIES sekolah membantu dari dana BOS dan RAKS ekstrakurikuler untuk memberikan kenang-kenangan di akhir kegiatan. Selebihnya para anggota ekstrakurikuler mengadakan iuran setiap pertemuan sebesar seribu rupiah yang digunakan untuk kebutuhan selama ekstrakurikuler TIES berjalan.

Pengorganisasian Ektrakurikuler TIES -

Kegiatan pengorganisasian dalam ekstrakurikuler TIES terdiri dari tugas, wewenang, dan tanggung jawab dari pembina ekstrakurikuler dan juga anggota ekstrakurikuler TIES. Pembagian tugas dan wewenang pembina ekstrakurikuler TIES SMA Negeri 10 Malang adalah berkunjung ke tempat ekstrakurikuler selama satu bulan sekali untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para anggota ekstrakurikuler TIES di sana. Selanjutnya pembagian tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggota ekstrakurikuler TIES diatur oleh para anggota sendiri tergantung dari program kerja yang mereka jalankan. Karena yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam satu lembaga banyak maka ada yang mengajar, ada yang bermain di halaman, ada yang sharing tugas-tugas sekolah dan lain sebagainya. Untuk tanggung jawabnya mereka diwajibkan mengumpulkan poin sebanyak 240 jam dalam kurun waktu 2 tahun melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler TIES. Selain itu tanggung jawab masing-masing anggota ekstrakurikuler terkait kedisiplinan siswa adalah memberi sanksi bagi siswa dan siswi yang tidak disiplin.

Pelaksanaan Ektrakurikuler TIES

Pelaksanaan merupakan implementasi dari semua program kerja yang telah disusun di awal kegiatan. Keterlibatan dari berbagai pihak yang berkaitan sangat dibutuhkan agar kegiatan ekstrakurikuler TIES dapat berjalan dengan

lancar sebagaimana dengan yang telah disusun sebelumnya. Proses pelaksanaan yang pertama adalah melakukan kerjasama antar pihak sekolah dan lembaga tempat ekstrakurikuler dilaksanakan. Ini menjadi point penting dalam hal pelaksanaan. Kerjasama antar pihak sekolah SMA Negeri 10 Malang dengan lembaga tempat dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler ini sudah terjalin cukup lama sehingga sekolah terus melakukan komunikasi yang baik untuk menjalin kerjasama yang lebih baik lagi kedepannya. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler wajib dilaksanakan setiap hari Sabtu pada jam tertentu sesuai dengan yang telah disepakati oleh pihak sekolah SMA Negeri 10 Malang dan pihak lembaga tempat dilaksanakannya ekstrakurikuler ini. Kegiatan yang dilaksanakan para anggota ekstrakurikuler cukup beragam, diantaranya yaitu mendampingi kegiatan pramuka, mengajar murid SD, sharing tentang tugas, dan bermain bersama para murid.

Pengevaluasian dan Pengawasan Ektrakurikuler TIES

Pada proses selanjutnya yaitu porses pengawasan dan evaluasi. Evaluasi awal dilaksanakan setiap kegiatan ekstrakurikuler TIES berakhir. Evaluasi awal dilakukan oleh para anggota ekstrakurikuler beserta CSA (*Community Service Agent*). Evaluasi kali ini akan membahas mengenai kendala yang dialami para anggota saat ekstrakurikuler berjalan dan akan ditampung sampai akhirnya mereka melaksanakan evaluasi lagi bersama koordinator ekstrakurikuler TIES. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan para CSA (*Community Service Agent*) setiap satu bulan sekali bersama koordinator ekstrakurikuler untuk membahas permasalahan yang dialami para anggota ekstrakurikuler dan mencari solusi bersama. Untuk pengawasan dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler yang telah dipilih oleh koordinator ekstrakurikuler, dan dilakukan minimal satu bulan sekali untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor pendukung dan penghambat ekstrakurikuler TIES

Dukungan dari kegiatan ekstrakurikuler TIES berasal dari pihak sekolah terutama Kepala Sekolah yang menyetujui diadakannya kegiatan

ekstrakurikuler TIES dan juga dari pihak sekolah tempat diselenggarakannya ekstrakurikuler. -

Kendala yang dihadapi para anggota ekstrakurikuler TIES mengenai kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler TIES dikarenakan pada hari Sabtu banyak siswa yang ijin untuk mengikuti kegiatan di luar untuk memenuhi tugas dari sekolah. Selain itu mengenai adanya beberapa anggota yang tidak nyaman ditempatkan di lembaga yang telah dipilih oleh sekolah. Hal ini membuat anak tersebut tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Selanjutnya mengenai para murid yang tidak dapat diatur pada saat kegiatan ekstrakurikuler itu berlangsung membuat suasana kelas gaduh.

Upaya Mengatasi Hambatan Ekstrakurikuler TIES -

Upaya mengatasi hambatan ditujukan untuk memperbaiki kegiatan ekstrakurikuler TIES. Upaya mengatasi hambatan yang pertama adalah memberikan motivasi kepada para anggota ekstrakurikuler yang mengeluhkan mengenai penempatan yang tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Langkah selanjutnya adalah *reschedule* jadwal dilakukan untuk meminimalisir adanya ijin yang dilakukan oleh para siswa dan siswi SMA Negeri 10 Malang karena dengan mereka sering melakukan ijin maka otomatis waktu mereka akan berkurang. -

PEMBAHASAN

Kegiatan perencanaan dapat dilakukan dengan satu kegiatan dan kemudian merumuskan segala kebutuhan dari kegiatan yang telah dianalisis sebelumnya ke dalam suatu rancangan program. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang diawali dengan perekrutan anggota baru guna mengetahui bakat dan minat apa saja yang dimiliki para peserta didik. Menurut pendapat dari Mulyono (2010:25) “perencanaan adalah suatu proses kegiatan rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan dikemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien”. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang juga demikian yakni merumuskan tujuan dari diadakannya

kegiatan ekstrakurikuler TIES terlebih dahulu dengan merekrut anggota baru dan menganalisis bakat dan minat apa saja yang mereka miliki yang nantinya bertujuan untuk penempatan mereka di suatu lembaga. Setelah itu barulah para anggota baru dan para anggota yang lama dari ekstrakurikuler TIES menyusun berbagai macam rancangan kegiatan yang akan mereka jalankan nantinya selama beberapa bulan kedepan. Selain itu dalam proses perencanaan perlu diperhatikan pula proses pembuatan program kerja kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Puspitarini (2014) penyusunan program kerja merupakan sebuah perwujudan dari komitmen dalam sebuah organisasi untuk mewujudkan visi dan misi bersama. Sejalan dengan pendapat Puspitarini, dalam menyusun program kerja kegiatan ekstrakurikuler TIES program kerja yang telah anggota susun merupakan perwujudan dari sebuah komitmen dimana komitmen yang dimaksud adalah ide-ide dari beberapa program kerja yang telah disusun bersama-sama. Penentuan jadwal kegiatan menurut Gunawan (2010) adalah penjadwalan terhadap kegiatan yang sudah diprioritaskan. Dalam hal ini penjadwalan dilakukan pada saat pihak sekolah SMA Negeri 10 Malang dan para anggota menentukan jadwal bersama-sama setelah pihak sekolah tahu apa saja program kerja yang telah mereka susun agar dapat menemukan jadwal kegiatan yang sesuai.

Menurut pendapat dari Gunawan (2014) “alokasi anggaran dibuat berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan disusun serealistis mungkin”. Alokasi anggaran kegiatan ekstrakurikuler TIES dibuat untuk memenuhi keperluan para anggota ekstrakurikuler di akhir saat mereka selesai menjalankan kegiatan ekstrakurikuler TIES. Anggaran dikeluarkan sekolah dari dana BOS dan RAKS untuk memberikan sebuah kenangan untuk sekolah yang telah mengizinkan para anggota ekstrakurikuler TIES ini mengabdikan di sekolah mereka.

Setiap anggota ekstrakurikuler memiliki tugas mereka masing-masing yang mereka diskusikan sendiri saat dilapangan sehingga mereka dapat bekerja sama dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Terry (dalam Mulyono 2010) yang menyatakan bahwa pengorganisasian adalah “menyusun hubungan perilaku yang efektif antar

personalia, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.”

Dalam kegiatan ekstrakurikuler banyak kegiatan yang dilakukan oleh para anggota ekstrakurikuler. Para anggota ekstrakurikuler mengajarkan matematika, bahasa Inggris, Pramuka, *sharing* tentang hal-hal baru, bermain bersama para peserta didik di Sekolah Dasar yang tentunya kegiatan ekstrakurikuler ini berbeda dengan sekolah yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sutisna (dalam Prihatin, 2011) yang menyatakan bahwa, “pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dan sekolah yang lain bisa saling berbeda. Variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa, dan kemampuan sekolah”.

Menurut pendapat dari Susinda (2013) yang menjelaskan bahwa “fungsi pelaksanaan ialah: (a) Menciptakan kerjasama yang lebih efisien; (2) Mengembangkan kemampuan dan ketrampilan; (3) Menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan; dan mengusahakan suasana lingkungan kerja yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi kerja staf”.

Sesuai dengan teori di atas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang melibatkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah tempat diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler ini berlangsung demi menciptakan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dan efisien.

Pengawasan dapat digunakan sebagai pemantauan mengenai beberapa kinerja yang telah dilaksanakan atau bahkan yang sedang dilaksanakan. Berdasarkan temuan peneliti mengenai pengawasan yang terjadi kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang yaitu pengawasan dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler untuk memantau kinerja para anggota ekstrakurikuler TIES setiap minimal satu bulan sekali. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wibowo (2013:61) yang mengatakan bahwa, “pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.”

Tujuan dari diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui apakah dalam melaksanakan

kegiatan ekstrakurikuler para anggota ada kendala atau kesulitan dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler ini yang nantinya kendala tersebut ditampung dan dicarikan solusi bersama. Evaluasi dilakukan juga untuk memperbaiki jalannya kegiatan ekstrakurikuler TIES agar untuk kedepannya para anggota tidak lagi hambatan dalam menjalankannya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari G.R Terry dalam Al Kharim (2014) yang menyatakan bahwa, “tujuan diadakannya evaluasi adalah sebagai berikut: (1) sebagai alat untuk memperbaiki kebijakan program dan perencanaan program yang ada; (2) sebagai alat untuk memperbaiki alokasi sumber daya; (3) sebagai alat untuk memperbaiki suatu pelaksanaan yang sedang berjalan; dan (4) sebagai alat untuk melaksanakan perencanaan kembali yang lebih baik dari suatu program”.

Setiap menjalankan program kegiatan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengelolannya. Sama halnya dengan pengolahan kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang. Menurut Sopiadin (2010:101) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merujuk kepada hal-hal sebagai berikut: “...(1) Keterlaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat (keluarga dan orang tua)...”

Dari teori yang telah disampaikan oleh Sopiadin tersebut sejalan dengan faktor pendukung yang terjadi di kegiatan ekstrakurikuler TIES dimana pihak sekolah dan pihak sekolah lain tempat diadakannya ekstrakurikuler TIES harus memiliki sikap tanggung jawab penuh agar kedepannya ekstrakurikuler ini tetap dapat terus berjalan.

Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan ekstrakurikuler TIES salah satunya adalah reschedule jadwal dilakukan untuk meminimalisir adanya ijin yang dilakukan oleh para siswa dan siswi SMA Negeri 10 Malang karena dengan mereka sering melakukan ijin maka otomatis waktu mereka akan berkurang. Sesuai dengan pendapat dari Sopiadin (2010:102) yang mengatakan bahwa, “kegiatan ekstrakurikuler yang tidak berhubungan langsung dengan pelajaran di kelas (bidang minat, bakat, dan kegemaran). ...Strategi pencapaiannya adalah penyusunan jadwal kegiatan, program pengadaan fasilitas, dan informasi kegiatan.” Hambatan yang keempat dilakukan dengan cara

menuruti apa kemauan mereka agar mereka merasa nyaman berada di kelas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan tentang manajemen ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang.

Pertama mengenai perencanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES, yaitu: a) perekrutan anggota ekstrakurikuler yang baru wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas, b) penyusunan program kerja (berupa proposal) dibuat oleh seluruh anggota ekstrakurikuler TIES, c) mengunjungi sekolah untuk meminta izin apakah kegiatan ekstrakurikuler TIES dapat berlanjut atau tidak, d) penentuan jadwal kegiatan. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler TIES adalah setiap hari Sabtu pada jam yang berbeda setiap lembaganya, dan e) penyusunan anggaran, sekolah membantu dari dana BOS dan RAKS ekstrakurikuler.

Kedua, pengorganisasian Pengorganisasian ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang yaitu: a) pembagian tugas dan wewenang pembina ekstrakurikuler TIES, b) pendataan jumlah anggota ekstrakurikuler TIES SMA Negeri 10 Malang., c) pembagian tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggota ekstrakurikuler TIES diatur oleh para anggota sendiri tergantung dari program kerja yang mereka jalankan. Tanggung jawab mereka dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah diwajibkan untuk mengumpulkan poin sebanyak 240 jam dalam kurun waktu 2 tahun, d) Pembinaan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota ekstrakurikuler adalah memberi sanksi bagi siswa dan siswi yang tidak disiplin.

Selanjutnya yang ketiga Pelaksanaan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang yaitu: a) kerjasama antar pihak sekolah dan lembaga tempat ekstrakurikuler dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler, b) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler wajib dilaksanakan setiap hari Sabtu pada jam tertentu.

Keempat yaitu pengawasan dan evaluasi ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang yaitu: a) Evaluasi proses dilaksanakan setiap kegiatan ekstrakurikuler TIES berakhir, b) evaluasi hasil dilakukan para CSA (*Community*

Service Agent) setiap satu bulan sekali bersama koordinator ekstrakurikuler, c) pengawasan dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler dilakukan minimal satu bulan sekali.

Selanjutnya yang kelima, faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang yaitu:

Faktor pendukung dari penelitian ini adalah: 1) dukungan dari pihak sekolah terutama dari Kepala Sekolah yang menyetujui diadakannya kegiatan ekstrakurikuler TIES; 2) dukungan dari pihak sekolah tempat diselenggarakannya ekstrakurikuler dengan bentuk sangat antusiasnya mereka dengan adanya ekstrakurikuler TIES.

Faktor penghambat dari penelitian ini adalah: a) keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler TIES dikarenakan pada hari Sabtu banyak siswa yang izin untuk mengikuti kegiatan di luar untuk memenuhi tugas dari sekolah; b) adanya beberapa anggota yang tidak nyaman ditempatkan di lembaga yang telah dipilih oleh sekolah. Hal ini membuat anak tersebut tidak menjalankan tugasnya dengan baik; c) kebijakan dari pihak sekolah tempat dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler TIES yang mengharuskan anak-anak untuk melakukan hal diluar batas kemampuan mereka; d) peraturan yang dibuat oleh koordinator ekstrakurikuler tentang sanksi dan hukuman bagi mereka yang tidak mematuhi aturan yang telah disepakati bersama; e) para murid yang tidak dapat diatur pada saat kegiatan ekstrakurikuler itu berlangsung.

Upaya mengatasi hambatan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang yaitu: a) meningkatkan kedisiplinan para anggota ekstrakurikuler TIES untuk meminimalisir terjadinya tindakan sanksi dan hukuman dari pihak sekolah, b) memberikan motivasi kepada para anggota ekstrakurikuler yang mengeluhkan mengenai penempatan yang tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan, c) *reschedule* jadwal dilakukan untuk meminimalisir adanya izin yang dilakukan oleh para siswa dan siswi SMA Negeri 10 Malang.

Saran

Berdasarkan beberapa hasil analisis yang telah dijalankan beserta kesimpulan yang berhasil diperoleh oleh peneliti, berikut ini

merupakan saran yang diberikan oleh peneliti untuk meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang : Pertama, bagi kepala sekolah SMA Negeri 10 Malang sebaiknya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler TIES sehingga dapat meningkatkan pelayanan yang lebih kepada peserta didik.

Kedua, bagi koordinator ekstrakurikuler TIES diharapkan koordinator ekstrakurikuler TIES dan para pembina ekstrakurikuler dapat lebih meningkatkan kunjungannya untuk dapat mengamati anak didiknya dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler TIES di lapangan.

Ketiga, bagi anggota ekstrakurikuler TIES diharapkan para anggota ekstrakurikuler TIES dapat menaati aturan yang ada di saat menjalankan kegiatan ekstrakurikuler TIES.

Keempat, bagi jurusan Administrasi Pendidikan sebaiknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan ilmu manajemen peserta didik khususnya yang berkaitan dengan layanan ekstrakurikuler.

Kelima, bagi peneliti lain diharapkan dapat dijadikan inspirasi dan bahan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan manajemen ekstrakurikuler.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
Gunawan, I. 2010. *Perencanaan Pendidikan Berbasis Sekolah*. (Online), (<http://masimamgun.blogspot.co.id/2010/05/perencanaan-pendidikan-berbasis-sekolah.html>), diakses tanggal 13 Maret 2016

Kharim, R.A. *Fungsi Evaluasi Dalam Manajemen*. (Online), (<http://indopubadmi.com/2014/12/fungsi-evaluasi-dalam-manajemen>), diakses tanggal 25 Oktober 2015.
Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Mulyono, M.A. 2010. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
Prihatin, E. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
Puspitarini, A. 2014. *Program Kerja, Apa Itu?*. (Online), (<https://prezi.com/m/3yvcxo45pxvo/program-kerjaapa-itu/>), diakses tanggal 13 Maret 2016
Sopiatin, P. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Jakarta: Ghalia Indah.
Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
Susainda, V. 2013. *Actuating Dalam Manajemen*. (Online), (<http://vickysoe.shinda.blogspot.co.id/2013/10/actuating-dalam-manajemen>), diakses tanggal 25 Oktober 2015.
Ulfatin, N. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
Umar, H. 2003. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,
Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Arrachmil Azizah
Ahmad Yusuf Sobri

E-mail: arrachmil.azizah@yahoo.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang 65145

Abstract: The objective research to describe planning to increase school quality, principal strategy in improving quality of education, obstacles in improving quality of education, solution to overcome obstacles in improving quality of education. This study used qualitative approach with study design. The results of the study includes: (1) planning is improving quality of school, made program planning based eight educational standard, vision, mission and school purpose, (2) principal's strategy in improving quality of education, ie: fulfillment school facilities, teachers professionalism, (3) obstacles, ie: program funding, (4) the solution, ie: establish cooperation with DUDI, NGO's, and Government institution.

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan perencanaan peningkatan mutu sekolah, strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, kendala yang dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan, solusi mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif dan jenis studi kasus. Hasil penelitian meliputi: (1) perencanaan peningkatan mutu sekolah yaitu membuat perencanaan program berdasarkan 8 standar pendidikan, visi, misi, dan tujuan sekolah, (2) strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu pemenuhan sarana prasarana sekolah, profesionalisme guru, (3) kendala yang dihadapi yaitu masalah pendanaan program, (4) solusi dari kendala tersebut menjalin kerjasama dengan DUDI, LSM, dan Lembaga Pemerintahan.

Kata kunci: strategi kepala sekolah, mutu pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Pentingnya pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup individu, melalui pendidikan individu dituntut untuk dapat menentukan arah, tujuan, dan makna kehidupan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah merupakan tempat dimana individu memperoleh pendidikan

dan pengetahuan, sekolah sebagai wujud dari sebuah lembaga pendidikan juga dituntut untuk melakukan perubahan dan perkembangan secara terus menerus dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai andil yang cukup besar terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Perkembangan dan kemajuan sekolah dapat dilihat dari kinerja kepala sekolah yang profesional serta kepala sekolah tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Melihat peran dan tugas kepala sekolah yang beragam tersebut kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pendidikan yang terencana dan tertata serta

berkesinambungan dalam mengembangkan mutu pendidikan. Untuk itu dapat dilakukan dengan cara seorang kepala sekolah mempunyai visi yang jelas dan terarah.

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah mempunyai tujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan di sekolah melalui kegiatan pelaksanaan program sekolah. Mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Kesepakatan tentang konsep mutu dikembalikan pada acuan rumusan atau rujukan yang ada seperti kebijakan pendidikan, proses belajar mengajar, kurikulum, sarana prasarana, fasilitas pembelajaran dan tenaga kependidikan sesuai dengan kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan. Mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman (Sagala, 2011:170). Mutu merupakan suatu bentuk atau gambaran mengenai sebuah organisasi atau lembaga atas kualitas yang diberikan oleh pihak produsen kepada konsumen, artinya bahwa suatu organisasi atau lembaga dapat mengelola dengan baik suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai mutu baik pada *input*, *proses*, maupun *outputnya*, sehingga organisasi atau lembaga harus memiliki hubungan yang baik dengan pelanggannya. Dari hubungan inilah suatu lembaga dapat dikatakan sebagai lembaga yang bermutu.

Salah satu sekolah yang mempunyai kepala sekolah dengan tingkat keprofesionalan yang tinggi adalah SMAN 1 Purwosari, dapat dilihat dari upaya yang dilakukan di lingkungan sekolah tersebut. Upaya yang telah dilakukan antara lain: (a) kepala sekolah mampu menjadi contoh yang baik bagi guru dan peserta didik, (b) melakukan studi banding untuk menambah wawasan guru-guru, (c) perubahan sarana dan prasarana sekolah dengan melihat perkembangan teknologi, (d) menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik.

Pemanfaatan sarana prasarana dan penataan sekolah sangat berpengaruh terhadap kenyamanan seluruh warga yang ada di sekolah, hal ini juga dapat mempengaruhi kinerja maupun prestasi belajar peserta didik sekolah, karena dengan diciptakannya suasana belajar yang

nyaman di sekolah akan memberikan dampak yang baik terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Apabila peserta didik merasa nyaman berada di sekolah maka peserta didik akan mudah untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh sekolah sehingga secara langsung peserta didik juga dapat meningkatkan prestasinya. pembinaan kepada peserta didik perlu dilakukan dengan cara membuat program pengembangan bagi peserta didik itu sendiri untuk mengetahui keterampilan apa saja yang dimiliki oleh peserta didik, karena kemampuan serta keterampilan yang dimiliki dari tiap-tiap peserta didik sangatlah beragam dan berbeda. Untuk itu sekolah perlu melakukan pembinaan kepada peserta didik yang berprestasi baik akademik maupun nonakademik. Kegiatan di atas harus ditunjang dengan partisipasi guru sebagai tutor bagi peserta didiknya dalam melakukan pembinaan serta dukungan serta partisipasi dari orang tua peserta didik juga sangat diperlukan. Karena dengan adanya dukungan dari orang tua peserta didik maka dapat diketahui bahwa orang tua juga mendukung atas program yang dilakukan oleh sekolah untuk membangun citra sekolah yang baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diarahkan pada suatu latar atau individu yang diamati secara holistik atau utuh (Ulfatin, 2014:24) dengan rancangan deskriptif. Metode tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian dengan fokus penelitian. Penelitian ini termasuk jenis studi kasus dalam penelitian ini yaitu meneliti objek yang berhubungan langsung dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan serta mendeskripsikan secara jelas keadaan sesungguhnya di lapangan.

Analisis data dimulai dengan mengumpulkan data, peneliti melakukan *display* data atau pemaparan data yang telah didapatkan peneliti di lapangan, selanjutnya data tersebut direduksi, dirangkum, dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Setelah itu adalah verifikasi data dengan membuat kesimpulan yang didapat berdasarkan data yang telah direduksi. Pengecekan keabsahan data dari penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan metode.

HASIL

Perencanaan Peningkatan Mutu Sekolah

Perencanaan program sekolah yang berdasarkan pada 8 (delapan) standar pendidikan serta mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah. Setiap awal tahun ajaran baru kepala sekolah, bersama dengan guru, staf, komite, serta orang tua peserta didik berkumpul untuk membahas program yang dilaksanakan oleh sekolah, apabila program-program telah tersusun dengan baik, langkah berikutnya yaitu menentukan jumlah anggaran yang akan dipakai dalam pelaksanaan program-program sekolah, membentuk tim kerja dan koordinator pengembang mutu sekolah, membuat program kerja perbidang, koordinator tim pengembang mutu melakukan koordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum guna menentukan muatan program yang akan dilakukan sesuai dengan program kerja sekolah yang berhubungan dengan kurikulum, perencanaan alokasi waktu pelaksanaan dan anggaran yang dibutuhkan untuk melakukan perbaikan dan pembaharuan fasilitas sekolah, mengomunikasikan program kerja sekolah kepada seluruh warga sekolah maupun orangtua peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya.

Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu pemenuhan sarana prasarana sekolah. Kepala sekolah berupaya untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana di sekolah terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar di sekolah, dilakukan secara insidental agar pelaksanaan belajar mengajar di sekolah dapat mencapai tujuan pembelajaran serta menunjang hasil belajar peserta didik, penetapan standard pencapaian nilai untuk mencapai mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat diukur dari hasil yang diperoleh baik itu dalam bidang akademik maupun nonakademik, pemberian arahan kepada guru maupun peserta didik.

Kepala sekolah memberikan arahan kepada guru maupun peserta didik dengan cara kepala

sekolah melakukan kunjungan kelas. Adanya kunjungan kelas tersebut kepala sekolah akan mengetahui dimana letak kendala yang dialami guru maupun peserta didik dalam proses belajar di kelas, peningkatan profesionalisme guru. Kepala sekolah selalu mengupayakan agar para guru selalu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi, dengan cara kepala sekolah aktif mengikutkan dirinya maupun guru dalam berbagai acara pendidikan. Acara tersebut dapat berupa pendidikan dan pelatihan bagi guru, seminar pendidikan, *workshop*, studi banding, adanya pembinaan khusus bagi peserta didik yang berprestasi.

Kepala sekolah mengkoordinasikan peserta didik yang berprestasi berdasarkan bidang studi yang ditekuni peserta didik tersebut tergantung berkompeten sesuai dengan bidang studinya, dilakukan kepala sekolah agar peserta didik selalu mendapatkan arahan atau bimbingan dari pembina agar peserta didik selalu dapat meningkatkan prestasinya, kepala sekolah memberikan pendekatan kepada seluruh *stakeholder* dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan. Tujuan agar tercipta suasana kekeluargaan di sekolah sehingga program-program di sekolah akan terlaksana dengan mudah.

Kendala yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Kendala dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu pendanaan dalam menjalankan program sekolah yang belum mampu untuk mencukupi kebutuhan menggaji guru yang berstatus GTT/PTT, pola pikir peserta didik. Kepala sekolah berupaya merubah pola pikir peserta didik yang merasa sudah puas karena diterima di sekolah, dilakukan kepala sekolah agar peserta didik dapat terus meningkatkan prestasinya di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah, perolehan nilai ujian nasional peserta didik dari SMP rendah, sehingga standard minimal nilai masuk sekolah sebagai syarat tes masuk sekolah juga rendah, kurang profesionalnya tenaga pendidik. Perlunya adanya peningkatan untuk melanjutkan ke S2 bagi guru yang masih muda, selain itu pendidik kurangnya kreatif dalam menggunakan metode untuk kegiatan mengajarnya.

Solusi Kepala Sekolah pada Kendala yang dihadapi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Solusi pada kendala peningkatan mutu yaitu melakukan kerjasama dengan DUDI maupun LSM serta lembaga pemerintahan. Hal ini dilakukan kepala sekolah untuk membantu mengurangi biaya yang digunakan untuk pendanaan dalam menjalankan program sekolah yang menunjang mutu pendidikan, melakukan kegiatan pendidikan untuk peningkatan profesionalisme guru seperti MGMP, studi banding, *workshop*, seminar, melakukan kerjasama dengan SMP, SMA Negeri yang ada di Kabupaten Pasuruan. Hal ini dilakukan kepala sekolah dengan tujuan untuk menjalin kerjasama baik dalam penerimaan peserta didik baru maupun peningkatan kualitas guru melalui MGMP yang dilakukan antar guru mata pelajaran maupun antar sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa Perencanaan untuk menyusun program yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 1 Purwosari dilakukan oleh kepala sekolah beserta guru dan komite. Perencanaan yang disusun mengacu pada 8 standard pendidikan serta visi, misi, dan tujuan sekolah. Karena pencapaian kualitas tersebut tidak terlepas dari visi, misi, dan tujuan sekolah yang telah ditentukan serta menjadi acuan utama dalam membangun sekolah agar mampu tercapai dengan baik. Seperti yang diungkapkan (Barlian, 2013:49) “visi kepala sekolah akan sangat menentukan ke arah mana lembaga pendidikan itu dibawa, karena apabila kepala sekolah tidak mempunyai visi jauh ke depan hanya akan melaksanakan tugasnya sebagai rutinitas sehari-hari, tanpa tahu kemajuan apa yang harus ia capai dalam kurun waktu tertentu”.

Penyusunan perencanaan program penunjang mutu sekolah dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan guru, karyawan, maupun orang tua peserta didik. Kepala sekolah bersama guru dan stafnya berkumpul terlebih dahulu dalam sebuah forum untuk menganalisis program apa saja yang dibutuhkan oleh guru maupun peserta didik di sekolah. Untuk itu kepala sekolah

bersama dengan stafnya serta seluruh koordinator untuk memilih program apa yang akan dijalankan oleh sekolah dalam menunjang mutu pendidikan. Hal ini didukung dengan pendapat (Soetopo, 2009:45) yang menjelaskan perencanaan penjaminan mutu mempunyai beberapa tahap yaitu: (1) mensosialisasikan konsep program penjaminan mutu kepada seluruh warga sekolah, (2) melakukan analisis sasaran, (3) merumuskan sasaran didasarkan pada visi, misi, dan tujuan sekolah, (4) melakukan analisis SWOT (*strenght, weakness, opportunity, threat*), (5) menyusun rencana peningkatan mutu, dan (6) merumuskan sasaran mutu baru.

Perencanaan untuk menyusun program tersebut diantaranya: (1) mensosialisasikan konsep program penjaminan mutu kepada seluruh warga sekolah, kepala sekolah bersama dengan staf dan seluruh guru dan karyawan bersama-sama untuk membahas program yang akan dilaksanakan, (2) melakukan analisis sasaran, (3) merumuskan sasaran didasarkan pada visi, misi, dan tujuan sekolah, dilakukan kepala kepala sekolah bersama guru dengan membuat konsep pelaksanaan program yang mengacu pada visi, misi, serta tujuan sekolah, beserta pembagian tugas dan tanggungjawabnya kepada masing-masing guru yang ditunjuk sebagai koordinator, (4) melakukan analisis SWOT (*strenght, weakness, opportunity, threat*), (5) menyusun rencana peningkatan mutu, dan (6) merumuskan sasaran mutu baru, dilakukan oleh kepala sekolah beserta staf dan juga seluruh koordinator dengan cara menganalisis segala sesuatu yang berkaitan dengan program yang akan dijalankan oleh sekolah agar pelaksanaannya dapat dilakukan secara maksimal dan lebih memberikan dampak positif bagi peserta didik khususnya dalam menunjang mutu pendidikan di sekolah baik secara akademik maupun nonakademik.

Langkah-langkah dalam menyusun perencanaan program di SMAN 1 Purwosari, anatar lain: 1) melaksanakan rapat untuk membahas program yang akan dilakukan sekolah setiap awal tahun ajaran baru yang dipimpin oleh kepala sekolah, 2) membentuk tim dan koordinator yang bertanggungjawab untuk mengurus program yang telah dibagikan masing-masing, 3) kordinasi kepala sekolah dengan seluruh stafnya beserta seluruh koordinator untuk menentukan program penunjang mutu pendidikan

di sekolah, 4) sosialisasi program kepada orang tua peserta didik, dengan membicarakan alokasi pelaksanaan program dan alokasi biaya yang dibutuhkan dalam melaksanakan program, 5) melakukan perbaikan dan pembaharuan yang berhubungan dengan fasilitas sekolah sesuai dengan dana yang dimiliki oleh pihak sekolah, 6) meminta partisipasi kepada orang tua peserta didik untuk ikut serta dalam pelaksanaan program kerja sekolah baik yang bersifat material maupun non-material.

Langkah-langkah di atas tidak terlepas dari usaha kepala sekolah dalam membentuk tim untuk kemajuan mutu pendidikan di sekolah, hal ini sesuai dengan pendapat Sallis (2012:182). Tim tersebut dapat menjalankan fungsi penting yang mencakup: (1) bertanggungjawab pada mutu pembelajaran, (2) bertanggungjawab pada pemanfaatan waktu para guru, material serta ruang yang dimanfaatkan, (3) menjadi sarana untuk mengawasi, mengevaluasi, dan meningkatkan mutu, (4) bertindak sebagai penyalur informasi kepada pihak manajemen tentang perubahan-perubahan yang diperlukan dalam proses peningkatan mutu.

Pelaksanaan program untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah perlu dilakukan strategi dalam pelaksanaannya. Strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk mencapai mutu pendidikan yang berkualitas adalah (1) pemenuhan sarana prasarana sekolah, hal ini dilakukan kepala sekolah guna untuk menunjang kegiatan peningkatan mutu pendidikan di sekolah, (2) penetapan standard penilaian, hal ini dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, pencapaian mutu tersebut dilihat dari hasil yang diperoleh dari hasil nilai akademik dan nonakademik. (3) pemberian arahan kepada guru maupun peserta didik dalam pengajaran, hal ini dilakukan kepala sekolah dengan melakukan kunjungan ke kelas-kelas yang bertujuan untuk melihat bagaimana proses pengajaran yang dilakukan guru dan peserta didik, selain itu kepala sekolah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus meningkatkan minat belajarnya di sekolah. (4) meningkatkan profesionalisme guru, hal ini dilakukan kepala sekolah guna untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan (5) pembinaan khusus untuk peserta didik, hal ini

dilakukan pihak sekolah guna untuk memberikan pembinaan bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik baik dari akademik maupun nonakademik. (6) pendekatan kepada *stakeholder*, hal ini dilakukan kepala sekolah dengan melakukan pendekatan kekeluargaan antara guru, karyawan maupun peserta didik dan juga orang tua peserta didik yang bertujuan agar mudah untuk mencapai program sekolah. Untuk mencapai mutu yang ingin dicapai kepala sekolah menjalankan strategi sesuai dengan fungsinya, fungsi kepala sekolah sebagai pimpinan pendidikan mempunyai peranan yang sangat banyak untuk kemajuan mutu pendidikan di sekolah, fungsi kepala sekolah tersebut menurut (Zulkarnain, 2013:88) adalah sebagai berikut: (1) membantu guru memahami, memilih, merumuskan tujuan pendidikan. Kepala sekolah bersama-sama dengan guru dan karyawan bersama-sama merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah secara bersama-sama yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru atau awal semester. (2) menggerakkan guru-guru, karyawan, siswa, dan anggota masyarakat untuk menyukseskan program-program pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dalam menjalankan program sekolah tidak dilakukan sendiri karena kepala sekolah mempunyai karyawan, untuk itu kepala sekolah membagi tugas kepada guru-guru sesuai dengan kemampuan dan tanggungjawab masing-masing guru agar tujuan pendidikan dan mutu pendidikan di sekolah dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. (3) menciptakan sekolah sebagai suatu lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis, dan nyaman, sehingga segenap anggota sekolah dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kepuasan kerja yang tinggi. Kepala sekolah berusaha untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana sekolah sesuai dengan perkembangan teknologi, selain itu pihak sekolah berusaha untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik dengan baik agar peserta didik mendapatkan layanan pendidikan maupun informasi sesuai dengan yang diharapkan, layanan tersebut diwujudkan melalui pemenuhan sarana prasarana sekolah sehingga peserta didik maupun seluruh warga sekolah dapat belajar dan bekerja di sekolah dengan produktif.

Mulyasa (2013:63) Pengembangan guru

dan staf merupakan pekerjaan yang harus dilakukan kepala sekolah dalam manajemen personalia pendidikan, yang bertujuan untuk mendayagunakan guru dan staf secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh kepala SMAN 1 Purwosari, bahwa kepala sekolah aktif mengikutsertakan guru dalam kegiatan *workshop*, MGMP, studi banding, kepala sekolah mewadahi kegiatan pendidikan tersebut guna untuk meningkatkan SDM guru dan karyawan di sekolah. Inovator dari seorang pemimpin sekolah sangat diperlukan, salah satu yang menandai pergerakan dan kemajuan lembaga pendidikan adalah seberapa besar dan banyak inovasi yang dilakukan lembaga pendidikan tersebut setiap tahunnya. Jika banyak inovasi dan pembaruan yang dilakukan, berarti terdapat kemajuan yang cukup signifikan. Tetapi sebaliknya, jika tidak banyak inovasi yang dilakukan, maka lembaga pendidikan itu akan jalan di tempat dan tidak mengalami banyak kemajuan dan perubahan (Barlian, 2013:50).

Langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah yakni melakukan pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus guna untuk memenuhi sarana prasarana di sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran peserta didik di sekolah baik pembelajaran akademik maupun nonakademik yang dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan, dan layanan pendidikan kepada peserta didik maupun seluruh karyawan di sekolah, selain itu kepala sekolah juga memberikan dorongan serta motivasi kepada guru dan peserta didik agar dapat belajar dan bekerja secara produktif di sekolah, pemenuhan sarana prasarana sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga seluruh warga sekolah dapat menggunakan sarana prasarana yang ada di sekolah secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan perencanaan yang dilakukan kepala sekolah yaitu melakukan perencanaan program sekolah yang mengacu pada 8 standart pendidikan, meningkatkan profesionalisme guru di sekolah, melakukan

kegiatan pembinaan khusus untuk peserta didik berprestasi, untuk kendala yang dihadapi yaitu masalah pendanaan untuk menjalankan program sekolah, pola pikir peserta didik dan juga masalah eksternal yaitu perolehan nilai ujian peserta didik dari SMP rendah, solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu menjalin kerjasama dengan DUDI, LSM, serta lembaga pemerintahan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, direkomendasikan hal-hal sebagai berikut. Pertama, Kepala Sekolah SMAN 1 Purwosari, lebih memberikan kesempatan kepada guru dan karyawan untuk meningkatkan profesionalisme kinerja guru dengan aktif mengikutsertakan guru dalam kegiatan pendidikan baik yang bersifat formal maupun nonformal, serta selalu melakukan perbaikan dalam menjalankan peranannya sebagai pimpinan dan pengambilan keputusan di sekolah, sehingga mutu pendidikan akan tercapai dengan mudah,. Kedua warga Sekolah SMAN 1 Purwosari, untuk lebih meningkatkan peranannya agar mampu meningkatkan partisipasinya di sekolah untuk mencapai mutu pendidikan.

Ketiga Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan, untuk lebih meningkatkan peran pendidikannya yang sama-sama bekerjasama dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah yang berada di Kabupaten Pasuruan, dengan cara sering melakukan kegiatan pendidikan yang bersifat membangun untuk diikuti oleh seluruh guru dan kepala sekolah di Kabupaten Pasuruan.

Keempat Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan yang berhubungan dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kelima Peneliti lain, untuk dapat melanjutkan penelitian yang sejenis yang berhubungan dengan mutu pendidikan, sehingga dapat dijadikan informasi tambahan dan bermanfaat untuk diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Barlian, I. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah (Menuju Sekolah Berprestasi)*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan* (Online), (<http://kita.abati.blogspot.co.id/2012/12/permendiknas-ri-no-19-tahun-2005.html>) diakses pada 17 Maret 2016.
- Sagala, S. 2011. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. 2008. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Terjemahan Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSod.
- Soetopo, H. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Bunga Rampai Pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan di Indonesia)*. Malang: FIP UM.
- Ulfatin, N. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Zulkarnain, W. 2013. *Dinamika Kelompok (Latihan Kepemimpinan Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.

HUBUNGAN MUTU FASILITAS SEKOLAH DENGAN KEPUASAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI

Arif Prastiawan
Mustiningsih
Bambang Budi Wiyono

E-mail: arifprast46@yahoo.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jl.Semarang 5 Malang 65145

Abstract: This study aims to determine (1) the level of the quality of school facilities at public high schools in Malang, (2) the level of students' satisfaction at public high schools in Malang, (3) the correlation between the quality of school facilities and the students' satisfaction at public senior high schools in Malang. The method used in this study is quantitative descriptive-correlational approach, with the correlational of dwivariat model. The results showed that: (1) the level of the quality of school facilities at public high schools in Malang is in average category, (2) the level of students' satisfaction on the quality of school facilities at public high schools in Malang is in average category, (3) there is a significant correlation between the quality of school facilities with the students' satisfaction at public high schools in Malang.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat mutu fasilitas sekolah di SMA Negeri Kota Malang, (2) tingkat kepuasan peserta didik di SMA Negeri Kota Malang, (3) hubungan mutu fasilitas sekolah dengan kepuasan peserta didik di sekolah menengah atas (SMA) negeri kota malang. Metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasional, dengan model korelasional dwivariat. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) tingkat mutu fasilitas sekolah di SMA Negeri Kota Malang berada dalam kategori sedang, (2) tingkat kepuasan peserta didik terhadap mutu fasilitas sekolah di SMA Negeri Kota Malang berada dalam kategori sedang, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara mutu fasilitas sekolah dengan kepuasan peserta didik di SMA Negeri Kota Malang.

Kata Kunci: mutu fasilitas sekolah, kepuasan, peserta didik

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan melahirkan generasi penerus yang produktif, kreatif, berdaya saing tinggi, serta mampu menunjukkan mutu proses maupun hasil. Pendidikan dalam konteks globalisasi, melalui sekolah diharapkan dapat menghasilkan lulusan (*output* serta *outcome*) yang memiliki daya saing (*comparative advantage*). Persaingan antar sekolah sebagai institusi pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang bermutu dapat dilihat dari program-program unggulan dan bermutu yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik.

Sekolah mempunyai tugas penting dalam memberikan layanan yang bermutu kepada peserta didik. Hal di atas sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cash, dkk (dalam Buckley, dkk, 2004: 2) yang menyatakan, bahwa "*A good school facility supports the educational enterprise. Research has shown that clean air, good light, and a small, quiet, comfortable, and safe learning environment are important for academic achievement*" dapat diartikan, bahwa fasilitas sekolah yang baik mendukung pelayanan pendidikan. Udara yang bersih, cahaya yang baik, tenang, nyaman, dan aman merupakan lingkungan belajar yang penting bagi pencapaian akademis.

Peserta didik sebagai pengguna jasa pendidikan tentu mengharapkan fasilitas sekolah yang bermutu, seperti ruang kelas yang luas dan bersih, ruang perpustakaan yang nyaman, dan tenang jauh dari kebisingan, sehingga peserta didik dalam belajar dapat lebih maksimal dan juga merasa betah untuk berlama-lama di perpustakaan sekolah. Harapan peserta didik tersebut diyakini mempunyai peranan yang besar dalam menentukan mutu pelayanan yang telah diberikan oleh sekolah.

Menurut Nasution (2004: 45) “suatu keadaan dimana kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan dapat melalui produk (barang atau jasa) yang dikonsumsi”. Dengan demikian sekolah dituntut untuk menyediakan layanan fasilitas sekolah yang bermutu untuk memberikan kepuasan kepada peserta didik. Perpustakaan yang bermutu dengan layanan yang lengkap tidaklah mudah untuk disediakan oleh sekolah. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri Kota Malang ditemukan adanya masalah beberapa fasilitas sekolah yang kurang maksimal, seperti jaringan internet yang tidak bisa diakses oleh peserta didik. Toilet sekolah yang kurang bersih dan wangi. Pencahayaan dan penerangan yang masih kurang. Buku-buku yang masih belum dapat menunjang dalam proses pembelajaran. Tidak adanya petunjuk penggunaan dan pemeliharaan media pembelajaran. Apabila fasilitas sekolah dalam kondisi ideal, maka peserta didik akan merasa puas, senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Malang akan mampu menyediakan layanan fasilitas sekolah yang bermutu apabila sekolah mempunyai dukungan dari sumber daya yang ada. Dengan memiliki fasilitas sekolah bermutu, maka sekolah akan mampu melayani peserta didik dan melampaui harapan peserta didik. Bagi peserta didik fasilitas sekolah yang bermutu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan tenang menimbulkan kepuasan pada diri peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasional, dengan model korelasional dwivariat ($X \rightarrow Y$).

Penelitian ini mengungkap dua macam kelompok variabel sebagai dasar acuan penelitian. Kelompok pertama variabel bebas (X) adalah mutu fasilitas sekolah dengan variabel terikat (Y) kepuasan peserta didik. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri di Kota Malang.

Populasi dalam penelitian ini sejumlah 8.969 peserta didik, kemudian untuk pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *proportional simple random sampling* dan menggunakan formula Slovin (Setyadin, 2005: 20), diperoleh hasil sampling sejumlah 383 peserta didik. Hasil validitas pada variabel fasilitas sekolah (X), yaitu 0,612, sedangkan validitas pada variabel kepuasan peserta didik (Y), yaitu 0,721. Perhitungan validitas menggunakan rumus *product moment pearson* (Wiyono dalam Burhanuddin, 2007: 68). Reliabilitas pada variabel fasilitas sekolah (X), yaitu 0,956, sedangkan reliabilitas pada variabel kepuasan (Y), yaitu 0,967, Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus formula *alpha cronbach* (Wiyono dalam Burhanuddin, 2007: 58). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif jenis data ordinal (mutu fasilitas sekolah dan kepuasan peserta didik), yang diperoleh dengan menggunakan angket atau kuesioner tertutup secara online. Kuesioner atau angket disebarakan menggunakan *Google Form*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus analisis deskriptif (menentukan kualifikasi dan menentukan persentase), dan menggunakan rumus *product moment pearson* untuk korelasi (Wiyono dalam Burhanuddin, 2007: 68).

HASIL

Deskripsi variabel penelitian yang akan disajikan terlebih dahulu diuji dengan rumus-rumus yang telah ditentukan, serta dengan bantuan program *Method of Successive Interval (MSI)* dan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 18.0 for windows*. Ringkasan hasil analisis deskripsi terhadap variabel penelitian sebagaimana tersajikan dalam Tabel 1. (*lihat dihalaman berikutnya*)

Kepuasan Peserta Didik

Berdasarkan perhitungan panjang kelas interval terdapat peluang skor tertinggi 150,90251 dikurangi peluang skor terendah 30,00000

memperoleh hasil range 120,90251, yang kemudian dibagi tiga kategori dan diperoleh interval, yaitu 40,30084. Dengan mengetahui hasil tersebut, diperoleh pula kategori tinggi, yaitu $\geq 110,60167$; kategori sedang, yaitu $\leq 110,60166$ dan kategori rendah yaitu $\leq 70,30083$. Diketuainya kategori tertinggi hingga terendah tersebut akan dijadikan kriteria kategori dalam variabel kepuasan peserta didik. Hasil analisis deskriptif menunjukkan kepuasan peserta didik terhadap mutu fasilitas sekolah dalam kategori 'sedang', yaitu dengan angka rata-rata/mean $108,23674 \leq 110,60166$.

Berdasarkan perhitungan persentase diperoleh hasil pada kategori tinggi dengan frekuensi 167 peserta didik yang memiliki

persentase 43,6%, kategori sedang dengan frekuensi 214 peserta didik yang memiliki persentase 55,9%, dan kategori rendah dengan frekuensi 2 peserta didik yang memiliki persentase 0,5%, sehingga dapat disimpulkan, bahwa persentase kepuasan peserta didik terhadap mutu fasilitas sekolah di SMA Negeri Kota Malang dalam kategori "sedang" dengan persentase 55,9%. Hasil distribusi frekuensi tingkat kepuasan peserta didik disajikan pada Tabel 2.

Adapun perhitungan hasil analisis pada sub-variabel keandalan, kategori tinggi memiliki persentase 72,6%, kategori sedang memiliki persentase 24%, dan kategori rendah memiliki persentase 3,4%. Pada sub-variabel daya

Tabel 1 Ringkasan Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Parameter	Mutu Fasilitas Sekolah	Kepuasan Peserta Didik
Mean	132,54227	108,23674
Standar Deviasi	17,99453	16,96224
Varians	323,80328	287,71774
Kurtosis	0,008	-0,205
Skewness	0,024 (Normal)	0,085 (Normal)
Skor Min	81,17895	59,38680
Skor Max	182,35438	150,90251
Range	101,17543	93,51571
Sum	50763,68992	41454,67038
N (Sample)	383	383
Peluang Max	182,35438	150,90251
Peluang Min	38,00000	30,00000
Range Peluang	144,35438	120,90251
Interval	48,11813	40,30084
Kategori Rendah	$\leq 86,11813$	$\leq 70,30083$
Kategori Sedang	$\leq 134,23624$	$\leq 110,60167$
Kategori Tinggi	$\geq 134,23625$	$\geq 110,60167$

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepuasan Peserta Didik

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	110,60167 – 150,90250	Tinggi	167	43,6
2	70,30084 – 110,60166	Sedang	214	55,9
3	30,00000 – 70,30083	Rendah	2	0,5
			383	100,0

tanggap, kategori tinggi memiliki persentase 39,7%, kategori sedang memiliki persentase 54,3%, dan kategori rendah memiliki persentase 6%. Pada sub-variabel kepastian, kategori tinggi memiliki persentase 38,4%, kategori sedang memiliki persentase 58%, dan kategori rendah memiliki persentase 3,6%. Pada sub-variabel empati, kategori tinggi memiliki persentase 53%, kategori sedang memiliki persentase 44,9%, dan kategori rendah memiliki persentase 2,1%. Pada sub-variabel berwujud, kategori tinggi memiliki persentase 45,7%, kategori sedang memiliki persentase 53%, dan kategori rendah memiliki persentase 1,3%. Dari hasil analisis pada sub-variabel tersebut, dapat dilihat pada Tabel 3.

Mutu Fasilitas Sekolah

Berdasarkan perhitungan panjang kelas interval terdapat peluang skor tertinggi 182,35438 dikurangi peluang skor terendah 38,00000 memperoleh hasil *range* 144,35438, yang kemudian dibagi tiga kategori dan diperoleh interval, yaitu 48,11813. Dengan mengetahui

hasil tersebut, diperoleh pula kategori tinggi, yaitu $\geq 134,23625$; kategori sedang, yaitu $\leq 134,23624$ dan kategori rendah yaitu $\leq 86,11812$. Diketahuinya kategori tertinggi hingga terendah tersebut akan dijadikan kriteria kategori dalam variabel kepuasan peserta didik. Hasil analisis deskriptif menunjukkan kepuasan peserta didik terhadap mutu fasilitas sekolah dalam kategori 'sedang', yaitu dengan angka rata-rata/*mean* $132,54227 \leq 134,23624$.

Berdasarkan perhitungan persentase diperoleh hasil pada kategori tinggi dengan frekuensi 179 peserta didik dengan persentase 46,7%, kategori sedang dengan frekuensi 199 peserta didik dengan persentase 52%, dan kategori rendah dengan frekuensi 5 peserta didik dengan persentase 1,3%, sehingga dapat disimpulkan bahwa, persentase mutu fasilitas sekolah menurut persepsi peserta didik di SMA Negeri Kota Malang berada pada kategori "sedang" dengan persentase 52%. Hasil distribusi frekuensi tingkat mutu fasilitas sekolah disajikan pada Tabel 4. (*lihat dihalaman berikutnya*)

Adapun perhitungan dari hasil analisis

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepuasan Peserta Didik Berdasarkan Sub-Variabel

No	Sub-Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Keandalan	4,13774 – 5,70662	Tinggi	278	72,6
		2,56888 – 4,13774	Sedang	92	24,0
		1,00000 – 2,56887	Rendah	13	3,4
				383	100,0
2	Daya Tanggap	15,15962 – 20,73943	Tinggi	152	39,7
		9,57981 – 15,15961	Sedang	208	54,3
		4,00000 – 9,57980	Rendah	23	6,0
				383	100,0
3	Kepastian	25,67908 – 35,01861	Tinggi	147	38,4
		16,33954 – 25,67907	Sedang	222	58,0
		7,00000 – 16,33953	Rendah	14	3,6
				383	100,0
4	Empati	14,96938 – 20,45406	Tinggi	203	53,0
		9,48469 – 14,96937	Sedang	172	44,9
		4,00000 – 9,48468	Rendah	8	2,1
				383	100,0
5	Berwujud	50,65584 – 68,98374	Tinggi	175	45,7
		32,32792 – 50,65583	Sedang	203	53,0
		14,00000 – 32,32791	Rendah	5	1,3
				383	100,0

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Mutu Fasilitas Sekolah

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	134,23625 – 182,35437	Tinggi	179	46,7
2	86,11813 – 134,23624	Sedang	199	52,0
3	38,00000 – 86,11812	Rendah	5	1,3
			383	100,0

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Sub-Variabel Mutu Fasilitas Sekolah

No	Sub-Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1	Lahan Sekolah	17,07737 – 23,11605	Tinggi	207	54,0
		11,03869 – 17,07736	Sedang	170	44,4
		5,00000 – 11,03868	Rendah	6	1,6
				383	100,0
2	Bangunan Sekolah	22,07806 – 30,11708	Tinggi	209	54,6
		14,03903 – 22,07805	Sedang	166	43,3
		6,00000 – 14,03902	Rendah	8	2,1
				383	100,0
3	Toilet Sekolah	10,63042 – 14,44562	Tinggi	168	43,9
		6,81521 – 10,63041	Sedang	197	51,4
		3,00000 – 6,81520	Rendah	18	4,7
				383	100,0
4	Media Pengajaran	13,99823 – 18,99734	Tinggi	136	35,5
		8,99912 – 13,99822	Sedang	220	57,4
		4,00000 – 8,99911	Rendah	27	7,0
				383	100,0
5	Sarana Perpustakaan	34,41875 – 46,62811	Tinggi	201	52,5
		22,20937 – 34,41874	Sedang	170	44,4
		10,00000 – 22,20936	Rendah	12	3,1
				383	100,0
6	Laboratorium Sekolah	17,78597 – 24,17894	Tinggi	185	48,3
		11,39298 – 17,78596	Sedang	183	47,8
		5,00000 – 11,39297	Rendah	15	3,9
				383	100,0
7	Kantin Sekolah	18,24746 – 24,87118	Tinggi	154	40,2
		11,62373 – 18,24745	Sedang	199	52,0
		5,00000 – 11,62372	Rendah	30	7,8
				383	100,0

pada sub-variabel lahan sekolah, kategori tinggi memiliki persentase 54%, kategori sedang memiliki persentase 44,4%, dan kategori rendah memiliki persentase 1,6%. Pada sub-variabel bangunan sekolah, kategori tinggi memiliki persentase 54,6%, kategori sedang memiliki persentase 43,3%, dan kategori rendah memiliki persentase 2,1%. Pada sub-variabel toilet sekolah,

kategori tinggi memiliki persentase 43,9%, kategori sedang memiliki persentase 51,4%, dan kategori rendah memiliki persentase 4,7%.

Pada sub-variabel media pengajaran, kategori tinggi memiliki persentase 35,5%, kategori sedang memiliki persentase 57,4%, dan kategori rendah memiliki persentase 7%. Pada sub-variabel sarana perpustakaan kategori tinggi

memiliki persentase 52,5%, kategori sedang memiliki persentase 44,4%, dan kategori rendah memiliki persentase 3,1%. Pada sub-variabel laboratorium sekolah kategori tinggi memiliki persentase 48,3%, kategori sedang memiliki persentase 47,8%, dan kategori rendah memiliki persentase 3,9%. Pada sub-variabel kantin sekolah kategori tinggi memiliki persentase 40,2%, kategori sedang memiliki persentase 52%, dan kategori rendah memiliki persentase 7,8%. Dari hasil analisis pada sub-variabel tersebut, dapat dilihat pada Tabel 5. (*lihat dihalaman sebelumnya*)

Hasil pengujian asumsi normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, dari variabel mutu fasilitas sekolah menunjukkan nilai sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan data distribusi normal. Sedangkan pada variabel kepuasan peserta didik menunjukkan nilai sebesar $0,150 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan data berdistribusi normal. Adapun untuk hasil pengujian asumsi homogenitas varian menggunakan One Way ANOVA, menunjukkan nilai sebesar $0,100 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan data variabel kepuasan peserta didik berdasarkan variabel fasilitas sekolah mempunyai varian yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Hasil uji hipotesis yang diperoleh $P = 0,000 < \alpha 0,05$, sehingga H_0 ditolak (*rejected*), dengan kata lain ada hubungan antara mutu fasilitas sekolah dengan kepuasan peserta didik di SMA Negeri Kota Malang. Hal tersebut telah menjawab hipotesis penelitian ini, yaitu ‘terdapat hubungan antara mutu fasilitas sekolah dengan kepuasan peserta didik di SMA Negeri Kota Malang’ atau dengan kata lain tak menolak hipotesis (H_1). Hasil korelasi antara variabel mutu fasilitas sekolah dan kepuasan peserta didik telah diuji yakni sebesar $r_{xy} = 0,737$ dapat dinyatakan tingkat hubungan kedua variabel tersebut yaitu “kuat”.

PEMBAHASAN

Kepuasan peserta didik terhadap mutu fasilitas sekolah di SMA Negeri Kota Malang dari hasil analisis data termasuk dalam tingkatan ‘sedang’ yaitu dengan angka rata-rata 108,23674, sedangkan jika dilihat persentasenya juga

berada pada kategori ‘sedang’ dengan frekuensi 214 peserta didik atau sebesar 55,9%. Tingkat kepuasan merupakan pengukuran perbedaan antara kenyataan yang dirasakan dengan harapan, apabila kenyataan yang dirasakan peserta didik memenuhi harapannya maka peserta didik merasa puas. Jadi dapat disimpulkan responden dengan frekuensi 214 peserta didik atau dengan persentase 59% memiliki tingkat kepuasan sedang/cukup. Dapat diartikan, bahwa setiap peserta didik memiliki kesan atau persepsi terhadap mutu fasilitas sekolah yang didapat cukup sesuai dengan harapan-harapannya. Oleh karena itu, peserta didik sebagai responden merasa cukup terpenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Kepuasan peserta didik terhadap mutu fasilitas sekolah terwakili oleh 30 item pernyataan. Pernyataan tersebut terdiri dari keandalan, daya tanggap, kepastian, empati dan berwujud. Keandalan mencakup: penggunaan media pengajaran. Daya tanggap mencakup: pelayanan sekolah dan komitmen sekolah. Kepastian mencakup: terpenuhinya kebutuhan peserta didik dan keamanan. Empati mencakup: kepekaan personil sekolah terhadap fasilitas. Berwujud mencakup: keberadaan fasilitas sekolah, kebersihan fasilitas sekolah, dan mutu fasilitas sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Brook, Howard, dan Levin (dalam Sopiadin, 2010: 37) bahwa harapan-harapan peserta didik sebagai pelanggan utama sekolah terhadap sekolahnya adalah harapan peserta didik yang berkenaan dengan hardware (non-human element), software (*human element*), kualitas hardware, kualitas software dan nilai tambah dari proses pembelajaran. Selanjutnya, Berry dan Parasuraman (dalam Sopiadin, 2010: 40) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat menentukan mutu pelayanan dalam bidang jasa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi keandalan, daya tanggap, kepastian, empati dan berwujud.

Faktor keandalan sekolah dalam memberikan pelayanan pada proses belajar mengajar berada dalam kategori “tinggi”. Faktor tersebut dikemukakan oleh Kotler (dalam Ismail, 2010: 117) keandalan (*reliability*) adalah “kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera akurat, dan memuaskan”. Faktor daya tanggap sekolah dalam mendengarkan dan mengatasi keluhan peserta

didik yang berhubungan dengan pelayanan mutu fasilitas sekolah berada dalam kategori “sedang”. Faktor tersebut dikemukakan oleh Kotler (dalam Ismail, 2010: 117) daya tanggap/keresponsifan (*responsiveness*) adalah “kemauan untuk membantu pelanggan dan memberikan jasa dengan cepat dan bermakna serta kesediaan mendengar dan mengatasi keluhan yang diajukan konsumen”. Faktor kepastian sekolah dalam suatu keadaan yang pasti atas pelayanan fasilitas yang diberikan oleh sekolah berada dalam kategori “sedang”. Faktor tersebut dikemukakan oleh Parasuraman, et al (dalam Tjiptono, 2001:70) “kepastian atau jaminan merupakan pengetahuan dan perilaku karyawan untuk membangun kepercayaan dan keyakinan pada diri konsumen dalam mengkonsumsi jasa yang ditawarkan. Terdiri dari beberapa komponen antara lain: komunikasi, kredibilitas, keamanan, dan kompetensi”. Faktor keempat adalah empati yang diberikan oleh personil sekolah berada dalam kategori “tinggi”. Faktor tersebut dikemukakan oleh Parasuraman, et al (dalam Tjiptono, 2001:70) “empati merupakan kemampuan perusahaan yang dilakukan langsung oleh karyawan untuk memberikan perhatian kepada konsumen secara individu, termasuk juga kepekaan akan kebutuhan konsumen”. Faktor kelima adalah berwujud merupakan suatu hal yang diukur dari indera penglihatan berada dalam kategori “sedang”. Faktor tersebut dikemukakan oleh Kotler (dalam Ismail, 2010: 117) berwujud atau fisik/penampilan (*tangible*) adalah “penampilan fisik, peralatan, personal dan media komunikasi, misalnya gedung dan kebersihan yang baik serta penataan ruang yang rapi”.

Mutu fasilitas sekolah juga dalam kategori interval ‘sedang’ dengan frekuensi 199 peserta didik atau sebesar 52%. Hasil analisis yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner/angket mengenai mutu fasilitas sekolah yang meliputi lahan sekolah, bangunan sekolah, toilet sekolah, media pengajaran, sarana perpustakaan, laboratorium sekolah dan kantin sekolah. Mutu fasilitas sekolah dalam penelitian ini mencakup lahan sekolah, bangunan sekolah, toilet sekolah, media pengajaran, sarana perpustakaan, laboratorium sekolah dan kantin sekolah. Hal tersebut senada dengan pendapat Sopiadin (2010: 73) mengenai ruang lingkup fasilitas sekolah yang meliputi: “Lahan, Bangunan, Perlengkapan Sekolah (Toilet

Sekolah), Media Pengajaran, Perpustakaan, Laboratorium, dan Kantin Sekolah”.

Ruang lingkup fasilitas sekolah meliputi lahan, bangunan, perlengkapan sekolah (toilet sekolah), media pengajaran, perpustakaan, laboratorium, dan kantin sekolah. Lahan untuk bangunan sekolah harus mempertimbangkan *smart growth* yang berada dalam kategori ‘tinggi’. Penjelasan tersebut diperkuat dengan pendapat Sopiadin (2010: 74) yang menjelaskan *smart growth*, yaitu: “lahan yang dibutuhkan untuk mendirikan sekolah dapat melakukan inovasi desain dan mudah untuk dikembangkan dalam upaya memberikan pelayanan. Lahan sekolah berperan menciptakan lingkungan sekitar yang nyaman.”

Bangunan sekolah merupakan gedung yang digunakan untuk kepentingan pendidikan yang berada pada kategori ‘tinggi’. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Mamusung (dalam Sopiadin, 2010: 76) yang menjelaskan syarat bangunan sekolah yang ideal adalah “memenuhi kebutuhan dan syarat pedagogis, aman, sinar matahari cukup bagi setiap ruangan, adanya pergantian udara yang segar, dan memenuhi syarat keindahan/estetik”.

Toilet sekolah merupakan fasilitas penunjang yang harus disediakan oleh sekolah sebagai bentuk pelayanan kepada peserta didik berada dalam kategori ‘sedang’. Penjelasan tersebut didukung dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah (2007: 67), toilet sekolah atau jamban sekolah adalah “tempat buang air besar dan/atau kecil”. Media pengajaran merupakan suatu alat bantu mengajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran berada dalam kategori ‘sedang’. Perpustakaan sekolah memiliki kegiatan memberikan pelayanan kepada peserta didik berada dalam kategori ‘tinggi’. Penjelasan tersebut diperkuat dengan pendapat Bafadal (2008: 15) tentang pedoman sekolah dalam mendirikan perpustakaan sekolah yaitu “sebagai sumber belajar, ruang perpustakaan sekolah sebaiknya jauh dari kebisingan yang sekiranya mengganggu ketenangan murid-murid yang sedang belajar di perpustakaan, dan ruang perpustakaan sekolah harus aman”.

Laboratorium sekolah suatu tempat yang dipergunakan untuk melakukan penyelidikan,

percobaan, pemraktekan, pengujian, dan pengembangan yang dilengkapi dengan peralatan tertentu di sekolah berada dalam kategori ‘tinggi’. Penjelasan tersebut diperkuat dengan pendapat Sopiadin (2010: 86) sebagai berikut “laboratorium sekolah tidak terletak di arah mata angin, untuk menghindari pencemaran udara, jarak terhadap bangunan lain cukup jauh, mempunyai saluran pembuangan limbah sendiri untuk menghindari pencemaran. terletak di bagian yang mudah di kontrol dalam kompleks sekolah”.

Kantin sekolah merupakan tempat, ruangan, dan bangunan di sekolah yang menyediakan layanan penjualan makanan dan minuman berada dalam kategori ‘sedang’. Penjelasan tersebut diperkuat oleh pendapat Sopiadin (2010: 87) yang mendefinisikan “kantin sekolah merupakan prasarana yang sangat diperlukan dalam upaya menunjang kegiatan pendidikan di sekolah, yaitu dengan menyediakan makanan yang terjamin kualitasnya dan cukup mengandung gizi”.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu $p = 0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak (*rejected*). Dengan demikian H_1 diterima, artinya ada hubungan mutu fasilitas sekolah dengan kepuasan peserta didik di SMA Negeri Kota Malang. Hal tersebut berarti, bahwa mutu fasilitas sekolah dalam kategori “sedang” memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan peserta didik, meskipun dalam kategori yang “sedang” pula.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dalyono (2005: 59) menjelaskan bahwa: “keadaan sekolah turut mempengaruhi tingkat keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Ditunjang sarana dan prasarana yang ideal akan memberikan rasa puas terhadap siswa karena harapan-harapan siswa yang berhubungan dengan fasilitas sekolah terpenuhi”. Maka hal tersebut sangat jelas mendukung, bahwa adanya hubungan antara mutu fasilitas sekolah dengan kepuasan peserta didik, sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat hubungan mutu fasilitas sekolah dengan kepuasan peserta didik secara signifikan. Hal tersebut dimaknai, bahwa adanya hubungan antara keadaan mutu fasilitas sekolah yang ideal memberikan rasa puas terhadap siswa. Maka kepuasan peserta didik memang sangat ditunjang dengan tersedianya fasilitas sekolah

berupa lahan, bangunan, toilet sekolah, media pengajaran, sarana perpustakaan, laboratorium dan kantin sekolah. Fasilitas sekolah tersebut tidak hanya tersedia saja, namun keadaan fasilitas sekolah juga harus memenuhi bahkan melampaui harapan-harapan peserta didik. Semakin tinggi mutu fasilitas sekolah maka semakin tinggi pula kepuasan peserta didik dan semakin rendah mutu fasilitas sekolah maka semakin rendah pula kepuasan peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian sebagai berikut: (1) tingkat kepuasan peserta didik terhadap fasilitas sekolah di SMA Negeri Kota Malang berada dalam kategori sedang, (2) tingkat mutu fasilitas sekolah di SMA Negeri Kota Malang berada dalam kategori sedang, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara mutu fasilitas sekolah dengan kepuasan peserta didik di SMA Negeri Kota Malang. Semakin tinggi mutu fasilitas sekolah maka semakin tinggi pula kepuasan peserta didik dan semakin rendah mutu fasilitas sekolah maka semakin rendah pula kepuasan peserta didik.

Saran

Saran dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) bagi Kepala SMA Negeri Kota Malang hendaknya memperhatikan mutu fasilitas sekolah dan kepuasan peserta didik, seperti melakukan pemeliharaan, evaluasi, dan peningkatan fasilitas sekolah yang telah ada. Sehingga, kepuasan peserta didik saat berada di sekolah dapat tercapai sesuai dengan harapan mereka, (2) bagi Guru, Staf, dan Pegawai SMA Negeri Kota Malang sebagai personil sekolah yang secara langsung berhubungan dengan fasilitas sekolah untuk dapat selalu menjaga fasilitas sekolah yang telah ada dan peserta didik merasa puas saat menggunakan fasilitas sekolah dan betah berlama-lama di sekolah, (3) bagi Peneliti lain hendaknya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambahkan variabel di luar variabel penelitian ini (variabel loyalitas peserta didik) dan dapat juga menggunakan sampel sekolah lain dan menambahkan jumlah sekolah yang diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, I. 2008. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buckley, J., Schneider, M., Shang, Y. 2004. Los Angeles Unified School District School Facilities and Academic Performance. Washington, DC: *National Clearinghouse For Educational Facilities*.
- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, R.S. 2010. *Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Belajar Siswa Al-Wathan Ambon*, Jurnal (Online), Vol. IV, No. 2 (http://jurnal.pdi.lipi.go.id/admin/jurnal/4210117126_1978-2403.pdf) diakses 12 Februari 2015.
- Nasution, M.N. 2004. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum*. (Online), (<http://direktori.madrasah.kemenag.go.id/media/file>), diakses 12 Maret 2015.
- Setyadin, B. 2005. *Modul IV: Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Sopiatin, S. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tjiptono, F. 2001. *Dimensi dan Prinsip Kualitas Layanan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiyono, B. B. 2007. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Action Research*. (Burhanuddin, M.Ed). Malang: Rosindo Malang.

STRATEGI YAYASAN UNTUK MENARIK MINAT ORANG TUA DALAM MENYEKOLAHKAN ANAKNYA

Vivi Fitriana
Teguh Triwiyanto

E-mail: anatama21@gmail.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang 65145

Abstract: The purpose of this research is to describe strategy, impact, obstacle, and solution of foundation strategy to increase parents interest to enrollment their children at laboratory schools of Malang State University. This study used qualitative approach with case study type. Data were collected through interview, observation, and documentation. Results of this research include strategy, impact, obstacle, and solution of foundation strategy to increase parents interest to enrollment their children at laboratory schools of Malang State University.

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi, dampak, kendala, dan solusi strategi yayasan untuk menarik minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah laboratorium UM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mencakup strategi, dampak, serta kendala dan solusi strategi yayasan untuk menarik minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah laboratorium UM.

Kata Kunci: strategi yayasan, minat orang tua, menyekolahkan anak

Sekolah swasta di Indonesia pada umumnya berada di bawah naungan yayasan sebagai payung pendidikannya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 Pasal 1 tentang yayasan dinyatakan bahwa “yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan”. Setiap organisasi, termasuk yayasan, memiliki tujuan yang spesifik sesuai dengan bidang garapan yang dimiliki, seperti bidang sosial, keagamaan, kemanusiaan, dan pendidikan. Peran yayasan terutama dalam mempromosikan lembaganya sangatlah penting mengingat semakin ketatnya persaingan sekolah untuk menarik minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya.

Yayasan Badan Pengembangan Laboratorium Pendidikan Universitas Negeri Malang (BPLP UM) adalah yayasan yang bertugas mengelola dan mengembangkan sekolah laboratorium Universitas Negeri Malang

(sekolah laboratorium UM) yang terdiri dari PG dan TK, SLB Autis, SD, SMP, dan SMA yang terletak di Kota Malang dan Kota Blitar. Sekolah yang dibina oleh Yayasan BPLP UM ini menjadi salah satu sekolah swasta yang diperhitungkan keberadaannya oleh masyarakat Kota Malang sebagai salah satu pilihan untuk menyekolahkan anaknya, khususnya bagi orang tua kalangan ekonomi menengah ke atas. Hal ini ditunjang dengan informasi yang dimuat dalam *website* jurnal Malang (2015) yang menyatakan bahwa SMP Laboratorium UM berada di urutan kedua setelah SMP Katolik Kolese Santo Yusuf Malang dalam kategori SMP swasta pilihan di Kota Malang tahun 2015. Selain itu, jenjang PG dan TK memperoleh akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional PAUD dan Pendidikan Non Formal (BAN PAUD & PNF), sementara itu untuk SD dan SMA Laboratorium UM juga memperoleh akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN SM).

Jumlah sekolah swasta di Indonesia dari waktu ke waktu semakin bertambah, khususnya di Kota Malang. Berdasarkan data dalam *website* resmi Dinas Pendidikan Kota Malang, diketahui bahwa jumlah sekolah swasta di Kota Malang mulai dari jenjang TK/RA sampai SMA/MA pada tahun 2015 mencapai 753 sekolah. Jumlah ini jauh lebih banyak dari jumlah sekolah negeri di Kota Malang dengan cakupan jenjang yang sama yaitu sebesar 288 sekolah. Jumlah sekolah yang semakin banyak ini menunjukkan bahwa perhatian masyarakat terhadap eksistensi lembaga pendidikan tergolong tinggi.

Harapan orang tua yang tinggi terhadap kualitas proses, *output*, dan *outcome* pendidikan menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola lembaga pendidikan untuk mencapai hal tersebut. Bukan hal yang sulit bagi para orang tua untuk memilih satu yang dianggap terbaik dari ratusan sekolah dalam menyekolahkan anaknya. Menanggapi hal tersebut, setiap lembaga pendidikan akan berlomba-lomba untuk dapat menarik minat masyarakat khususnya orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Pengelola lembaga pendidikan perlu menerapkan strategi yang berbeda untuk menghadapi persaingan antar sekolah tersebut. Rahman dan Amri (2013:24) mengartikan strategi sebagai rencana, metode, dan rangkaian aktivitas untuk merancang pencapaian tujuan pendidikan. Strategi yayasan untuk menarik minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya adalah penetapan cara yang unik yang disusun secara sistematis dan terarah oleh yayasan untuk dilaksanakan bersama-sama dengan sekolah yang dibina dengan tujuan menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Strategi ini dilakukan dengan menunjukkan keunggulan-keunggulan dari sekolah binaan tersebut. Keunggulan-keunggulan tersebut harus dipromosikan agar masyarakat luas mengetahuinya.

Pelaksanaan promosi sekolah pada umumnya dilakukan sendiri oleh sekolah yang bersangkutan. Pemerintah memberikan kebebasan kepada setiap satuan pendidikan untuk mengelola urusan pendidikan masing-masing, termasuk kegiatan promosi sekolah. Namun, hal ini berbeda pada sekolah swasta yang dibina oleh yayasan. Yayasan memiliki peran yang besar untuk mempromosikan sekolah binaannya kepada masyarakat luas. Yayasan berusaha

menyusun strategi seperti menciptakan berbagai inovasi, membuka jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga, serta melakukan berbagai teknik promosi agar mendapatkan perhatian masyarakat secara luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang strategi yang dilakukan Yayasan BPLP UM untuk menarik minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Data dikumpulkan dari latar alami sebagai sumber data langsung. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, merupakan metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci (Ulfatin, 2014:49). Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait fenomena yang ingin diteliti di lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Badan Pengembangan Laboratorium Pendidikan Universitas Negeri Malang (Yayasan BPLP UM) di Jalan Veteran Nomor 9, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan Januari 2016, dan mulai melakukan penelitian lebih lanjut pada bulan Februari-April 2016 agar bisa memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Pihak yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu ketua yayasan, koordinator bidang akademik dan kerjasama, koordinator bidang keuangan, *cambridge centre head*, *cambridge centre admin*, kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah dan staf tata usaha sekolah laboratorium UM, serta staf tata usaha UPT P2LP UM. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung dan setelah semua data terkumpul. Pertama, melakukan reduksi data yaitu memilah-milah data yang ditemukan di lapangan, kemudian memilih data yang tepat sesuai fokus penelitian. Kedua, *display data* yaitu menyajikan data dengan menguraikan hasil penelitian yang ada kemudian meringkasnya dalam bentuk bagan sehingga diperoleh

informasi yang memiliki kesimpulan dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, melakukan verifikasi data yaitu menarik makna dari data yang ditampilkan sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibel.

HASIL

Strategi Yayasan untuk Menarik Minat Orang Tua dalam Menyekolahkan Anaknya

Yayasan BPLP UM melaksanakan manajemen strategi dengan melalui 3 proses. Pertama, dimulai dari perencanaan strategi yaitu melakukan pertemuan internal pengurus yayasan dan melaksanakan *workshop* penyusunan Rencana Anggaran dan Kegiatan Sekolah (RAKS). Kedua, implementasi strategi yaitu pelaksanaan strategi pada masing-masing sekolah laboratorium UM dan pemantauan pelaksanaan oleh yayasan. Ketiga, evaluasi strategi yaitu laporan tahunan dari sekolah kepada yayasan dan evaluasi bersama pada saat *workshop* tahunan RAKS.

Berdasarkan proses manajemen strategi tersebut, diperoleh strategi yang dilakukan oleh Yayasan BPLP UM yaitu dengan melakukan promosi keunggulan masing-masing sekolah laboratorium UM. Promosi keunggulan tersebut dilaksanakan melalui 4 teknik, yaitu dengan: (1) promosi keunggulan melalui orang; (2) promosi keunggulan melalui media seperti brosur, *banner*, *leaflet*, *website*, *warta*, *jurnal*; (3) promosi keunggulan melalui identitas sekolah laboratorium yaitu Universitas Negeri Malang, dan (4) promosi keunggulan melalui kegiatan peragaan dan pameran, seperti *open house*, sosialisasi dan mengikuti pameran akademik dalam rangka *Dies Natalis* UM.

Promosi yang dilakukan oleh yayasan dan sekolah ini berisi keunggulan masing-masing sekolah. Keunggulan tersebut semuanya mengacu pada standar nasional pendidikan yang ada, sehingga mencakup seluruh komponen pendidikan. Keunggulan-keunggulan sekolah laboratorium yang dipromosikan oleh Yayasan BPLP UM kepada masyarakat khususnya orang tua yaitu: (1) memiliki *International Class Program* (kelas ICP); (2) menerapkan sistem modul pada jenjang TK, SD, SMP, dan SMA Laboratorium UM; (3) pembukaan kelas akselerasi untuk jenjang SD; (4) pembelajaran

dengan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; (5) melaksanakan program pembelajaran unik secara rutin yang berupa *parents day* dan *care day* pada jenjang SD dan SMP; (6) pelaksanaan program *student exchanges* antar negara untuk jenjang SMA; (7) siswa yang lulus dari kelas *International Class Program* (ICP) mendapatkan ijazah *cambridge* dari ujian *check point* yang berguna untuk memudahkan melanjutkan studi ke luar negeri; (8) yayasan menjamin siswa lulusan SMA Laboratorium UM yang mampu meraih juara 1, 2, dan 3 terbaik SMA swasta se-Kota Malang untuk dapat kuliah di Universitas Negeri Malang tanpa mengikuti seleksi; (9) sekolah laboratorium UM memiliki tenaga pendidik yang profesional dan berkualifikasi minimal S1; (10) guru pengajar kelas ICP memiliki sertifikat *cambridge* untuk meyakinkan orang tua bahwa mereka memiliki kemampuan yang baik untuk mengajar anaknya; (11) sekolah laboratorium UM memiliki sarana dan prasarana yang memadai dengan fasilitas lengkap untuk mendukung proses pembelajaran; (12) sekolah laboratorium UM berada di bawah binaan lembaga Yayasan BPLP UM dan UPT P2LP UM, yaitu lembaga yang diberi kepercayaan Universitas Negeri Malang untuk mengelola sekolah laboratorium UM; dan (13) sekolah melakukan penilaian berbasis modul dan penilaian yang mengacu pada *Cambridge University* untuk siswa kelas ICP.

Dampak Strategi Yayasan untuk Menarik Minat Orang Tua dalam Menyekolahkan Anaknya

Penerapan strategi yayasan untuk menarik minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya memberikan dampak, baik bagi sekolah maupun Yayasan BPLP UM sendiri. Dampak pertama dari penerapan strategi yang ada bagi sekolah adalah meningkatnya jumlah peminat yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah laboratorium UM. Setiap tahun, masing-masing jenjang sekolah laboratorium UM mulai dari TK sampai dengan SMA selalu menerima peserta didik sesuai dengan kuota yang ditentukan. Jumlah calon peserta didik yang mendaftar setiap tahunnya bahkan melebihi batas kuota penerimaan peserta didik masing-masing sekolah. (*lihat tabel 1-4 di halamana berikutnya*)

Tabel 1. Data Penerimaan Peserta Didik Baru SMA Laboratorium UM Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Uraian	Gel 1	Gel 2	Gel 3	Jumlah
1.	Jumlah yang registrasi awal	27	301	214	542
2.	Jumlah yang mengikuti tes	27	301	200	528
3.	Jumlah yang diterima	24	251	138	413
4.	Jumlah yang registrasi ulang	22	200	131	353

Tabel 2. Data Penerimaan Peserta Didik Baru SMA Laboratorium UM Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Uraian	Gel 1	Gel 2	Gel 3	Jumlah
1.	Jumlah yang registrasi awal	166	248	201	615
2.	Jumlah yang mengikuti tes	147	237	184	568
3.	Jumlah yang diterima	100	154	79	333
4.	Jumlah yang registrasi ulang	90	112	74	276

Tabel 3. Data Penerimaan Peserta Didik Baru SMP Laboratorium UM Tahun Pelajaran 2013-2016

Tahun Ajaran	Calon Peserta Didik Baru	Peserta Didik Baru yang Diterima			
		L	P	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
2013/2014	575	223	139	362	10
2014/2015	433	131	113	244	6
2015/2016	441	128	98	226	6

Tabel 4. Data Penerimaan Peserta Didik Baru SD Laboratorium UM Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Uraian	Jumlah Pendaftar
1.	Gelombang 1	71
2.	Gelombang 2	116
3.	Gelombang 3	18
	Jumlah	205

Dampak yang kedua yaitu dampak yang diterima oleh Yayasan BPLP UM. Keberhasilan yayasan dalam mengelola 8 lembaga pendidikan mulai dari jenjang PG dan TK sampai dengan SMA, membuat Yayasan BPLP UM mendapatkan kepercayaan yang tinggi, baik dari Universitas Negeri Malang, pemerintah, maupun masyarakat. Yayasan BPLP UM juga dipercaya oleh 2 perguruan tinggi di Indonesia, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Nusantara PGRI Kediri untuk membantu mengembangkan lembaga pendidikan yang ada di daerah mereka. Dampak ketiga yaitu meningkatnya partisipasi masyarakat khususnya

orang tua peserta didik dalam kegiatan sekolah. Banyaknya program-program unggulan yang melibatkan peran orang tua peserta didik di sekolah membuat partisipasi orang tua semakin meningkat.

Kendala dan Solusi Strategi Yayasan untuk Menarik Minat Orang Tua dalam Menyekolahkan Anaknya

Strategi yang disusun dan dilaksanakan oleh yayasan tidak terlepas dari kendala-kendala yang menghambat. Kendala pertama yang dihadapi yayasan yaitu keuangan yang

ada masih dianggap kurang untuk menjalankan seluruh strategi yang ada. Keuangan yang ada tidak sebanding dengan banyaknya strategi yang direncanakan oleh sekolah, sehingga terdapat beberapa strategi, khususnya strategi yang membutuhkan pembiayaan tinggi masih belum dapat dilaksanakan. Solusi dari masalah ini adalah yayasan mengatur keuangan secara efektif dan efisien, serta meminta dukungan secara finansial kepada Universitas Negeri Malang, terutama untuk pembangunan gedung sekolah.

Kendala kedua, adanya batasan inovasi untuk mengembangkan sekolah yang berasal dari regulasi pemerintah, dimana beberapa program yayasan untuk sekolah laboratorium UM dianggap menyimpang dari aturan umum yang ada. Program inovasi seperti penyelenggaraan pendidikan satu atap pada SD Laboratorium UM dan SMP Internasional Laboratorium UM, serta penerbitan buku modul oleh sekolah laboratorium UM dianggap tidak sesuai dengan regulasi Dinas Pendidikan Kota Malang. Solusi dari masalah ini adalah tetap melakukan inovasi dengan tidak menyimpang dari aturan-aturan umum yang ditentukan oleh pemerintah.

Kendala ketiga yaitu yayasan dan sekolah mengalami kesulitan dalam meyakinkan orang tua untuk memilih program unggulan kelas internasional yang dimiliki sekolah laboratorium UM. Selain biaya yang dikeluarkan cukup besar, orang tua juga beranggapan bahwa manfaat yang diperoleh dengan mengikuti kelas internasional ini belum terlalu besar. Solusi dari masalah ini adalah dengan terus meyakinkan orang tua akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris. Selain itu, yayasan juga mengeluarkan sertifikat dari *cambridge centre* kepada peserta didik yang telah lulus agar mudah untuk melanjutkan sekolah di luar negeri.

Kendala keempat yaitu adanya persaingan yang ketat antar lembaga pendidikan. Saat ini banyak lembaga pendidikan yang bermunculan, sehingga persaingan untuk menarik minat orang tua agar menyekolahkan anaknya semakin ketat. Apalagi sekolah yang menawarkan berbagai program unggulan yang menarik, unik, dan berkualitas kepada masyarakat luas juga semakin banyak. Solusi dari masalah ini adalah optimis dengan selalu melakukan persaingan secara sehat. Selain itu, yayasan beserta seluruh sekolah laboratorium

UM berusaha untuk selalu memberikan mutu pelayanan terbaik kepada orang tua.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, diketahui bahwa manajemen strategi yang dilakukan Yayasan BPLP UM melalui 3 proses yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses ini sejalan dengan pendapat Sharplin (dalam Sagala, 2011:131) yang menyatakan bahwa “terdapat 2 fase manajemen strategik sekolah terdiri dari beberapa tahapan, yakni fase *strategy formulation* dan *strategy implementation*”. Tahapan dalam *strategy formulation* adalah dengan penetapan visi misi sekolah, sasaran, perumusan kebutuhan, dan penetapan strategi. Sedangkan untuk *strategy implementation*, yang dilakukan adalah melaksanakan strategi yang telah disusun, melakukan pengontrolan dan evaluasi.

Sesuai penjelasan tersebut diketahui bahwa proses manajemen strategi yang dilakukan oleh yayasan terstruktur dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Hanya saja masih terlihat bahwa belum ada perbedaan pembagian tugas dan wewenang yang tegas antara jabatan yang satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan pola kerja yang digunakan yayasan bersifat kolegial dan saling bekerjasama untuk mengerjakan setiap program yang dijalankan.

Strategi promosi keunggulan yang dimiliki oleh Yayasan BPLP UM dilaksanakan dengan menggunakan 4 teknik.

Yayasan BPLPUM memanfaatkan kelompok pasar internal (warga sekolah dan yayasan) dan pasar eksternal (masyarakat) untuk memasarkan sekolah laboratorium UM secara lisan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Supar (2014:166) di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Tulangagung yang menjelaskan bahwa menjelang tahun pelajaran baru, saat sekolah mencari murid baru maka kepala sekolah memanfaatkan seluruh *stakeholder* agar semuanya bergerilya untuk mendapatkan peserta didik”. Promosi melalui informasi lisan dari orang harus dilakukan dengan baik oleh pihak yayasan maupun sekolah. Informasi yang diketahui oleh masyarakat harus lebih banyak memberikan kesan positif daripada kesan negatif, karena informasi secara lisan dari satu orang ke orang lain sangat cepat menyebar.

Sedangkan, untuk teknik melalui media tertulis, Yayasan BPLP UM berusaha untuk menunjukkan seluruh keunggulan yang dimiliki sekolah laboratorium UM dengan menggunakan berbagai jenis media. Masing-masing media perlu didesain dan dikemas dengan sebaik mungkin agar dapat menarik masyarakat untuk melihat dan membacanya. Penggunaan informasi lisan dari orang dan media oleh Yayasan BPLP UM sebagai alat promosi keunggulan sejalan dengan hasil penelitian Soetopo dan Rohmitriasih (2015:402-407) yang berjudul strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan, yaitu “program sekolah di sosialisasikan dengan brosur, spanduk, *website*, atau berita dari mulut ke mulut”.

Identitas lembaga Universitas Negeri Malang yang menjadi almamater sekolah laboratorium juga menjadi salah satu keunggulan yang dipromosikan oleh Yayasan BPLP UM kepada masyarakat. UM adalah salah satu perguruan tinggi kependidikan terkemuka di Kota Malang dengan akreditasi A yang sudah dikenal dengan baik khususnya oleh masyarakat Kota Malang. Oleh karena itu, yayasan memanfaatkan almamater UM yang dimiliki oleh sekolah laboratorium untuk menarik minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Sedangkan, untuk teknik peragaan dan pameran, yayasan dan sekolah ada yang inisiatif melakukan sendiri, seperti *open house* dan sosialisasi, serta ada juga yang *hunting*, seperti mengikuti acara pameran pendidikan dalam rangka *Dies Natalis* UM di Graha Cakrawala. Teknik peragaan dan pameran ini dapat dimanfaatkan oleh yayasan dan sekolah dengan menunjukkan seluruh program terbaik dan prestasi yang dimiliki kepada masyarakat yang melihat. Semua teknik tersebut dapat menjadi teknik yang efektif untuk menarik minat orang tua apabila dikelola dan dilaksanakan dengan baik.

Keunggulan-keunggulan sekolah laboratorium UM yang dipromosikan oleh Yayasan BPLPUM ini tidak terlepas dari 8 standar nasional pendidikan yang menjadi acuan yayasan dalam pengelolaan sekolah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Pasal 1 dijelaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah “kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. SNP terdiri dari

8 standar yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh penyelenggara dan/atau satuan pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu: (1) standar kompetensi lulusan; (2) standar isi; (3) standar proses; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan pendidikan.; dan (8) standar penilaian pendidikan.

Pengembangan ini sesuai dengan hasil penelitian Irianti, dkk (2014: 68-69) tentang implementasi manajemen strategik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pada SMA Negeri 10 Fajar Harapan, Banda Aceh, bahwa “dalam mengimplementasikan strategi-strategi, sekolah juga berpedoman pada pemenuhan standar nasional pendidikan Indonesia”. Hal ini dilakukan karena penilaian atau akreditasi yang dilakukan oleh pemerintah kepada sekolah juga berdasarkan 8 standar tersebut. Pengelolaan sekolah yang sesuai dengan standar dan pengembangan sekolah yang selalu berinovasi ini bertujuan untuk dapat menarik minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya.

Dampak dari penerapan strategi Yayasan BPLP UM untuk menarik minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya yaitu bertambahnya jumlah orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya di sekolah laboratorium UM. Berdasarkan data yang dipaparkan peneliti pada hasil penelitian, dapat dilihat bahwa jumlah calon peserta didik yang melamar di sekolah laboratorium UM lebih banyak dari kuota jumlah peserta didik baru yang ditentukan oleh pihak sekolah. Selain itu, dalam data penerimaan peserta didik baru pada jenjang SMP dan SMA, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan jumlah calon peserta didik yang mendaftar pada 2 tahun ajaran terakhir yaitu tahun 2014 dan tahun 2015.

Selain pihak sekolah, Yayasan BPLP UM juga menerima dampak dari penerapan strategi tersebut. Semakin bertambahnya orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya di sekolah laboratorium UM, banyak pihak yang memberikan kepercayaan tinggi kepada yayasan dalam mengelola sekolah. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah Universitas Negeri Malang, Dinas Pendidikan Kota Malang, beberapa perguruan tinggi lain seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Nusantara PGRI Kediri, serta masyarakat khususnya masyarakat Kota Malang dan Blitar. Bahkan,

UNP Kediri mengajak kerjasama BPLP UM untuk menjadi payung kelembagaan dari sekolah yang akan mereka dirikan. Namun, semua itu harus mempertimbangkan dasar hukum dan aturan yang ada. Sehingga Yayasan BPLP UM saat ini masih memikirkan dan menyelesaikan permasalahan hukum yang ada.

Dampak lain dari strategi ini adalah partisipasi masyarakat khususnya orang tua peserta didik semakin meningkat. Partisipasi ini dipicu dari program-program unggulan sekolah yang banyak melibatkan peran orang tua, seperti kegiatan *parents day* dan *care day*. Hal ini menunjukkan bahwa strategi sekolah membuat perhatian orang tua terhadap pendidikan anak juga semakin tinggi. Strategi yayasan yang membuat jumlah peminat dalam penerimaan peserta didik di sekolah laboratorium UM bertambah dan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah yang semakin tinggi ini sesuai dengan hasil penelitian dari Soetopo dan Rohmitriasih (2015:402-407) yang menyatakan bahwa pengukuran keberhasilan strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pendidikan dapat dilihat pada saat penerimaan peserta didik baru dan antusiasme orang tua peserta didik pada saat kegiatan sekolah.

Perumusan dan penyusunan strategi yang dilakukan oleh Yayasan BPLP UM untuk menarik minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya menemui beberapa kendala. Kendala yang pertama terdapat pada masalah pembiayaan. Sekolah laboratorium UM adalah sekolah swasta yang dibina oleh yayasan. Sedangkan, sebagian besar pembiayaan yang dikeluarkan berasal dari organ yayasan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang termuat dalam UU RI Nomor 28 Tahun 2004 tentang yayasan bahwa salah satu karakteristik yayasan adalah “yayasan wajib membayar segala biaya atau ongkos yang dikeluarkan oleh organ yayasan dalam rangka menjalankan tugas yayasan”.

Yayasan juga tetap mendapatkan bantuan secara finansial dari Universitas Negeri Malang untuk pembangunan gedung dan juga Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari Dinas Pendidikan Kota Malang. Meskipun begitu, bantuan yang diberikan tidak sebesar yang diberikan oleh pemerintah kepada sekolah negeri, sehingga yayasan harus mampu mengelola keuangan yang dimiliki dengan baik. Keuangan

yang ada harus disesuaikan dengan anggaran dan kebutuhan masing-masing sekolah, serta mampu mengakomodasi strategi yayasan yang penting untuk menarik minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Solusi yang diberikan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetopo dan Rohmitriasih (2015:402-407), bahwa “sekolah berusaha mengoptimalkan dana yang ada untuk segala keperluan sekolah demi kelangsungan pendidikan”.

Kendala lain adalah adanya batasan inovasi dari pemerintah. Yayasan harus mampu menyiasati hal tersebut agar lembaga pendidikannya bisa berkembang dan tidak hanya jalan di tempat. Namun, regulasi dari pemerintah tidak dapat dilanggar karena sekolah laboratorium UM juga berada di bawah binaan dinas pendidikan. Selain itu, yayasan juga selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah sehingga harus mematuhi aturan yang ada. Oleh karena itu, yayasan harus mampu menyeimbangkan antara regulasi pemerintah dengan inovasi yang dilakukan. Inovasi harus tetap dilakukan agar sekolah dapat maju dan berkembang menjadi sekolah berkualitas dengan tetap mengikuti regulasi yang ditentukan oleh pemerintah.

Kendala selanjutnya adalah kesulitan dalam meyakinkan orang tua untuk memilih kelas ICP. Mayoritas orang tua masih beranggapan bahwa memiliki kemampuan bahasa Inggris belum memberikan manfaat yang besar. Yayasan dan sekolah selalu berusaha meyakinkan orang tua akan pentingnya bahasa Inggris untuk menghadapi persaingan global. Selain itu, yayasan dan sekolah juga menunjukkan manfaat yang banyak dari keikutsertaan anak di kelas ICP. Yayasan memperlihatkan berbagai keunggulan yang dimiliki sekolah laboratorium UM, seperti banyaknya prestasi yang diraih oleh siswa, pemberian sertifikat atau ijazah *cambridge* kepada siswa yang lulus dari kelas ICP, dan kerjasama dengan lembaga internasional, baik dari luar maupun dalam negeri.

Kendala yang terakhir adalah persaingan antara lembaga pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini banyak sekali lembaga pendidikan yang mulai bermunculan, khususnya di Kota Malang dan Kota Blitar. Banyak sekolah yang ingin menunjukkan karakteristik masing-masing yang dibawa oleh lembaga pendidikan tersebut untuk menarik minat masyarakat. Hal

ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arifin (2008:90) tentang kriteria sekolah masa depan yang menyatakan bahwa “sekolah masa depan harus didukung oleh prasarana yang memadai dan penyelenggaraan pendidikan bertumpu pada pencapaian kualitas, pemerataan dan efektivitas-efisiensi”.

Semua komponen dalam lembaga pendidikan sangat mempengaruhi eksistensi dari lembaga tersebut, baik yang tampak secara fisik (seperti sarana dan prasarana) maupun yang tidak tampak secara fisik (seperti kualitas pendidikan dan pembelajaran). Oleh karena itu, dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan, yayasan tidak perlu melakukan hal yang negatif kepada lembaga lain, seperti memberikan informasi yang buruk kepada masyarakat tentang suatu lembaga. Yayasan BPLP UM hanya perlu mengelola lembaga pendidikan yang dimiliki secara merata, efektif, dan efisien agar semakin berkualitas, memberikan mutu pelayanan terbaik kepada masyarakat serta mempromosikan keunggulan yang dimiliki agar dapat lebih menarik minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya di sekolah laboratorium UM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Yayasan BPLP UM selalu melakukan proses manajemen strategi untuk menentukan strategi yang tepat agar dapat menarik minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Proses tersebut meliputi perencanaan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Strategi yang disusun oleh yayasan ini disebut dengan strategi promosi keunggulan masing-masing sekolah laboratorium UM. Strategi promosi keunggulan ini dilaksanakan melalui 4 teknik, yaitu informasi lisan melalui orang, penggunaan media, identitas sekolah laboratorium yaitu Universitas Negeri Malang, serta pelaksanaan teknik peragaan dan pameran. Keunggulan-keunggulan tersebut mengacu pada 8 standar nasional pendidikan yang ada, sehingga mencakup seluruh komponen pendidikan.

Penyusunan dan pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh yayasan tersebut memberikan dampak terhadap pihak yang terkait, yaitu

jumlah peminat sekolah laboratorium UM semakin bertambah, pengurus Yayasan BPLP UM mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari berbagai pihak, dan partisipasi masyarakat khususnya orang tua peserta didik semakin meningkat. Selain dampak, strategi ini juga mengalami berbagai kendala yang menghambat pelaksanaannya. Pertama, keuangan tidak cukup untuk menjalankan seluruh strategi. Solusinya yaitu yayasan mengatur keuangan secara efektif dan efisien, serta meminta dukungan secara finansial kepada Universitas Negeri Malang. Kedua, adanya batasan inovasi dari regulasi pemerintah. Solusinya yaitu tetap melakukan inovasi dengan tidak menyimpang dari aturan-aturan pemerintah.

Ketiga, yayasan kesulitan meyakinkan orang tua untuk memilih kelas ICP. Solusi dari masalah ini yaitu terus meyakinkan orang tua akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris. Selain itu, yayasan juga mengeluarkan sertifikat dari *cambridge centre* kepada peserta didik yang telah lulus agar mudah untuk melanjutkan sekolah di luar negeri. Keempat, persaingan yang ketat antar lembaga pendidikan. Solusi dari masalah ini yaitu optimis dengan selalu melakukan persaingan secara sehat. Selain itu, yayasan beserta seluruh sekolah laboratorium UM berusaha untuk selalu memberikan mutu pelayanan terbaik kepada orang tua.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pihak yang terkait, yaitu: (1) ketua Yayasan BPLP UM diharapkan menambah jenis teknik yang digunakan dalam promosi keunggulan sekolah dan seyogyanya membentuk tim pengawas untuk memantau secara langsung terhadap implementasi strategi pada masing-masing sekolah laboratorium UM; (2) koordinator bidang akademik dan kerjasama Yayasan BPLP UM diharapkan meluangkan waktu dalam berkoordinasi dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah laboratorium UM agar implementasi strategi dapat berjalan secara maksimal; (3) masing-masing kepala sekolah laboratorium UM seyogyanya bisa tepat waktu dalam melaksanakan strategi dan melaporkannya kepada Yayasan BPLP UM agar strategi yang ada dapat berjalan dengan baik sesuai rencana;

dan (4) bagi peneliti lain agar hasil penelitian ini mampu menjadi bahan referensi sebagai dasar melakukan dan mengembangkan penelitian yang serupa atau penelitian lanjutan sesuai dengan judul penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, I. 2008. Tantangan dan Strategi dalam Menggagas Sekolah Unggul Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 21(1):88-98.
- Irani, U., Murniati, dan Khairuddin. 2014. Implementasi Manajemen Strategik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMAN 10 Fajar Harapan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, (Online), 4(2):58-70, (<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id>), diakses 27 April 2016.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan. (Online), (<http://www.sindikker.dikti.go.id>), diakses 23 Februari 2016.
- Rohman, M. & Amri, S. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sagala, S. 2011. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soetopo, H. dan Rohmitriasih. 2015. Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(5):402-407.
- Supar. 2014. Strategi Pemasaran Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Tulungagung. *Jurnal Humanity*, (Online), 10(1):158-170, (<http://www.ejournal.umm.ac.id>), diakses 25 April 2016.
- Ulfatin, N. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Kasrani

Universitas Mulawarman
Jl. Gunung Kelua Samarinda
Email: kasranilatief15@gmail.com

Abstract: This study aimed to evaluate compliance with the standard implementation of the Early Childhood Education in the district of Tanjung Harapan Paser Regency of East Kalimantan. This study used a qualitative approach to data collection through (1) in-depth interviews, (2) observation, and (3) documentation. Data analysis was performed using CIPP method which consists of the component context (Context), the input (Input), process (Process), and outcomes (Product). The results of the study, namely: (1) the level of education principals and teachers do not meet the criteria in the standard early childhood, they found 78% of high-school education background; (2) as much as 80% of teachers have never received training in early childhood education; (3) facility building where the implementation of the learning process is still very low; (4) facility learning tool in the classroom in the form of props educative (APE) was minimal in the type and number; (5) facilities where learning outside the classroom is very inadequate; and (6) there has been no development activities for school principals and teachers. From the results of this evaluation has been made on government and the authorities that in order to achieve a high quality learning outcomes in early childhood, there must be education and training for teachers and education personnel.

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemenuhan standar penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Tanjung Harapan Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui (1) wawancara mendalam, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode CIPP yaitu terdiri dari komponen konteks (Context), masukan (Input), proses (Process), dan hasil (Product). Hasil penelitian, yaitu: (1) tingkat pendidikan kepala sekolah dan guru belum sesuai dengan kriteria dalam standar PAUD, masih dijumpai sebanyak 78% berlatar pendidikan SMA; (2) sebanyak 80% guru belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan anak usia dini; (3) fasilitas gedung tempat pelaksanaan proses pembelajaran masih sangat minim; (4) fasilitas alat belajar di kelas yang berupa alat peraga edukatif (APE) sangat minim dalam jenis maupun jumlahnya; (5) fasilitas tempat pembelajaran di luar kelas sangat tidak memadai; dan (6) belum ada kegiatan pembinaan bagi para kepala sekolah dan guru. Dari hasil evaluasi ini telah dibuat rekomendasi untuk pemerintah beserta pihak-pihak yang berwenang bahwa untuk dapat mencapai kualitas hasil belajar yang tinggi pada anak usia dini, harus ada pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan.

Kata kunci: Evaluasi, PAUD, Kurikulum, APE

Anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua, sebagai dambaan orang tua anak selalu diharapkan memiliki masa depan yang lebih baik dari orang tuanya, meskipun setiap orang tua memiliki harapan untuk menciptakan anak yang sholeh, tetapi tidak semua orang tua memahami cara mendidik yang baik harapan orang tua ini

telah mendorong kesadaran orang tua untuk mendidik anak sejak usia dini (Halim, 2001).

Aswarni (1998) mengatakan bahwa anak-anak sebagai masa strategis sekaligus masa kritis dikatakan strategis karena masa ini merupakan masa peka untuk memperoleh stimulan dan pembelajaran yang memungkinkan anak dikon-

disikan untuk memperoleh keberhasilan dalam kehidupannya. Dikarenakan kritis karena jika terjadi salah asuh anak tidak memperoleh stimulan dan perlakuan yang tepat maka perkembangan anak pada masa selanjutnya akan mengalami gangguan. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting baik bagi orang tua maupun anak itu sendiri.

Namun sampai sekarang dalam penyelenggaraan PAUD masih ditemukan beberapa permasalahan diantaranya rendahnya kualitas guru dan terbatasnya sarana/prasarana untuk kegiatan PAUD. Permasalahan lainnya adalah pembelajaran yang monoton dan berfokus pada guru, minimnya alat peraga dan buku pegangan untuk bahan ajar. Permasalahan-permasalahan tersebut harus menjadi perhatian utama untuk memulai perbaikan penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini.

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut adalah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009 tentang standar PAUD, yang kemudian direvisi menjadi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 137 tahun 2014 tentang standar PAUD yang terdiri atas (1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA; (2) Standar Isi; (3) Standar Proses; (4) Standar Penilaian; (5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (6) Standar Sarana Prasarana; (7) Standar Pengelolaan; dan (8) Standar Pembiayaan. Standar PAUD diharapkan menjadi standar acuan minimal bagi masyarakat dan *stakeholders* dalam memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Untuk mempermudah pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut dibuatlah petunjuk teknisnya (Juknis) penyelenggaraan PAUD untuk jalur formal, nonformal dan informal sebagai pedoman dalam penyelenggaraan PAUD. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan ketidaksesuaian dengan peraturan, termasuk pelaksanaan PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan, Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Selain itu, di Kecamatan Tanjung Harapan jangkauan pendidikan anak usia dini masih terbatas dari segi jumlah maupun aksesibilitasnya. Sebagian besar orang tua dan anak-anak mengalami kesulitan menjangkau lokasi PAUD yang rata-rata lebih dari 5 km.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan anak usia dini di Kecamatan Tanjung Harapan penting untuk dilakukan. Hasil evaluasi akan memperlihatkan sejauh mana standar PAUD telah diterapkan dalam program PAUD di wilayah pesisir Kecamatan Tanjung Harapan. Selanjutnya akan dijadikan acuan dalam menentukan hal-hal yang harus dilakukan agar program pengembangan PAUD dapat terlaksana sesuai yang diharapkan.

METODE

Penelitian menggunakan metode evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Metode evaluasi digunakan untuk mengetahui kualitas program yang sudah dijalankan, yaitu dengan cara membandingkan dengan suatu standar yaitu standar PAUD yang telah ditetapkan pemerintah. Evaluasi meliputi hal-hal mengenai perencanaan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pelayanan kesehatan, termasuk juga pengelolaan dan penilaian hasil belajar.

Adapun desain model dalam penelitian disesuaikan dengan model evaluasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu Model CIPP. Model CIPP disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dalam evaluasi sistem dengan analisis yang berorientasi pada perubahan berencana. Dengan metode ini diharapkan akan dihasilkan penilaian yang tepat atas pelaksanaan program PAUD yaitu tentang kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Desain Model Penelitian adalah memastikan bahwa evaluasi akan dilakukan menurut organisasi yang teratur dan menurut aturan evaluasi yang baik semua orang yang terlibat dalam evaluasi adalah orang yang tepat, dilakukan pada waktu yang tepat, dan di tempat yang tepat seperti yang telah direncanakan, maka harus dibuat desain evaluasi program.

Penelitian ini akan menggunakan instrumen wawancara, observasi, studi dokumen dan angket, pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data meliputi wawancara dan observasi sedangkan sumber

sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul, dalam hal ini bisa melalui studi terhadap dokumen yang sudah ada.

Penelitian evaluasi ini menggunakan analisis kualitatif dan analisis deskriptif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain.

HASIL

Komponen Konteks (Context)

Hasil evaluasi pada komponen konteks menunjukkan bahwa Lembaga PAUD Daya Taka, PAUD Kunci Harapan, PAUD Al Misbah dan KB Tunas Karya, PAUD Harapan Bangsa, dan TK. Guna Mulya hanya memiliki beberapa dokumen sebagai landasan pijak dalam menyelenggarakan PAUD. Dokumen-dokumen tersebut antara lain adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang standar PAUD, dokumen tentang pendirian sekolah, Tata cara penyelenggaraan pendidikan anak usia dini serta penerimaan peserta didik baru. Jadi Lembaga-lembaga PAUD dan TK di Kecamatan Tanjung Harapan tersebut belum memiliki semua dokumen yuridis yang menjadi ladasan formal bagi penyelenggaraan PAUD. Namun dari sisi pemanfaatan dokumen sebagai sumber pengetahuan, masih perlu diupayakan untuk memanfaatkan isi dokumen-dokumen yang ada agar semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di wilayah ini, memiliki cara pandang yang sama (*point of view*) terhadap pendidikan anak usia dini.

Komponen Masukan (Input)

Peserta didik.

Hasil evaluasi menemukan peserta didik di lembaga PAUD Daya Taka, PAUD Kunci Harapan, PAUD Al Misbah dan KB Tunas Karya, PAUD Harapan Bangsa, dan TK. Guna Mulya terbagi dalam dua kelompok usia yaitu

kelompok usia 4-5 tahun disebut kelompok A. Selain itu kelompok anak usia 5-6 tahun disebut kelompok B. Semuanya ada 12 kelompok belajar dimana masing-masing kelompok belajarnya di fasilitasi oleh 1-2 orang guru.

Temuan lain adalah terkait publikasi sekolah saat memasuki tahun ajaran baru. Untuk menarik minat orang tua calon murid baru, lembaga-lembaga paud melakukan beberapa cara (pola rekrutmen) (1) bekerjasama dengan desa memberi informasi kepada masyarakat (2) memasang spanduk (3) Informasi diantara orang tua peserta didik di lingkungannya masing-masing (*mouth to mouth*), antara orang tua murid dengan orang tua calon murid dilingkungan tempat tinggal masing-masing.

Tenaga Pendidik.

Temuan evaluasi menunjukkan bahwa lembaga-lembaga ini memiliki guru-guru dengan pendidikan yang mayoritas lulusan SMA, hanya ada 6 orang guru dan kepala sekolah yang pendidikan S1 bidang pendidikan dan 1 orang yang berpendidikan S1 non pendidikan seperti yang diperlihatkan pada tabel 4.2. Guru-guru ini mayoritas belum pernah mendapat pelatihan terkait bidang pendidikan dan pengajaran yang digelutinya, pada tabel 4.3. Padahal standar PAUD mengharuskan pendidik yang ada di lembaga-lembaga PAUD menamatkan pendidikan sarjana/ S1 jurusan pendidikan/psikologi dan memiliki beberapa kompetensi yang disyaratkan.

Tenaga Kependidikan.

Kepala sekolah lembaga PAUD Kunci Harapan dan Daya Taka memiliki latar belakang pendidikan SMA dan pernah mengikuti pelatihan. Selebihnya dari lembaga PAUD yang diobservasi, diketahui empat lembaga PAUD lainnya dipimpin oleh kepala sekolah yang mempunyai latar belakang pendidikan S1 pendidikan dan non pendidikan. Rata-rata lembaga-lembaga PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan dipimpin oleh kepala sekolah perempuan. Para kepala sekolah semuanya pernah mengikuti pelatihan. Namun untuk staf belum pernah mendapatkan pelatihan terkait bidang pengajaran dan pekerjaan yang mereka geluti.

Isi Program

1. Kurikulum

Evaluasi pada tahap ini menemukan bahwa lembaga-lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan belum dapat menyusun kurikulum pembelajarannya sendiri. Kurikulum yang dipakai selama ini berasal dari Dinas Pendidikan Propinsi, lembaga PAUD hanya sedikit melakukan modifikasi untuk disesuaikan dengan kondisi sekolah dan APE yang dimiliki oleh masing-masing lembaga. Kondisinya kurang memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia dini.

2. Alokasi Waktu

Pembagian waktu belajar kelompok usia 4-6 tahun dari empat lembaga PAUD adalah 150 menit yang dimulai dari jam 08.00 sampai jam 10.30. Pertemuan dilakukan ada yang sepanjang minggu dari Senin sampai Sabtu, efektif dalam 17 minggu per semester. Tetapi ada juga yang melaksanakan proses belajar mengajar dengan mengadakan pertemuan dari hari Senin sampai Kamis.

3. Kalender Pendidikan

Lembaga mempunyai kalender pendidikan walaupun terkesan dibuat secara sederhana pada kertas folio, dan ada yang ditulis tangan namun kalender ini dapat menunjukkan bagaimana pengaturan kegiatan belajar mengajar di lembaga-lembaga tersebut. Ini artinya lembaga-lembaga PAUD di wilayah Tanjung Harapan sudah mampu melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu setahun.

Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana sangat minim, terlihat pada beberapa hal seperti gedung sekolah, beberapa lembaga PAUD di Tanjung Harapan kurang didukung oleh transportasi yang memadai untuk mencapai lokasi tempat belajar mengajar dilaksanakan. Dari segi lokasi, terdapat 4 lembaga PAUD yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal peserta didik. sehingga cukup berbahaya bagi anak didik pergi sekolah bila tidak diantar dan dijemput oleh orang tuanya.

Pengelolaan

Evaluasi pada tataran ini memperlihatkan bahwa lembaga-lembaga PAUD telah memiliki visi dan misi dan tujuan pendidikan yang dirumuskan bersama oleh kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Kemudian dalam misi yang dijabarkan kedalam tujuh poin, dimana pada poin pertama berbunyi melaksanakan pembelajaran yang tertib dan menyenangkan, kondisi ini sangat relevan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sekolah-sekolah PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan setiap harinya.

Dari sisi realisasi visi, misi dan tujuan sekolah, temuan evaluasi menunjukkan bahwa Lembaga-lembaga PAUD mengalami kendala berupa terbatasnya sumber daya manusia, terbatasnya uang, dan sosialisasi yang masih kurang untuk menjalankan ketiga unsur tersebut. Hal lain yang diperoleh terkait evaluasi konteks adalah Lembaga-lembaga PAUD memiliki struktur organisasi sekolah dan komite serta ijin pendirian TK/PAUD yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan setempat.

Pembiayaan

Saat observasi ditemukan bahwa sumber pembiayaan TK dan PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten dan orang tua peserta didik dalam bentuk uang sekolah. Hanya dari sisi pemanfaatan terlihat adanya ketimpangan diantara pos pengeluaran yang ada. Besaran biaya yang digunakan lembaga-lembaga PAUD di wilayah ini untuk biaya operasional pendidikan tidak sebesar pengeluaran untuk pos lainnya, dimana 43%-53% untuk gaji, 22%-26% untuk tunjangan hari raya, 10%-14% untuk administrasi, 12%-17% untuk pengadaan APE seperti yang diperlihatkan pada gambar 4.13.

Jika dikaitkan dengan kondisi sarana yang ada di lembaga-lembaga PAUD ini, akan kelihatan bahwa mereka belum mampu memanfaatkan keuangan yang ada untuk membiayai kebutuhan pendidikan yang berhubungan langsung dengan proses belajar anak, termasuk alokasi dana untuk meningkatkan kompetensi guru dan staf administrasi (*capacity building*).

Komponen Proses (Process)

1. Perencanaan pembelajaran.

Temuan evaluasi memperlihatkan perencanaan kegiatan semester tidak dilakukan oleh pihak sekolah. Perencanaan kegiatan semester dan RKM disusun bersama melalui Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTK) dengan alasan supaya lebih kompak. Masih dari temuan evaluasi bahwa program semester dan RKM yang telah disusun, kemudian didistribusikan ke lembaga-lembaga PAUD.

Sisi lainnya adalah, kondisi ini menunjukkan Dinas Pendidikan belum maksimal memberikan bimbingan dan pembinaan dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang serius tentang pembuatan kurikulum, RKS dan RKM kepada guru-guru PAUD sampai tingkat Kecamatan. Dalam penyusunan rencana kegiatan harian (RKH), temuan evaluasi menunjukkan pembuatan RKH dilakukan oleh guru di sekolah yang bersangkutan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi pada bagian pelaksanaan pembelajaran umumnya menunjukkan hasil yang kurang maksimal jika dibandingkan dengan aturan dalam standar PAUD. Terlihat di setiap lembaga PAUD sudah ada penataan lingkungan ruang kelas dan pengorganisasian kegiatan, namun masih terkesan kaku. Rata-rata lembaga PAUD mempunyai ruang kelas yang sudah diset/ditata secara permanen, yaitu area dan peralatan telah ditetapkan pada lokasi masing-masing dengan maksud tidak akan berubah lagi pada kegiatan belajar, sampai anak didik menyelesaikan program belajarnya di PAUD.

Kondisi seperti ini memperlihatkan bahwa guru tidak melakukan penataan ulang untuk kegiatan belajar hari-hari berikutnya, meski sebenarnya guru mempunyai otoritas untuk mengubah lingkungan kelas, guna mendukung proses kegiatan belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi anak didik.

3. Penilaian Pembelajaran

Temuan evaluasi memperlihatkan bahwa teknik penilaian pada peserta didik di TK. Guna Mulya dan lima lembaga PAUD lainnya realtif

sesuai dengan aturan dalam standar PAUD meski tidak semua teknik ini dipakai karena yang dominan digunakan hanya melalui pengamatan dan unjuk kerja.

Hal lain yang ditemukan, penilaian anak dilakukan secara kualitatif atau melalui narasi/deskripsi yang menjelaskan capaian anak didik, dan sebagian dari lembaga PAUD memberikan penilaian dengan cara memberi tanda bintang. Tiap jumlah bintang mewakili kemampuan anak didik. Namun demikian, penilaian yang dilakukan sudah memperhatikan tingkat pencapaian perkembangan peserta didik, walaupun status kesehatan masih belum ditemukan.

4. Komponen Hasil (Product) Belajar

Evaluasi pada tataran hasil belajar memperlihatkan bahwa laporan hasil belajar anak dilaporkan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak yang diatur dalam standar PAUD. Artinya tiap aspek pengembangan anak dijelaskan tingkat ketercapaiannya.

Sejauh ini masih ada kelemahan yang berkaitan dengan cara melakukan penilaian yang digunakan oleh sebagian lembaga-lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan, dimana kemajuan (progress) semua peserta didik dicatat secara umum (general) atau dengan kata lain dianggap sama antara anak yang satu dengan anak lainnya. Fakta yang ada adalah tiap anak didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, sehingga mencatat secara individu akan membantu pendidik dalam menilai anak secara lebih rinci/mendalam.

Buku laporan penilaian perkembangan anak memakai format buku laporan yang dikeluarkan dinas pendidikan Kabupaten. Ada beberapa tahapan yang dikerjakan guru dalam membuat laporan hasil belajar anak, yaitu pertama melakukan/menulis penilaian harian dalam buku rencana kegiatan harian/RKH, kedua memindahkan catatan penilaian harian ke buku rekapitulasi, ketiga melakukan analisa perkembangan anak per individu berdasarkan hasil rekapitulasi jumlah bintang yang diperoleh anak, keempat, memindahkan hasil analisa ke dalam buku raport, dan kelima menyerahkan buku laporan/raport anak kepada orang tua peserta didik.

PEMBAHASAN

Komponen Konektivitas

Hasil evaluasi pada komponen konteks menunjukkan bahwa Lembaga PAUD Daya Taka, PAUD Kuncup Harapan, PAUD Al Misbah dan KB Tunas Karya, PAUD Harapan Bangsa, dan TK. Guna Mulya hanya memiliki beberapa dokumen sebagai landasan pijak dalam menyelenggarakan PAUD. Dokumen-dokumen tersebut antara lain adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang standar PAUD, dokumen tentang pendirian sekolah, Tata cara penyelenggaraan pendidikan anak usia dini serta penerimaan peserta didik baru. Jadi Lembaga-lembaga PAUD dan TK di Kecamatan Tanjung Harapan tersebut belum memiliki semua dokumen yuridis yang menjadi landasan formal bagi penyelenggaraan PAUD.

Meskipun belum semua dokumen dimiliki oleh sekolah-sekolah ini, akan tetapi keberadaan beberapa dokumen tersebut mengindikasikan bahwa lembaga-lembaga PAUD dan TK di Kecamatan Tanjung Harapan minimal mengetahui aturan penyelenggaraan PAUD. Dokumen-dokumen tersebut belum dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan oleh guru-guru maupun pengelola. Pemanfaatannya baru sebatas untuk memenuhi syarat dokumentasi sekolah.

Komponen Masukan (*Input*)

Efektifitas masukan merupakan sesuatu yang dipersyaratkan mengingat orientasi utama dari evaluasi masukan adalah untuk mengungkapkan suatu program yang ingin dicapai.

a. Peserta didik.

Bila merujuk pada Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 64 ayat 1 dinyatakan bahwa penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan anak usia dini dilakukan secara objektif, transparan, dan akuntabel, selanjutnya pada Ayat (2) dinyatakan bahwa penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan anak usia dini dilakukan tanpa diskriminasi kecuali bagi satuan pendidikan yang secara khusus dirancang untuk melayani peserta didik dari kelompok pemeluk agama

tertentu. Jika ayat 1 dan 2 dikaitkan dengan sistem perekrutan di TK dan PAUD di wilayah Tanjung Harapan, maka penerimaan peserta didik/proses rekrutmen belum memenuhi syarat objektifitas. Dengan adanya perbedaan dalam penerimaan pada dua kelompok usia, yaitu penerimaan untuk kelompok usia 5 - 6 tahun lebih banyak berarti ada anak-anak usia 4 - 5 tahun yang tidak diterima untuk menjadi peserta didik di lembaga PAUD.

Selanjutnya Pada Ayat (3) berbunyi, keputusan penerimaan calon peserta didik menjadi peserta didik dilakukan secara mandiri oleh rapat dewan guru yang dipimpin oleh kepala satuan pendidikan. Dengan demikian sistem perekrutan yang dilakukan di lembaga-lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan, sepenuhnya adalah keputusan kepala sekolah dan panitia penerimaan peserta didik dengan kuota 18 - 20 peserta didik kelompok usia 4 - 5 tahun.

b. Tenaga Pendidik.

Penerapan standar PAUD pada poin ini belum menunjukkan hasil sebagaimana disyaratkan dalam standar PAUD. Temuan evaluasi menunjukkan bahwa lembaga-lembaga ini memiliki guru-guru dengan pendidikan yang mayoritas lulusan SMA, hanya ada 6 orang guru dan kepala sekolah yang pendidikan S1 bidang pendidikan dan 1 orang yang berpendidikan S1 non pendidikan. Pada standar PAUD mengharuskan pendidik yang ada di lembaga-lembaga PAUD menamatkan pendidikan sarjana/S1 jurusan pendidikan/psikologi dan memiliki beberapa kompetensi yang disyaratkan.

Temuan tersebut relevan dengan kondisi dan permasalahan mutu PAUD di Indonesia pada tahun 2011 yang disampaikan oleh Syamsuddin, bahwa 1) kualifikasi pendidik PAUD belum memadai karena baru 27% guru yang berpendidikan S1/D4, dan 2) kompetensi pendidik masih rendah, dimana pelatihan pendidik baru menjangkau 30%. Ini berarti isu kualifikasi dan pelatihan pendidik di Indonesia belum mencapai angka 50% atau separuh dari yang diharapkan. Kondisi lembaga-lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk memenuhi harapan sesuai standar PAUD.

Jika konsep awal lahirnya standar PAUD adalah semangat standarisasi, maka perlu dipikirkan upaya apa yang harus dilakukan agar

guru-guru PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan dapat memiliki kompetensi setara dengan guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan/Psikologi sehingga kemampuan yang mereka miliki dianggap layak dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Ini beralasan karena mutu guru yang baik akan menghasilkan (output) peserta didik sesuai tumbuh kembang yang diharapkan sebagaimana diatur juga dalam standar PAUD.

c. Tenaga Kependidikan.

Rata-rata lembaga-lembaga PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan dipimpin oleh kepala sekolah perempuan. Para kepala sekolah semuanya pernah mengikuti pelatihan. Walaupun demikian, mereka tidak dapat menguraikan secara rinci pelatihan apa saja yang pernah diikutinya. Kondisi ini tentunya bertolak belakang dengan guru dan staf administrasi yang belum pernah mendapatkan pelatihan terkait bidang pengajaran dan pekerjaan yang mereka geluti.

Ditinjau dari perspektif gender, tentunya perempuan yang menjadi kepala sekolah merupakan capaian yang positif karena itu berarti posisi perempuan masih diperhitungkan sebagai orang yang mampu memimpin bidang pendidikan anak usia dini, terlepas dari anggapan bahwa dunia pendidikan anak merupakan urusan perempuan serta menjadi kepala sekolah juga memerlukan kualifikasi tertentu. Demikian sebagian besar pekerjaan masih ditangani oleh kepala sekolah.

Kondisi tersebut mengindikasikan tiga hal: *Pertama*, kepala sekolah tidak paham tugas dan fungsi seorang administrasi PAUD. *Kedua*, terdapat alasan-alasan internal dimana pekerjaan-pekerjaan itu cukup dilakukan kepala sekolah. *Ketiga*, pandangan bahwa staf administrasi hanya bertugas sebagai tukang ketik, mengurus berkas-berkas dan merapikan inventaris barang yang ada. Padahal diketahui bahwa dalam standar PAUD jelas diuraikan kompetensi dan sub kompetensi yang seharusnya bisa dilakukan staf administrasi.

d. Isi Program

1. Kurikulum

Belum semua kepala sekolah dan guru tingkat pendidikannya sesuai standar ditambah kondisi minimnya pelatihan bagi guru-guru sehingga memicu kepala sekolah dan guru-guru

kurang berusaha untuk melakukan penyusunan kurikulum sendiri. Namun evaluasi ini tidak dapat menemukan kurikulum yang diduga berasal dari dinas propinsi tersebut. Padahal dalam standar PAUD dijelaskan bahwa pada komponen isi, struktur kegiatan PAUD mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan yang mana terangkum dalam kurikulum. Lingkup pengembangan meliputi: (a) nilai agama dan moral, (b) fisik, (c) kognitif, (d) bahasa, dan (e) sosial emosional.

2. Alokasi Waktu

Dalam hal alokasi waktu belajar, temuan evaluasi menunjukkan pembagian waktu belajar kelompok usia 4 - 6 tahun dari empat lembaga PAUD adalah 150 menit yang dimulai dari jam 08.00 sampai jam 10.30. Pertemuan dilakukan ada yang sepanjang minggu dari Senin sampai Sabtu, efektif dalam 17 minggu per semester. Tetapi ada juga yang melaksanakan proses belajar mengajar dengan mengadakan pertemuan dari hari Senin sampai Kamis. Masih ada yang melaksanakan pembagian waktu ini kurang sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam standar PAUD.

3. Kalender Pendidikan

Lembaga-lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan memiliki kalender pendidikan yang mengatur kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun, walaupun terkesan dibuat secara sederhana pada kertas folio, dan ada yang ditulis tangan namun kalender ini dapat menunjukkan bagaimana pengaturan kegiatan belajar mengajar di lembaga-lembaga tersebut. Ini artinya lembaga-lembaga PAUD di wilayah Tanjung Harapan sudah mampu melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu setahun.

e. Sarana dan Prasarana.

Standar PAUD menekankan bahwa dalam hal penentuan lokasi harus aman, tidak dekat tebing, sungai, serta area pemakaman. Jika berbatasan dengan jalan utama, maka halaman sekolah harus diberi pagar. Hal ini dapat berarti lokasi berdirinya lembaga-lembaga PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan belum seluruhnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam standar PAUD.

Mengenai sarana, dari temuan evaluasi memperlihatkan bahwa pengadaan sarana dalam kelas yang mendukung proses pendidikan anak usia dini masih perlu ditingkatkan, maksudnya materi/peralatan yang dikenal dengan istilah APE perlu disesuaikan dengan bidang-bidang pengembangan anak, sebagaimana Hubbard (1999: 143-169) mengemukakan bahwa setiap area bermain anak harus tersedia material yang sesuai sehingga dapat menstimulasi anak didik. Hal ini penting dilakukan karena alat permainan Edukatif dapat membantu anak untuk mengekspresikan segala pemikiran yang dimiliki anak.

Jika dikaitkan dengan pendapat Brewer (1992: 535-585) mengenai material yang tepat untuk area bermain anak dalam kelas/ruang, amaka dari temuan evaluasi menunjukkan bahwa material yang diletakkan pada area bermain anak belum sepenuhnya mewakili gambaran yang ada karena alat bermain di sekolah-sekolah ini masih sangat minim dalam jenis dan terlihat usang sehingga kurang memadai untuk mewakili area.

f. Pengelolaan

Dari sisi realisasi visi, misi dan tujuan sekolah, temuan evaluasi menunjukkan bahwa Lembaga-lembaga PAUD mengalami kendala berupa terbatasnya sumber daya manusia, terbatasnya uang, dan sosialisasi yang masih kurang untuk menjalankan ketiga unsur tersebut. Hal lain yang diperoleh terkait evaluasi konteks adalah Lembaga-lembaga PAUD memiliki struktur organisasi sekolah dan komite serta ijin pendirian TK/PAUD yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan setempat.

Namun ijin yang dimaksud belum dapat diperlihatkan, hanya sebatas pengakuan dari kepala sekolah. Tapi ijin yang dimiliki sekolah mengindikasikan bahwa pendirian sekolah telah diakui oleh Dinas Pendidikan Propinsi/ Pemerintah daerah. Mengenai keberadaan struktur organisasi dalam berbentuk profil di sekolah-sekolah menunjukkan adanya hubungan kerjasama antara sekolah dengan komite. Struktur organisasi sekolah dibentuk dalam empat lapisan (layer), pada layer pertama kepala sekolah dan komite dihubungkan dengan garis komando. Berikutnya Tata usaha, guru, dan peserta didik masing-masing layer diatur dengan garis komando.

g. Pembiayaan

Hasil evaluasi pada tataran pembiayaan dikatakan sesuai dengan standar PAUD, dimana saat observasi ditemukan bahwa sumber pembiayaan TK dan PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten dan orang tua peserta didik dalam bentuk uang sekolah. Hanya dari sisi pemanfaatan terlihat adanya ketimpangan diantara pos pengeluaran yang ada. Besaran biaya yang digunakan lembaga-lembaga PAUD di wilayah ini untuk biaya operasional pendidikan tidak sebesar pengeluaran untuk pos lainnya, dimana 43%-53% untuk gaji, 22%-26% untuk tunjangan hari raya, 10%-14% untuk administrasi, 12%-17% untuk pengadaan.

Jika dikaitkan dengan kondisi sarana yang ada di lembaga-lembaga PAUD ini, akan kelihatan bahwa mereka belum mampu memanfaatkan keuangan yang ada untuk membiayai kebutuhan pendidikan yang berhubungan langsung dengan proses belajar anak, termasuk alokasi dana untuk meningkatkan kompetensi guru dan staf administrasi (*capacity building*).

Komponen Proses (Process)

a. Perencanaan pembelajaran.

Temuan evaluasi memperlihatkan perencanaan kegiatan semester tidak dilakukan oleh pihak sekolah. Perencanaan kegiatan semester dan RKM disusun bersama melalui Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTK) dengan alasan supaya lebih kompak. Masih dari temuan evaluasi didapati bahwa program semester dan RKM yang telah disusun, kemudian didistribusikan ke lembaga-lembaga PAUD.

Hal ini menggambarkan kondisi dilapangan bahwa sesungguhnya guru-guru PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan belum paham bagaimana menyusun kurikulum dan program semester, hanya sebagian yang sudah mengerti cara membuat RKM. Sehingga salah satu upaya untuk mengatasinya adalah dibuat kesepakatan diantara guru-guru yang terikat dalam wadah IGTKI untuk menyusun kegiatan pembelajaran TK/PAUD secara bersama-sama.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi pada bagian pelaksanaan pembelajaran umumnya menunjukkan hasil

yang kurang maksimal jika dibandingkan dengan aturan dalam standar PAUD. Terlihat di setiap lembaga PAUD sudah ada penataan lingkungan ruang kelas dan pengorganisasian kegiatan, namun masih terkesan kaku. Rata-rata lembaga PAUD mempunyai ruang kelas yang sudah diset/ditata secara permanen, yaitu area dan peralatan telah ditetapkan pada lokasi masing-masing dengan maksud tidak akan berubah lagi pada kegiatan belajar, sampai anak didik menyelesaikan program belajarnya di PAUD.

Jika dilihat kembali pada rumusan visi sekolah-sekolah PAUD di wilayah ini yaitu menjadikan anak-anak didik cinta kepada lingkungan, keadaan ini hampir tidak relevan dengan pelaksanaan pembelajaran yang jauh dari kesan pemanfaatan lingkungan. Konsep yang dipahami guru tentang pemanfaatan lingkungan sangat sederhana sebagai contoh, menulis dengan daun. Sedangkan bentuk-bentuk pemanfaatan lingkungan yang lain belum dipahami.

c. Penilaian Pembelajaran

Temuan evaluasi memperlihatkan bahwa teknik penilaian pada peserta didik di TK. Guna Mulya dan lima lembaga PAUD lainnya realtif sesuai dengan aturan dalam standar PAUD meski tidak semua teknik ini dipakai karena yang dominan digunakan hanya melalui pengamatan dan unjuk kerja.

Hal lain yang ditemukan, penilaian anak dilakukan secara kualitatif atau melalui narasi/deskripsi yang menjelaskan capaian anak didik, dan sebagian dari lembaga PAUD memberikan penilaian dengan cara memberi tanda bintang. Tiap jumlah bintang mewakili kemampuan anak didik. Namun demikian, penilaian yang dilakukan sudah memperhatikan tingkat pencapaian perkembangan peserta didik, walaupun status kesehatan masih belum ditemukan.

d. Komponen Hasil (*Product*) Hasil Belajar

Evaluasi pada tataran hasil belajar memperlihatkan bahwa laporan hasil belajar anak dilaporkan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak yang diatur dalam standar

PAUD. Artinya tiap aspek pengembangan anak dijelaskan tingkat ketercapaiannya.

Sejauh ini masih ada kelemahan yang berkaitan dengan cara melakukan penilaian yang digunakan oleh sebagian lembaga-lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan, dimana kemajuan (progress) semua peserta didik dicatat secara umum (general) atau dengan kata lain dianggap sama antara anak yang satu dengan anak lainnya. Fakta yang ada adalah tiap anak didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, sehingga mencatat secara individu akan membantu pendidik dalam menilai anak secara lebih rinci/mendalam.

Pendidik seharusnya mengetahui bahwa pencapaian peserta didik dapat diketahui tidak hanya semata-mata dari catatan kondisi perkembangannya selama masa belajar. Lebih dari itu, Frost, et.all. (2007) berpendapat bahwa hasil penilaian memberi masukan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, memberi informasi apakah peserta didik memerlukan akses terhadap material/Alat Peraga Edukatif yang dapat menolong anak yang bermasalah dalam pelajaran dan perkembangan.

Brewer (1992: 535-585) bahkan menekankan bahwa penilaian mempunyai arti yang sangat penting, selain menilai tampilan (*performance*) anak secara individual, penilaian juga dapat memberi informasi tentang kualitas program atau efektifitas suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini yang belum dilakukan oleh sebagian lembaga PAUD, karena masih ada anggapan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan merupakan suatu kegiatan yang sudah baku bagi PAUD.

Buku laporan penilaian perkembangan anak memakai format buku laporan yang dikeluarkan dinas pendidikan Kabupaten. Ada beberapa tahapan yang dikerjakan guru dalam membuat laporan hasil belajar anak, yaitu pertama melakukan/menulis penilaian harian dalam buku rencana kegiatan harian / RKH, kedua memindahkan catatan penilaian harian ke buku rekapitulasi, ketiga melakukan analisa perkembangan anak per individu berdasarkan hasil rekapitulasi jumlah bintang yang diperoleh anak, keempat, memindahkan hasil analisa ke dalam buku raport, dan kelima menyerahkan buku laporan/raport anak kepada orang tua peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil evaluasi program pada implementasi standar PAUD pada Lembaga PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan dengan menggunakan model CIPP, antara lain:

1. Komponen Konteks,

Lembaga PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan belum memiliki semua dokumen yuridis yang menjadi landasan formal bagi penyelenggaraan PAUD.
2. Komponen Masukan, meliputi:
 - a. Peserta didik pada Lembaga PAUD terbagi ke dalam dua kelompok usia, yakni usia 4-5 dan usia 5-6 tahun.
 - b. Tenaga pendidik dan kependidikan, lembaga memiliki guru dengan pendidikan setingkat SMA, DII PGTK dan S1
 - c. Isi Program, kurikulum yang dipakai dari dinas pendidikan kabupaten,
 - d. Sarana dan prasarana, relatif baik, seperti gedung sekolah, luas tanah,
 - e. Pengelolaan, lembaga memiliki visi-misi dan tujuan pendidikan yang dirumuskan bersama oleh kepala sekolah, pendidik, dan komite sekolah.
 - f. Pembiayaan, sumber pembiayaan berasal dari pemerintah pusat, propinsi, kabupaten, dan peserta didik dalam bentuk uang sekolah.
3. Komponen Proses, meliputi:
 - a. Perencanaan kegiatan semester, dan penyusunan RKM dan RKH disusun bersama melalui wadah IGTKI
 - b. Pelaksanaan meliputi: ruang kelas di setting secara permanen; kegiatan pembelajaran dilakukan di ruang kelas; kegiatan sudah terdiri dari pembuka, inti, dan penutup,
 - c. Penilaian dilakukan dengan memberi tanda bintang, jumlah bintang mewakili kemampuan anak didik.
4. Komponen hasil,

Progress peserta didik dicatat secara general (digabung). Buku laporan penilaian perkembangan anak memakai format buku laporan yang dikeluarkan dinas pendidikan propinsi.

Saran

Lembaga PAUD perlu mengalokasikan dana untuk kegiatan studi banding, seminar atau lokakarya baik bagi guru maupun kepala sekolah guna meningkatkan pemahaman tentang pendidikan anak usia dini.

Guru perlu melakukan kegiatan pembelajaran bersama anak di kelas secara variatif melalui *field visit*, merubah *setting* kelas, pembelajaran dilakukan di luar kelas atau *out door* dan menerapkan metode belajar *student center*, dan perlu meningkatkan ketersediaan sarana pembelajaran yang bervariasi.

Pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Paser harus membangun kesadaran bersama bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) penting untuk mencerdaskan generasi di masa yang akan datang, sehingga perlu melakukan Penetapan kebijakan Anggaran PAUD guna diklat guru, beasiswa dan sarana dan prasarana serta peninjauan Perda Pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar dan Ahmad, Arsyad. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif?*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Brewer, William, F. 1992. *Mental Models of The Earth: A Study of Conceptual Change in Childhood. Cognitive Psychology*. https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=Brewer+&hl=en&as_sdt=0,5
- Eliyarti, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Sumber Belajar Untuk Usia Dini*. Dirjen DIKTI: Jakarta.
- Frost, Joe, L., Wortham, Sue C., and Reifel, Stuart. 2007. *Play and Child Development*. Third Edition. Upper Saddle Rivers, New York: Pearson/Merill Prentice Hall.
- Handayani, Arri. 2011. *Peningkatan Kualitas Pos Paud Melalui Pengembangan Program Holistik Integratif*, Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1 November 2011.
- Hubbard, Jhon, J. 1999. Competence In The Context of Adversity: Pathways to Resilience and Maladaptation From Childhood to Late Adolescence. *Development and Psychology*, 11, 143-169. https://scholar.google.co.id/sc_holar?start=0&q=Hubbard+%22childhood

- %22&hl=en&as_sdt=0,5.
- Isjoni. 2004. *Apa dan Mengapa PAUD (makalah)*, tersedia: Khatami.com-Majelis Kajian Tasawuf <http://nurulkhatami.com>. Generated: 14 May, 2009.
- Isjoni. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini (Riau Pos)* tersedia: Khatami.com-Majelis Kajian Tasawuf <http://nurulkhatami.com>, Generated 14 May, 2009.
- Indrawati, Maya dan Nugroho, Wido 2006. *Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra-Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Jalal, Fasli. 2002. *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*. Ikrar Mandiri Abadi: Jakarta.
- Jalal, Fasli. 2002. *Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya PADU*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia.
- Jalal, Fasli. 2004. *Arah dan Kebijakan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Makalah dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Pendidikan Non Formal, Kerjasama Dirjen PLS Depdiknas dengan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana UNJ*. Jakarta: Jurnal PADU
- Martini, Jamaris. 2004. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Direktorat PADU.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, S. Hibana,. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogyaakarta: PT. Grafindo Liter Media.
- Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Grasindo, Cetakan ke-1.
- Sumirah, dkk. 2007. *Panduan Penyelenggaraan Program POS PAUD*. Yogyakarta: CV. Postmo Plus.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Buku Materi Pokok Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung, Sekolah Pascasarjana UPI.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan In Formal. 2014. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Data PAUDNI 2013*
- Tientje, Nurlaila N.Q. Mei dan Iskandar, Yul. 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia Untuk Mengembangkan Multipel Inteligensi*. Jakarta: Dharma Graha Group.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wahyudi dan Damayanti, Dwi Retna. 2005. *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Zaenab, Siti. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Studi Multikasus pada Tiga PAUD di Kota Mataram). Disertasi Program Studi Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Surahman Susilo, dkk. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta; PGTKI Press.

PETUNJUK BAGI CALON PENULIS

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP) meliputi hasil penelitian di bidang manajemen pendidikan. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12, dengan spasi *At least* 12 pts, dicetak pada kertas A4, antara 15-20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar dan file. Berkas (*file*) dibuat dengan *Microsoft Word*. Pengiriman *file* juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: *desi.eri.fip@um.ac.id* atau *teguh.triwiyanto.fip@um.ac.id*
2. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul; nama penulis; alamat e-mail; abstrak Bahasa Inggris; Keyword; abstrak Bahasa Indonesia; Kata kunci; pendahuluan (tanpa judul); metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran (di bawahnya dijabarkan masing-masing kesimpulan dan saran); daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk). Pada Metode, Hasil, dan Pembahasan tanpa ada sub judul.
3. Judul artikel dicetak dengan huruf capital semua dengan posisi di tengah-tengah, size 14, tebal, lebih kurang 12-15 kata.
4. Nama penulis artikel ditempatkan di bawah judul artikel, ditulis tanpa gelar akademik dan ditulis dengan urutan ke bawah). Penulis dianjurkan mencantumkan alamat instansi, e-mail, dan nomor telepon/*handphone* untuk memudahkan komunikasi.
5. Penulisan abstrak maksimum 75-100 kata, ditulis Bahasa Inggris dan di bawahnya Bahasa Indonesia. Berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian. Kata kunci (penulisan **Kata kunci**, awal huruf besar selanjutnya kecil tebal dan diberi titik dua, sebanyak 3-5 kata/gabungan kata, tanpa ada titik di akhir kalimat, untuk Bahasa Inggris ada **Keyword**).
6. Penulisan Pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian.
7. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia dengan format esai. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub bagian dicetak **tebal** atau **tebal miring**), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.

PERINGKAT 1 (HURUF KAPITAL SEMUA, TEBAL, RATA KIRI KANAN/JUSTIFY)

Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Kiri Kanan/Justify)

Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal Miring, Rata Kiri Kanan/Justify)

8. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah. Penulisan nama terakhir dahulu, lalu nama depan disingkat).
9. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Kowalski, 2003:67). Tidak diperbolehkan menggunakan kutipan wawancara lebih dari 40 kata. Daftar Rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Contoh Daftar Rujukan

- a. Rujukan dari Dokumen Resmi Pemerintah oleh Suatu Penerbit
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: Tamita Utama.
- b. Rujukan dari Buku
Robbins, S.P & Decenzo, D.A. 2004. *Supervision Today*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- c. Rujukan dari Makalahdisajikan dalam Seminar dan Lokakarya
Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.

- d. Rujukan dari Koran yang Ada Namanya dan Tanpa Nama
Catur, S. 14 Juli 2010. HKTI dalam Sandra Parol. *Jawa Pos*, hlm.4.
Kompas. 23 Januari 2004. Ijazah Penyetaraan Paket C Rawan Manipulasi, hlm. 12.
 - e. Rujukan dari Karya Ilmiah (Skripsi)
Widiasari, D. 2014. *Persepsi dan Ekspektasi Wali Peserta Didik tentang Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP UM.
 - f. Rujukan dari Karya Terjemahan
Cochran, W.G. Tanpa Tahun. *Teknik Penarikan Sampel*. Terjemahan Rudiansyah. 200. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
 - g. Rujukan dari Artikel yang Dimuat di Internet
Nugroho, B. W. 2008. *Dampak Ujian Nasional terhadap Siswa, Guru, dan Sekolah*, (Online), (<http://wdnoegroho.wordpress.com>), diakses 27 Oktober 2014.
 - h. Rujukan dari Jurnal yang Dicitak
Sanzo, K.L., Sherman, W.H and Clayton, J. 2011. Leadership practices of successful middle school principals. *Jurnal of Educational Administration*. Volume 49. Number 1.
 - i. Rujukan dari Jurnal yang Dimuat di Internet
Dharmayana, I.W, Masrun, Kumara, A. dan Wirawan, Y. 2012. Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) Sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*. Volume 39, No. 1, Juni 2012: 76 – 94. (Online), (<http://www.google.com/url?sa=t&rct>), diakses 8 Desember 2014.
9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Universitas Negeri Malang) terbaru atau mencotok langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat.
 10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang dirujuk oleh penyunting menurut bidang kepekaannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan kepada penulis sebelum penerbitan.
 11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
 12. Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggungjawab penuh penulis artikel tersebut.
 13. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.